

THE ULTIMATE FUCKBOY

SHELIU



The Ultimate Fuckboy
Penulis : Sheliu

14 x 20 cm
420 halaman

I S B N : 978-623-5688-30-5

Editor : Titin Akhiroh
Layouter : Agustin Handayani
Desain Sampul : Andreas Prasetyo

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Preface

Bermula dari event, yaitu *Madam Rose project*, yang mengusung tema aplikasi kencan, juga karena aku sangat buta soal aplikasi kek gitu, maka aku putuskan untuk ikut dalam project ini. Jujur aja, aku ragu tapi penasaran. Nggak yakin, tapi kepo gimana, sih? Hehehe, jadi aku memberanikan diri untuk riset dengan bikin akun di aplikasi Tinder.

It started from November 2020 to January 2021 (I think), aku main Tinder demi mengumpulkan narasumber sebanyak-banyaknya. Tapi mendapatkan ide cerita *The Ultimate Fuckboy* adalah saat aku mendapat *match* pertama, yaitu Will.

Lewat Will, aku langsung dapat ide tentang sosok Jerome dan judul cerita ini. Untuk alur cerita pun lancar banget, *so thanks to him*. Sayangnya, beberapa hal terjadi dan nggak memungkinkan untuk terus komunikasi dengan beliau, maka aku dan Will udah *lost contact*.

Lalu ada Nio, *match* kesekian yang aku dapetin dan sangat baik hati untuk menjelaskan sistim penggunaan Tinder kala itu. *He's like a brother to me, so friendly, and funny. I appreciate his kindness with make Nio himself as Jerome's bestfriend*. Kami masih berteman hingga sekarang.

Kemudian ada Marco, *match* yang sangat luar biasa. Aku sebut dia sebagai *Hidden Gem in Tinder*.

Kisah hidupnya sangat berkesan dan aku jadikan itu sebagai konflik cerita ini. Cukup berat, sampai aku suka nggak sanggup bayanginnya, tapi udah terlanjur jatuh hati sama Marco. Dia sangat kuat, dan hebat, dan aku sangat kagum sama dia secara pribadi. *And yes, we're still friend until now.*

Terakhir adalah Bang Ian a.k.a CH, dia adalah *muse* terakhir untuk Jerome, dikarenakan Will menjadi sulit untuk dijangkau, dan keadaan yang nggak memungkinkan, *so* dia bantuin aku untuk menulis sosok Jerome melalui *chattingan* tengah malam. Juga karena Will dan CH memiliki perangai dan kesan yang hampir mirip, maka beliau jadi *muse* terbaik yang kupunya. (*Uhuk!*)

Aku sangat bersyukur dan berterima kasih untuk mereka, juga semua *match* yang nggak bisa aku sebutin satu per satu. Ada banyak soalnya, *around 20+ or 30+ matches*, aku sampe lupa. Ada beberapa yang *stay* di chat aplikasi, ada juga yang pindah di IG, dan hanya *muse* yang aku kasih nomor WA untuk *keep in touch*.

Pada akhirnya, aku sangat beruntung bisa menyelesaikan cerita ini yang hampir satu tahun ditulis, dan mudah-mudahan bisa memberi nilai baik atau sisi positif bagi yang membaca. Hidup itu adalah belajar, karena ada banyak tahap, yaitu naik level. Menjadi dewasa adalah harus, pengalaman adalah modal, dan menjadi berhasil adalah bonus.

Aku berdoa untuk kalian yang membaca,

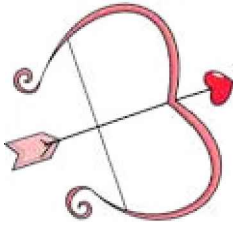
supaya berhikmat dalam memutuskan sesuatu, senantiasa dilindungi dari hal yang jahat, juga diberkati dalam setiap aspek kehidupan. Terima kasih sudah menjadi hebat dan masih kuat sampai hari ini. Istirahat sejenak kalau capek, sebab masih ada besok untuk memulai.

Jangan lupa, beri diri jeda.

*Borahae,
Sheliu.*

Daftar Isi

Preface	3
Madam Rose Apps.....	7
The Meeting.....	23
Friend with Benefits	58
The Chamber	94
Toxic and Healer.....	136
The Exclamation.....	180
Dead Man	211
The Worst Nightmare.....	246
Determination.....	279
Love and Endure	326
Special Part. 1 Endricko	355
Special Part. 2 Togetherness.....	366
Special Part. 3 Gravestone	382
Special Part. 4 Bridezilla	391
Special Part. 5 Late Dinner	402
Epilogue	411
Muse Profile.....	418



Madam Rose Apps

HIDUP ADALAH sebuah pilihan, termasuk bertahan dalam kesendirian. Sama halnya seperti Luna, yang sebenarnya tidak mempermasalahkan soal statusnya yang masih sendiri. Baginya, yang terpenting dalam hidup adalah menjadi bahagia. Tanpa perasaan seperti itu, hidup seperti mati rasa.

Sebagai seorang wanita mandiri, Luna terlalu banyak bekerja hingga lupa waktu. Bukan hanya tentang waktu makan, tetapi waktu bersosialisasi dan menjalani hidup normal seperti yang lainnya. Tadinya, dia tidak mempermasalahkan semua hal itu, tidak sampai dia harus menerima semua pertanyaan dari para tetua, alias om dan tante dari kedua pihak orang tua saat merayakan ulang tahunnya yang ke-27.

Baiklah, kata merayakan rasanya tidak pantas untuk Luna. Dia merasa sudah terlalu renta untuk perayaan hari jadi yang hanya mengingatkan status

dirinya—yang katanya—sudah melewati standar kedaluarsa ala budaya Timur. Katanya, wanita yang sudah berumur lebih dari 25 tahun dan belum menikah adalah *perawan tua*.

Heck! Luna selalu menggeram dalam hati setiap kali mendengar ungkapan konyol seperti itu. Apakah tidak boleh jika wanita diberi kebebasan untuk memilih tanpa perlu ada batasan umur seperti itu? Kenapa pria boleh, sedangkan wanita tidak? Semakin tua, konon katanya, pria semakin matang. Sebaliknya, wanita bukannya matang, justru menua dengan kemungkinan seperti kondisi rahim yang kurang baik dan segala macam persoalan yang sepertinya memang dicari-cari.

Sebagai seorang anak yang berusaha berbakti kepada orang tua, Luna selalu menghadiri berbagai macam acara keluarga, salah satunya adalah makan malam untuk merayakan ulang tahunnya. Sebenarnya, Luna tidak setuju dengan rencana makan malam itu. Namun, seperti biasa, ibunya akan selalu menyibukkan diri dengan memasak berbagai macam masakan dan mengundang para saudara.

“Menurut gue, mau lu kesel atau ngedumel sekali pun, tetep nggak akan ada jalan keluar selain bawa calon gendengan,” cerocos Cella, teman seumuran yang akhir tahun ini akan segera menikah.

“Cari di mana, Cell? Cari koin aja susah di jalanan,” sewot Luna sambil mengunyah ayam

geprek level lima dengan bernafsu. Baru semalam bertambah usia, dan hari ini dia sudah merasa kesal karena orang tuanya menanyakan hal yang sama.

“Kapan punya pacar? Umur segitu masih aja sendirian?”

Mengingat semua itu, Luna mendengkus kasar dan semakin bernafsu dalam menghabiskan ayam gepreknya sebagai pelampiasan. Cella hanya menggelengkan kepala dan menatapnya penuh simpati.

“Kalau emang niat cari mah, pasti dapet aja. Lu yang terlalu serius kerja dan ngetem di rumah aja, yah mana bisa ketemu pacar? Kerjaannya senderan mulu sama tembok sambil onggang-onggang kaki,” cetus Cella dengan alis terangkat.

“Kalau lu ikutan bikin gue tambah kesel, mendingan diem aja, deh, Cel. Gue masih keki banget nih,” tukas Luna sewot.

“Gini, gini, gue punya solusi,” ucap Cella sambil mengeluarkan ponsel dan berpindah duduk ke sebelah sahabatnya.

“Solusi apa?” tanya Luna sambil menunduk untuk melihat tampilan layar ponsel.

“Cari jodoh,” jawab Cella sambil tetap mengarahkan ponsel agar Luna bisa melihat dengan jelas. “Ini satu-satunya *shortcut* yang bisa bantu lu buat cari jodoh.”

“Ini apaan?” tanya Luna dengan kening berkerut.

Dia menundukkan kepala untuk menatap tampilan layar dengan saksama.

Madam Rose, itulah yang tertulis di sana. Dengan logo tulisan yang cukup besar, dihias dengan kelopak mawar yang menambah kemeriah logo itu. Meski bisa melihat apa yang terpampang, Luna masih tidak mengerti dengan apa yang hendak disampaikan Cella.

“Ini adalah aplikasi cari temen baru, sukur-sukur kalau dapet jodoh. Lu boleh banget bikin akun di sini, terus tinggal cari-cari, deh.”

Luna langsung melotot galak kepada Cella.

“Lu gila, yah? *Are you telling me to pick some random guys to be my partner? A big no!*”

“Astaga, Luna! Lu itu selain cupu, kudet juga. Ini cuma bantu lu cari temen baru, misalkan cocok yah jadiin pacar. Lu bisa pilih-pilih cowok mana yang lu suka dengan geser kanan, terus kalau cowok yang lu suka juga ngelakuin hal yang sama, kalian bisa kenalan lewat fitur *chat*-nya,” jelas Cella dengan ekspresi gemas.

“Ya, tapi kan lu nggak kenal itu cowok apaan, Cell,” balas Luna tidak habis pikir.

“Makanya kenalan, cari tahu lebih banyak, dan pake insting kebinalan cewek yang lu punya buat nentuin tuh cowok bener atau nggak,” sahut Cella yang makin gemas.

Luna mengerutkan kening sambil menatap

Cella heran. “Lu tuh *expert* banget soal ginian? Emangnya pernah dapet jodoh dari aplikasi ini?”

“Kakak gue dapet jodoh lewat aplikasi, *and there are a lot*, Na. Jangan *underestimate* dulu sebelum lu cobain,” jawab Cella.

“Apa lu yakin kalau ini bisa berhasil?” tanya Luna ragu.

“Soal berhasil atau nggak, itu tergantung niat dan usaha dalam mencari. Yang namanya rejeki tuh nggak bakalan ke mana-mana kalau emang itu buat lu,” jawab Cella.

Luna terdiam selama beberapa saat untuk berpikir, lalu menghela napas sambil mengambil ponsel dari saku *blazer*-nya, seiring dengan seruan kesenangan dari Cella.

“Gue nggak yakin,” gumam Luna.

“Dicoba dulu aja, gue ajarin cara mainnya,” balas Cella yang mengambil alih ponsel Luna untuk menginstal aplikasi *Madam Rose*.

“Emangnya lu bisa dapetin Byan dari aplikasi?” tanya Luna ingin tahu.

Cella mengangkat wajah untuk memberi cengiran lebar. “Lu nggak pernah denger sejarahnya gue ketemu Byan, ya?”

Luna menggeleng. “Waktu lu baru kerja di sini, lu udah pacaran sama Byan. Sekarang udah berapa taon, ya?”

“Tiga taon dan udah mau nikah, dong,” balas

Cella bangga. “Gue tahu Byan dari temen yang gue kenal dari aplikasi malah.”

“Hah? Gimana ceritanya?” tanya Luna bingung.

“Jadi, tuh gini, gue *match* sama temennya Byan lewat aplikasi. Obrolan nyambung, kita lanjut di WA, dan janji ketemu. Ternyata, cowok itu nggak berani ketemu sendiri, trus ngajakin Byan buat temenin,” cerita Cella.

“Trus, lu malah jadinya sama Byan, bukan dia? Dengan kata lain, *match* lu itu yang bawain jodoh lu? Gitu?” tebak Luna dan Cella langsung mengangguk cepat.

“Yang tadi gue bilang, namanya jodoh nggak bakal ke mana. Gue mana tahu kalau ternyata jodohnya sama temennya *match* dari aplikasi? Kalau inget momen itu, rasanya lucu aja.”

“Terus, *match* lu ke mana?”

“Masih ada orangnya. Udah punya cewek juga, referensi dari kenalan Byan.”

Luna ber-oh ria sambil menganggukkan kepala. Tidak menyangka jika akan ada hal seperti itu dalam dunia ini. Atau bisa jadi, dirinya yang tidak mau melihat dunia lebih luas sehingga pikirannya terkadang cenderung sempit.

“Nih, gue udah *install*. Lu tinggal bikin akun, kasih foto, isi bio, *and good to go!* Pokoknya, lu harus pinter-pinter cari cowok, ya. *Most of all, nothing to be serious in here.* Nggak perlu pake baper, kalau

nggak mau sakit hati,” ucap Cella mengingatkan.

“Lu jadi temen tuh plin plan banget, sih. Tadi suruh gue cari cowok di sini, sekarang malah ingetin kayak gitu. Bikin gue jadi ilfil aja,” sewot Luna dan Cella hanya terkekeh geli.

“Ya, pokoknya dicoba dulu aja. Gue yakin lu bisa dapetin cowok-cowok keren. Hati-hati, banyak buayanya di situ”

Kemudian, Cella sibuk mengajarkan Luna untuk bermain aplikasi *Madam Rose*. Ketentuan di aplikasi cukup terjamin, di mana tidak diperkenankan untuk melakukan *chat* mesum, atau hal-hal yang akan merugikan satu sama lain. Peraturan yang diberikan sangat mudah dimengerti sehingga membuat Luna berpikir tidak ada salahnya untuk mencoba menggunakan aplikasi itu.

Pikirannya adalah untuk mencari teman baru. Masalah jodoh? Itu urusan belakangan. Kalaupun punya pacar, Luna masih belum siap untuk menikah atau berkomitmen lebih jauh. Sekali lagi, yang terutama dalam hidupnya adalah menjadi bahagia versi dirinya sendiri.

Akun sudah selesai dibuat, foto dan bio sudah terisi dengan baik, Cella pun mengajarkan untuk melihat-lihat *koleksi* pria yang ada di dalam sana. Memilih beberapa pilihan sesuai kriteria, Luna sudah menggeser kanan ke beberapa akun yang dianggapnya lumayan. Dan seperti tidak ada kesempatan untuk Luna mempelajari lebih lagi,

satu akun dengan foto pria bertato di punggung muncul sebagai *match* pertamanya.

Okay, bring it on!



“Desain buat *project AB*, udah?” tanya Jerome saat menerima uluran dokumen dari Nio.

“Masih dibuatin sama Edo. Ini kelanjutan *progress* pengerjaan rumah subsidi buat developer *Indobuild*, ada konfirmasi dari konstruksi kalau pelaksanaannya udah rampung sekitar empat puluh persen,” jawab Nio sambil duduk di kursi kosong yang ada di depan meja kerja.

Jerome membuka dokumen, mempelajari isi yang terpampang di sana, dan menghela napas lelah sambil menaruh kembali dokumen. Dia cukup merasa penat dengan kesibukan yang semakin banyak setiap harinya.

“Lu urus aja untuk *project* ini, gue masih ada kerjaan yang lain,” ujar Jerome sambil mendorong kembali dokumen ke arah Nio.

Alis Nio terangkat. Dia menatap Jerome dengan tatapan menilai. “*What the hell happened?*”

Jerome memijat pelan keningnya sambil bersandar di punggung kursi, lalu mendengkus tidak senang. “*Boring. I don’t know what the hell was wrong with me.*”

“Urusan apa lagi kali ini?” tanya Nio sambil

menyilangkan tangan. “Dituntut buat seriusin anak orang? Atau lu udah mau mati sekarang?”

Jerome tertawa pelan. “Gue hidup nggak bercita-cita untuk jadi gagal, apalagi mati sia-sia.”

“Jadi apa?” tanya Nio heran.

“Gue lagi mumet dan bosan,” jawab Jerome apa adanya.

“Dari omongan lu, kayaknya sama cewek 38C udah nggak lagi. Kenapa? Genjotannya kurang kenceng?”

“Udah lewat dari dua minggu, maleslah kalau sama cewek yang itu-itu aja.”

“*I knew it!* Lu bosan karena belum ada yang baru, gitu?”

“Nggak juga, sih, emang lagi bosan aja. Yang namanya bosan terus mumet gimana, sih?”

“Bukannya bosan dan mumet emang udah selalu jadi urusan hidup lu, Jer?”

“*No*, kali ini bener-bener malesin.”

“Misalnya?”

Jerome terdiam sejenak sambil memikirkan sesuatu yang dirasakannya saat ini. Tidak senang, tentu saja. Juga, konsentrasinya buyar entah ke mana. Rasanya menjengkelkan ketika perasaan menjadi bingung terhadap apa yang dirasakan. Semakin dipikirkan, semakin tidak mengerti. *Tidak berguna*, itu adalah kalimat akhir yang muncul dalam benaknya.

“Gue nggak tahu apa yang gue inginkan dalam hidup, Yo,” jawab Jerome akhirnya.

Dia bisa melihat Nio tertegun dan menatap tidak percaya. Tidak ada yang mengherankan jika Nio bisa seperti itu karena Jerome adalah orang yang sangat mencintai hidupnya dan menikmati semua kenikmatan duniawi yang menjadi incarannya.

Tidak ada masalah yang terjadi, juga tidak ada hal yang membebani, tetapi perasaan itu datang begitu saja. Entahlah. Jerome mulai merasa lelah dan perlu mencari penyegaran, tetapi belum tahu apa yang sebenarnya diinginkan.

“I don’t know what to say but you seem so unhappy, Man,” tukas Nio yang langsung diangguki kepala oleh Jerome.

“I guess I am,” balas Jerome.

“Then, what now?” Perlu lu inget kalau kerjaan kita lagi banyak banget, Jer. Gue nggak mau urusan *moody* kayak gini bakalan mempengaruhi kinerja lu,” ujar Nio.

“Apa yang gue rasain nggak akan mempengaruhi kerjaan gue,” celetuk Jerome tersinggung.

Nio memutar bola mata sambil menatap Jerome jenuh. “Lu itu tipikal orang yang tiba-tiba berhenti di tengah jalan, apalagi kalau lagi nggak seneng. Sebelum itu kejadian, gue ingetin dulu karena gue nggak mau kita ribut. *Have you get it?”*

Jerome menghela napas dan mengangguk saja.

“Sebagai temen, lu itu paling ngepet!”

“Sebagai temen, gue cuma berusaha jujur sama lu. Kalau lagi kayak gini, mendingan mikir bener-bener, deh, kalau bisa tobat dikit. Meski gue emang cukup bajingan, tapi nggak bisa kayak lu yang tiap minggu ganti cewek kayak ganti filter air,” balas Nio.

“Mumpung masih bisa senang-senang, kenapa nggak? *Why don't I fuck around for a bit?*” sahut Jerome dengan satu alis terangkat, memberi ekspresi menantang kepada Nio yang langsung berdecak kesal.

“Emangnya kapan lu bisa serius, Jer?” tanya Nio ketus.

“Siapa tahu kalau temen lu ini bakalan laku keras di pasaran?”

“Pasar barang bekas maksud lu?”

“*I don't care*,” balas Jerome sambil tertawa.

“Umur lu udah *expired* buat main-main doang, Jer. *You're big thirty already, Dude*. Masa di mana kita main-main udah lewat, saatnya menata hidup yang berantakan untuk jadi lebih berguna buat diri sendiri,” tukas Nio.

“Kenapa sih lu jadi bawel, Yo? Kurang nyampur atau gimana? Udah gue bilangin selagi masih bisa maen di mana aja, lu main deh tuh sama yang lain. Jangan sama cewek yang itu-itu aja selama dua tahun, Anjir. Bosen!”

“Kalau dari pacaran aja gue nggak bisa setia, gimana nantinya pas udah nikah?”

“Nah, pemahaman kayak gitu udah jelas salah. Yang bener, lu masih boleh ngapain aja sebelum bunuh diri sama yang namanya ikatan. Udah nikah, diem-diem aja di rumah, jangan ngapa-ngapain.”

“Buat gue, pemahaman yang gue anut itu nggak salah.”

“Buat gue, pemahaman yang gue lakuin sangatlah benar.”

“Terserah lu, deh, capek ngomongnya.”

“Ya udah, siapa suruh lu jadi songong ngajarin gue?” balas Jerome sambil tertawa.

Nio hanya menggelengkan kepala dan menatap Jerome lelah. “Kapan sih lu punya cewek yang beneran dikit? Cari kek yang bisa bikin lu tobat.”

“Dengan gue kayak gini, bukan berarti gue perlu tobat, Yo. Nikmatin hiduplah, kalau hidup nggak dinikmatin terus mati sia-sia, sama juga boong,” sahut Jerome masam.

“Enough to be unhappy, Man.”

“I am happy. But I’m not in a right direction and definitely in a bad mood now.”

“Itu karena lu nggak punya tujuan hidup dan masih belum terarah.”

“Gua suka nyasar, tapi bukan berarti gue nggak tahu jalan pulang.”

Nio mengerang kesal karena sudah lelah untuk

berbicara dengan Jerome.

Tidak ada yang bisa dilakukan Jerome selain tertawa terbahak-bahak melihat teman baik sekaligus partner kerjanya yang selalu kesal karena dirinya yang tidak mendengarkan. Dia mengangkat bahu dan beranjak dari kursi untuk berjalan memutar meja, lalu duduk di sisi meja untuk menghadap Nio.

“I’m good, Man. Don’t worry. Sekalipun masa depan gue nggak secerah hari ini, toh, gue akan tetep jalanin hidup.”

“Lu nggak mau coba jadi bener?”

Jerome tersenyum melihat kecemasan yang tampak dari sorot mata Nio. Berteman sejak kuliah, lalu berakhir dengan partner kerja yang solid, mereka sudah menjadi teman dan saudara dalam berbagi kehidupan.

“Apa yang gue jalanin saat ini, udah termasuk bener buat gue, Yo,” ucap Jerome kemudian.

*“No, you’re not good enough. You can be better than this, Jer. Why don’t you settle your life to the right direction, such as find the girl who gets you thinking, not only fucking,”*¹ balas Nio.

Jerome tersenyum hambar. *“Okay, I get it, thanks to remind.”*

1 “Nggak, lu nggak lebih baik. Lu bisa lebih baik dari ini, Jer. Kenapa lu nggak tobat, kayak cari cewek yang bisa bikin lu mikir, bukannya maen doang?”

Nio beranjak dari kursi dan menepuk bahu Jerome pelan sambil menatapnya serius. *“You’re definitely someone who deserves something good after all those shits fucked you up, Man. Make them proud.”*²

Jerome bergeming dan tidak membalas ucapan Nio yang seakan-akan menampar dirinya saat ini. Kehilangan seseorang yang dicintai bukanlah hal menyenangkan, tetapi meninggalkan luka dan kesedihan yang tidak lekang oleh waktu. Hatinya sudah kosong begitu lama hingga tidak ingin mengisinya dengan nama cinta, karena rasa sakit itu masih terasa.

Untuk apa mencintai, jika banyak yang mencintai dan mengejar gue tanpa perlu melakukan apa-apa? pikir Jerome selama ini. Bermain-main adalah caranya untuk berdamai dengan dunia. Menjalani hidup seturut dengan keinginannya adalah caranya untuk merasakan setitik nilai diri yang masih melekat dalam dirinya. Meski saat ini, dia masih tidak tahu apa tujuan hidupnya.

Sampai Nio pergi meninggalkan ruang kerjanya, Jerome masih bergeming dan belum melakukan apa-apa, selain berpikir dan hasilnya tidak ada yang terpikirkan. Dia berdecak kesal, lalu mengempaskan tubuh kembali ke kursi dengan perasaan jengkel.

² “Lu itu layak terima sesuatu yang baik setelah Lewatin semua ini, Man. Buat mereka bangga.”

Mengambil ponsel yang berada di meja, Jerome membuka aplikasi yang sempat terlupakan selama beberapa bulan. Aplikasi konyol yang katanya bisa menemukan tambatan hati atau bahkan jodoh. *Hm, jodoh?* pikir Jerome meremehkan. Bagaimana mungkin hal itu bisa dengan mudah didapatkan hanya dari sebuah aplikasi, di mana selama 30 tahun hidupnya saja, tidak pernah menemukan sosok yang bisa membuatnya berubah pikiran tentang hidup?

Bagi Jerome, semua wanita sama saja. Tidak ada yang spesial selain memberi kepuasan. Prinsip hidupnya tentang wanita adalah masuk dan keluar. Masuk ke dalam hidupnya, keluar setelah mendapatkan apa yang dia inginkan.

As simple as fuck. You go after you come.

Dan saat ibu jarinya sibuk menggeser kiri dari foto-foto profil karena kurang berminat, gerakannya terhenti di sebuah profil yang berbeda dari biasanya. Umumnya, para wanita akan memasang foto terbaik, bahkan tak jarang terbuka. Namun, profil ini? Berbeda.

Sebuah foto dengan seorang wanita tampak samping, mengenakan kacamata, dengan rambut yang dibundel ke atas dalam ikatan yang berantakan. Tidak ada yang menarik, tetapi berkesan bagi Jerome.

Dia memasuki profil wanita itu, tetapi tidak ada penjelasan yang berarti. Hanya terdapat kolom

hobi yang terdiri dari dua hal saja, yaitu membaca dan bekerja. *Heck!* Untuk apa masuk aplikasi jika dirinya tidak berminat untuk terlihat lebih menarik? Malahan, Jerome berpikir jika wanita itu sengaja tidak dilirik dan sengaja menyertakan foto yang kurang menarik.

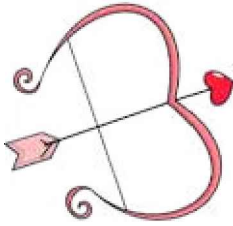
Merasa penasaran dengan naluri bajingan yang sudah terusik, Jerome menggeser kanan profil itu tanpa ragu. Jika dia beruntung, maka sudah saatnya untuk bermain-main sebentar. Rasanya cukup menyenangkan dan suasana hatinya kembali merasa lebih baik setelah mendapatkan pemikiran seperti tadi.

Semesta seperti mendukung dirinya untuk bersenang-senang. Kebosannya menguap entah ke mana saat profil wanita aneh itu memberi balasan untuk menyukai profilnya, sehingga mereka ditentukan *match* oleh sistem aplikasi itu. Seringaian Jerome melebar dan langsung masuk ruang *chat* untuk memulai percakapan.

"Nice glasses, btw," tulisnya.

Balasan datang tidak sampai beberapa detik. *"Nice tattoo, btw."*

Alright! Let the fun begins.



The Meeting

SEBAGAI SEORANG *purchasing manager* di salah satu perusahaan swasta yang menjadi rekanan BUMN, awal bulan adalah momen tersibuk dan ajang pertumpahan emosi bagi Luna.

Selain harus memesan semua bahan baku atau material yang dibutuhkan, dia juga harus memberi *update* terbaru untuk semua harga pembelian material kepada *factory manager* yang tidak kenal waktu dalam membahas pekerjaan. Juga, *marketing manager* dan *finance manager* akan menjadi tambahan orang-orang menyebalkan yang menambah kekesalan Luna karena tidak bisa bekerja sama untuk konfirmasi terkait permintaan barang dan pembayaran.

“*Aaargh*, semuanya kayak anak baru! Nggak becus! Nggak punya mulut! Cuma tahunya nunjuk tangan dan cari aman! Kalau kayak gitu, nggak usah kerja! Tidur aja di rumah!” maki Luna setelah

menutup telepon.

Segelas minuman dari *brand* favorit Luna diletakkan di meja, dan itu dari Cella, yang juga adalah teman satu ruangan. Di dalam satu ruang itu terdapat dua divisi, yaitu *purchasing* dan *general affair*.

“Kalem dulu, Sis. Nih, ngopi dulu. Hari ini belum kena kafein,” cetus Cella maklum, sambil menepuk-nepuk punggung Luna seolah-olah menenangkan.

Luna mendengkus dan mengambil minuman yang diberikan lalu menyeruput dengan perasaan jengkel yang masih menekan dada. Rasanya kesal setengah mati. Kekesalannya bertambah ketika cairan kopi yang diminum bisa dibilang seperti air gula karena terlalu manis, dan membuatnya harus berdecak karena sudah menelan dengan pasrah.

“Kenapa, Lun? Apa yang salah?” tanya Cella panik.

“Lu kasih gue kopi atau kolak? Manis banget!” seru Luna sambil melotot galak.

Cella tertegun dan melirik gelas yang sudah ditaruh kembali ke meja oleh Luna, lalu menepuk keningnya seolah-olah baru teringat sesuatu. “Itu *frappe* gue, Sis. Maaf banget, *latte*-nya lu masih di kantong.”

“Hah?”

“Namanya juga gratisan! Gue bisa beliin lu karena beli satu dapet satu. Kalau harga normal

juga ogah karena segelas aja harganya lima puluh ribu!”

Luna memijat pelan keningnya karena sudah begitu penat. “Lain kali kalau nggak niat, nggak usah sok inisiatif.”

“Ya habis lu marah-marah terus seharian. Gue dengernya aja capek, masa lu nggak?” balas Cella.

“Gue capek lahir batin, Cel. Begini amat kerjaan gue tiap hari kudu berantem terus sama orang. Gue jadi pengen nangis,” sahut Luna cemberut. Dia menundukkan kepala di meja, kemudian terisak pelan.

Ketika lelah, Luna akan menangis. Marah pun demikian. Saat ini, lelah dan marah berbaur menjadi satu sehingga Luna tidak bisa menahan diri untuk tidak menangis.

Pekerjaannya cukup banyak, juga beban tanggung jawab yang diembani, dan tuntutan sana sini yang membuatnya menggila. Pihak *marketing* yang tidak sabaran untuk meminta pengiriman agar segera dilakukan tanpa adanya komunikasi tentang penjualan dadakan. Pihak pabrik yang tidak berani ambil risiko untuk membuat alokasi stok barang jadi guna mengantisipasi permintaan mendadak sehingga harus kelabakan dalam melakukan pemesanan barang. Belum lagi, bos yang tidak mau tahu tentang kendala yang terjadi dan tahunya hanya memaki.

Mengingat semuanya itu, amarah Luna semakin menjadi, seiring dengan isakannya yang memberat. Usapan pelan terasa di punggungnya yang dilakukan Cella untuk menenangkan. Yang dibutuhkan Luna bukanlah ketenangan, tetapi pelampiasan. Dia ingin memuntahkan amarahnya saat ini juga.

“Udahlah, Lun, jangan nangis lagi. Lu tahu sendiri kelakuan Pak Hendro, Pak Indro, dan Pak Jandro. Emang semua nama yang ujungnya ‘dro’ itu bikin keki. Keren juga nggak, nyebelin malah iya,” sewot Cella.

Luna mengangkat kepala dan menatap Cella sambil mengusap pipinya. “Gue pengen minum abis ini.”

“Siap! Lu mau minum di mana? Gue temenin! Sambil bakar-bakaran, mau?” seru Cella girang.

Luna mengangguk cepat. “Gue memang butuh asupan daging. Gue mau makan banyak hari ini.”

“Nah, cakep! Kalau gitu, ngopi dulu nih. Masih ada dua jam lagi buat pulang kerja,” balas Cella yang sudah menyodorkan segelas kopi dari kantong yang ada di meja sebelah.

Luna mengambilnya dan segera menyesap *latte* yang langsung membuat perasaannya membaik. Berpikir untuk melupakan kesibukannya sejenak, dia berniat untuk menghentikan pekerjaan dan menikmati dua jam terakhir dengan melanjutkan

permainan *Hay Day* sampai jam pulang.

“*Btw*, udah ada hasil dari main-main di sana?” tanya Cella sambil memainkan kukunya.

Luna menoleh kepada Cella yang terlihat begitu santai dan sangat menikmati hidup dengan hanya mengurus jadwal para sopir, memegang kas kecil, dan membuat rekap pekerjaan yang hanya membutuhkan setengah hari kerja. Tidak seperti dirinya yang sudah sangat sibuk sejak pagi hingga malam. Ponselnya pun tidak berhenti berbunyi dari para manajer divisi lain, juga bos yang tidak mengenal waktu untuk menanyakan pekerjaan.

“*Hay Day* maksud lu?” tanya Luna heran.

Cella menghentikan kegiatannya dan menatap Luna dengan malas. “Ya, aplikasi *dating*-lah. *Madam Rose* itu loh. Lu udah main selama semingguan, ‘kan? Ada hasil gak?”

“Ada,” jawab Luna langsung.

“Oh, ya? Kok nggak cerita? Hasilnya apa?” tanya Cella antusias.

“Lu tahu, gak? Dari sekian banyaknya yang katanya cocok sama gue, delapan dari sepuluh orang langsung nembak gue buat buka kamar! Gue udah merasa kayak ibu kos atau resepsionis hotel!” jawab Luna ketus.

“Serius? Kok bisa?” tanya Cella tidak percaya.

“Ya mana gue tahu. Gue cuma ngikutin apa yang lu suruh, bahkan sampe bayar buat akun premium

supaya bisa dapat koleksi cowok yang beneran dikit. *And guess what? They're just a bunch of assholes!"*

Cella langsung menarik kursi untuk mendekati Luna, lalu mengarahkan kursi yang diduduki Luna ke arahnya agar mereka berhadapan. Ekspresi Cella tampak serius, dan sepertinya akan memberikan rapalan yang tidak ingin didengar Luna saat ini.

"Sama sekali nggak ada yang bisa lu ladenin? Atau senggaknya, lu mainin gitu?"

Kening Luna berkerut. Dia tampak berpikir sejenak, tiga nama langsung teringat di kepala yang masih saling berbalas *chat* hingga saat ini.

Orang pertama bernama Jerome, berumur 30 tahun, dan senang memberi *chat* dengan kata-kata kotor. Namun, tidak masalah bagi Luna. Menghadapi bajingan bukanlah hal baru baginya, juga bukan kebanggaan karena jatuh dan sakit tersebut laki-laki sudah pernah dialami hingga enggan untuk kembali merajut hubungan baru dengan alasan basi. Yaitu tidak mau disakiti.

Nama kedua adalah Ludwig, bule asal Jerman yang ramah, baik, dan komunikatif. Berumur 32 tahun dan bermain aplikasi untuk memiliki banyak kenalan baru karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskannya bepergian ke negara-negara asing. Intinya, dia cari teman bobok.

Terakhir ada Mario, orang yang cukup dewasa, mandiri, dan terbuka. Setiap kali mereka melakukan

chat, selalu ada lelucon yang berhasil membuat Luna tersenyum. Tujuannya bermain adalah ingin tahu kehidupan para wanita dan mencari teman mengobrol. Di samping itu, dia sudah memiliki kekasih yang dipacarinya selama lima tahun.

Tiga orang itu adalah orang yang Luna berikan nomor ponsel tanpa berpikir. Jarang menggeser kanan juga enggan untuk mencari lebih banyak, Luna hanya mendapat tidak lebih dari dua belas pria yang dinyatakan cocok dengannya.

“Nggak ada. Lagian, gue juga merasa nggak ada faedahnya main gitu,” jawab Luna akhirnya.

Cella menghela napas dan menatap Luna sebal. “Faedah atau nggaknya, itu semua tergantung niat. Kalau lu ogah-ogahan, yah nggak bakalan dapetlah. Tapi, masa nggak ada yang kecantol dari sekian banyak orang?”

Luna langsung memberi tahu tentang tiga orang itu, menceritakan tentang alasan di balik pemberian nomor ponselnya. Memberi nomor kepada Jerome dikarenakan panik dan bingung saat menerima chat dari *match* pertama, lalu memberikannya begitu saja tanpa pikir panjang. Menyadari kesalahannya, Luna mulai beradaptasi dan mempelajari terlebih dulu bagaimana interaksi via *chat*, lalu memberikannya kepada Ludwig dan Mario, yang dinilainya cukup waras dibanding para pria lainnya dengan nafsu murahan.

“Terus, ada yang lu taksir?”

Luna menggeleng. “Nggak. Jerome itu bajingan, Ludwig kejauhan, dan Mario bukan jangkauan.”

“Ya udah, cari lagi! Bayar premium itu pake duit, Bego! Jangan sia-siain duit yang udah lu dapetin dengan susah payah sampai stres kayak gini.”

“Jodoh itu nggak perlu dibayar, tapi datang sendiri, Cel.”

“Tapi, nggak bakalan datang kalau nggak dicari, Lun. Usaha, dong!”

“Gue udah usaha, tapi cuma ini yang bisa gue lakuin.”

“Usaha macam apa ini? Gila! Baru segitu aja udah nyerah, malu-maluin aja.”

Pembicaraan itu terhenti saat ada telepon masuk, dan itu dari Pak Aslan, *general manager* yang tidak kalah menyebalkan. Segelas *latte* yang sudah dihabiskan oleh Luna, ternyata sia-sia saat Pak Aslan memintanya untuk ikut rapat dadakan.

Dongkol, itu yang dirasakan Luna. Hari itu begitu berat dan membuatnya lelah. Rapat usai saat jam enam, di mana rencana minum dan makan dengan Cella otomatis batal karena teman sialannya itu sudah pulang tepat waktu.

Saat dirinya sudah bersiap pulang dan duduk di kursi kemudi, Luna menghela napas lelah sambil mencengkeram setir. Terdiam sejenak, tidak lama ponselnya berbunyi dan ada pesan singkat yang

masuk. Itu Jerome.

Luna tersenyum masam dan membalas seadanya. Mungkin saja, pria itu merasa bosan dan mencari hiburan dengan mengetik pesan yang berakhir dengan ajakan.

Jerome adalah pria yang membuat Luna harus berpikir ulang tentang kriteria idaman, karena Jerome lebih menyenangkan untuk dijadikan selingan, tetapi tidak untuk berbagi hidup dalam menjalani kenyataan. Cukup menyenangkan saat mengobrol, juga cerdas dalam memberi jawaban saat Luna bertanya tentang sesuatu. Namun, tidak ada debaran atau gugup yang dirasakan, melainkan hambar.

Semenjak gagal menjalin hubungan yang kandas tiga tahun lalu, Luna sudah menutup hatinya rapat-rapat. Penilaiannya terhadap pria pun biasa saja, tidak ada yang istimewa. Bukan karena trauma, tetapi dia sudah membuang waktu banyak untuk hal yang sia-sia. Lamunannya terbuyar saat ponselnya berbunyi, kali ini adalah panggilan telepon.

Dari Jerome.

Shit! Selama seminggu melakukan *chat*, tidak pernah sekali pun mereka melakukan obrolan lewat telepon.

“Halo?” ucap Luna bingung.

“*Hm, you’re exactly what I thought,*” balas Jerome.

“Huh?”

“Weary. Outraged. And went wild. I can make you happy, if you want tonight.”³

“Oh, do you?”

Jerome terkekeh di seberang sana. Harus Luna akui suara pria itu terdengar begitu menyenangkan di telinga. *“Just let me, Lady. Don’t be so mysterious. Itu bikin gue jadi makin penasaran sama lu.”*

“Gue butuh minum,” ucap Luna memberi tahu.

“Great! Itu yang gue mau! So, lu di mana sekarang?” sahut Jerome cepat.

“Tapi, gue belum makan.”

“Gampang, kita bisa makan bareng, atau saling makan hehehe.”

Luna memutar bola mata saat mendengar jawaban Jerome. “Masalahnya adalah gue nggak kepengen lu yang jadi temen gue malam ini.”

“Why not? Gue bisa jadi temen baik buat lu.”

“Baik dalam hal?”

“Apa aja, selama lu happy, gue puas. C’mon, nggak ada ruginya ketemu sama gue.”

Luna terdiam sambil berpikir tidak ada salahnya menerima tawaran Jerome untuk bertemu. Seperti yang dikatakan Cella tadi, berguna atau tidak tergantung niat dan usaha. Niatnya adalah untuk melepas beban pikiran. Usahnya adalah saat ini, di

³ “Capek. Kesal. Dan bakalan meledak. Gue bisa bikin lu senang kalau lu mau malam ini.

mana dia menerima ajakan Jerome untuk bertemu dan menikmati makan malam di sebuah kafe tidak jauh dari posisinya.

Setengah jam kemudian, Luna tiba dan melihat sosok yang membuatnya kehabisan kata-kata atau bisa dibilang *shocked*. Sepertinya, keputusan untuk bertemu dengan Jerome adalah sebuah kesalahan besar.

Jerome memakai kaus berlengan pendek warna hitam sehingga memamerkan dua tangan yang dipenuhi tato mengerikan, *jeans* belel, *sling bag*, dan wajah layaknya preman. Luna menatap pria itu dengan sorot tidak percaya dan degup jantung yang mengencang.

Luna spontan mengepalkan dua tangan di sisi tubuh saat pria itu mulai mendekat sambil menyeringai kepadanya, mencoba menguatkan diri untuk tetap berani. Energi dalam tubuh seolah-olah tersedot habis saat pria itu membungkuk dan menatapnya dengan sorot mata yang begitu tajam. Terlebih lagi saat dia bersuara dan mengucapkan sesuatu yang membuat sekujur tubuhnya merinding.

“Hello, Squeezy. I never thought that you look this tiny, but it doesn’t any matter because I can eat you easily.”



Bertemu dengan klien di Malang selama dua hari, Jerome merasa sudah bekerja terlalu keras dengan harus menguras isi otak dalam melakukan presentasi untuk klien yang terlalu perfeksionis. Jika bukan karena *project* puluhan miliar, tentu saja dia tidak akan bersusah payah untuk terjun langsung seperti sekarang ini. Untung saja, kerja kerasnya membuahkan hasil dan presentasinya berjalan lancar dengan membawa pulang nilai kontrak yang diinginkan.

Setelah lulus kuliah, Jerome membangun sebuah perusahaan arsitektur bersama dengan Nio, dan terbagi dalam fokus bidang yang berbeda. Jerome di bidang desain industri dan komersial, sedangkan Nio di bidang desain hunian. Membuat desain yang detail dan terstruktur adalah keahliannya. Dia juga pandai dalam membangun koneksi. Selain itu, bertemu dengan banyak orang, khususnya pengambil keputusan adalah kesukaannya. Dari situ, Jerome bisa berkenalan dengan orang hebat yang memiliki proyek berskala besar.

Membangun sebuah hubungan diperlukan teknik komunikasi yang handal, dan umumnya selalu berhasil dilakukan Jerome karena itu bukan masalah untuk dirinya. Memperluas pergaulan, mengenal banyak orang, dan mengetahui pengalaman hidup dari kenalan adalah hal yang sudah dilakukan sejak remaja.

Extraversion, sensing, thinking, perception are

his personalities. Banyak hal yang disukainya, salah satunya adalah tantangan. Seperti saat ini misalnya. Menatap tajam sambil mempertahankan senyuman, Jerome sangat menikmati kegugupan yang ditampilkan wanita dengan selera berpakaian payah, yang duduk di depannya dan masih terdiam sedari tadi.

Memakai setelan kerja yang kebesaran, rambut panjang yang diikat dalam satu ikatan sederhana, dan wajah yang sama sekali tidak dirias, wanita itu memang tidak terlihat untuk menarik perhatiannya. Namun, justru terlihat seperti apa yang diucapkan di telepon. Butuh minum dan seorang teman.

Dua hari bekerja membuat Jerome lelah dan bosan. Tiba di Jakarta tadi siang, Jerome langsung menuju kantor untuk memberi pekerjaan kepada stafnya, melakukan rapat singkat dengan Nio, dan tiba-tiba teringat dengannya.

Luna, itu namanya. Nama yang familier bagi Jerome selama seminggu terakhir karena Luna adalah incaran yang harus berakhir dengan menjadi mainannya. *Yeah*, harus. Incarannya memang harus menjadi mainannya, dan itu selalu berhasil.

Sistem kerjanya membutuhkan tiga langkah mudah. Satu, masuk dalam hidupnya. Dua, mengambil apa yang dibutuhkan atau jika perlu sedikit mengacaukannya. Tiga, pergi tanpa ucapan selamat tinggal.

Batas waktu adalah dua minggu atau bisa

kurang dari itu. Biasanya, Jerome sudah bisa menarik incarannya ke ranjang dalam hitungan hari. Namun, kali ini? Sudah seminggu dan Jerome belum mendapat apa-apa selain obrolan di *chat* yang membosankan.

Luna cukup sulit, bukan tipikal kesukaannya, dan di luar ekspektasi. Hanya saja, ego dalam diri seolah-olah meremehkannya untuk menyerah begitu saja. Dia yakin dirinya bisa mendapatkan Luna semudah membalikkan telapak tangan. *Playing hard to get*, pikirnya.

“Dari tadi lu liatin gue mulu. Ini jadi makan atau nggak?” tanya Luna akhirnya.

Alis Jerome terangkat mendengar suara Luna yang terdengar ketus. Meski tadinya gugup, kini Luna mulai bisa bersikap biasa.

“Perut kosong gue udah siap buat makan lu,” jawab Jerome sambil menyeringai lebar saat melihat Luna cemberut.

“Gue nggak enak buat dimakan.”

“Enaknya diapain? Diemut? Atau dijilat?” sahut Jerome dengan sorot mata berkilat senang.

Luna berdecak kesal. “Nggak di *chat*, nggak di depan muka, isian otak lu cuma sampah dan mulut lu itu kotor.”

“Udah tahu kayak gitu, bersihin dong,” balas Jerome sambil mengangkat alisnya dengan lantang.

“Kenapa harus gue?” tanya Luna bingung.

“Karena cuma lu yang bisa buang otak sampah dan bersihin mulut kotor gue.”

Jerome berpikir jika Luna akan marah atau berseru kesal, lalu pergi begitu saja. Sebaliknya, Luna justru membuka buku menu dan membacanya seolah-olah tidak mendengar apa-apa.

“Sori banget, gue bukan pekerja dinas sosial yang punya empati buat bantuin orang kayak lu. Misalkan lu nggak punya urusan lagi, lu bisa pergi dari sini karena gue mau makan,” ucap Luna sambil menekuni buku menu tanpa melihat Jerome.

What an F word! batin Jerome. Luna mengusirnya tanpa ragu, dan sudah jelas wanita itu menantang egonya.

“Urusan gue belum kelar. *Of course, you’re my priority,*” ucap Jerome santai, dan berhasil menarik perhatian Luna yang langsung mengangkat wajah untuk menatapnya.

“*Did you mean priority in bed, Baby?*” koreksi Luna dan Jerome langsung mengangguk sambil menyeringai lebar.

“Ah, *are you that good?*” tantang Luna.

“*Only one way to find out,*” balas Jerome.

Satu alis Luna terangkat. Dia menatapnya dengan penuh penilaian. Lalu, tatapan Luna turun dengan sorot mata meremehkan.

Shit! She has that shitty manner, umpat Jerome.

“*I don’t think you’re that good,*” ucap Luna

akhirnya, dan kembali membaca buku menu.

“Really? How about you? Tell me.”

Luna menghela napas dan kembali menatapnya jenuh. “Lu lagi puber kedua atau gimana? Omongannya nggak pernah jauh dari *forbidden area*.”

“Sekarang, gue paham kenapa lu selalu kayak gini ke gue,” ujar Jerome tenang.

“Apa?”

“Lu itu nggak doyan cowok,” jawab Jerome dengan nada mengejek.

“Is that what you think of me?” tanya Luna lagi. Meski ekspresinya tenang, tetapi nada suaranya ketus.

“Maybe yes, maybe no. Gue nggak punya bukti buat konfirmasi selain asumsi. So, yeah,” jawab Jerome santai.

Luna menatapnya tajam, lalu mengangkat tangan kepada pelayan untuk memesan makanan. Tidak bertanya kepada Jerome, tetapi Luna sudah memesan makanan untuk dua orang dan sebotol *wine*. Jerome memperhatikan Luna dengan saksama, menilai jika kaca mata sialan itu dilepaskan, mungkin saja terlihat lebih menarik.

“Lu parkir di mana?” tanya Luna setelah pelayan itu pergi.

Alis Jerome terangkat. “Kenapa? Lu mau suruh gue balik?”

“Di mana?”

“Beda selantai dari sini.”

“*Okay!*” putus Luna sambil beranjak berdiri.

“*Wait!* Lu mau apa?” tanya Jerome yang ikut beranjak dan masih bingung dengan apa yang diinginkan Luna.

Tanpa menjawab, Luna mengambil tas, lalu berjalan melewatinya menuju meja kasir, dan memberitahukan bahwa mereka akan segera kembali. Masih bingung, tetapi Jerome memimpin langkah dan diikuti Luna di sampingnya menuju parkir.

“Sebenarnya lu mau apa, sih?” tanya Jerome saat sudah tiba di SUV miliknya, lalu membuka pintu.

Luna hanya berdecak dan membuka pintu mobil tanpa ragu. “Cepetan, gue udah laper!”

Jerome hanya menggelengkan kepala dan segera duduk di bangku kemudi, di mana Luna sudah menduduki bangku samping, dan terlihat sibuk entah melakukan apa di sana. Saat pintu mobilnya baru saja ditutup, Jerome tersentak kaget saat Luna tiba-tiba berpindah untuk naik dan duduk di pangkuannya begitu saja.

Shit!

“*Wow! You’re unpredictable,*” gumam Jerome saat sudah bersandar dan melihat Luna sedang membetulkan posisi di pangkuannya.

“Or I’m an unexpected intrusions who can shut you out?” Luna melepas kacamata, menaruhnya di bangku samping, dan menangkap wajah Jerome dengan kedua tangan yang terasa dingin.

“And I warn you, Baby,” sahut Jerome sambil merangkul pinggang Luna dan menariknya mendekat. *“The beast inside me might wake up, so prepare yourself to get killed.”*⁵

“We’ll see,” balas Luna datar.

Keduanya saling mendekatkan diri, bertemu dalam sebuah ciuman yang dalam, kasar, dan berirama. Jerome tidak menyangka bahwa Luna memiliki teknik ciuman yang terlatih, tidak kaku, dan justru penuh percaya diri. Isapannya dibalas, liukannya disambut, dan gigitannya dilengkapi dengan erangan penuh damba.

Memberikan Luna memegang kendali, Jerome membiarkan bibir bawahnya digigit, lalu diisap kuat, kemudian disusul lidah yang meringsek masuk untuk menjelajahi rongga mulut, dan mengabsen giginya dengan liukan menggoda.

Dua tangan Jerome tidak ketinggalan untuk beraksi guna menambah kenikmatan dalam sesi ciuman tak terduga. Satu tangan meremas bokong Luna dengan kuat, sedangkan tangannya yang lain

4 “Atau gue adalah gangguan diluar dugaan yang bisa bikin lu kicep?”

5 “Sisi jahat gue bisa muncul kapan aja, jadi lu siap-siap untuk jatuh.”

sudah menyelinap masuk blus untuk menangkap satu payudara yang terasa penuh di telapak tangannya setelah menyingkap bra.

Ciuman masih terjadi dan semakin menjadi. Suara cecapan, isapan, dan erangan memenuhi ruang sempit dalam mobil, sukses membuat Jerome mengeras sepenuhnya. Bahkan, Luna seperti sengaja menggesekkan tubuh tepat di atas ketegangannya, dan membuatnya berkedut nyeri dengan ketegangan yang semakin menyiksa. Hendak melakukan sesuatu yang lebih dari itu, ciuman tiba-tiba terhenti. Luna menarik diri, memberi seringaian lebar yang tampak begitu puas, lalu kembali ke bangku samping untuk membetulkan penampilannya.

Shit!

“What the fuck!” umpat Jerome tidak terima.

“What do you expect, Jerome? Having sex in a parking lot? Seriously? Am I that easy?” Kalau lu nggak punya duit buat bayar cewek, cukup bilang aja! Gue tahu beberapa tempat yang lu bisa pake cewek dengan murah, tanpa harus jadi murahan dengan jadi *sex beggar* dari cewek kenalan yang lu dapat di aplikasi,” cetus Luna sambil memakai kacamata dan menoleh kepadanya.

“Sex beggar?” desis Jerome geram.

Apa Luna tidak tahu jika dirinya sedang duduk di dalam sebuah BMW X7 model terbaru? Untuk

membayar supermodel dengan bayaran tertinggi pun bukan masalah bagi Jerome. Gairah yang tertahan kini perlahan berubah menjadi amarah.

“*What?* Nggak terima karena gue udah menyinggung *self esteem*, juga bikin *low confidence*? Maaf banget kalau gue nggak bisa kasih kontribusi, selain *hipogonadisme* buat lu,” balas Luna sambil menyeringai sinis.

Jerome tidak membalas selain menatap Luna dengan penuh penilaian. Terlihat lemah, tetapi justru yang terkuat. Wanita itu adalah lawan yang cukup tangguh dan tidak bisa diremehkan Jerome untuk sesi membuang kebosanannya kali ini. *Menarik*, pikirnya.

“*Okay*, nggak apa-apa, tapi bukan berarti kita nggak jadi makan bareng, ‘kan?” cetus Jerome santai.

Luna menatap Jerome kaget. “Lu ... masih kepengen makan bareng sama gue?”

“Kenapa nggak? Kita sama-sama laper dan belum makan. Tujuan ketemu adalah untuk *dinner* bareng, kecuali kalau lu emang punya niat lebih, kayak yang kita lakuin barusan misalnya,” balasnya.

Luna seperti bergumam sendiri dan tampak kesal sambil membuka pintu mobil. “*Terserah lu, deh.*”

Sebelum sempat keluar, Jerome sudah berhasil mencengkeram lengan Luna untuk menahannya,

dan menyeringai saat Luna menoleh dengan ekspresi tidak suka.

“Gue bukan orang yang romantis, tapi sesekali perlu yang manis. Kayak lu. Jadi, selamat karena udah bikin gue tertarik untuk mengenal lu lebih jauh,” ucap Jerome.

“Gue bukan orang yang melow, juga nggak suka sama orang yang selow. Kayak lu. Jadi, jangan berharap banyak karena gue nggak kepengen berurusan sama lu lebih dari ini,” sahut Luna.

“Oh yes, Baby. I won’t stop and never get slow until you’re shaking,” tantang Jerome.

“Before that happens, I’ll make sure to feed you with your broken penis.”

Luna menepis tangan Jerome dari lengannya, lalu melenggang keluar dan menutup pintu mobil dengan kasar. Jerome tertawa pelan dan menggelengkan kepala sambil keluar dari mobilnya. Saat naluri bajingannya terusik, tidak ada kata berhenti sebelum berhasil mendapatkan apa yang dia inginkan.

In a beast mode, get ready to fuck shit up, against the clock, and leave them miserable.



Luna sudah ingin cepat menyingkir dari tempat itu, atau jika bisa menghilang saja. Entah datang dari mana ide gila yang sempat tebersit

dalam pikirannya untuk melakukan hal yang tidak diperlukan sekitar satu jam lalu. Nekat melakukan pembuktian karena tidak terima atas ucapan Jerome yang secara tidak langsung menyebutnya sebagai penyuka sesama sejenis. Mengingat hal itu, Luna kembali mengisi gelas kosongnya dengan *wine*, lalu meneguknya dengan cepat dan berharap untuk segera melupakan kejadian memalukan seperti itu.

“Jadi, lu main *Madam Rose* itu buat apa kalau bukan cari selingan? Kalau pacar, rasanya nggak mungkin kalau dilihat dari sikap lu yang terkesan jaga jarak dan menarik diri,” tanya Jerome santai.

Luna mengangkat tatapan untuk melihat Jerome yang asyik memotong *steak*, lalu menikmati makan malamnya dengan lahap. Sial, seharusnya Luna yang bisa menikmati sesi makan malam seperti itu, dan bukannya membatin tidak keruan seperti saat ini.

“Cuma sekedar cari tahu aja,” jawab Luna ketus.

“Cari tahu?” tanya Jerome dengan kening berkerut.

“Temen gue main aplikasi gitu, dan berhasil dapetin cowoknya yang sekarang,” jawab Luna sambil teringat Cella.

“Sampe nikah?”

“Sebentar lagi. Kenapa?”

Jerome mengangkat bahu. “Nggak kenapa-

napa. Dan lu juga punya niat yang sama kayak temen lu untuk dapetin—”

“No! Nggak. Maksud gue, nasib orang tuh beda-beda. Untung di dia, nggak mungkin untung di gue juga,” sela Luna cepat.

“Maksud lu soal untung itu apa? Nasib beda, itu memang bener. Tapi soal untung, menurut gue tergantung dari ketentuan dan keinginan diri sendiri. Dimulai dari niat.”

Untuk pertama kalinya, Luna merasa pembicaraan dengan Jerome cukup menarik untuk dilanjutkan hingga masalah ciuman itu terlupakan.

“Jadi, niat lu adalah—”

“No! *It wasn't like that, to be honest.* Bosen, *that's all*,” sela Jerome sambil terkekeh.

Luna mengangguk paham. “Gue juga udah yakin kalau aplikasi itu nggak banyak membantu, selain dapetin kenalan kayak lu.”

Jerome tertawa pelan. “Kenalan kayak gue? Nggak gitu, *Baby*. Hanya karena lu baru temuin satu kampret kayak gue, nggak berarti isian aplikasi itu adalah sekelompok kampret semua.”

“Tahu dari mana?” tanya Luna sambil mengangkat alis.

“Dari cerita lu soal temen yang berhasil dapetin cowok dan jadi nikah,” jawab Jerome sambil tertawa geli melihat Luna yang langsung merengut cemberut. “*Actually, there are a lot of happy ending*

story through the Apps, Dear."

"Oh, yeah?"

"Yeah," balas Jerome sambil mengangkat satu bahu dengan tak acuh. *"For an example, my sister. She got her husband through this kind of dating apps."*

Luna tertegun dan menatap Jerome sambil menopang dagu. "Serius? Kok bisa dapetin cowok di sana? Gimana ceritanya?"

"Kayak yang tadi gue bilang, semua tergantung niat. Kalau niat lu serius cari cowok, mungkin aja bisa."

"Oh, jadi karena gue nggak niat, makanya dapetin model kayak lu gitu yah?" cibir Luna.

Bukannya tersinggung, Jerome justru tertawa geli. "Anggap aja pengalaman. Ciuman di parkiran sama orang asing, bisa jadi hal yang seru untuk diingat dan dilakukan berulang, kalau lu mau."

"Are you always be like this to stranger, Dude?" tanya Luna heran.

"Only to certain people, to be exact," jawab Jerome.

"Dan gue yang kena sial?"

"Nggak gitu, *Baby*. Menurut gue, lu itu beda. Katakanlah, gue penasaran. Yeah, namanya juga cowok, yang kalau belum dapetin, pasti semangat buat usaha."

"Dan kalau udah dapetin, *bye* gitu aja?"

"You're so funny," balas Jerome sambil tertawa geli.

Luna menggelengkan kepala sambil menghela napas lelah. Apa yang katanya soal usaha untuk mencari dan mencoba? Luna yakin jika sehabis ini, dia tidak akan menanggapi pesan atau telepon apa pun dari pria bermasalah yang kembali asyik menikmati sisa makan malamnya.

Saat Luna hendak melanjutkan makan malam, ponselnya berbunyi. Mendengkus kasar, Luna mengambil ponsel di tas dan melihat adiknya, *Leon*, menelepon.

“Kenapa?” tanya Luna masam saat mengangkat telepon.

“*Saran gue, mendingan jangan pulang dulu,*” jawab Leon di seberang sana.

“Hah? Emangnya kenapa?” tanya Luna bingung.

“*Biasalah, temen nyokap yang nggak tahu namanya siapa, dateng sambil bawa anaknya ke rumah. Kayaknya mau kenalin lu, katanya seumuran dan pengen kalian jodoh,*” jawab Leon lagi.

“Apa?!” pekik Luna kaget. Dia segera membekap mulutnya karena sukses membuat semua orang melihat ke arahnya, termasuk Jerome.

“*Makanya, mendingan jangan pulang dulu. Cowoknya kurang oke. Kayaknya udah forty something gitu. Gue yang cowok aja liatnya males, apalagi lu, meski kalian sama-sama culun,*” balas Leon santai dan membuat Luna mendengkus kesal.

“Jangan sembarangan sama kakak lu sendiri.

Pokoknya lu liat situasi di sana, yah. Kalau mereka udah balik, kabarin,” cetus Luna dan segera mematikan telepon.

“Why? Ada masalah?” tanya Jerome kemudian.

Luna menggeleng sambil memasukkan ponsel ke tas. Orang tuanya benar-benar serius untuk melancarkan aksi dalam mencarikan pasangan untuknya. Pantas saja, mamanya sempat menelepon agar dirinya cepat pulang saat baru tiba di restoran tadi.

“Kayaknya ada masalah,” tambah Jerome karena tidak mendapat jawaban dari Luna.

“Kalaupun iya, itu bukan urusan lu,” balas Luna.

“Haruskah sesinis itu sama orang? Padahal, gue udah temenin lu makan dan ngobrol bareng. Ditambah lagi, tadi sempet cipokan bareng. Apa kurang baik jadi orang sampe harus dianggap jelek terus sama lu?” cetus Jerome dengan ekspresi terluka yang palsu.

Luna menatap Jerome dengan penuh penilaian. Terlalu santai, pandai bergaul, dan sepertinya sangat tahu bagaimana caranya bersenang-senang walau dalam situasi yang tidak menyenangkan. Sangat jauh berbeda dengan dirinya yang cenderung serius, tertutup, dan tidak pandai bersosialisasi.

“Gue nggak niat buat cari pacar, juga nggak kepengen punya temen baru,” ujar Luna jujur.

Jerome mengangguk sambil tersenyum. “Okay.”

“Gue cuma coba-coba bukan karena iseng, tapi temen yang kasih ide buat cari kenalan,” lanjut Luna, dan Jerome kembali mengangguk.

“*I see*,” komentar Jerome maklum.

“Jadi, gue sama sekali nggak berminat dengan apa pun yang lu tawarkan,” sahut Luna tegas.

“*I know*,” balas Jerome santai. “Tapi, bukan berarti lu nggak bisa berubah pikiran, ‘kan?’”

Kening Luna berkerut. Dia menatap Jerome bingung. “Maksudnya?”

“Kita dipertemukan dalam aplikasi dengan kondisi gue yang bosan, dan lu yang nggak niat. Bisa jadi cocok karena kebetulan atau nggak disengaja, *who knows?*”

“*What do you offer actually, Jer?*”

“*FWB, of course. What else?* Lu nggak niat buat cari pacar atau kenalan, ‘kan? Gue bersedia jadi selingan, contohnya kayak sekarang. Lu butuh temen buat minum, gue ada buat lu. Begitu juga sebaliknya.”

Luna tertegun. “Lu ... bener-bener berpikir kalau gue adalah cewek yang bisa lu—”

“*Oh, no!* Nggak gitu. Tawaran *FWB* nggak berarti lu adalah cewek gampang. Lu bisa menolak kalau nggak mau. *Benefit* itu nggak melulu soal seks. Tapi, kalau bisa dapet, yah kenapa nggak?”

Luna melongo tidak percaya, lalu kembali menggelengkan kepala karena merasa sudah terlalu

banyak meneguk *wine* malam ini. Sepertinya, dia harus segera menyingkir dari situ sekarang juga.

“Gue nggak minat,” tolak Luna langsung.

“*It’s okay*, masih ada waktu buat pikir-pikir. Kalau lu berubah pikiran, lu bisa hubungi gue kapan aja,” ujar Jerome santai.

“*You’re crazy badass*,” cetus Luna yang dibalas Jerome dengan kekehan geli.

“*Thanks*,” sahut Jerome bangga.

“Inikah yang selalu lu tawarin sama cewek kenalan dari aplikasi? Seingat gue, *Madam Rose* punya *standart* kualifikasi untuk *member-nya*, deh,” ujar Luna kemudian.

“Di setiap peraturan, selalu ada pelanggaran. Dalam standarisasi, pasti ada kurangnya realisasi. *It’s just a system, Babe. You can fake anything you want, just to look perfect and make some interest*⁶. Lagian, obrolan kita udah di luar aplikasi, *in case* kalau lu lupa,” balas Jerome sambil menyeringai licik.

“Jadi, apa bisa dibilang gue kena tipu?”

“No, lu nggak kena tipu. *It called Madamgasm*. Semacam teknik bercinta yang kalau mainnya mantep, lu bakalan keluar alias orgasme. Sama halnya kayak lu main aplikasi. *We swiped, we matched, we chatted, exchanged numbers, and we can*

6 “Itu cuma sistem, Babe. Lu bisa pura-pura untuk jadi apa aja, supaya terlihat sempurna, atau menarik perhatian.”

do whatever we want. As simple as that."

Sepertinya kepala Luna terasa semakin pening saat berbicara dengan Jerome sekarang. Apa hubungan antara bermain aplikasi dengan bercinta? Sama sekali tidak ada. Namun, lucunya, Luna merasa ucapan Jerome ada benarnya.

"*Good luck with that*, Jerome," ucap Luna sambil beranjak berdiri setelah menandakan sisa *wine*-nya.

Jerome ikut berdiri dan masih tersenyum lebar di sana. "*So*, cuma gini aja untuk malam ini?"

Luna mengangguk sambil memakai tasnya. "*In case* kalau lu lupa, tujuan kita ketemu adalah untuk *dinner*."

"Nggak ada lanjutan buat sesi di parkir?" tanya Jerome dengan nada menggoda.

"*Sorry*, gue cuma bisa kasih lu *test drive*," jawab Luna sambil memamerkan cengiran.

"*Abis test drive*, biasanya ada negosiasi dan reservasi," balas Jerome yang sudah berjalan di samping Luna untuk sama-sama berjalan menuju meja kasir.

"Sayangnya, gue nggak minat jualan, cuma kepengen pamer keahlian," sahut Luna kalem.

Luna hendak membuka tas, tetapi Jerome segera menahan gerakannya, dan mengeluarkan dompet dari saku belakang. "*My treat*."

"*Oh, thank you*. Padahal, lu nggak perlu bayar

karena gue yang kepengen makan dan minum malam ini,” ujar Luna sambil memperhatikan Jerome yang sedang membayar makan malam mereka.

“Gue yang ngajak,” tambah Jerome sambil menoleh untuk memberi senyuman, lalu kembali kepada kasir untuk menandatangani bukti tagihan.

“Tapi, gue nggak punya waktu lain buat balas budi. Gimana kalau gue bayar setengah untuk *bill* ini?” usul Luna yang dibalas dengan decakan pelan Jerome.

“*Seriously, Baby?* Nggak usah kebanyakan berpikir buruk soal bayar membayar. *FYI*, gue udah dapet hal yang menarik dari lu tadi,” ujar Jerome sambil menerima kartu, menyelipkan kembali ke dompet, dan memasukkan ke saku belakang.

“Hal menarik?” tanya Luna sambil berjalan saat Jerome mempersilakannya untuk keluar lebih dulu.

“*Your time. Your story. Your senseless of humor. And most important is, your lips,*” jawab Jerome santai.

Luna memutar bola mata, lalu berhenti untuk berdiri berhadapan dengan Jerome saat sudah berada di depan resto. “*Thanks for the dinner,*” ucap Luna tulus.

“*Most welcome. So, is this a farewell?*”

“*I guess so.*”

Satu hal menarik dari Jerome adalah pria itu selalu tersenyum lebar dan sangat ramah. Sikap dan gesturnya membuktikan jika dirinya tahu bagaimana memperlakukan wanita dengan istimewa.

“*Well, gue masih menunggu saat di mana lu berubah pikiran. Whenever you’re ready, just text me. I’m only one text away, Baby,*” ucap Jerome sambil mengedipkan sebelah matanya.

“*Thanks* buat tawarannya. *Good night, Jerome,*” ujar Luna sambil bergerak untuk mendekati Jerome yang begitu menjulang di hadapannya. “*Give me your big hug.*”

Jerome langsung membuka kedua tangan untuk membawa Luna dalam pelukan yang erat, lalu terkekeh saat pelukan itu terlepas.

“*See you later, Aligator,*” ujar Jerome hangat.

Setelah mengucapkan perpisahan, Luna segera berjalan menuju pelataran parkir. Sepanjang perjalanan menuju mobil, Luna terus tersenyum dan perasaannya menjadi ringan. Hal itu dirasakan sampai tiba di rumah.

Akan tetapi, rasa penat dan lelah yang sempat menghilang itu, kini kembali saat Luna melihat ada dua orang asing yang bertandang ke rumah. Tampaknya, Luna melupakan soal tamu tak diinginkan sedang berada dirumahnya, dan Leon belum memberi kabar tentang situasi terkini.

“Luna, akhirnya kamu pulang. Ini loh, Tante Joice udah datang dari tadi nungguin. Trus ini ada Yosan, anaknya Tante Joice yang baru aja balik dari *Bangkok*,” seru mamanya antusias saat melihat Luna tiba.

Luna melihat sosok Yosan yang persis seperti apa yang diceritakan Leon di telepon. Tidak terlalu tinggi, sedikit gemuk, pipi *chubby*, berkacamata tebal, dan sangat jauh jika dibandingkan dengan teman *dinner* yang baru saja menemaninya. Saat ini, kepala Luna justru terasa berat. Dia tidak mampu berpikir dan rasanya ingin cepat lari dari sana.

“Kamu dari mana aja jam segini baru pulang?” tanya Lily sambil tersenyum, tetapi sorot mata begitu tajam.

“Abis *dinner*, Ma,” jawab Luna sambil melirik risi kepada pria yang bernama Yosan, yang entah kenapa senyumannya membuat Luna tidak nyaman.

“Sama siapa?” tanya Lily lagi.

“Sama pacar,” jawab Luna tanpa berpikir. Lalu, dia tersentak kaget dengan jawabannya sendiri dan merutuk dalam hati karena ekspresi mamanya menggelap.

“Pacar? Lah, katanya Luna nggak punya pacar?” seru Tante Joice sambil menatap Lily dengan tatapan menuntut penjelasan.

“Memang nggak punya. Ini juga nggak tahu

kenapa tiba-tiba punya pacar. Luna, kamu bohong, 'kan?"

"Luna baru aja punya. Kita baru jadian," balas Luna yakin.

"Apa?" seru Lily kaget.

"Buat apa saya nunggu kalau anak kamu udah ada yang punya? Kasian Yosan, sampai harus nunggu lama dan lewatin jam tidurnya. Anak saya nggak bisa tidur kalau udah lewat dari jam delapan!" sewot Tante Joice yang sukses membuat Luna bergidik jijik sambil menatap Yosan.

Nggak bisa tidur kalau lewat dari jam delapan? Omaigat, anak Mami banget, batin Luna jijik.

Meski Tante Joice dan Yosan akhirnya berlalu pergi, itu tidak berarti masalah selesai begitu saja. Sebab, ultimatum dari mamanya sudah dikeluarkan dan membuat Luna melongo tidak percaya.

"Mama jangan bercanda," ucap Luna yang berusaha tenang, meski dalam hati sudah sangat panik.

"Emangnya Mama keliatan bercanda? Mama serius, Luna! Kalau udah punya pacar, sini bawa pulang, kenalin sama Mama dan Papa. Inget, ya, umur kamu udah nggak muda. Udah harus mikir serius dan nggak ada waktu buat pacar-pacaran," omel Lily.

"Ya tapi nggak bisa langsung gitu, dong, Ma. Aku mesti kenal lebih jauh dan—"

“Justru itu lebih bagus! Mumpung baru kenal, sekalian aja kenalan. Kita sama-sama kenal lebih jauh, sekalian Mama mau liat apa pacar kamu itu serius atau nggak!”

“Tapi, Ma”

“Nggak ada tapi! Besok Papa pulang dari luar kota, jadi kamu bisa bawa pacar untuk kenalan sama kami Sabtu ini.”

Luna tidak mampu membalas atau mengelak karena tidak memiliki jawaban yang tepat. Sampai akhirnya, Luna hanya bisa berdiam diri di dalam kamar tanpa melakukan apa-apa.

Sabtu, pikir Luna. Itu berarti tiga hari dimulai dari sekarang. Menghela napas berat, Luna merasa semakin kacau dengan pikiran yang berkecamuk. Sampai sebuah ide tebersit, dan itu membuatnya mengerang tidak keruan. Rasanya ingin menangis, tetapi tidak bisa. Dengan perasaan yang semakin tidak keruan, Luna mengambil ponsel dan melakukan panggilan. Telepon diangkat setelah dering pertama.

“Well, udah kangen banget sampai harus telepon semalam ini?” Jerome terkekeh di seberang sana.

“Tawaran lu ... masih berlaku?” tanya Luna tanpa basa-basi. Jeda sejenak. Mungkin Jerome kaget atau sedang berpikir, tetapi dia tidak peduli. Satu-satunya orang yang bisa dimintai pertolongan untuk saat ini hanyalah Jerome.

“*Lu minat jadi FWB?*” tanya Jerome dengan nada hati-hati.

“Kenapa? Lu takut?” hardik Luna dengan nada sok menantang, meski dadanya berdegup kencang sambil mengumpat dalam hati.

“*Of course, not. Tapi, gue perlu tahu alasannya kenapa tiba-tiba lu bersedia padahal tadi menolak mentah-mentah,*” balas Jerome.

“*I did some thinking,*” ujar Luna mencoba mencari alasan.

“*Oh, yeah? What was that?*”

“*I won’t tell ya.*”

“*What?*”

“*Let’s meet again. I’ll tell you later.*”

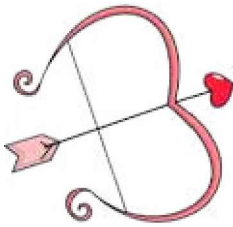
Kekehan Jerome terdengar, lalu seperti bergumam seorang diri karena Luna tidak bisa mendengar apa-apa.

“*Okay, kalau itu mau lu. Jadi, lu mau ketemu kapan? Dan di mana?*” tanya Jerome kemudian.

“Sabtu ini, bisa?”

Tidak membutuhkan waktu lama untuk Jerome menjawab, dan itu sukses membuat Luna ingin tenggelam saat ini juga.

“*Sure, I’m always ready for you, Baby. But, I need my payback, and it’s you.*”



Friend with Benefits

“DARI TADI sibuk sama hape terus, nungguin *chat* dari siapa?” tanya Nio yang langsung membuat tatapan Jerome terangkat dari ponselnya.

“Ada, deh,” jawab Jerome sambil memberi cengiran lebar.

Satu alis Nio terangkat. Dia tampak tidak percaya. “Dari tampang tolol lu, kayaknya lagi ada inceran. Siapa lagi kali ini? Anaknya klien besar? Atau bini mudanya?”

Pertanyaan Nio membuat Jerome tergelak sambil menggelengkan kepala. “Nggaklah. Gue nggak minat main pinggiran kalau nggak kepepet. Ini boleh dapet dari aplikasi.”

Mata Nio melebar kaget. “Aplikasi? *Madam Rose*?” Jerome mengangguk. “*Damn!* Emang masih zaman mainin aplikasi gitu? Bukannya udah lama banget lu hapus aplikasi itu karena males?” tanya Nio tidak percaya.

“Kebetulan, sekarang gue lagi rajin, makanya main lagi. *Why?*” tanya Jerome balik.

“Sekedar saran, kalau ketemuan jangan ngajak gue, nanti ceweknya naksir gue,” jawab Nio ketus.

“Hanya karena lu dapet *sad ending* lewat aplikasi, nggak berarti gue bakalan punya *ending* yang sama kayak lu. Punya gue lebih seru,” balas Jerome sambil menyeringai senang melihat ekspresi Nio yang semakin kesal.

Jerome tahu bahwa temannya itu memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan lewat aplikasi. *Well*, sebenarnya bukan kesalahan dari aplikasi, melainkan dari dirinya sendiri. Saat *meet up* dengan *match*-nya, Nio mengajak teman dekatnya untuk bertemu wanita itu. *Long story short*, bukannya Nio yang klik, justru *match* dan temannya yang klik. Menurut Jerome, mereka berdua tidak salah, yang salah adalah Nio. Jika ingin bertemu dengan *match*, kenapa tidak sendiri saja? Kenapa harus mengajak teman?

Selain dianggap kurang *gentle*, Nio sudah harus mengantisipasi risiko seperti itu.

“Coba lihat! Oke gak *match* lu?” tanya Nio yang hendak melihat ponsel. Namun, Jerome sudah memasukkannya ke dalam saku dengan cepat.

“Belajar dari pengalaman lu, gue nggak boleh kasih liat inceran sebelum jadian,” ujar Jerome geli.

“*Why?* Merasa *insecure* karena takut gue lebih

oke dari lu?” balas Nio ketus.

“*Of course, not.* Buat apa gue *insecure* sama lu yang pernah kecolongan? Anggap aja, gue memang pintar dan sepelit itu untuk nggak berbagi sama lu,” sahut Jerome yang membuat Nio semakin kesal.

Tertawa pelan, Jerome mengambil gelas dan meneguk air putih. Bertempat di sebuah restoran yang tidak jauh dari kantor klien yang baru saja disambangi mereka, Jerome dan Nio menikmati makan siang.

“*So*, konfirmasi dari *Build Star* udah *fix*, minggu depan kita bisa *meeting* bareng konsultan sipil untuk perencanaan.”

“Revisi gambar udah kelar?” tanya Jerome kaget.

Nio mengangguk. “Udahlah. Dikebutin sama Edo, sekalian punya *project AB*.”

“Wuih, kerja rodi tuh anak?”

“Biasa, mau cuti jadinya main borongan.”

“Cutit? Pulang kampung?”

“Yep! Anak bininya, kan, ada di Manado. Udah gitu, bentar lagi bininya mau lahiran anak kedua.”

Jerome menggelengkan kepala mendengar berita itu. “Kenapa nggak angkut anak bininya tinggal di Jakarta aja, sih? Ribet amat kalau sampai harus bolak-balik Jakarta–Manado tiap bulan.”

“Buat lu ribet, tapi buat Edo nggak tuh. Dia *fine-fine* aja selama ini,” celetuk Nio.

“Kayaknya repot banget yah jadi cowok, harus yang pontang-panting ke sana kemari kalau udah jadi laki orang. Kasian,” sahut Jerome serius.

“Buat lu yang masih belum mikir serius, itu adalah merepotkan. Bagi yang udah serius, itu adalah komitmen, juga resiko yang harus diambil.”

Jerome berdecak malas dan menatap Nio jenuh. “Gue tuh ilfil banget kalau *speech mode* lu mulai nyala, deh.”

Nio mengangkat bahu dengan santai. “Cuma pengen koreksi, kali aja lu nangek maksud gue.”

“Gue nangek banget apa yang lu ngomong selama ini, kok.”

“Tapi, nggak pernah dijalanin.”

“Nggak ada ketentuan yang harus gue jalanin hanya karena mulut lu berhak buat ngomongin gue. Sama halnya kek lu yang gue kasih bebas ngomong apa aja, demikian juga lu yang harus kasih bebas untuk gue mau ngapain aja.”

“Contohnya?”

“Masuk kuping kiri, keluar kuping kanan misalnya.” Jerome tergelak saat melihat Nio berdecak kesal sambil melempar serbet yang sudah berhasil ditangkapnya dengan mudah.

“Lu itu bener-bener suka—” Ucapan Nio berhenti saat tatapannya tidak sengaja melirik ke arah belakang Jerome.

“Kenapa?” tanya Jerome dengan kening

berkerut. Dia hendak menoleh ke belakang, tetapi Nio sudah lebih dulu menahannya dengan mencengkeram tangannya yang ada di meja. Jadi, dia kembali menatap Nio. “Apa, sih?” decaknya.

“Jangan lihat. Kita jalan aja,” ujar Nio dengan ekspresi tidak suka.

“Heh? Pesenan tambahkan gue belum dikeluarin,” seru Jerome bingung.

“Nggak usah makan! Gue—”

“Kenapa, sih?”

“Ada cewek,” jawab Nio pelan.

“Terus kenapa? Ceweknya nggak punya kaki?” balas Jerome kesal.

“Dia adalah *match* yang jadian sama temen gue. Malesin banget pokoknya,” ujar Nio.

“Yang mana?” tanya Jerome sambil menoleh ke belakang.

“Yang pake baju salem,” jawab Nio kemudian.

Berada di sebuah meja dekat jendela, berselisih kira-kira dua meja darinya, Jerome bisa melihat dua wanita sedang bercengkerama sambil tertawa di sana. Memang terdapat seorang wanita dengan memakai atasan warna salem dipadukan rok berwarna hitam, tetapi bukan dia yang dilihat Jerome saat ini. Sorot matanya menangkap sosok yang sedang duduk di depan wanita berbaju salem itu. Dengan memakai *vintage dress* berwarna *lilac*, rambut yang diikat dalam satu ikatan sederhana,

dan kacamata sialan yang bertengger di sana. Itu Luna, wanita yang belum membalas *chat*-nya sejak semalam.

“Heh! Kenapa liatin ampe sebegitunya? Lu naksir sama Marcella?” hardik Nio yang langsung membuat Jerome kembali menatap Nio.

“Jadi, nama cewek lu itu Marcella?” tanya Jerome semringah.

Nio mendengkus sambil menatap curiga. “*See?* Bahkan, lu juga tertarik sama dia.”

Jerome menggeleng. “Gue malah lebih suka temennya.”

“*What?*” pekik Nio sambil melirik ke belakang dan menatap Luna dengan penuh penilaian. “*You got to be kidding me. Her? Seriously?*”

“*Why?*” tanya Jerome sambil terkekeh.

“Itu bukan mainan lu yang kayak biasanya, Anjir! Nggak kasian sama anak orang, hah? Bukannya tobat, malah makin murtad!” desis Nio galak.

“Lu nggak bisa ngomong kayak gitu. Keliatannya aja cupu dan kasian, tapi nggak gitu,” ujar Jerome berusaha menjelaskan.

“Sebelum berhasil dapetin, omongan lu juga kayak gitu. Buaya! Udahlah, Jer, insaf aja. Udah mau akhir zaman, jangan kerjain orang kalau emang nggak bisa jadi bener. Mau jadi berengsek, silakan, tapi nggak usah ngajak-ngajak!”

Jerome memutar bola mata dan menggelengkan

kepala dengan sikap Nio yang terlalu berlebihan kepadanya. Jika sudah seperti itu, Jerome enggan untuk menjelaskan lebih banyak, selain menoleh ke belakang untuk melihat Luna yang sedang menyendok makanan dan mengunyah dengan lahap.

“Dia nggak kayak gitu,” gumam Jerome. “Menurut gue, dia nggak mudah, tapi bukan berarti sulit.”

“Udahlah, Jer. Lu ... heh? Lu mau ke mana?” seru Nio kaget saat Jerome sudah beranjak berdiri.

“Lu mau samperin Marcella, gak?” tanya Jerome ceria.

“Nggak!” tolak Nio mentah-mentah.

“Oke! Gue mau samperin temennya,” putus Jerome dan langsung bergerak menuju meja yang ditempati Luna tanpa memedulikan panggilan Nio. Saat dia tiba di sana, Luna dan temannya yang bernama Marcella itu spontan menoleh kepadanya dengan ekspresi kaget yang sama.

“Lu! Ngapain di sini?!” seru Luna sambil menunjuknya dengan mata melebar kaget.

Seringaian Jerome melebar melihat betapa lucunya ekspresi Luna saat ini. “Lu nggak bales *chat* gue, sih, makanya gue ke sini.”

Mata Luna semakin melebar dan bibirnya terbuka. “*No fucking way!*”

“*Why?*” tanya Jerome semringah.

“Lu ... nggak pasang apa-apa di badan atau tas gue semalem, ‘kan?” tanya Luna sambil menggeledah tubuhnya sendiri, lalu berbalik untuk memeriksa tasnya.

Tertawa keras, Jerome menangkap perutnya karena begitu geli melihat aksi kaget Luna yang menggemaskan. Kemudian, Luna berbalik sambil menatapnya dengan tatapan menuduh.

“Lu ngerjain gue?” desis Luna sambil membetulkan letak kacamatanya.

“Lu yang asumsi sendiri, kenapa harus marah sama gue?” balas Jerome santai, lalu menoleh kepada Marcella yang sedari tadi melihatnya dengan tatapan bingung. “Halo, nama lu Marcella?”

Kini, orang kaget bertambah satu. Cella tampak kaget dan melirik Luna dengan ekspresi bertanya, lalu kembali menatap Jerome. “Lu tahu nama gue dari mana? Kayaknya kita nggak pernah ketemu,” tanya Cella heran.

“Atau jangan-jangan, lu cari tahu tentang gue sampai sejauh ini?” tuduh Luna.

Menikmati kekagetan dan kesan tidak suka dari dua wanita itu, Jerome menyilangkan tangan sambil menatap mereka bergantian selama beberapa saat. Lalu, dia tersenyum lebar saat keduanya berdecak kesal.

“Kenalan dari mana, sih, Lun? Begini amat tampilannya,” cibir Cella blak-blakan.

Luna menghela napas. “Dari aplikasi yang lu referensiin itu.”

Jerome terkekeh melihat Luna yang menatapnya sambil merengut. Bibirnya yang menekuk cemberut itu membuat Jerome teringat ciuman mereka. Cukup singkat, dalam, liar, tetapi berkesan. Masih tidak menyangka bahwa Luna memiliki teknik berciuman yang membuatnya sempat hilang akal.

“Jadi, gimana caranya lu bisa tahu gue ada di sini? Kalau mau bilang kebetulan, rasanya nggak mungkin karena lu bisa kenal temen gue juga,” tanya Luna dengan penuh penekanan.

“Lu beneran mau tahu?” tanya Jerome dan Luna mengangguk.

Jerome bergerak untuk berdiri tepat di sisi kursi yang diduduki Luna, membuat wanita itu menoleh dan spontan mendongak saat Jerome sudah membungkuk untuk menyamakan posisi kepala. Ekspresi kebingungan Luna membuat Jerome tersenyum.

Tanpa ragu, Jerome memiringkan kepala, mempertemukan bibir keduanya dalam sebuah ciuman dan mengisap keras bibir beraroma *strawberry* itu.

Tersentak, Luna hendak mendorong, tetapi Jerome sudah lebih cepat untuk menahan tengkuk dan mencengkeram dua tangannya bersamaan. Menyesap, memagut, lalu memasukkan lidah

untuk membuat ciuman itu menjadi sedikit lebih dramatis. Tidak lama, hanya sebentar, karena setelah itu, dia berhenti dan menarik diri.

“Gue pasang GPS di lidah lu, yang artinya kalau ketemu, kita perlu info kehadiran, yaitu konfirmasi. Kayak barusan,” ucap Jerome sambil menyeringai melihat wajah Luna yang memerah.

Plak! Sebuah tamparan mendarat telak di pipi kanan Jerome, dan itu dari Luna.

“Setelah konfirmasi, itu adalah balasan yang akan lu dapat, yaitu observasi. Kayak barusan!” desis Luna geram.

Mata Jerome melebar takjub, lalu menyunggingkan senyum setengah sebagai tanda bahwa dia sepenuhnya menyerah dalam kendali Luna sekarang.



Luna tidak henti-hentinya mengusap bibir sambil merutuk dalam hati. Tatapannya menghunjam tajam kepada pria sialan yang sedang duduk bersama dengan seorang teman di depannya.

Pada saat Luna sudah lelah untuk menanggapi Jerome yang terus bertanya dan begitu bersemangat saat Luna menerima tawaran konyolnya, semesta seolah-olah menambah bebannya untuk mendapatkan kenyataan tentang Cella yang mengenal teman dari Jerome. Namanya

Antonio, panggilannya Nio, *match* yang didapati Cella di aplikasi *Madam Rose*, tetapi berakhir dengan menjalin hubungan dengan Byan, yaitu teman dari Nio.

Jujur saja, lelucon yang diberikan oleh semesta tidak lucu sama sekali. Keinginannya adalah menghindari *chat* Jerome sejak semalam dan memikirkan cara baru untuk menolaknya karena penyesalan selalu datang terlambat.

“So, kalian adalah pasangan yang gagal. *Why?*” tanya Jerome dengan tatapan penuh simpati yang palsu.

“Emangnya kalian udah jadi?” tanya Cella balik, lalu melirik Luna dengan tatapan menuntut penjelasan.

“Belum, sih, tapi akan,” jawab Jerome penuh percaya diri.

“Heh? Jangan sembarangan!” hardik Luna galak.

“Sembarangan? Apa lu lupa apa yang udah kita lakuin semalam? Dan jangan lupa juga soal ke—”

Ucapan Jerome terhenti karena Luna sudah beranjak untuk mencondongkan tubuh. Dia menjulurkan dua tangan guna membekap mulut Jerome yang tidak bisa diam.

“Sekali lagi lu ngomong sembarangan, gue nggak bakalan sopan kayak gini,” ancam Luna dengan mata melotot tajam.

Jerome menatap Luna dengan ekspresi tertegun dan diam selama beberapa saat. Sampai akhirnya, dia menganggukkan kepala dan Luna segera melepas bekapannya. Berdecak pelan, Luna menarik beberapa lembar tisu untuk mengusap telapak tangannya yang basah sambil meringis jijik. Rasanya begitu sial harus mengalami hal seperti ini, juga kebetulan yang sama sekali tidak diperlukan.

“So, lu *match* sama temennya Antonio? Gitu?” tanya Cella yang masih berusaha untuk menuntut penjelasan.

“Keliatannya gimana? Lu bisa liat sendiri pake mata, ‘kan?” desis Luna kesal.

Cella berdecak dan kembali menatap pria yang duduk di sebelah Jerome dengan tatapan menilai. “So, temen kamu itu kenal sama temenku?”

Nio mengangkat bahu, tampak tidak nyaman untuk duduk di sana. “Baru tahu barusan, karena orangnya nggak ngomong apa-apa dan nggak mau kenalin.”

“Dia punya pengalaman jelek, yaitu incerannya disabet sama temennya sendiri,” sahut Jerome sambil menunjuk Nio tanpa beban, lalu mendapat toyoran kepala dari Antonio.

Luna menahan napas melihat Jerome meringis. Sepertinya, toyoran itu cukup menyakitkan karena Nio melakukannya dengan keras.

“*Well*, jadi gibahannya udah sampe ke temen, ya?” sindir Cella sambil menatap Nio.

“*But don’t worry, I wont be sadboy*. Kalau Nio cuma pasrah dan kasih kebahagiaan buat lu dan Byan, gue nggak akan kayak gitu.” Jerome kembali berulah dengan mengambil alih jawaban.

“Emangnya apa yang bakal lu lakuin?” balas Cella ketus.

“Gue akan hancurin hubungan kalian karena bahagia di atas penderitaan orang. Dan sebelum itu terjadi, lu udah habis gue mainin,” sahut Jerome dengan satu alis terangkat menantang.

Luna bisa merasakan Cella menahan napas, entah takut atau kaget, yang pasti itu bukan hal baik. Dia juga tidak menyangka akan bertemu dalam satu kesempatan yang sangat tidak diinginkan. *Guess what?* Bahwa dunia begitu sempit dengan mendapat kenyataan berupa teman Jerome adalah orang yang memiliki momen tidak menyenangkan dengan sahabatnya, Cella. Entah sudah berapa banyak penyesalan yang dirasakan Luna saat ini, termasuk bermain aplikasi kencan itu.

“*Enough*, Jer! Lu nggak berhak ngomong gitu sama orang yang nggak lu kenal,” tegur Nio dengan tenang, tetapi sorot matanya dingin.

“*What?* Dia nanya sama gue, ya, gue jawab,” elak Jerome tengil.

Nio hendak membalas, tetapi Cella sudah lebih

dulu menimpali. “*It’s okay*, gue yang nanya bukan dia.”

Nio dan Cella saling bertatapan, membuat Luna dan Jerome memperhatikan keduanya dengan penuh penilaian. Bagi Luna, Nio adalah sosok yang menyenangkan, baik hati, ramah, dan sopan. Apa yang dicari Cella sampai tidak memilihnya dan lebih memilih Byan yang *workaholic*? Dari visual saja, Antonio perwakilan pria baik.

“Apa kabar?” tanya Nio kemudian.

“Baik. Kamu?” tanya Cella balik.

“Sama,” jawab Nio sambil mengangguk.

Keduanya melakukan obrolan yang terkesan kaku dan tidak nyaman satu sama lain. Luna tidak begitu tahu tentang kisah percintaan Cella karena dia hanya bercerita secara garis besar dan tidak secara detail. Namun, dilihat dari sorot mata yang tampak dari Nio, sudah terlihat begitu kecewa dan tidak terima. Luna menoleh saat adanya ketukan jari tepat di punggung tangannya yang berada di meja, dan mendapati Jerome sedang tersenyum sambil bertopang dagu.

Heck! Rasa kesal Luna kembali menyergap begitu saja.

“*They have reunion*,” ujar Jerome dengan nada suara yang hanya bisa didengar oleh Luna, selagi Nio dan Cella melanjutkan obrolan mereka.

“*So?*” balas Luna ketus.

“*So we are,*” sahut Jerome ceria. “Kenapa nggak balas *chat*? Padahal, gue nungguin banget loh sampe nggak bisa makan.”

Luna mendengkus. “Nggak bisa makan? *Don’t you see*? Waktu lu maksa buat semeja, berapa banyak piring yang dioper ke meja ini? Itu semua makanan lu.”

“Gara-gara semalam nggak makan dan baru bisa makan sekarang, jadinya kan laper, *Baby*,” elak Jerome santai.

“Bilang aja kalau lu nggak sempet karena abis kerja atau *meeting*, jadi baru sempet makan sekarang!” koreksi Luna gemas.

“Iya, sih, tapi di sela-sela itu, gue juga mikirin lu. Jadi, bisa dibilang kalau lu jadi alasan kenapa gue nggak bisa makan,” sahut Jerome sambil melebarkan cengiran yang menyebalkan.

“Mau lu apa, sih?” desis Luna.

“Lu.”

“Gue nggak mau.”

“Nanti juga lu mau.”

“Nggak usah pede.”

“Gue emang pede.”

“Lu itu gila.”

“Memang.”

“Dan bukan tipe gue.”

“Kebanyakan, yang bukan tipe bisa jadian loh.”

“Amit-amit!”

“Nanti jadi amin.”

“Gue nggak suka sama lu.”

“*It’s okay*, nggak masalah buat gue.”

“Tapi, masalah banget buat gue.”

“Nanti kita cari jalan keluar bareng-bareng.”

“Ogah!”

Jerome tertawa keras setelahnya, lalu menggelengkan kepala sambil mengabaikan Nio dan Cella yang sudah menoleh kepadanya. Tanpa mengalihkan tatapan, Jerome mencondongkan tubuh sambil menatap Luna tajam, tetapi senyuman tetap melekat di wajahnya.

“*Let’s end this shit, Baby. We got the deal last night, right? You. And. Me. Together,*” ucap Jerome sambil menunjuk dirinya, lalu ke Luna, dan melipat kedua tangan di meja. “*So, what is the problem now? I told ya, playing hard to get doesn’t work with me.*”

Luna melirik Nio dan Cella yang sedang menatapnya dengan tatapan menunggu. Lalu, dia kembali menatap Jerome yang masih tersenyum begitu lebar. Sepertinya, Jerome sangat tahu bahwa senyuman sialan itu selalu sukses membuat kekesalannya semakin menjadi.

Dan sebelum Jerome semakin mempermalukan dirinya, terutama di depan Cella juga Nio, dia merasa perlu menyeret pria itu keluar. Namun, sebelumnya, ada hal yang perlu dilakukan Jerome saat ini.

“*What do you want?*” tanya Jerome dengan satu alis terangkat saat Luna mengeluarkan satu tangan kepadanya.

“Minta dompet lu,” jawab Luna.

Jerome tertegun, lalu tertawa. “Buat apa?”

“Kenapa? Nggak punya duit? Atau dompet lu lagi kosong dan nggak punya *prestise* buat banggain diri di depan cewek?” ejek Luna yang sukses membuat Jerome tersinggung, karena pria itu sudah merogoh sesuatu di saku belakang celananya.

“Kalau nggak karena teknik ciuman lu bagus, gue bakal jahit mulut sialan lu. Nih!” desis Jerome sambil menaruh dompet tepat di tangan Luna yang terulur.

Tanpa berkomentar lebih banyak, Luna membuka dompet dan mengeluarkan beberapa lembar uang seratus ribu, menaruhnya di meja, kemudian mengoper kembali dompet itu kepada Jerome.

“Itu duit buat apa?” tanya Cella bingung.

Luna menatap Jerome yang tampak kesal di sana. “*Pay the bill before you leave.*”

“*Leave?*” tanya Nio sambil menoleh kepada Jerome yang masih menatap Luna.

Jerome mengambil dompet sambil beranjak dan memasukkan kembali ke saku belakang. Luna pun sudah beranjak sambil membawa tas tangannya.

“Heh, lu mau ke mana?” tanya Cella yang semakin bingung.

“Bilang sama bos kalau gue lagi ketemu *subcont* di *Eighteen*,” jawab Luna cepat.

“Tapi, kok—”

“Jer!” panggil Nio sambil beranjak, tetapi Jerome mendorongnya untuk duduk kembali.

“Gue ada urusan bentar, lu di sini aja. Lanjutin reunian, atau kalau perlu rebutin tuh cewek dari temen lu!”

Luna pun segera menarik tangan Jerome untuk mengikutinya, mengabaikan kebingungan Cella dan Nio dengan keluar dari restoran itu secepatnya, dan melepas genggamannya setelah sudah berada di luar resto. Belum sempat mengoceh, kini giliran Jerome yang menarik tangannya untuk berjalan ke pelataran parkir.

“Heh, ini mau ke mana?” seru Luna.

“Berhubung lu udah narik gue keluar, itu artinya lu mau jalan sama gue,” balas Jerome tanpa menghentikan langkah.

“Gue nggak mau jalan sama lu! Gue cuma mau kita memperjelas soal urusan kita,” sahut Luna yang berusaha menarik tangannya, tetapi genggamannya Jerome menguat.

“Siapa yang ngajak lu jalan? Gue juga ogah, capek! Mendingan naik mobil,” tukas Jerome sambil membuka pintu, lalu mengarahkan dagu ke

mobil. “Masuk!”

Luna menggelengkan kepala. “Nggak! Gue Cuma—”

“Mau masuk sendiri atau gue yang masukin?” sela Jerome tegas.

Tertegun, Luna memperhatikan ekspresi Jerome yang tampak serius dan tidak main-main. Teringat tentang aksi nekatnya yang mencium di depan umum, tentu saja dia tidak ingin mendapat aksi gila seperti tadi dengan masuk ke mobil sambil mengerang kesal.

“Gue tuh nggak suka yah kalau lu main *nyelonong* boy kayak tadi. Cara lu itu kampungan banget tahu, gak?” omel Luna saat Jerome sudah masuk dan duduk di bangku kemudi.

Jerome menoleh dan memberikan senyuman setengah yang menyebalkan. “Jadi, lu sukanya main sembunyi-sembunyi atau cuma berduaan aja? *Fine, I’ll take that as a challenge*. Gue jadi yakin kalau lu jago di ranjang dan sukanya main kasar. *Ugh!* Kenapa mukul?”

Luna memukul kepala Jerome dengan gemas sambil terus melotot galak kepadanya. “Tolong yah tuh mulut, kalau nggak bisa dijaga, yah ditutup aja!”

Jerome berdecak sambil menyalakan mesin, kemudian melajukan kemudi keluar dari pelataran parkir.

“Kenapa, sih, harus kayak gini? Biasanya, cewek culun itu pemalu dan penakut, bukannya beringasan kayak lu,” cetus Jerome sambil melirik Luna dengan kesal.

“Apa hubungannya dengan penampilan dan sikap?” balas Luna sengit.

“Nggak ada, sih, cuma biasanya kan gitu.”

“Sayangnya, gue nggak biasa.”

“*Good*, justru karena nggak biasa, gue pengen liat lebih jauh.”

“Nggak ada yang bisa diliat. Gue nggak bakalan jadi liar, atau menggoda kayak otak jorok lu. Jadi, berhenti ngerjain gue!”

“Gue nggak niat buat ngerjain lu.”

“*Oh, yes, talk to my palm!* Semuanya juga ngomong gitu kalau mau ngerjain orang. Lagian, nggak usah bersikap seolah cuma gue satu-satunya yang *match* sama lu di aplikasi, deh.”

Jerome menghela napas dan melirik Luna singkat, lalu kembali menatap ke depan sambil membelokkan kemudi. “Gue yakin lu nggak bakalan percaya, tapi lu memang satu-satunya *match* yang gue seriusin.”

“Seriusin ngerjain? Abis gitu, niat buat mainin? Asal lu tahu, gue udah nggak punya hati buat lu mainin!” desis Luna tajam.

“*Good!* Itu yang gue suka! Sama gue, nggak perlu pake hati. Kita sepakat untuk *FWB*, *right?*”

That means no strings attached."

"Dan gue nggak punya waktu buat main-main sama lu. Gue nggak ada niat buang waktu untuk hal-hal semacam itu."

"*Then, what?* Apa alasan lu terima tawaran gue semalem?"

Luna memejamkan mata sambil merutuk dalam hati, merasa tidak suka dengan keharusan untuk menjelaskan sesuatu kepada orang asing, terlebih lagi dengan urusan keluarga yang mendesaknya untuk segera mencari pasangan.

"*See?* Lu nggak mau jawab. Keliatan kan siapa yang niat buat mainin orang di sini?" celetuk Jerome yang berhasil membuat Luna tersinggung.

"Gue nggak jawab bukan berarti mau ngerjain, tapi memilih dengan siapa gue harus jujur!" sewot Luna.

"Kita lagi nggak bahas orang lain, Lun. Kita bahas soal kesepakatan semalam. Lu terima tawaran gue, tapi lu sendiri yang berubah pikiran, dan jadi sensi hari ini. *I didn't do anything wrong,*" balas Jerome.

"Hah! Ngelak aja terus! Siapa yang main nyosor kayak tadi dan bikin malu? Emangnya perlu banget kayak gitu?" sembur Luna yang semakin tidak terima melihat sikap Jerome yang begitu santai dan tanpa beban.

"Perlu dong, kan lagi ngincer, makanya harus

gerak cepet,” sahut Jerome sambil terkekeh geli.

Luna berdecak dan melemparkan pandangan ke luar jendela. Tadinya, dia berniat untuk menceritakan kejadian semalam dengan Cella dalam sesi makan siang hari ini. Namun, belum sempat melakukan hal itu, Jerome sudah datang lebih dulu dan membuat ulah. Suasana hatinya sangat memburuk, terlebih soal mamanya yang sudah mengingatkan tentang pertemuan Sabtu nanti saat sarapan tadi pagi.

“You seem so fucked up. What happened, Baby? Maybe I can help you,” komentar Jerome yang membuat Luna spontan menoleh kepadanya.

Terdiam sejenak, Luna memperhatikan Jerome selama beberapa lama, menimbang dan menilai lebih jauh tentang apa yang akan dilakukan. Lalu, dia menarik napas sebagai peneguhan untuk keyakinan diri tentang keputusan yang akan diambilnya saat ini.

“Let’s talk about benefit!” usul Luna yang langsung membuat Jerome menoleh dengan ekspresi semringah.

“Ah, that lady who accepted the deal is back. My pleasure,” ujar Jerome senang.

“We can do whatever we want, as long as we agreed,” tegas Luna.

“Accepted!” balas Jerome cepat.

“But no sex!” lanjut Luna yang langsung

mendapat seruan kecewa dari Jerome.

“Why?” tanya Jerome kecewa.

“*That’s the rules!* Seperti yang lu bilang kalau *benefit* nggak melulu soal seks.”

“*So, what’s exactly the meaning of FWB from you?*”

“*For chat, care, share, and be a good friend.*”

“*Exactly what I thought. Chat for dirty talk, care for something neat, share like sharing bed or moan, all those things are make us being a good good friend, even in a deep sleep*⁷.”

“Haish, capek banget yah ngomong sama Jerome!” decak Luna yang membuat Jerome tertawa pelan.

“*Okay*, kita udahan bercandanya. Sekarang serius. Alasan lu bersedia jadi *FWB* itu apa? Alasan lu nggak masuk akal karena semalam, lu udah terang-terangan bilang kalau lu nggak kepengen punya temen baru, apalagi cari pacar,” ujar Jerome dengan lugas.

“Gue—”

“*I’m a good guy and have manners*, Luna. *Trust me*. Gue perlu tahu alasan lu yang sebenarnya, sebelum gue terima syarat yang lu ajukan kayak tadi,” sela Jerome.

“Bisa kasih alasan yang sebenarnya kenapa bisa

7 “Persis kayak apa yang gue pikir. Salurin otak jorok, perhatian yang kelewat batas, berbagi dalam urusan ranjang dan enak, kesemuanya itu bikin kita jadi temen yang sangat baik, bahkan lagi bobo enak.”

ngotot mau sama gue? *I'm unlike others, not even pretty. But, why do you want me?*" tanya Luna serius.

Jerome tidak langsung menjawab dan tampak berpikir sejenak. Untuk pertama kalinya, Luna menilai Jerome cukup serius dan tidak langsung membalas tanpa berpikir seperti biasa. Saat lampu merah menyala, Jerome menghentikan mobil dan segera menoleh kepada Luna sambil tersenyum lebar. Namun, tatapannya tajam.

"Because you're unlike others, and it makes me feel like I don't have to be fake around you. Yes, I want you. Because I love to see how you embrace your weirdness without being bother of what people thought about you⁸," ucap Jerome.

"Lu nggak mengenal siapa gue, dan nggak perlu keluarin kata-kata yang enak didengar untuk bisa membujuk gue," balas Luna.

"Gue nggak berusaha membujuk, gue hanya kasih jawaban yang sebenarnya, terlepas dari lu mau percaya atau nggak," sahut Jerome.

"Tapi, itu masih nggak masuk akal. Kita baru kenal selama seminggu dan belum cukup tahu siapa diri kita masing-masing."

Jerome terkekeh sambil memindahkan gigi, lalu melajukan kemudi kembali saat lampu hijau sudah menyala. *"What is the different, Baby? Dengan*

8 "Karena lu nggak kayak yang lain, dan gue bisa jadi diri sendiri. Ya, gue mau sama lu. Karena lu bisa terima kekurangan diri tanpa peduli apa omongan orang."

lu udah bareng seumur hidup sama keluarga pun, mereka nggak tahu rahasia terbesar dalam hidup lu demi kebaikan bersama. *Have you got the point?* Mau seminggu, sebulan, setahun, atau baru beberapa jam, itu bukan patokan buat kita bisa mengenal seseorang.”

Deg! Luna tertegun mendengar ucapan Jerome yang seketika merasa tertampar oleh kebenaran ucapan itu.

“Satu hal lagi,” tambah Jerome sambil melirik singkat kepada Luna. “Jangan menganggap aneh diri gue hanya karena lu kenal lewat aplikasi. Nggak gitu caranya dalam menilai atau menghakimi orang, Lun. Seperti halnya lu ketemu orang asing di *lift* atau *escalator*, lalu kalian bertegur sapa karena nggak sengaja saling liat-liatan, *that’s the same thing we met through the Apps.*”

Untuk kali ini, Luna tidak bisa memberi balasan selain menatap dengan takjub. Jerome sudah mengalahkannya dengan telak dan berhasil membawanya ke dalam kendali pria yang sedang bersenandung ria, seolah-olah tidak terjadi apa-apa.



Jerome tidak henti-hentinya tersenyum melihat Luna yang terus merengut dan menggerutu dalam suara pelan, tetapi masih bisa didengar olehnya.

Jujur saja, basa-basi bukanlah kesukaannya. Namun, dengan Luna, sepertinya basa-basi yang dilakukan terasa menyenangkan.

Dia sangat tahu bahwa senyumannya membuat Luna semakin tidak senang, tetapi itu bukan disengaja. Jerome tersenyum karena rasa senang yang dirasakan saat bersama dengan Luna. Lucu, bisa dibilang cukup konyol karena Jerome seperti sudah mengenal Luna sejak lama.

“Jadi, lu terima tawaran gue karena udah capek ditanyain soal pasangan sama keluarga?” tanya Jerome kemudian.

Luna mendengkus pelan, lalu menganggukkan kepala. Masih enggan melihatnya karena sibuk menunduk untuk memainkan sedotan di minuman. Menyingkir ke sebuah kafe yang berada di sebuah *mall*, keduanya melanjutkan obrolan.

“Kalau misalnya keluarga lu nuntut lebih gimana?” tanya Jerome lagi, dan kali ini berhasil membuat Luna mengangkat wajah untuk menatapnya.

“Maksud lu?” tanyanya dengan kening berkerut.

Jerome hanya tertawa pelan sambil menggelengkan kepala. “*Really?* Lu nggak pake pikir panjang sebelum mutusin sesuatu? Umur berapa, sih? Tujuh belas atau dua puluh?”

“Kenapa jadi nanya umur?” tanya Luna ketus.

“Hanya karena lu capek ditanyain soal pasangan,

lantas lu terima tawaran gue buat jadi *FWB*. Terus, misalkan gue datang ke rumah dan kabulin permintaan lu untuk jadi pacar bohongan biar mereka nggak nguberin soal pacar, apa lu nggak mikir soal mereka yang akan nuntut keseriusan gue?” balas Jerome.

“Seperti?” tanya Luna bingung.

“Seperti tanya kapan nikah? Atau mau dibawa ke mana hubungan ini? Atau hal lainnya yang bakalan jadi poin standar orang tua kalau ketemu pacar dari anaknya,” jawab Jerome lugas.

Luna mengerang sambil menutup wajah dengan dua tangan, tampak begitu frustrasi. Terkekeh, Jerome justru menikmati pemandangan yang ada di depannya. Wanita itu begitu ekspresif, bahkan membuat aksi yang tak terduga. Perlu diakui Jerome bahwa dirinya masih belum bisa membaca Luna yang termasuk dalam kategori sulit.

“Lu ngomong gitu karena menolak, ‘kan?” celetuk Luna dengan nada menuduh.

Lagi, Jerome terkekeh sambil terus menatap Luna dengan ekspresi tidak percaya. “*I love playing role, Baby*. Kapan pun lu butuh gue untuk maju ketemu orang tua lu, gue selalu siap.”

Mata Luna menyipit tajam. “*Are you that easy?*”

“*I’m not that easy, but I’m always ready to be your toy,*” jawab Jerome senang.

Dengkusan napas kasar Luna menjadi balasan,

tampak semakin kesal dan itu menambah kesenangan Jerome saat ini. Meski masih ada beberapa pertemuan dengan klien, juga pesan singkat Nio yang tidak henti-hentinya menambah jumlah notifikasi dalam ponsel yang sudah diatur dalam keadaan *silent*, tetapi itu tidak membuat Jerome perlu menyelesaikan pertemuan tanpa rencana seperti ini.

“Gini aja, gue punya usul,” putus Jerome kemudian.

Luna langsung mendelik curiga kepadanya. “Bukannya mau nuduh, tapi *feeling* gue langsung nggak enak sebelum lu ngomong.”

“*It’s okay*, gue nggak masalah. Tiap orang perlu punya radar waspada, dan biasanya orang suka salah tangkap sinyal,” balas Jerome.

“Jadi, bener *feeling* gue soal lu yang bakalan nggak bener kasih usulnya?” sahut Luna.

“Sudah seharusnya lu takut sama gue atau kalau perlu menjauh,” ucap Jerome serius.

“*Why?*” Luna mengerjap cepat sambil menatapnya dengan penuh penilaian.

Jerome tersenyum saat melihat ekspresi wajah Luna yang berubah menjadi sedikit cemas, mungkin sudah mulai berpikir logis untuk berhubungan dengannya.

“Gue bukan orang baik-baik,” ujar Jerome santai.

“Lu punya niat jahat sama gue?” tanya Luna ketus.

“Gue cuma punya satu keinginan sama lu,” jawab Jerome.

“Apaan?”

“*Have fun, of course.*”

Senyuman Jerome semakin melebar saat melihat ekspresi Luna yang tampak tertegun, lalu berdecak setelahnya. Sepertinya, Luna benar-benar tidak menyukai senyumannya.

“Gini aja, lebih baik balik ke rencana semula. Lu ikut gue ke rumah buat temuin bokap dan nyokap gue. Masalah obrolan atau pertanyaan, biar gue yang *handle*,” ucap Luna lugas.

Satu alis Jerome terangkat. “Lu masih mau gue yang temuin orang tua lu setelah gue terus terang kayak tadi?”

Luna mengangkat bahu dengan santai. “Soal lu yang bukan orang baik-baik? *Heck!* Hari gini, kalau ada yang ngaku baik, gue juga sangsi. Tapi, ada yang ngaku kayak lu, itu jarang. Suruh gue takut? Selama lu bukan Tuhan, gue nggak perlu takut. Masalah lu bakalan jadi apa nantinya, biar gue yang nilai meski lu berhak ngomong tentang diri lu sendiri kayak gitu.”

Senyuman Jerome lenyap. Dia menatap Luna tidak percaya. *Apa dia sudah gila?* batin Jerome heran.

“Lu yakin?” tanya Jerome untuk memastikan.

“Kenapa? Lu berubah pikiran?” tanya Luna balik.

Astaga! Jerome mengusap wajah dengan rasa frustrasi yang tiba-tiba menyergap. Entah siapa yang memperlmainkan dan sedang bermain dengan siapa saat ini, Jerome menjadi kebingungan.

“*See?* Lu cuma berani ngomong doang. Giliran dijabani, nggak berani. Cemen!” ejek Luna sambil mengambil gelas dan menyedot *lime juice*-nya.

“Jadi, menurut lu, gue cuma berani ngomong doang?” balas Jerome sambil mengangkat kedua alisnya.

“Udahlah, nggak usah bahas. Sekarang gue tanya, lu bersedia atau nggak?”

“Gue udah bilang kalau nggak menolak.”

“*Good!* Kalau gitu, lu ada waktu luang sekarang?”

“Emangnya kenapa? Lu mau ngamar sama gue?”

“Otaknya, ya! Perlu banget digoreng kayaknya!”

Jerome tertawa. “Otak gue memang perlu bantuan dari lu buat digoreng.”

Luna memutar bola mata dan beranjak berdiri. Jerome spontan ikut beranjak sambil tersenyum. Suatu hal yang spontan dilakukan setiap kali Luna melakukan pergerakan, maka dirinya ikut mengimbangi.

“Kalau lu bersedia, maka lu harus ikut gue untuk cari *outfit* yang pantas untuk dipake saat

ketemu mereka,” ujar Luna sambil berjalan keluar diikuti Jerome.

“*What’s wrong with my outfit?*” Jerome menunduk untuk melihat pakaian semi formal yang sepertinya tidak menjadi masalah.

Langkah Luna berhenti dan berbalik untuk menghadap Jerome saat mereka sudah berada di luar kafe. Tatapan Luna turun ke kemeja *bodyfit* berwarna biru muda dengan lengan yang digulung hingga batas siku, celana *slimfit* berwarna *khaki* yang membalut kaki panjangnya, dan *sling bag* kesukaannya.

“Pake bajunya yang sopan. Nyokap gue bisa pingsan kalau liat tato lu sampe penuh gitu. Udah gitu, nggak usah sok seksi dengan pake-pake baju yang ngepas gitu, deh. Nggak perlu dipamerin, gue tahu lu berotot,” ujar Luna dengan tatapan menilai.

Jerome tersenyum miring. “Lu yakin soal gue yang berotot?”

Luna menghela napas lelah dan menatapnya jenuh. “Bisa nggak, sih, kalau ngomong itu nggak terus-terusan disambungin ke soal itu?”

“Emangnya lu mau gue pake baju kayak gimana?” tanya Jerome tertawa sambil mengarahkan jalan agar mereka tidak menarik perhatian dengan mengobrol di depan kafe.

“Sebisa mungkin yang bisa tutupin tato lu,” jawab Luna sambil mengambil ponsel dari tasnya.

“*Don’t you see?* Tato gue penuh di dua tangan. Juga di dada, punggung, pinggang, dekat bokong juga ada. Dan baru-baru ini, gue bikin tato di paha,” cerita Jerome yang tidak ditanggapi Luna karena sibuk dengan ponselnya.

“*Hm.*” Respons Luna sambil mengetik cepat di ponsel.

“Kalau ngomong terus dicuekin tuh nggak enak banget loh rasanya. Kayak nanggung gitu,” sindir Jerome.

Tatapan Luna terangkat. Dia menoleh kepada Jerome tanpa ekspresi. “Sori, ada urusan kerjaan. Tadi lu ngomong apa?”

Jerome menggeleng saja. “Nggak apa-apa. Barusan gue ngomong dalam hati.”

“Oh, *okay*,” balas Luna sambil memasukkan ponsel ke dalam tas, lalu segera melingkari lengan Jerome untuk berjalan bersisian.

Alis Jerome terangkat menerima sikap Luna yang tiba-tiba terkesan akrab dan santai. “Selain sama gue, udah ada berapa cowok yang lu mainin kayak gini?”

“Huh? Mainin?” tanya Luna bingung.

“Kayak gini. Bisa kesel, bisa judes, bisa mendadak baik kayak gini,” jawab Jerome.

Luna menggeleng. “Gue cuma dapet tiga cowok dari aplikasi. Salah satunya adalah lu.”

“Trus, dua cowok yang lain dikemanain?”

“Yang satu bule, yang satunya lagi cowok orang.”

“Dan gue satu-satunya harapan yang bisa lu pake? Wah, saya merasa sangat terhormat sekali, Ibu Luna,” balas Jerome bangga.

“Nggak usah merasa terhormat, Pak Jerome. Kalau nggak karena terpaksa, saya juga nggak mau,” sahut Luna santai.

Jerome tertawa. “Kenapa, sih, harus merasa terpaksa? Lu harusnya bersyukur kalau masih punya orang tua yang peduli dan sayang sama anaknya.”

“Menurut lu begitu?”

“Iya.”

“Termasuk nguberin anaknya buat nikah karena kepentok umur?”

“Ambil sisi positifnya aja, kalau mereka nggak mau lu sampe harus sendirian pas tua nanti. Mereka juga pengen melihat anaknya jadi pengantin. *Who knows? There a lot of reasons to be positive.*”

“*What about you, Jer?* Apa keluarga juga nguberin lu untuk cepet nikah karena umur yang udah *reach thirty?*”

Pertanyaan Luna membuat Jerome terdiam cukup lama. Dia mencoba memikirkan jawaban yang tepat, tetapi tidak ada jawaban yang bisa diberikan karena sepertinya bukan saat yang tepat.

“Buat gue, kebahagiaan keluarga adalah nomor satu,” jawab Jerome akhirnya.

“*Holy crap!* Memang benar istilah *don’t judge a book by its cover*. *Packaging* lu boleh kayak bajingan, tapi isiannya bisa jadi kesayangan,” gumam Luna dengan nada tidak percaya.

Jerome terkekeh geli melihat ekspresi Luna. “Makanya, lu yakin nggak mau cobain gue? Nagih, loh.”

“Cobain apanya?” tanya Luna.

“Apa aja yang bisa dicoba. Bibir kan udah, gimana kalau coba agak turunan sedikit?”

“Nggak bisa naikan dikit dulu sebelum turun?”

“Boleh aja, sih. Tapi, main di gigi yah, sebelum ngegas.”

Baik Luna dan Jerome sama-sama terkekeh dengan obrolan konyol barusan. Mereka masih mengobrol apa saja sambil mengitari mal itu dan memasuki sebuah toko pakaian ternama.

“Lu serius mau gue pake kemeja putih sama celana item? Maksudnya gimana? Kesannya bukan ngelamar anak orang, tapi ngelamar jadi *trainee* di *outsourcing!*” pekik Jerome sambil melihat pakaian yang dipilih Luna dengan ekspresi jijik.

“Ini tuh masih *on point* kok modelnya. Gue yakin kalau lu pake, jadinya kayak manekin berjalan, deh. Bagus!” ucap Luna meyakinkan.

“Nggak mau!” tolak Jerome tegas. “Dengan datengin keluarga lu aja udah pake bohong, kenapa gue harus pake baju yang bukan gaya gue?”

“Itu artinya kalau mau bohong, jangan setengah-setengah. Totalitas dong, Jer,” timpal Luna ketus.

“Buat gue, yang namanya bohong itu nggak ada yang *full* atau setengah. Emangnya martabak? Biar gimanapun, yang namanya orang tua harus dihormati, meski nyebelin atau bikin emosi,” sahut Jerome tegas.

Baginya, orangtua adalah sosok yang harus dihargai selain diri sendiri, dan menghormati mereka adalah kewajiban. Dia tidak peduli jika orang lain akan meragukan pemikirannya karena masa bodoh dengan semua itu.

“*You don’t know them*, Jer. Gue kepengen mereka yakin kalau lu beneran pacar gue. Kalau lu pake baju norak kayak *jeans* belel atau atasan ribet, gue yakin kalau mereka bakalan usir sebelum lu sempet lewatin pagar rumah,” ucap Luna menjelaskan.

Melihat kesungguhan Luna, Jerome terdiam selama beberapa saat, lalu menyeringai licik setelah mendapatkan sebuah ide cemerlang.

“*Okay*, gue akan cobain baju itu,” putus Jerome yang berhasil membuat Luna semringah.

“Serius? Nih, ambil. Cobain dulu cocok atau nggak, sekalian cocokin ukurannya!” seru Luna.

“Dengan syarat!” tambah Jerome yang langsung membuat Luna mengerang kesal.

“Syarat apa lagi, sih, Jer? Lu bener-bener suka pamrih, padahal belum bantuin orang,” decak Luna

kesal.

“Namanya juga *FWB*, kan, emang carinya *benefit*,” balas Jerome enteng.

Luna mendesah kecewa sambil menatap Jerome sinis. “Syarat apaan, sih?”

Tanpa menjawab, Jerome segera mencengkeram tangan Luna untuk mengikutinya dan berhenti di *fitting room*, memilih posisi paling ujung.

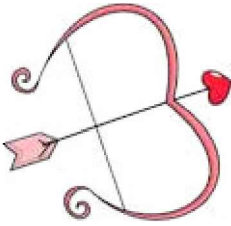
“Heh? Lu ngapain tarik gue ke sini? Nggak mau!” seru Luna yang hendak berlalu, tetapi Jerome sudah lebih dulu menariknya masuk bilik *fitting room*.

Setelah mengunci pintu, Jerome berbalik untuk memberi seringaian lebar saat melihat Luna tampak dingin tetapi gelisah.

“Mau lu tuh apa, sih?” decak Luna.

Sambil melebarkan seringaian disertai kedipan mata, Jerome bersuara dengan suara berbisik dalam posisi sudah membungkuk untuk menatap Luna lebih dekat.

“Maunya gue adalah lu bantuin gue untuk cobain baju yang lu pilih, termasuk copotin baju yang lagi gue pake sekarang. Itu syarat gue.”



The Chamber

“KESAN PERTAMA aja udah nggak bagus, gimana nantinya? Atau jangan-jangan, soal kamu yang punya pacar itu bohongan?” komentar Lily yang membuat Luna harus menahan diri untuk tidak mendengkus atau memutar bola mata.

Sesuai rencana, Lily meminta Luna mengundang pacar sesumbarnya ke rumah untuk makan siang bersama. Saat ini, Leo, Lily, dan Leon sudah duduk di ruang makan. Luna masih berdiri di ruang tengah, menunggu kabar Jerome yang belum membalas pesan singkatnya sejak pagi.

Sampai kemarin malam, tidak ada tanda-tanda Jerome akan mundur. Jawabannya masih sama, yaitu datang ke rumah Luna dan berperan menjadi pacar. Sudah mengirim alamat rumah, lengkap dengan titik lokasi sejak semalam, seharusnya Jerome sudah tiba sejak tadi. Janji temu adalah jam dua belas siang, tetapi saat ini sudah lima

belas menit berlalu dari jam yang ditentukan, dan terlambat adalah hal yang tidak bisa ditolerir oleh keluarga Luna yang sangat disiplin soal waktu.

Pikiran Luna terbagi menjadi dua, antara Jerome yang tiba-tiba memutuskan untuk mundur atau alasan klise berupa macet. Dia pun sudah menyiapkan rencana cadangan untuk mengatasi masalah berupa Leo yang masih diam dan Lily yang sudah seperti cacing kepanasan. Hanya Leon yang begitu santai menikmati *karaage* sambil menunggu makan siang dimulai.

“Kalau begitu, kita makan dulu aja. Mungkin macet,” ujar Leo tenang.

Luna menghela napas dan hendak menyusul ke ruang makan, tetapi tidak jadi karena suara klakson dari luar membuatnya segera menoleh ke luar jendela. Tampak SUV yang sangat dikenalnya berada di luar pagar rumah, di mana sopir keluarga yaitu Pak Didin sedang membukakan pagar untuk Jerome.

“Udah datang!” seru Luna sambil bergegas keluar rumah. Dia bisa dibilang hampir berlari untuk menghampiri SUV Jerome yang sudah memasuki halaman rumah.

Jerome memarkirkan mobil tepat di belakang mobil papanya saat Luna sudah menggapai pria itu di sisi pintu mobil. Dia ingin sekali memaki saat Jerome keluar dengan senyuman lebar yang dua kali lipat lebih menyebalkan. Sama sekali tidak terlihat

bersalah karena sudah terlambat, tetapi justru menampilkan keceriaan yang tidak diperlukan.

“Hey, you. Cantik amat rambutnya dijepit kayak gitu,” sapa Jerome sambil mengangkat tangan hendak membelai rambut. Namun, Luna sudah menepis tangannya dengan cepat.

“Kenapa telat? Udah dibilangin kalau telat itu *pamali* di keluarga gue!” sewot Luna dengan nada berbisik, merasa waswas jika ocehannya akan terdengar sampai ke dalam rumah.

“Sorry, Baby. Hari ini adalah Sabtu, yang artinya hari libur. Biasanya, jam segini gue belum bangun. Demi lu, gue berusaha bangun, tapi ternyata kesiangan. Yang penting, gue udah sampe, ‘kan? Lagian, cuma telat sepuluh menit,” balas Jerome enteng.

“Lu udah telat hampir tujuh belas menit!” desis Luna gemas.

Jerome terkekeh geli melihat wajah Luna yang memerah karena menahan marah. “Gue pake ngebut loh, dan harusnya lu bersyukur kalau gue sampe ke sini tanpa insiden macam tabrakan.”

Luna merengut sambil menatap Jerome sebal, lalu menunduk untuk melihat penampilan Jerome yang

“Kenapa nggak pake baju yang kemarin udah dibeli?” tanya Luna dengan mata menyipit tajam.

Jerome mengangkat bahu. “Karena lu nggak

mau bantuin gue buat cobain bajunya, jadi salah sendiri. Bajunya kegedean, celananya kesempitan, dan gue nggak suka.”

“Satu stel pakaian itu harganya sejuta lebih, Jer! Dan gue yakin banget kalau itu pas di badan lu!” omel Luna. “Meski lu bayar sendiri karena nggak kasih gue bayar, tapi tetep aja buang-buang duit!”

“Seandainya lu mau bantu gue cobain, mungkin gue akan pake baju itu sekarang. Ya udah, apa sih bedanya? Yang penting tertutup, ‘kan? Apa *sweater turtleneck* ini kurang tertutup buat nutupin tato gue? *See?* Panjangnya sampe ke punggung tangan loh. Kalau ditanya gerah atau nggak, bilang aja gue lagi nggak enak badan,” balas Jerome tak acuh.

Luna mendengkus pelan, merasa sudah membuang waktu karena berdebat dengan Jerome adalah hal yang sia-sia. Pria itu akan sangat mampu memberi balasan untuk memenangkan perdebatan dan Luna akan berakhir dengan merutuk dalam hati seperti saat ini.

“*Okay*, jangan ngomong macam-macam. Pokoknya, diem aja,” ujar Luna sambil mengarahkan jalan ke dalam rumah.

“Masa gue diam aja kalau ditanya?” balas Jerome dengan nada mengejek, lalu terkekeh saat Luna berdecak. Sebelum sempat memasuki rumah, Jerome menarik tangannya, menghentikan langkah Luna, membuatnya berbalik dan ... *cup!* Sebuah kecupan mendarat tepat di bibir, lalu dilanjutkan

dengan sesapan ringan di bibir bawah, dan

Luna spontan mendorong Jerome menjauh sambil melotot galak. “Lu!”

“Gue gugup, jadi butuh pengalihan,” ujar Jerome sambil menyeringai lebar. “Manis banget sih bibirnya? Gitu dong, rambut digerai dan copot kacamata. Kan, asik kalau ciuman, nggak ada kacamata yang jadi penghalang.”

“Sayangnya ini di depan rumah gue, coba kalau di luar, muka lu bisa gue tabok!” desis Luna.

“Mau dong ditabok,” ejek Jerome.

Luna tidak lagi menanggapi ejekan Jerome, dan segera meraih satu tangan Jerome untuk digenggam, tanpa melihat Jerome yang tersentak saat dia melakukan hal itu. Dengan degup jantung yang mulai mengencang, Luna membawa Jerome ke ruang makan di mana keluarganya sedang menunggu.

Luna tahu jika Jerome sudah pasti bukan kesukaan bagi keluarganya. Namun, dia tidak memiliki pilihan. Dia akan berusaha keras untuk tidak mengakhiri status lajangnya dengan perjodohan, tetapi merupakan pilihannya. Mengulur waktu adalah cara Luna untuk mencari sosok terbaik untuk dirinya. Itu saja keinginannya untuk saat ini.

“Pa, Ma, kenalिन, ini Jerome,” ucap Luna gugup, hingga tidak sadar genggamannya menguat.

Dia bisa melihat ekspresi beragam dari Leo dan Lily yang membuat debaran jantungnya semakin kencang. Seperti mengerti kegugupan Luna, Jerome meremas lembut tangan Luna yang basah, lalu menariknya pelan untuk melanjutkan langkah sampai tiba di dekat meja makan.

“Siang, Om, Tante, maaf saya terlambat. Tadi ada masalah dengan ban mobil saya, jadi mampir di bengkel yang ada di tikungan sebelum belok ke sini,” sapa Jerome ramah, melepas genggam tangan Luna, lalu melangkah untuk mengulurkan tangan.

Leo dan Lily kompak berdiri untuk membalas uluran tangan Jerome dalam jabatan yang erat. Leon pun ikut berdiri sambil menatap Jerome dengan tatapan ingin tahu. Setelah berkenalan, Jerome dan Luna duduk bersisian, di mana Leo duduk di kursi utama, sedangkan Lily dan Leon duduk di sisi seberang.

“Nasinya diambilin, dong, Lun,” tegur Lily sambil melirik tajam Luna yang masih diam dan tidak melakukan apa-apa.

Luna menggerutu pelan sambil mengambil piring kosong dan mengisinya dengan nasi, lalu mengulurkan kepada Jerome yang tersenyum begitu lebar. Luna tidak habis pikir dengan pria yang selalu tersenyum dalam berbagai kesempatan.

Apakah dia tidak gugup? Canggung? Atau apa pun yang mewakili perasaan manusiawi saat berhadapan

dengan orang asing?

“Jadi, apa pekerjaan kamu, Jerome?” tanya Leo santai.

Interogasi dimulai, gerutu Luna dalam hati. Dia melirik cemas, Jerome tampak begitu santai sambil mengucapkan terima kasih kepada Lily yang mengambilkan semangkuk sup untuknya.

“Main di pembangunan, Om,” jawab Jerome.

“Kontraktor?”

“Merangkap semua lebih tepatnya. Arsitek, sipil, konstruksi, *from A to Z*.”

“Oh, kamu sudah memakai konsep makro, ya?”

Jerome mengangguk. “Mengikuti perkembangan aja, Om. Zaman sekarang, kalau kita nggak pinter-pinter lihat perkembangan minat dan strategi pertumbuhan, maka kemampuan kita jadi sia-sia.”

“Betul sekali,” ucap Leo setuju.

“Om sendiri main di bidang apa?”

“Industri.”

“Manufaktur?”

“Saya main di tekstil.”

Luna hanya bisa terdiam mendengarkan perbincangan antara Leo dengan Jerome yang berlangsung selama makan siang. Bahkan, Lily sesekali ikut dalam perbincangan. Tidak menyangka jika Jerome memang pintar dalam menjawab semua pertanyaan Leo dan mengikuti

alur perbincangan itu.

Sudah lama sekali rasanya tidak melihat papanya bercengkerama dengan teman pria yang dibawanya ke rumah. Lagi pula, kapan Luna pernah membawa pria yang dikenalkan sebagai kekasih? Kebanyakan adalah teman baiknya yang bernama Andreas, tetapi sudah mutasi kerja di *Sydney*, atau Jed yang sudah sibuk dengan pekerjaan di luar kota.

“Ngomong-ngomong, kamu sama Luna udah kenal berapa lama, Nak Jerome?” tanya Lily saat sesi makan *dessert*.

Luna hendak menjawab, tetapi Jerome sudah lebih dulu bersuara. “Belum lama, Tante,” jawab Jerome cepat.

“Belum lama maksudnya gimana? Sebulan?” tanya Lily.

“Nggak selama itu,” jawab Jerome lagi.

Mata Lily melebar kaget. Lalu, dia melirik Luna dengan tajam. “Kalau nggak sampe sebulan, gimana ceritanya kalian pacaran? Nggak mungkin, kan, kalau baru kenal terus langsung jadian?”

“Bisa kok, Tan. Contohnya adalah kami,” jawab Jerome sambil menoleh kepada Luna dan menyeringai lebar.

Luna menatap Jerome dengan jenuh, tetapi kembali menoleh kepada mamanya yang sudah mengeluarkan celetukan yang sukses membuatnya mati kutu.

“Luna nggak pernah percaya tentang *love at the first sight*. Baginya, itu cuma *bullshit*,” ucap Lily.

“Mama!” tegur Luna.

“Kenapa? Emang bener kok kalau kamu nggak percaya soal itu. Kenal aja belum, masa udah suka, apalagi cinta. Orang tuh kenalan dulu, baru pacaran setelah udah yakin. Gitu kan yang biasa kamu omongin ke Mama?” balas Lily lantang.

Astaga! Harus banget dirapalin kayak gitu sekarang? batin Luna kesal. Tiba-tiba, Jerome terkekeh sambil mengacak rambut Luna dengan santai dan menatap Lily dengan ramah.

“Luna emang gitu, Tan. Dia juga nggak mau sama saya, tapi karena saya orangnya pemaksa, jadi dia mau terima saya,” ujar Jerome.

“Jadi, kamu maksain anak saya supaya mau jadi pacar kamu?” tuduh Lily.

“Iya, saya yang maksa,” balas Jerome sambil mengangguk. “Meski belum terlalu kenal, tapi kita masih berusaha untuk saling mengenal. Sebenarnya, pendekatan juga bisa dibilang proses pengenalan, tapi daripada dianggap gantungan hubungan, makanya dikasih istilah pacaran. Biar terkesan punya status, Tan.”

Luna menahan napas mendengar ucapan Jerome yang membuat Lily bungkam sambil menatapnya tajam. Meski ucapan itu dilayangkan dengan santai dan tenang, tetapi ekspresi Jerome begitu serius.

Hening, tidak ada suara selama beberapa detik di ruang makan. Sampai akhirnya, dehaman Leo membuat semua berpaling kepadanya.

“Sudah, Ma, biar mereka jalanin dulu aja prosesnya. Kita sebagai orang tua hanya bisa mendoakan dan mengingatkan, bukan memaksakan kehendak,” kata Leo.

“Tapi, Luna udah bukan anak-anak lagi, Pa,” balas Lily.

“Justru karena bukan anak-anak, Luna bisa menjaga diri dan hati dengan sangat baik. Bukan begitu, Luna?” ucap Leo yang langsung diangguki oleh putrinya.

“Pada intinya, Mama ingin memastikan saja, Pa,” ujar Lily lagi.

“Papa mengerti,” sahut Leo yang kini menoleh kepada Jerome. “Jerome, mungkin Luna sudah menjelaskan alasan kami mengundang kamu kemari.”

“Iya, Om,” balas Jerome kalem.

“Sebagai orang tua, kami punya rasa cemas, bukan nggak percaya sama anak sendiri. Tapi, umur kan nggak bisa menunggu, karena Luna sudah saatnya berkeluarga. Apa kamu sudah punya rencana untuk urusan kedepannya? Senggaknya, serius untuk menjalani hubungan,” lanjut Leo yang membuat kepala Luna terasa pening.

Jerome tidak langsung membalas. Dia tampak

terdiam cukup lama, lalu menoleh kepada Luna dengan satu alis terangkat, dan tangan yang sudah menggenggam tangan Luna. Jika itu hanya untuk pertunjukan, Jerome patut diberi penghargaan sebagai orang yang pandai bermain peran. Seperti yang pernah diucapkannya, *I love playing role*.

“Intinya, Luna bukannya nggak ada usaha untuk buka hati, Pa, Ma. Luna tetap harus hati-hati dalam memilih dan nggak bisa asal pilih. Luna nggak mau gagal lagi. Kesalahan yang udah Luna alami adalah pelajaran, bukan untuk diulangi. Jadi, tolong dimengerti,” ucap Luna sambil menatap orang tuanya bergantian.

“Kalau boleh komentar, kayaknya Papa sama Mama terlalu ekstrim, deh. Kak Luna itu bukan cewek yang oke apalagi cantik. Masih bagus ada yang mau, pake dikasih ultimatum. Yang ada malah kabur nanti,” celetuk Leon yang langsung mendapat jentikan di kepala dari Lily.

Luna berdecak kesal kepada Leon yang sama sekali tidak bisa melihat keadaan. Rasa kesalnya bertambah saat Jerome tertawa pelan mendengar ejekan adiknya itu.

“Saya tahu kalau Om dan Tante kuatir, dan itu karena kalian sayang Luna. Sebelum ke sini, saya udah pikir panjang, dan sangat yakin kalau akan mendapat pertanyaan dari Om dan Tante. Saat ini, saya memang belum bisa janjiin apa-apa, tapi saya jamin kalau Luna bakalan bahagia sama saya,” ucap

Jerome dengan penuh percaya diri.

Luna melongo tidak percaya dengan apa yang diucapkan Jerome. Sebaliknya, Leo, Lily, dan Leon tampak tertegun, mungkin terlena oleh ucapan manis yang mengandung racun dari Jerome.

Ini tidak bisa dibiarkan, batin Luna waspada. Spontan, ia beranjak berdiri dan semuanya menatap ke arahnya.

“Ada apa, Luna?” tanya Leo.

“Makan siang kan udah kelar, kalau gitu aku jalan dulu,” jawab Luna sambil menarik Jerome agar berdiri. Meski terlihat bingung, Jerome menurut dengan berdiri dan mengikutinya.

“Jalan ke mana?” tanya Lily bingung.

“Malam mingguan,” jawab Luna cepat.

“Pacaran?” tanya Lily lagi.

Luna mendengkus saat bisa mendengar Jerome terkekeh geli mendengar pertanyaan mamanya. Tujuannya membawa Jerome adalah agar orang tuanya tidak melancarkan niat perjodohan mereka, dan itu sudah berhasil. Saatnya membawa Jerome pergi dari situ.

“Hati-hati, pulangnye jangan malam-malam!” seru Leo saat Luna sudah mencapai pintu.

Tidak menyahut atau membalas, melainkan Luna semakin mempercepat langkah. Berdecak pelan, dia berbalik untuk menatap Jerome yang masih memamerkan cengiran yang terlalu

menyebalkan untuk terus dipasang di wajahnya.

“Tunggu aja di mobil, gue ambil tas dulu,” ujar Luna dan bergegas masuk kembali ke rumah. Dia mengabaikan pertanyaan mamanya dari ruang makan, dan menuju kamarnya untuk mengambil tas. Setelah selesai, Luna segera menyusul Jerome yang sudah berada di dalam mobil dan menyalakan mesin. Pria itu menopang kepala dengan satu tangan sambil menatap Luna yang sedang masuk dan duduk di kursi sampingnya.

“Halo, Pacar, mau malam mingguan ke mana?” tanya Jerome semringah.

“Nggak ada malam mingguan. Lu turunin gue di kafe depan, gue mau kabur ke rumah temen aja sampe malam,” jawab Luna sambil menutup pintu dan memasang sabuk pengaman.

“Udah punya pacar, buat apa kabur ke rumah temen? Mendingan ke rumah pacar,” balas Jerome geli.

“Udah cuma ada kita berdua, Jer. Jadi nggak usah terlalu totalitas buat jadi pacar di balik layar,” sahut Luna ketus sambil menoleh dan tersentak karena Jerome sudah menarik tangannya untuk mendekat.

“Gue nggak suka bohong, apalagi bohongin orang tua,” ucap Jerome serius.

“Gue—”

“Sesuai dengan konfirmasi yang bokap lu

inginkan, juga omongan yang udah gue keluarkan, jadi lu nggak bisa ngapa-ngapain kecuali setuju,” lanjut Jerome.

“Maksud lu itu apa, sih?” hardik Luna tidak suka.

Cengkeraman di tangan mengerat, bersamaan dengan kedua kening yang diadukan oleh Jerome. “Kata bokap lu, senggaknya kita serius jalanin hubungan, dan gue yang berani jamin kalau lu bakalan bahagia sama gue.”

“Apa?” seru Luna kaget.

“Setuju atau nggak, saat ini kita udah pacaran.”

“Kesepakatan kita adalah FWB, ‘kan?”

“Sama aja. Pendekatan juga *benefit*, pengenalan juga *benefit*, pacaran apalagi. Toh, masih sama-sama teman biasa, bukan teman hidup.”

“Gue nggak niat bercanda, Jer!”

“Sama! Kalau gitu, kita sepakat!”

Kemudian, Jerome segera memiringkan kepala untuk memberi ciuman yang begitu dalam di bibir Luna. Hendak menjauh, tetapi satu tangan Jerome yang bebas segera menangkap rahang Luna untuk menahannya, mendongakkan sedikit untuk memperdalam ciuman dengan isapan keras.

“*Congratulations, Luna. You’re now a quarry into my sanctuary. Let’s get mud and slay,*” ucap Jerome setelah melepaskan ciumannya.



Jerome mempersilakan Luna untuk masuk rumahnya sambil tersenyum lebar saat melihat Luna melirik tidak suka kepadanya.

Satu setengah minggu, hitungnya dalam hati. Sudah selama itu dan belum bisa melakukan apa-apa selain ciuman saja. Hal itu sungguh memalukan bagi prestasi Jerome sebelumnya.

“Lu tinggal sendirian?” tanya Luna sambil melihat sekeliling rumahnya dengan penuh penilaian.

“Emangnya harus tinggal sama siapa? Simpanan?” tanya Jerome balik.

Terkekeh geli, Jerome melihat Luna yang sudah berbalik untuk menatapnya dengan ekspresi masam. “Kalau orang ngajakin ngomong, serius dikit bisa, gak?”

“Barusan itu gue beneran tanya balik,” balas Jerome tanpa beban.

Luna mendengkus dan segera mengambil duduk di sofa panjang yang ada di ruang utama. Dari posisinya yang masih berdiri, Jerome memperhatikan penampilan Luna sambil bertolak pinggang. Tidak seperti biasanya, wanita itu sedikit berdandan dan tampak manis sekali. Tidak cantik seperti teman kencannya, tetapi juga tidak buruk. Yang membedakan adalah rasa nyaman yang semakin terasa menyenangkan.

Rambut panjang yang biasanya diikat dalam satu ikatan sederhana, kini dilepas dan digeraikan dengan jepit mungil yang menahan poni rambutnya ke samping. Kacamata pun dilepas dan memakai lensa kontak, juga terusan sederhana yang membungkus tubuh mungilnya. Pikiran Jerome langsung membayangkan apa yang ada di balik terusan berwarna *nude* itu.

“Jangan harap lu bisa luapin otak jorok itu sama gue. *That’s not gonna happen!*” desis Luna sinis, tetapi tampak tenang.

Kekehan Jerome semakin geli. Dia mengempaskan tubuh di sofa, berseberangan dengan sofa yang diduduki Luna. “Kenapa sih *mood*-nya ngajakin perang mulu? Gue kan udah nunjukkin kalau punya niat baik.”

“Lu tahu istilah tentang jebakan batman, gak? Atau serigala berbulu domba?” Luna menyilangkan kaki dengan santai, menarik perhatian Jerome untuk menurunkan tatapan pada sepasang kakinya yang terlihat karena terusannya tertarik sedikit ke atas.

“Tapi, lu tetep mau ikut gue sampai ke sini,” balas Jerome yang langsung mendapat balasan berupa lemparan bantal sofa dari Luna hingga mengenai kepalanya dengan telak.

“Lu yang maksa karena lu nggak kasih gue turun di kafe dekat rumah! Lu juga yang sesumbar soal pacar-pacaran ini!” seru Luna kesal. Jerome

tertawa terbahak-bahak seolah-olah kekesalannya adalah hal yang menyenangkan.

Semakin kesal, maka Luna akan semakin lucu.

“Lu tahu nggak kenapa gue suka maksain lu?” tanya Jerome kemudian.

“Nggak mau tahu!” jawab Luna ketus.

“Karena lu bersikap seolah gue itu ilalang, meski nggak berguna tapi tetep lu biarin karena mau gimana pun, orang kayak gue selalu ada,” ujar Jerome tanpa memedulikan jawaban Luna.

Kening Luna berkerut. “Kenapa jadi ilalang dibawa-bawa, sih? Yang gue heran itu cuma satu, otak lu yang kotor!”

“Nggak usah heran, tinggal bantu bersihin.”

“Gue nggak suka bersih-bersih.”

“Sukanya apa? Main kotor? Hayuk!”

Lagi. Luna melempar sofa bantal ke arah Jerome yang kali ini berhasil ditangkapnya. Tertawa lebih keras dari sebelumnya, bahkan sampai menangkap perutnya, Jerome merasa geli dengan ekspresi Luna yang semakin kesal.

“Kenapa, sih, ngambek terus? Cemberut terus kayak gitu, gimana cowok nggak pada kabur kalau ceweknya kayak gini? Punya muka manis itu digunakan dengan benar,” ujar Jerome sambil terkekeh melihat Luna mendengkus.

“Gue justru berharap lu bisa kabur,” balas Luna langsung.

“Jadi, lu sengaja kayak gini biar gue kabur?”

“Jadi, lu merasa tertantang karena liat gue kayak gini?”

“*What?*”

“Lu bakalan dapat apa kalau bisa deketin gue? Kesenangan diri karena udah berhasil nyakitin hati orang dengan jadi sok eksis kayak gitu? Atau merasa ada yang kurang kalau pancingan lu nggak mati klepek-klepek kayak yang dulu?”

Jerome mengerjap tidak percaya dan merasa kurang setuju dengan ucapan Luna yang membuatnya tidak suka. “Perlu gue koreksi kalau gue nggak niat nyakitin orang. Selama jalanin hubungan, kami sama-sama suka dan saling bahagia. Hanya karena nggak pake komitmen, bukan berarti gue nyakitin hati, tolong dibedain.”

“Yang namanya jalanin hubungan yah pake komitmen, di luar daripada itu yah bohong,” sahut Luna tidak mau kalah.

“Cewek kalau baper, pasti cowok disalahin. Terserah deh, gue mau jelasin kayak gimana sama lu, yang namanya beda persepsi, udah pasti nggak bakalan nyambung,” ucap Jerome sambil mengangkat alis dengan lantang.

Luna terdiam. Namun, tatapannya mengawasi ekspresi Jerome yang tampak tidak suka. Bukan itu, Jerome tersinggung. Wanita selalu mempermasalahkan komitmen tanpa

mengutamakan kenyamanan dan kesenangan.

Bagi Jerome, untuk apa berkomitmen jika tidak merasa nyaman dan senang? Sebaliknya, jika merasa nyaman dan tenang, langsung merasa berhak untuk menuntut komitmen. *Heck!* Masih banyak yang harus dijalani, bukan hanya sekadar urusan roman picisan yang berbalut dalam sebuah hubungan jangka panjang.

“Lu suka bola?” tanya Luna yang langsung membuyarkan pikiran Jerome.

Jerome menatap Luna yang sedang menoleh ke rak kaca yang tersusun beberapa piala kemenangan dalam beberapa pertandingan futsal yang pernah diikuti.

“Dulu waktu masih kuliah,” jawab Jerome kemudian.

Luna kembali menoleh kepada Jerome. “Basket?”

“Futsal.”

“Kiper?”

“*Pivot*, dong. Gue adalah penyerang sejati, yang nggak bisa tinggal diem atau kerjanya cuma ngawasin dari jauh.”

Luna mengangguk. “Keliatan, sih.”

“Apanya? Kerennya?”

“Kampretnya,” ucap Luna sambil terkekeh geli.

Jerome memutar bola mata dan tersenyum saja. Menerima seorang tamu dalam rumah adalah hal

yang sangat jarang terjadi, apalagi jika itu adalah kenalan biasa. Hanya Nio dan beberapa rekan kerja yang pernah mendatangi rumah, selain itu tidak ada.

Jerome paling sensitif dengan urusan pribadi, terlebih tentang kehidupannya. Akan sangat lucu jika menyebut dirinya tertutup, tetapi memang seperti itu. Dalam bersosialisasi, Jerome lebih sering mendengarkan dan tidak akan pernah bercerita, apalagi tentang dirinya. Tidak ada yang spesial, itu saja.

“Lu nggak tinggal bareng sama keluarga?” tanya Luna kemudian.

Jerome menggeleng. “Nggak.”

“Sejak kapan?”

“Sejak kuliah.”

“Wow! Udah mandiri banget, ya? Terus, bokap nyokap lu tinggal di mana?”

“Banyak nanya, itu berarti kepengen tahu atau udah ada tanda-tanda kalau lu tertarik sama gue?” tanya Jerome dengan satu alis terangkat dan memberi senyuman yang tidak disukai Luna.

“Yah ngajak ngobrol nggak ada salahnya, ‘kan? Kenapa, sih, harus pake asumsi terus?” keluh Luna dengan nada lelah.

Senyuman Jerome semakin melebar sambil beranjak berdiri untuk menghentikan obrolan yang sepertinya akan membosankan. Dia memiliki ide

untuk mencari kesenangan, dan sepertinya akan terasa menyenangkan jika bersama dengan Luna.

“Heh? Lu ngapain buka baju?” seru Luna sambil memalingkan wajah saat Jerome sudah membuka atasannya.

“Gerah, terus mau ngajak lu main,” goda Jerome yang membuat Luna langsung memekik histeris.

“Gue nggak mau yah, Jer! Lu jangan macem-macem! Heh, ngapain ke sini? Ngapain tarik gue? Lepasin! Lepasin!”

Jerome tertawa ketika Luna meronta dari pegangannya. Dia menarik dan mencengkeram tangan wanita itu dari sofa agar mengikutinya berpindah ruangan. Lantai atas, itulah tujuannya. Dengan sebuah kamar yang terletak di ujung koridor, yang mungkin akan menjadi ruangan berkesan bagi Jerome mengenai Luna.

Luna memiliki konsisten tinggi soal menolaknya. Meski hanya setinggi bahu Jerome, wanita itu mempunyai tenaga lumayan untuk membuatnya kewalahan. Keduanya berusaha tarik-menarik. Sampai akhirnya, Luna menyerah karena tidak mampu bertahan.

“Bandel sih jadi cewek, kayak mau diapain aja,” sewot Jerome sambil menarik Luna untuk mendekat. Dia menggendong tubuh itu dengan mudah.

“Gue bersumpah akan gigit, kunyah, dan

lepeh kalau lu berani macam-macam, Jer!” Luna menggeram sambil melingkari bahu Jerome dengan dua tangan saat pria itu mulai berjalan menaiki anak tangga.

“Yakin bisa? Baru main tarik-tarikan kayak tadi aja udah ngos-ngosan,” ejek Jerome santai.

Luna merengut sambil menurunkan tatapan ke dada dan bahu, lalu memiringkan kepala untuk melihat sisi lengan. “Tato lu banyak amat. Seneng amat nyakitin diri.”

“Tato banyak bukan berarti nyakitin diri, tapi penghargaan diri. Ada momen dalam hidup yang perlu lu ingat, salah satunya goresan tinta di tubuh,” ujar Jerome.

“Dan itu cara lu mengabadikan momen dalam hidup lewat tato?” tanya Luna.

Jerome mengangguk. “Semua tato gue punya arti.”

“Bukan karena gaya-gayaan?” balas Luna dengan nada mengejek.

“Sekalian. Gue kan orangnya nggak ribet. Kalau mau, yah bikin. Nggak, ya udah. Nggak usah digayain, gue udah cukup keren dan banyak gaya.”

Jerome terkekeh saat Luna memutar bola matanya. Tidak lama kemudian, mereka tiba di lantai atas, lalu segera menuju ujung koridor di sebuah ruangan yang adalah kamar tanpa pintu.

“Ini apaan?” tanya Luna sambil beringsut turun.

Dia memasuki ruangan dengan tatapan mengedarkan ke sekeliling. “Lu baru bikin ruangan ini?”

“Gue rombak abis,” jawab Jerome sambil menyeringai bangga melihat ruangan itu.

“Kenapa?” tanya Luna.

Jerome menoleh sambil menatap Luna senang. Hari ini, Luna termasuk sering bertanya dan itu menyenangkan hatinya. “Mau jadiin kamar buat orang paling spesial buat hidup gue.”

Luna mengerjap cepat sambil menatap Jerome tidak percaya. “Lu ... punya pacar?”

Jerome terkekeh. “Kalau iya, kenapa? Kalau nggak, kenapa?”

“Seriusan, Jer? Gue nggak mau disangka pelakor!” seru Luna sambil melotot dan bertolak pinggang.

“*Technically*, lu belum jadi pelakor karena kita sama-sama nggak ada rasa. Kita temenan, ‘kan? *FWB*, loh. Jadi, gue mau ngomong sama lu,” balas Jerome yang membuat Luna terlihat semakin bingung.

“Lu bawa cewek lain ke rumah, Jer! Nanti kalau cewek lu ngira kita—”

“Dia nggak ada dan dia nggak akan tahu. Kalaupun tahu, dia pasti akan senang karena lu ada di sini untuk membantu gue,” sela Jerome tegas.

“Bantu? Bantu apa?” tanya Luna bingung.

“Gue udah bantuin lu jadi pacar di depan

keluarga lu, 'kan? Sekarang, giliran lu bantuin gue renov ruang kerja ini jadi kamar tidur yang nyaman,” jawab Jerome tegas.

“R-Renov? Gue mana bisa? Kenapa lu nggak sewa tukang aja? Kenapa harus renov sendiri? Kurang kerjaan atau gimana?” seru Luna gemas.

“Buat orang spesial, Lun. Satu-satunya cewek paling keren dan bikin gue luluh. Sebentar lagi, dia mau balik dan tinggal bareng sama gue. Sebelum dia dateng, gue mau kamar ini udah jadi,” ujar Jerome serius.

“Kenapa nggak ngajak dia aja buat renov bareng? Kenapa mesti gue?”

“Nggak jadi *surprise*, dong. Tujuannya kan bikin dia senang.”

“Dan gue yang kena sialnya buat renov kamar orang!”

“Nggak sial, Luna. Kita sama-sama bantu. Gue jadi pacar lu, terus lu yang bantuin renov kamar buat dia.”

“Tapi, gue nggak bisa. Mana mungkin gue ngecat, terus—”

“Nggak ada yang suruh lu ngecat, palingan bantu bersih-bersih. Gue mau pasang *wallpaper*, terus lantainya mau pake *parquet*. Nanti lu bantu pilih *furniture*-nya juga, karena gue butuh masukan, sekaligus pengen tahu selera cewek itu kayak gimana,” sela Jerome sambil memandang

sekeliling ruangan dengan imajinasi interior yang sudah bermain di dalam pikirannya.

“*Fine, benefit* yang lu mau itu masuk akal. Gue bantu,” ucap Luna kemudian.

Jerome berbalik menatap Luna yang tampak bernapas lega dan terlihat lebih tenang di sana. Sambil tersenyum miring, Jerome menatap Luna dengan naluri iseng yang kembali bekerja. Memiliki niat untuk mengerjai dan memainkan emosi Luna adalah keseruan yang jarang didapatinya.

“*Benefit* kayak gimana yang nggak masuk akal? Coba jelasin,” tanya Jerome sambil bersedekap dan bersandar di sisi meja untuk melihat Luna dengan semringah.

Luna menggelengkan kepala sambil menatapnya jenuh. “Bisa pake baju, nggak? Dengan lu yang *shirtless* kayak gitu, bikin gue nggak nyaman. Meski gue masih *single*, tapi cowok orang bukan jangkauan, apalagi pilihan. *A big no!*”

“Apa urusannya gue yang *shirtless* dengan lu yang nggak bakal tertarik sama cowok yang bukan jangkauan?” tanya Jerome dengan seringaian yang semakin lebar.

“Gue nggak mau nyakitin orang cuma gara-gara salah paham. Coba lu bayangin kalau cewek lu liat kita berdua di sini, dengan lu yang nggak pake baju?” balas Luna ketus.

“Gue balikin lagi pertanyaan itu, apa yang bakal

lu lakuin kalau cowok lu dalam posisi kayak gini sama cewek lain? Apa lu akan langsung asumsi kalau dia selingkuh?” sahut Jerome dengan alis terangkat menantang.

Ekspresi Luna berubah dalam sekejap. Ada kesan sedih, kecewa, dan seperti menahan tangis lewat matanya yang berkaca-kaca. Jerome mengerjap cepat, merasa bersalah dan berpikir dirinya sudah menyinggung perasaan Luna.

Luna pernah bilang, dia sudah tidak memiliki hati untuk disakiti. Hal itu membuat Jerome berpikir wanita itu sudah pernah disakiti atau dikhianati sebelumnya. Memiliki pendirian, termasuk karakter yang kuat juga mandiri, rasanya tidak mungkin wanita seperti Luna masih belum mendapatkan kekasih, kecuali jika dirinya yang berusaha untuk menjaga hati dengan menarik diri dari hubungan apa pun.

“Hey, sorry. Did I hurt you?” tanya Jerome saat sudah berada di depan Luna. Dia membungkuk untuk memperhatikan ekspresinya lebih dekat dan menggenggam kedua tangan sambil meremas lembut seolah-olah memberi dukungan.

Luna menggelengkan kepala, lalu menunduk dengan ekspresi seperti merenung. Jerome tidak menyukai ekspresi kesedihan yang ditampilkan Luna. Baginya, semua orang harus bahagia apa pun yang terjadi. Sudah cukup banyak kesusahan, kepahitan, dan kekecewaan dalam hidup,

tetapi bukan berarti terlalu sibuk untuk tetap mendapatkan kebahagiaan.

“Gue minta maaf kalau udah nyakitin lu. *Please*, jangan kayak gini,” ujar Jerome dengan suara membujuk.

Luna mengangkat wajah untuk menatap Jerome. “Lu pernah merasa di titik terendah dalam hidup, seolah udah di ujung tanduk, antara mau lompat atau putar arah?”

Jerome mengangguk. “*I did.*”

“Seperti itulah hidup gue. Nggak berguna, itu yang gue rasain. Hambar. Sabar pun nggak ada gunanya. Bertahan, tapi gue merasa berjuang sendirian. Sedih yang gue rasain itu udah kayak mau mati rasanya,” ucap Luna lirih.

Mengikuti perasaannya, Jerome menarik Luna dalam sebuah pelukan erat. Bahkan, dia memejamkan mata saat mendengar isakan pelan Luna yang membuat hatinya terasa nyeri. Tidak, bukan seperti ini caranya untuk momen kebersamaan dengan Luna. Yang dia inginkan adalah bersenang-senang, mencari kesenangan, jika perlu kebahagiaan. Meski sementara, itu tidak apa-apa.

“*Stop all this.* Luna yang gue kenal adalah lucu, nekat, dan menyenangkan. *So, you better stop to demand yourself,*” ucap Jerome sambil mengeratkan pelukan.

“*Life is a bitch, Jer,*” balas Luna.

“*Agree,*” sahut Jerome. “*But, it’s never about the world. It’s about what you do with your world, so you’ll be fine, Dear.*”

Jerome membelai rambut Luna, menarik diri tanpa melepas pelukan, mengangkat dagu Luna agar tatapan mereka bertemu. Begitu jelas terlihat kesedihan dan kekecewaan di sana, yang sudah bisa dipastikan adalah kenangan masa lalu yang selalu menjadi penghambat untuk masa sekarang dan yang akan datang.

“*Let me ease some pain. I promise I’ll make you better,*” bisik Jerome sambil membelai sisi wajah Luna dengan lembut.

Luna mengerjap pelan, terus menatap Jerome dan membiarkannya melepas jepitan mungil yang menahan poni rambut. Kedua tangan Luna sudah terangkat untuk membelai dada Jerome, menyusuri lekuk otot tubuhnya, mengusap ringan sebuah tato bertuliskan *trust your struggle* yang berada di dada kanan.

Saat tatapan Luna kembali kepadanya, Jerome segera mengubah posisi. Dia memutar arah, mengangkat tubuh Luna untuk duduk di meja, melebarkan dua kaki Luna agar tubuhnya bisa berdiri di antaranya, dan membungkuk untuk menatap lebih dekat.

“*FYI, kamar gue di sebelah,*” bisik Jerome

lembut.

Luna mengangkat dua kakinya untuk melingkar di pinggang Jerome dan merangkul bahu dengan dua tangan sambil menatapnya dalam. “Lu yakin?”

Jerome mengangguk tanpa ragu. “Gue juga punya kondom. Jadi, kita bisa main aman.”

Alis Luna terangkat sambil ber-oh ria. Lalu, dia mengangguk paham sambil mencondongkan tubuh untuk berbisik lembut kepada Jerome. “Gue memang lagi pengen.”

Senyuman Jerome mengembang. Dia segera menoleh kepada Luna. “Pindah ke kamar sebelah, yah.”

“Sayangnya ... gue nggak bisa,” lanjut Luna dengan mimik sedih yang palsu.

“Kenapa? Ragu sama gue?” balas Jerome yang sudah bertekad tidak akan melepaskan Luna begitu saja hari ini.

“Nggak ragu, tapi semesta yang meragukan keabsahan lu yang mau bikin gue lebih baik dengan ajakan ngamar kayak gini,” ujar Luna sambil menyeringai puas melihat ekspresi Jerome yang tiba-tiba menggelap.

“Lu”

“*Exactly, Asshole. I got my period, and it's day one,*” ucap Luna tanpa beban, lalu tersenyum manis dan menambahkan dengan nada sengit. “*I hope you enjoy disappointment,* Jerome.”

Damn it!



“Pokoknya, Mama nggak setuju kalau kamu sama cowok berandalan kayak gitu,” tegas Lily yang membuat Luna harus mendengkus setiap kali mendengarkan penegasan yang sudah puluhan kali diucapkan.

Sejak hari Sabtu hingga hari ini atau saat Luna baru saja pulang dari rumah Jerome waktu itu, Lily memberi ultimatum yang membuat Luna gerah.

“Kalau kayak gitu, maaf, Luna cuma mampu cari cowok model kayak gitu,” ujar Luna kalem.

“Luna!” seru Lily dengan nada tinggi, yang langsung membuat wajah Luna terangkat untuk menatapnya datar. “Kalau Mama ngomong itu, didengerin!”

“Ini kan lagi dengerin, Ma. Makanya bisa nyahutin,” balas Luna malas.

“Ma, sudahlah, ini masih pagi,” sahut Leo yang sepertinya tidak digubris oleh Lily yang masih menatap Luna tajam.

“Nggak gitu caranya dengerin Mama, trus jawabin kayak gitu,” ucap Lily.

Luna melirik Leon yang tampak bosan sambil menggaruk kepala, lalu kepada papanya yang masih menekuni sarapan nasi goreng. Hari Senin adalah hari yang akan menjadi hari terpanjang

dengan segudang pekerjaan, dan Luna tidak ingin menambah beban dengan harus menghadapi mamanya yang kebelet unduh mantu.

“Jadi, maunya Mama kayak gimana?” tanya Luna yang masih berusaha untuk sabar.

“Mama nggak setuju kalau kamu sama si Jerome-Jerome itu. Apa nggak ada pilihan yang lain? Kamu nggak liat modelannya kayak gimana? Tindik kuping, tatoan juga, kalau liatin orang malah bikin Mama kayak ngerasa dipalak di terminal. Mama nggak suka!” jawab Lily tegas.

Apa yang diucapkan Lily memang benar, karena seperti itulah penampilan Jerome yang terbilang berbahaya. Tentu saja, seumur hidup Luna tidak pernah berurusan dengan pria semacam Jerome yang lebih bisa disebut sebagai ancaman daripada pasangan.

“Mama belum kenal dia, jadi jangan cepat menilai. Dia nggak gitu orangnya,” balas Luna sambil menunduk untuk melanjutkan sarapannya tanpa minat.

“Nggak gitu gimana? Mama berani taruhan kalau cowok model gitu pasti banyak masalah. Pasti suka main cewek, judi, juga males! Pokoknya nggak punya masa depan!” cerocos Lily yang semakin berapi-api.

Berhubungan Luna masih belum mengenal Jerome terlalu banyak, rasanya tidak bisa membela

untuk membalas ibunya. Namun, dia juga tidak dapat membiarkan ibunya terus bicara buruk tentang orang yang belum dikenal.

“Mama jangan ngomong sembarangan,” ucap Luna dengan nada peringatan.

“Sembarangan apa? Emang kenyataannya kayak gitu.”

“Kenyataan apa? Emangnya Mama pernah liat dia main cewek? Pernah liat dia main judi? Terus tahu banget kalau dia nggak punya kerjaan? Ma, kalau nggak suka sama orang ya silakan aja, tapi jangan sampai nuduh sembarangan. Itu namanya udah fitnah!” seru Luna yang mulai emosi.

Mata Lily melebar kaget. Lalu, dia menoleh kepada suaminya yang masih mengunyah. “Tuh, lihat anaknya, Pa. Papa tahu sendiri kalau Luna nggak pernah ngelawan kita, ‘kan? Baru pacaran aja udah berani ngelawan Mama, gimana kalau sampai nikah?”

Astaga! Luna memejamkan mata sambil menghitung dalam hati untuk menahan diri agar tidak maki-maki. Dia sudah merasakan hidup tidak tenang perihal pasangan yang menjadi biang keributan. *Apa sih masalahnya?* batinnya kesal.

“Sudahlah, Ma. Kasih Luna kesempatan untuk mengenal Jerome dulu,” ujar Leo menenangkan.

“See? Papa selalu membela anak dan nggak mikir panjang. Gimana anak bisa dengerin kita

kalau sebagai orang tua, kita nggak kompak, Pa?” protes Lily.

“Emangnya Mama itu setuju sama cowok yang kayak gimana buat Kak Luna?” tanya Leon tiba-tiba.

Semuanya menoleh kepada Leon, termasuk Luna yang sudah menatap adiknya dengan mata menyipit tajam. Adik sialannya sudah pasti akan memberi cibiran atau hinaan kepadanya seperti yang sudah-sudah.

“Yang baik, dong. Yang keliatannya bagus, nggak macem-macem, dan bisa sayang diri. Kalau badan sendiri aja ditato nggak jelas gitu, gimana bisa sayang keluarga?” jawab Lily.

“Ma, apa hubungannya dia punya tato dengan sayang sama keluarga? Tolong, dong, jangan maksain buat hal yang nggak nyambung kayak gitu!” desis Luna kesal.

“Mama cuma kasih tahu! Umur kamu udah nggak muda lagi, Luna! Udah saatnya berkeluarga dan harus dengan orang yang bisa jadi panutan. Jerome sama sekali nggak bisa kayak gitu!” balas Lily tidak mau kalah.

“Jadi yang bisa siapa? Anaknya temen Mama yang kalau tidur aja harus di jam delapan? Atau yang kalau pergi-pergi, harus banget bawa *purifier* sampai termos khusus karena takut alergi? Itu yang Mama bilang bisa jadi panutan?” sahut Luna

sambil melotot galak.

“Senggaknya, dia dengerin apa kata orang tuanya,” ujar Lily tanpa beban.

Luna tersenyum hambar. “Gitu? Maunya Mama adalah cowok yang manja?”

“Itu namanya hormat sama orang tua, juga menghargai keluarga,” sahut Lily.

“Apa itu masih termasuk normal buat orang yang umurnya udah nggak muda lagi, Ma? Gimana bisa mimpin keluarga, kalau mau ngapain aja harus denger apa kata mama?” balas Luna sambil mengangkat alisnya menantang.

“Luna! Kamu mulai berani membalas Mama!” seru Lily tidak terima.

“No! Aku bukannya mau balas Mama, tapi mau kasih tahu kalau Mama nggak berhak maksain aku hanya karena aku adalah anak Mama. Seperti yang Mama bilang, aku udah nggak muda lagi, yang artinya harus bisa mandiri,” desis Luna geram.

“Buktinya apa? Kamu masih sendiri!”

“So, *what*? Aku tetap bisa hidup walau masih sendiri! Malahan, Mama harusnya senang kalau aku bisa fokus urus Papa dan Mama yang udah mulai tua. Akan ada waktunya aku menikah, Ma. Tapi, bukan karena paksaan atau tuntutan, melainkan aku udah yakin dalam menentukan pilihan.”

Hening. Lily seperti tidak terima dan hendak membalas, tetapi Luna kembali mengambil alih

perdebatan karena sudah terlalu lelah dengan urusan yang itu-itu saja.

“Satu lagi, Mama nggak berhak maksain aku hanya karena nggak mau dijadiin omongan sama orang. Harusnya Mama tahu apa yang bikin aku bahagia, bukannya malah kasih tuntutan yang bikin aku sengsara,” tambah Luna dengan suara gemetar.

“Sengsara? Kamu pikir selama ini Mama nyiksa kamu? Gitu?”

Luna menggeleng sambil mengusap kasar pipinya yang basah karena air mata sialan yang tiba-tiba mengalir. “Nggak. Mama nggak pernah nyiksa, cuma terlalu banyak nuntut! Dimulai sejak aku kecil, aku harus ikut les ini itu, harus pintar, harus bisa jaga diri, harus bisa mandiri, harus bisa sukses, harus ini itu, tanpa pernah tanya apa perasaan aku.”

“Kalau Mama nggak tegas, kamu nggak akan bisa kayak gini seperti hari ini!” sahut Lily.

“Begitu?” balas Luna dengan satu alis terangkat. “Kalau gitu, aku tanya. Apa yang Mama lihat dari seorang Luna saat ini? Apa aku bahagia? Apa aku pernah ketawa dan merasa nyaman selama berada di rumah?”

Hening. Lily tidak bisa membalas, selain menatap Luna dengan ekspresi tak terbaca. Leo berdeham dan menaruh satu tangan di sisi lengan

Luna.

“Sudah jam delapan. Kamu berangkat aja ke kantor, nanti terlambat,” kata Leo.

Menghela napas, Luna sudah terlalu lelah untuk terus mengalah. Jika mamanya melempar topik yang berujung perdebatan, papanya akan menengahi dengan memutuskan perbincangan tanpa penyelesaian. Selalu seperti itu dan akan terulang kembali. Pola yang terus berputar dalam lingkaran hitam yang menyesatkan, sekaligus memberi rasa tidak nyaman dalam diri Luna selama berada di rumah itu.

Label anak penurut dan mengikuti kehendak orang tua seperti sudah menjadi keharusan agar dianggap baik. Sejak kecil, Luna dituntut ini itu hingga menjadi terbiasa dengan tuntutan sampai enggan untuk mendengarkan. Namun, sekarang? Ada rasa penolakan, pembelaan diri, serta keinginan untuk memberi suara.

Keinginan Luna sederhana, yaitu didengar. Itu saja. Sayangnya, orang tua terlalu sibuk untuk memberi aturan baru saat Luna menyampaikan pendapat dan pikirannya. Selalu seperti itu.

“I had enough,” ucap Luna dengan suara gemetar, tetapi tegas. Tatapannya menghunjam tajam kepada Lily dan Leo secara bergantian, terlihat penuh tekad.

Sekarang, atau tidak sama sekali, batinnya teguh.

“Kalau Mama merasa berhak untuk maksain Luna karena aku adalah anak Mama, maaf banget kalau aku nggak bisa biarin Mama ngelakuin hal itu lagi,” ucap Luna yang membuat Lily terlihat kaget, Leo juga. “Aku udah dewasa, dan aku yang paling berhak nentuin apa yang harus aku lakuin karena aku yang jalanin hidup, bukan Mama. Apakah salah kalau aku jalanin hidup sesuai pilihanku sendiri? Apa Mama akan merasa bahwa hasil didikannya ke aku bakalan jadi sia-sia dan anggap aku adalah anak yang nggak tahu diuntung?” lanjut Luna yang sudah tidak bisa menahan diri untuk tidak menangis.

Menangis bukan karena takut atau sedih, melainkan amarah yang sudah begitu menumpuk hingga tidak mampu untuk dibendung lagi.

“Misalkan aku nggak sama Jerome, dan misalkan aku nggak sama siapa-siapa, itu adalah pilihanku sendiri. Itu adalah keputusan yang aku pilih untuk jalanin hidup ini,” tukas Luna dengan penuh penekanan.

“Luna!” panggil Leo tegas. Luna membalasnya dengan beranjak berdiri sambil menatapnya tajam.

“I’m 27, Pa. Sudah terlalu dewasa untuk diatur dan disuruh melakukan sesuatu yang bisa aku lakuin tanpa perlu dipaksa. *I know what’s better for me, and that’s the only thing you have to know,*” tegas Luna, kemudian beranjak sambil membawa tasnya

untuk pergi.

Muak, juga lelah. Tidak ada rasa damai dalam diri, terlebih lagi berada di atap yang sama dengan tuntutan dan peringatan yang semakin menjadi. Luna membutuhkan ketenangan juga pengendalian diri.

Gerakannya terhenti saat dia hendak menuju mobil. Dia melihat sebuah SUV yang sangat dikenalnya berada di luar pagar rumah dan memberi klakson. Kening Luna berkerut. Dia menoleh ke belakang untuk memastikan tidak ada orang rumah yang keluar untuk menjangkaunya, dan kembali melihat mobil yang masih berada di depan untuk menunggu sopir rumah membukakan pagar.

Tanpa ragu, Luna berjalan cepat untuk menghampiri SUV itu setelah menyuruh sopir untuk tidak perlu melebarkan pagar rumahnya.

“Mau ngapain ke sini?” tanya Luna ketus saat pengendara mobil sudah menurunkan kaca mobil.

Dengan senyuman lebar yang sangat tidak disukai Luna, sorot mata berkilat nakal yang selalu membuatnya tidak nyaman, Jerome tampak senang seolah-olah tidak ada beban dalam hidup.

“*Morning, Baby,*” sapa Jerome ramah.

“Mau ngapain ke sini?” desis Luna tajam sambil mengulang kembali pertanyaannya.

Jerome terdiam sebentar untuk melihat Luna

dengan penuh penilaian, lalu memberi seulas senyuman tipis sambil terus menatapnya. “Gue ke sini buat jemput pacar. Kan, udah sepakat kalau gue bakalan jadi pacar impian buat lu selama kita jalanin *FWB* ini. Biar keluarga lu percaya kalau kita beneran pacaran. Kita udah bahas dan lu udah oke, ingat?”

Luna benar-benar melupakan hal itu. Keduanya sudah melakukan pembicaraan lewat kesepakatan Sabtu lalu, bahwa Jerome bersikeras untuk mengusahakan antar jemput setiap harinya, sedangkan Luna harus membantunya menyelesaikan renovasi kamar setiap akhir pekan.

Tadinya, itu bukan masalah dan Luna menerimanya. Namun, suasana hati dan pikirannya terganggu karena keributan keluarga yang membuatnya ingin sendiri saja tanpa ada gangguan.

“Lu bisa balik dan langsung kerja aja, nggak usah anter jemput,” ucap Luna akhirnya.

Kening Jerome berkerut. Dia segera membuka pintu mobil untuk berdiri berhadapan dengan Luna. Ekspresinya tampak serius. “Kenapa?” tanyanya.

“Nggak kenapa-apa. Gue—”

“Kalau yang tadinya sepakat, terus tiba-tiba berubah pikiran, itu udah pasti kenapa-apa!” sela Jerome tajam.

“Bukan urusan lu!” sembur Luna.

Jerome mendengkus tidak suka. “Sepakat itu artinya berdua, nggak sendirian, Luna. *You made a deal with me, so I have the right to know what the fuck was going on here!*”

“I’m so fucked up, okay? I don’t want any distraction right now, because I don’t want to give a fuck at all! All of it! All of the shits! All of this fucking shits!” seru Luna kencang.

Tubuhnya menegang dan napasnya tertahan saat Jerome tiba-tiba memeluknya. Erat. Hangat. Dan terasa benar. Tanpa sadar, dia sudah terisak pelan dan membiarkan Jerome membawanya dalam pelukan yang lebih erat.

“It’s okay to be like this. Don’t worry, you’re safe. Just tell me your problems, and I’ll chase them away,” ucap Jerome dengan nada paling lembut yang pernah didengar Luna.

Untuk pengertian yang diberikan juga penerimaan yang ditawarkan, Luna mengadu dalam isakan tangis yang memberat sebagai balasan. Tidak mengerti dengan apa yang terjadi saat ini. Namun, satu yang pasti, Luna merasa didengar. Satu-satunya kebutuhan yang tidak pernah didapati dari orang yang diharapkan, tetapi kini terpenuhi dan datang dari seseorang yang sama sekali tidak terpikirkan.

Dengan penuh perhatian, Jerome mengarahkannya untuk masuk mobil dan memasang sabuk pengaman. Setelah

memastikan kenyamanan Luna, barulah Jerome menutup pintu dan memutari mobil untuk masuk ke bangku kemudi. Tidak ada pembicaraan saat mobil sudah dijalankan, seolah-olah Jerome memahami ketenangan yang dibutuhkan Luna tanpa perlu mengutarakannya.

“Kenapa lu nggak tanya apa-apa sama gue?” tanya Luna sambil menoleh kepada Jerome yang begitu serius dalam melajukan kemudi.

“Ada waktunya gue tanya, tapi saat ini, diam adalah hal yang tepat buat lu jaga hati dan emosi,” jawab Jerome sambil melirik singkat kepadanya, memberi senyuman tipis, dan kembali menatap ke depan.

“Kalau mau ngejek atau bilang gue cengeng, nggak apa-apa,” balas Luna.

Jerome tertawa hambar dan mengarahkan satu tangan untuk menggenggam tangan Luna yang berada di pangkuan.

“Lu nggak cengeng, dan gue nggak punya alasan untuk mengejek orang yang kuat kayak lu,” ujar Jerome.

Luna kembali menoleh dan menatapnya bingung. “Kuat? Gua udah nangis kayak anak kecil di depan lu, tapi lu bilang kuat? Apa nggak salah?”

Jerome menggeleng cepat. *“Nope. Everything in life can be an unspoken language, including tears. When it comes out, it doesn’t mean you’re weak. It’s*

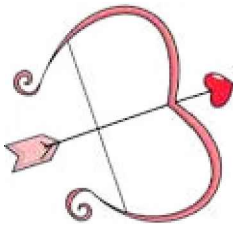
because your heart can no longer handle the pain.⁹

Mendengar hal itu, bibir Luna bergetar, matanya kembali berkabut, dan terasa sesak dalam dada. Mengikuti perasaannya, Luna beringsut maju untuk memeluk lengan Jerome dan kembali menangis di situ.

“It’s okay to be sad, but it won’t be okay to give up. This too shall pass, Baby¹⁰,” bisik Jerome lembut, yang sukses membuat isakan Luna semakin keras.

9 “Nggak. Semua dalam hidup bisa jadi bahasa yang nggak terucap, termasuk airmata. Saat semuanya menguar, nggak berarti lu lemah. Itu karena hati lu udah nggak sanggup buat nanggung beban.”

10 “Nggak apa-apa untuk sedih, tapi jangan sampai menyerah. Saat ini juga akan lewat.”



Toxic and Healer

SUDAH LAMA SEKALI, Jerome tidak pernah melihat wanita sampai harus sesedih itu. Menangis pilu dan seolah-olah hilang harapan, juga tak tentu arah seperti yang Luna lakukan adalah hal yang paling tidak ingin dilihat olehnya.

Bukan hal baru baginya jika wanita selalu menangisi hal yang tidak penting atau terkonyol sekalipun. Namun, jika menangis karena sudah tidak mampu bertahan dalam mengatasi masalah dan beban hidup, tentunya menjadi sesuatu yang mengusik dirinya.

Hal itu membuatnya teringat dengan seseorang yang masih terpuruk dan menolak untuk berdamai dengan dunia, sehingga membuat mereka harus berpisah dan Jerome enggan untuk menerima kenyataan itu. Sampai sekarang.

Sejak saat itu, dia tidak menginginkan hal yang sama terjadi kepada dirinya. Saat wanita

sudah bergantung kepadanya dan rela melakukan segalanya atas nama cinta, Jerome akan segera berhenti dan tidak melanjutkan. Baginya, hidup adalah pertahanan dan perjuangan yang harus dilakukan oleh diri sendiri, bukan ketergantungan kepada orang lain.

Kecewa, itu sudah biasa. Diperlakukan tidak adil? *Heck!* Jerome bahkan sudah tawar hati dan merasa semesta begitu membencinya sehingga memberikan pengalaman hidup yang memuakkan. Oleh karena itu, dia memilih untuk mencari kesenangan diri lewat pribadi yang juga memiliki tujuan yang sama dengannya. Sayangnya, tidak ada yang pernah berakhir sesuai harapan. Sebaliknya, dia mendapat julukan yang membuat semua orang tidak senang dengan eksistensi seseorang seperti dirinya.

Lucunya, Jerome tidak merasa perlu tersinggung, apalagi marah. Semua orang bebas berpendapat juga menilai, tetapi tidak berarti itu mampu mengubah pendiriannya. Jika orang lain bisa sebebas itu, begitu juga dengan dirinya yang bebas berpikir dan melakukan apa saja, demikian prinsipnya.

Sudah sejam lamanya, Jerome berputar di jalur yang sama. Mungkin sudah mencapai belasan kali untuk melewati sisi-sisi jalan itu, sambil melirik singkat kepada Luna yang masih terdiam dengan tatapan ke luar jendela, demi memastikan agar

wanita itu membaik.

Hari Senin adalah awal kesibukannya, terlebih lagi saat sudah mendapatkan proyek besar yang diinginkan. Ada banyak persiapan, juga diskusi, dan pertemuan yang menuntut dirinya untuk terjun dan fokus di dalam sana. Sebagai seorang yang memiliki jadwal teratur dalam melakukan apa saja, tentunya hari itu sudah terencana dengan baik. Termasuk mengantar dan menjemput Luna yang masuk dalam daftar barunya. Namun, tidak dengan waktu yang sudah terbuang sia-sia dengan menemani wanita labil yang masih nyaman untuk bergeming dengan tatapan hampa.

“Lu udah sarapan?” tanya Jerome yang memutuskan untuk mengakhiri keheningan itu.

Seperti baru tersadar jika dirinya tidak sendiri, Luna segera menoleh dan menatap Jerome kaget. “Eh, lu belum makan, ya? Aduh, sori, gue—”

“Gue tanya lu udah sarapan atau belum? Bukan suruh lu balik tanya seolah gue nyindir,” sela Jerome ketus.

Luna berdecak pelan. “Ya udah, sih, jangan judes gitu. Gue tadi udah makan dikit. Lu udah belum?”

“Belum, tapi udah ngopi,” jawab Jerome.

“Mau makan? Sini, gue beliin sarapan.”

Jerome tersenyum hambar sambil menggelengkan kepala bahwa Luna masih belum sepenuhnya membaik. Jika Luna sudah membaik,

hal yang normal untuk dilakukannya adalah mencibir atau bahkan menyuruh Jerome untuk tidak usah basa-basi tentang pertanyaan seputar sarapan, bukannya menawarkan seperti itu.

“Kalau lu lagi mumet, apa yang biasanya lu lakuin?” tanya Jerome kemudian.

Luna terdiam seolah-olah berpikir, lalu menggeleng pelan. “Gue nggak tahu. Kebanyakan ngoceh-ngoceh dan curhat sama Cella.”

“*Seriously?* Emangnya lu nggak punya temen lain selain Cella?” tanya Jerome tidak percaya.

Luna mengangkat bahu dengan santai. “Temen sekolah atau temen kampus udah pada sibuk sendiri sama urusan hidup. Dan yang tiap hari bareng sama gue, yah cuma Cella.”

“Relasi atau klien perusahaan nggak ada yang lu jadiin temen?”

“*Nope*. Kalau SKSD ya banyak, tapi karena pegang *procurement*, deket sama *subcont* itu pamali. Gue juga nggak mau disangka yang nggak-nggak sama bos.”

“Udah kayak gitu, tapi lu masih sok nggak butuh aplikasi buat cari temen,” cibir Jerome sambil *berckck* ria.

“Apa bedanya? Sama orang kenal aja suka banyak masalah, apalagi sama *stranger*,” balas Luna.

“Selama lu bisa jaga diri, tegas, dan berani menolak kalau ada yang berani macam-macam,

rasanya lu akan selalu aman dan nggak bakalan ada masalah. Semua itu tergantung perspektif, Lun. Makanya gue bilang, jangan langsung nilai *stranger* itu buruk hanya karena lu belum kenal,” ujar Jerome menjelaskan.

“Gue nggak nilai buruk, tapi waspada. Untuk berteman, gue bisa kok sama siapa aja, bahkan nggak menutup kemungkinan buat temenan sama anak jalanan. Tapi yah itu, nggak semua bisa gue terima sebagai teman dekat yang bisa kenal gue secara luar dalam,” sahut Luna.

“Luna ... Luna, lu itu cari temen kayak cari pasangan hidup. Kenapa juga harus terima semua orang buat kenal lu secara pribadi? Temen yang gue maksud bukan kayak gitu. Dalam sosialisasi, lu bisa berteman sama siapa aja, ngobrolin apa aja buat pengalihan. Justru, ngobrol sama orang asing itu paling asik. Lu tahu kenapa? Lu bisa cerita apa aja tanpa takut digibah atau difitnah karena mereka nggak tahu siapa lu yang sebenarnya,” ujar Jerome sambil tertawa geli.

Karena tidak ada tujuan juga tidak mungkin membiarkan Luna bekerja dalam keadaan gamang seperti itu, akhirnya Jerome membawa Luna ke kantornya. Tidak ada pilihan karena Jerome memiliki rapat awal minggu yang tidak bisa diabaikan. Saat ini pun dirinya sudah terlambat sepuluh menit.

“I-ini di mana?” tanya Luna panik.

“Gue ada rapat internal sama tim dan udah telat,” jawab Jerome sambil memarkirkan mobilnya tepat di depan *lobby* kantor.

“Buat apa lu bawa gue ke sini? Kenapa nggak *drop* gue di kantor aja?” seru Luna yang semakin panik.

Jerome menoleh kepadanya setelah sudah berhasil memosisikan mobilnya di batas yang benar. “Lihat penampilan lu sendiri! Kacau balau, mata bengkak, muka cemongan, dan kayak anak ilang. Apa nggak malu kalau kayak gitu masih ngantor?”

“Apa bedanya lu bawa gue ke sini, Jer?” seru Luna tidak terima.

Jerome terkekeh sambil mematikan mesin. “Yah, terima aja karena lu udah buang waktu gue buat muter-muter nggak jelas. Udah yah, lu diem aja di ruangan gue. Kelar *meeting*, gue temenin.”

“Gue mau jalan sendiri aja,” desis Luna sambil melepas sabuk pengaman dan segera membuka pintu dengan cepat.

Memutar bola mata, Jerome segera membuka pintu dan menghampiri Luna yang sedang berkutat dengan ponselnya untuk memesan transportasi lewat aplikasi. Dengan cepat, Jerome segera mengambil ponsel Luna dan memasukkannya ke saku celana sambil menatapnya yang berseru kesal.

“Balikin, gak? Gue mau ngantor!” ujar Luna

sambil mendekat. Dia hendak mengambil ponsel dari saku celana Jerome. Namun, tangannya sudah lebih dulu digenggam Jerome untuk ikut bersamanya.

“Gue nggak punya waktu buat ladenin *tantrum* lu saat ini, Luna. Sori banget,” desis Jerome tegas. Dia membuka pintu kaca, mengabaikan sapaan staf penjaga dan resepsionis yang menatap bingung, dan membimbing Luna untuk masuk lift yang terbuka.

“Jangan maksa gue kayak gini dong, Jer,” sewot Luna saat mereka sudah berada di dalam dan Jerome menekan tombol untuk menutup lift.

Jerome menoleh dengan ekspresi jenuh. “Kalau gitu, jangan nyusahin orang dengan jadi ribet kayak gini. Lu cuma disuruh tunggu di ruangan gue selama rapat, Luna!”

“Buat apa?”

“Buat sabar demi dapetin kebahagiaan!”

“Hah?”

“Gue udah pernah bilang kalau sama gue, lu harus seneng. Dengan ngebiarin lu kayak gini setelah sama gue, itu udah jatuhin harga diri gue sebagai salah satu *Duta Fakboi Indonesia*.”

Hening sejenak, lalu keduanya tertawa geli bersamaan. Luna tidak lagi bersikeras untuk menolak, dan Jerome yang sudah tidak sabar untuk segera tiba di ruang rapat. Begitu pintu lift

terbuka di lantai teratas, Jerome segera menarik Luna keluar menuju ruang kerjanya.

“Lu tunggu di sini aja, nggak bakalan ada orang yang berani masuk buat gangguin lu, kecuali gue,” ucap Jerome sambil mengarahkan Luna untuk duduk di kursi kebesarannya. Dia terkekeh saat melihat wanita itu mendengarkan.

“Berapa lama gue harus nunggu?” tanya Luna cemberut.

“Paling lama sejam,” jawab Jerome sambil mengambil beberapa map dari tumpukan dokumen yang ada di meja.

“Lewat dari itu, gue cabut,” tukas Luna keras kepala.

“Coba aja, nanti juga satpam kantor bakalan tahan lu di bawah,” balas Jerome sambil mengambil *iPad* setelah mendapatkan tiga map dokumen yang dibutuhkan untuk rapat hari ini.

“Kenapa, sih, gue harus nunggu di sini?” decak Luna.

“Nunggu buat jadi seneng kan nggak ada salahnya, Lun. Salah sendiri kalau kurang sabar,” ejek Jerome sambil menoleh kepada Luna yang tampak merengut.

“Gue nggak suka nunggu!” ucap Luna tegas.

“Sekarang lu bakalan suka, apalagi kalau nungguin gue,” sahut Jerome santai.

“Gue bakalan kesel banget,” balas Luna.

“Kesel itu manusiawi, selama emosi masih jadi bagian dalam diri.”

“Gue bisa marah, Jer!”

“Nanti juga santuy.”

“Ngomong sama lu itu bikin—”

Cup! Jerome tiba-tiba mengecup. Tidak hanya sekali, tetapi dua kali, tiga kali, dan empat kali. Saat kelima kali, Jerome mengubah kecupan menjadi sebuah ciuman yang lembut dan begitu hati-hati dilakukan, tidak tergesa, dan seperti memberi waktu bagi Luna untuk menerima kebutuhan yang diperlukan tubuhnya.

Detik berikutnya, Luna membalas dengan kelembutan dan ritme yang sama. Saling membalas dan berbagi kelegaan dalam tautan lidah, seiring dengan desahan ringan seolah-olah meluapkan perasaan terdalam. Ciuman itu terhenti saat keduanya mengadukan kening dan memberi tatapan intens yang mewakili luapan isi hati yang tak mampu terucap dengan kata-kata.

“Gue akan kasih lu lebih dari ini setelah rapat kelar, *okay?*” bisik Jerome lembut, lalu mengecup kening Luna hangat. Dia menjauhkan diri untuk melihat wajah Luna yang merona.

“Gue nggak bisa lama-lama di sini,” balas Luna pelan.

Jerome mengangguk paham. “Gue akan usahakan untuk bisa lebih cepat.”

Setelah itu, Jerome segera meninggalkan ruangan menuju ruang rapat yang berada di dua lantai bawah dari lantai ruangnya. Saat keluar dari lift, tampak Nio sedang menunggunya sambil bersedekap dengan tatapan penuh penilaian.

“*What?*” tanya Jerome dengan satu alis terangkat.

“Lu telat,” jawab Nio cepat.

“Udah tahu telat, ngapain lu nangkring di sini? Bukannya mimpin rapat di dalam,” celetuk Jerome ketus.

“Selama ini, lu nggak pernah telat dan selalu tepat waktu,” ucap Nio lagi.

“Selalu ada yang pertama untuk segala hal,” sahut Jerome.

“Dan lu bawa cewek ke kantor!” hardik Nio yang sepertinya karena alasan itulah, dirinya menunggu tepat di depan lift.

Mendengkus pelan, Jerome menatap Nio dengan malas. “*So, what?*”

“Lu nggak pernah bawa-bawa cewek ke sini. *Never at once!*”

“*Like I said, there’s always the first time in everything! And what is the problem now? Are you trying to fucked me up?*”

“*You have to remember one thing that can never change from yourself before hurt her, Jerome!*”

Jerome menatap Nio dengan tajam, tampak

tidak terima dengan ucapan yang membuat harga dirinya seperti diremehkan. “Sejak kapan lu jadi kepo sama urusan gue?” desisnya t ajam.

“Sejak gue tahu cewek kayak apa yang lagi lu incer sekarang. Marcella minta tolong sama gue untuk ingetin lu untuk jangan macam-macam sama Luna. *She’s totally different with your fuck buddies, nor your bitches, Man!*” ucap Nio tegas.

“Oh, jadi naluri bucin lu masih bekerja sama cewek yang udah main belakang dan nyakitin lu dengan lebih memilih temen lu sendiri?” ejek Jerome sinis.

“No! Gue nggak berusaha untuk dengerin apa kata Marcella dan memenuhi permintaannya ke gue soal Luna. Gue hanya mencoba untuk melindungi lu.”

“Otak gue nggak sampai sejauh itu.”

“Tapi akan!”

“Nggak akan!”

“Terus, gimana dengan Jasmine atau nyokap lu? Apa lu akan terima kalau Luna tahu soal itu?” sahut Nio yang sukses membuat Jerome menahan napas dan tidak mampu membalas.

Jasmine, shit! Orang yang menjadi madu dan racun dalam hidup, juga duri dalam daging secara bersamaan. Nama yang menjadi pusat kehidupan Jerome, yang sampai kapan pun tidak akan bisa dilupakan. Satu-satunya orang yang sangat

dicintainya hingga mau mati rasanya. Tidak ada yang bisa menggantikannya, bahkan wanita terhebat sekalipun, Jerome tahu itu. Dan saat Nio mengingatkannya soal itu, pikiran tentang Luna yang menangis dan begitu sedih seperti tadi pagi semakin mengusiknya. Bisa jadi, dia akan memberi luka yang lebih dalam bagi Luna jika memberinya harapan yang sama sekali tidak berujung pada kepastian.

"I know it hurts, but I have to remind you. Luna is different than usual, just admit it," ucap Nio serius.

"Tapi—"

"Gue yakin lu bisa menahan diri untuk nggak terlibat banyak soal urusan hati, Jer. Lu sangat profesional dalam hal itu. Gue juga nggak akan ikut campur urusan pribadi kalau apa yang gue lihat itu sama seperti sebelumnya. Tapi, sekarang? Itu beda," sela Nio.

"Lu mulai *sotoy*," ucap Jerome memperingatkan.

Nio tertawa hambar sambil menggeleng cepat. "No, gue bukan *sotoy*, tapi sangat mengenal lu. Saat ini, apa yang terlihat dari gue nggak cuma satu, tapi dua."

Kening Jerome berkerut. "Maksud lu?"

"Satu, cewek itu yang bakalan hancur," jawab Nio tegas.

Jerome hanya berdecak pelan. "Lu—"

"Dua, lu yang hancur," sela Nio yang membuat

Jerome tertegun.

“What the fuck are you talking about?” cetus Jerome sambil menatap Nio tidak percaya.

Nio menatapnya penuh simpati dan menaruh satu tangan di bahunya dengan mantap. *“Before you can make sure that you heal yourself, don’t be toxic to her.”*

“Stop it, Nio!” tegur Jerome sambil menepis tangan Nio yang berada di bahunya.

*“And my main question is simple. Have you ready for her to see your monsters? Or even let her face the pains of your damages?”*¹¹ lanjut Nio sambil memberi senyuman hambar dan membalas tatapan Jerome yang memucat.

*“Or ... can you choose among Jasmine who has the darkest past with you, or Luna who own the new thing and bright future? If you can answer me right now, then I have no doubt about you”*¹².

Sedetik. Dua detik. Tiga detik. Dan sampai semenit kemudian, tidak ada balasan dari Jerome. Sampai akhirnya, seorang staf muncul dari ruang rapat dan memanggil mereka untuk segera memulai pertemuan, yang sukses menghentikan

11 “Dan pertanyaan gue itu simple. Apa lu siap kalau dia lihat diri lu yang sebenarnya? Atau dia tahu tentang masa lalu lu?”

12 “Atau... lu bisa pilih antara Jasmine yang punya masa lalu yang kelam, atau Luna yang punya sesuatu dan masa depan? Kalau lu bisa jawab sekarang, gue nggak perlu ragu sama lu.”

pembicaraan yang membuat perasaan Jerome terusik di sepanjang hari itu.



Dia bukan tipe lu, Luna!

Dia juga cowok berengsek.

Tampilannya aja nggak banget buat diajakin jalan, apalagi pacar.

Pikiran buruk memenuhi isi kepala Luna. Tidak hanya itu saja karena pikiran baik juga ikut menimpali, seolah-olah melawan semua penilaian buruk yang tidak bisa dilemparkan begitu saja tanpa bukti, apalagi hanya sekadar asumsi.

Tapi, dia yang selalu ada buat lu. Dia juga pendengar yang baik, yang sama sekali nggak nge-judge kayak yang dulu.

Omongannya jujur dan tegas, juga serius. Kayaknya emang nggak niat buruk.

“Don’t judge a book by its cover.”

“Aaargh, ini otak kenapa, sih?” sewot Luna sambil mengacak-acak rambutnya dengan gemas.

“Eh, lu kenapa? Udah gila?” tanya Cella bingung.

“Iya, udah gila banget! Kayaknya gue perlu ke psikiater, deh,” jawab Luna cemberut.

Kening Cella berkerut. Dia menatap Luna dengan penuh penilaian. “Ada masalah hidup apa sih lu sebenarnya? Lu masih hutang cerita dan malah nyusahin gue dengan harus bohong sama

nyokap lu!”

Luna menggeleng pasrah. “*Things get worst.* Nyokap nggak setuju sama cowok pillihan gue.”

“*What?* Lu udah punya pacar? Kok nggak ngenalin gue?” seru Cella kaget.

Luna kembali menggeleng. “Bukan! Bukan gitu. Duh, gini-gini ceritanya”

Seperti biasa, di waktu kerja yang sudah mencapai jam tiga sore adalah sesi membuang waktu sampai jam lima. Demi sebuah kewarasan dan penyegaran, hal itu wajib dilakukan oleh Luna dan Cella setiap harinya. Dikarenakan bos berhalangan masuk, Luna dan Cella lebih totalitas dalam membuang waktu mereka sekarang.

Memesan jajanan lewat aplikasi, bertukar varian lewat tahu gejrot pesanan Luna dan rujak buah pesanan Cella, meja kosong yang ada di dalam ruangan pun dijadikan sebagai meja makan untuk berbagi rasa, baik makanan ataupun kisah.

Sambil menikmati tahu gejrot yang super pedas, Luna bercerita tentang apa yang terjadi kepadanya selama seminggu terakhir. Cella yang asyik mengunyah rujaknya, memberi ekspresi beragam dan terlalu dramatis lewat tatapan tidak percaya, berseru, lalu tersedak, dan kembali lagi ke tatapan tidak percaya.

“Lu udah gila!” Demikian seruan Cella saat Luna mengakhiri ceritanya.

Yeah, memang, batin Luna masam. Apa yang dirasakan Luna saat ini lebih dari sekadar gila, dan itu membuatnya semakin tidak terkendali. Entah kenapa setiap kali membicarakan Jerome atau sekadar teringat pria itu, ada debaran yang tidak biasa.

“Gue nggak punya pilihan daripada dikenalin sama anaknya temen nyokap gue, Cel! Lu nggak tahu modelan kenalan nyokap gue tuh kayak gimana,” cetus Luna jujur.

“Yah, tapi nggak sampe *desperado* gitu, dong, Lun! Jerome bukan satu-satunya pilihan. Di aplikasi ada banyak pilihan, lu tinggal *swipe, match, and boom!*” sahut Cella gemas.

Kening Luna berkerut tidak suka. “Gue nggak minat main aplikasi lagi, Cel. Gue nggak suka! Bisa terjebak sama Jerome aja itu udah terpaksa. Yah nggak terpaksa juga karena apa yang udah terjadi nggak boleh gue sesali. *But, Jerome is more better than them.*”

“Dengan kata lain, lu udah mengakui kalau aplikasi itu ada gunanya, dong. Kalau nggak dari aplikasi, lu kenal Jerome dari mana?” balas Cella.

“Guna nggak guna. Tapi sekarang, bukan masalah aplikasi berguna atau nggak. Masalahnya adalah gue lagi punya masalah dan nggak kepengen main aplikasi lagi. Urusan hidup gue udah banyak, nggak mau ditambah dengan kenalan sama orang asing yang lebih serem dari Jerome.”

“Nah! *You got the point!* Jerome itu serem, *hiyyy*. Dia jauh banget dibanding Nio.”

“Kenapa lu langsung menilai dia kayak gitu padahal belum kenal? Hanya karena Nio punya perawakan dan penampilan baik, belum tentu dia baik, ‘kan? Buktinya lu nggak mau sama dia, tapi sama temennya.”

“Itu beda kasus, Lun,” elak Cella santai. “Gue butuh cowok yang kasih gue belajar buat mandiri, bukan yang apa-apa sodorin semua yang gue mau. Nio itu tipikal yang kasih dunia, tapi Byan adalah orang yang ngajakin berjuang bersama.”

Luna terdiam setelah mendengar ucapan Cella yang membuat perasaannya sedikit terusik. Ada banyak tipe dan karakter pria di dunia ini, dan ada beberapa yang sudah Luna ketahui lewat hubungannya terdahulu. Namun, Jerome? Dia berbeda. Meski bukan tipenya, tetapi ada hal yang membuat Luna merasa tertarik untuk mengenal Jerome lebih jauh dan entah itu apa.

“Gue tahu lu akan anggap gue gila, tapi Jerome itu beda,” ucap Luna akhirnya.

Cella memperhatikan Luna dengan saksama, lalu menghela napas lelah. “Gue nggak nyangka kalau lu bisa punya perhatian sama orang kayak Jerome. Tapi, gue yakin kalau lu bukan orang yang nggak punya alasan untuk memilih tetap bertahan sama cowok kayak gitu.”

“Gue juga nggak tahu, Cel. Tapi, satu hal yang pasti, dia selalu paham apa yang gue alamin. Kayak yang udah pengalaman gimana, sih?”

“Kalau nggak pengalaman, dia nggak mungkin lulus jadi bajingan, Lun. Tampilannya aja kayak preman,” celetuk Cella yang membuat Luna mengangguk pasrah karena itu benar adanya.

“Mungkin cowok zaman sekarang mainnya halus banget kali yah, Cel. Yang nggak main tarik ke pojokan, tapi main hati biar kesannya aman, padahal itu ancaman,” balas Luna cemberut.

Cella menatap Luna dengan ekspresi tertegun. “Lu ... udah main hati sama dia?”

Kening Luna berkerut seolah-olah berpikir. Lalu, dia menggeleng pelan. “Bukan soal hati, tapi empati.”

“Maksud lu?”

“Dia punya empati yang tinggi buat jadi orang yang punya masalah hidup kayak gue.”

“Itu manusiawi kali, Lun. Lu bisa mikir kayak gitu, mungkin udah baper karena apa yang dia lakuin itu berhasil.”

“Menurut lu begitu?”

“Jangan tanya gue, tapi tanya sama diri lu sendiri. Sebagai pihak ketiga di antara diri dan hati lu, Jerome bukanlah tipe yang lu inginkan, juga sebaliknya. *No offense* yah, tapi gue pesimis sama hubungan kalian. Kalau bisa, coba cari yang lain

aja. Ibarat barang jadi, Jerome itu cuma *sample* produksi, sebelum dikonfirmasi dan disetujui untuk produksi massal buat distribusi. *Trial and error*-lah.”

Luna mengangguk paham. “*I can handle guys, also my feelings*. Untuk sementara sih masih aman. Nggak tahu kalau nanti.”

“Tuh, kan! Lu mulai ragu!” seru Cella.

“Bukannya ragu, tapi realistis. Gue nggak mau sesumbar untuk bilang nggak bakalan mau sama orang model Jerome, karena lu lihat sendiri kalau gue bisa punya urusan sama orang yang bukan tipe dengan jadi pacar gadungan,” ujar Luna ketus.

Cella ber-*ckck* ria sambil menggelengkan kepala. “Jadi, mau sampai kapan lu kabur dari rumah dan jadiin gue tameng buat terima telepon dari nyokap lu, huh?”

“Sampai mereka nggak maksa gue lagi,” jawab Luna cepat.

Semenjak kejadian pertengkaran itu, Luna memutuskan untuk tidak pulang ke rumah sebagai aksi protes dan pembelaan dirinya. Mungkin terdengar kekanakan, tetapi Luna merasa perlu mengambil tindakan untuk membuktikan bahwa dirinya serius kali ini.

“Dan tetep tinggal di rumah Jerome? Luar biasa banget loh perubahan yang terjadi semenjak kenal dia, Lun,” ujar Cella dengan nada sindiran.

“Karena mereka nggak bakalan bisa samperin gue ke sana,” tukas Luna.

“Lu pengen cari gara-gara sama keluarga?” tanya Cella tidak percaya.

Luna menggeleng cepat. “Gue pengen negosiasi untuk menyelesaikan masalah. Urusan pribadi nggak usah campur aduk dengan status gue sebagai anak di rumah. Kalau mereka tetap maksa, gue akan keluar dari rumah secara permanen.”

“Dan tinggal di rumah Jerome terus?”

“No! Gue cari tempat tinggallah. Ada beberapa apartemen dan rumah yang jadi pertimbangan gue saat ini.”

Cella menatap Luna dengan ekspresi tidak terbaca. “Gue nggak percaya kalau lu bakalan *stubborn* kayak gini, Lun. Udah parah banget yah keluarga lu dalam ngatasin hal yang sebenarnya bukan masalah? Lu *single* kan nggak dosa, Lun. Yang dosa itu kalau *double*, tapi nggak bahagia.”

Luna terkekeh geli dan mengangguk setuju. Mereka masih mengobrol hingga jam kerja usai, lalu segera bersiap untuk pulang.

Terhitung sudah tiga hari, Luna tidak pulang ke rumahnya. Dari pihak keluarga pun tidak ada yang menghubunginya, kecuali Leon yang menelepon untuk meminjam mobilnya. *Cih.*

Lily lebih memilih mencari Cella dan menanyakan tentang keberadaannya, yang sudah

pasti dijawab oleh Cella bahwa dia berada di rumah wanita itu. Hal itu jugalah yang mungkin membuat Lily tidak perlu mencari karena berpikir Luna sedang berada di sana.

Dan sejak saat itu, Luna berada di rumah Jerome untuk melarikan diri sejenak dari beban pikirannya. Bukan tanpa sengaja atau mencari perkara baru dalam hidup, tetapi Luna memiliki alasan tersendiri.

Dengan berada di sana, Luna memiliki kesibukan untuk merenovasi sebuah kamar yang diinginkan Jerome. Meski tidak mengerti dengan pekerjaan itu, tetapi Luna bisa mengikuti keinginan Jerome dengan baik.

Memasang *wallpaper* adalah rencana kerjanya setelah makan malam. Dengan melakukan sesuatu atau menyibukkan diri, Luna bisa melupakan masalahnya sejenak. Juga memiliki tujuan agar bisa memenuhi keinginan Jerome dan menyelesaikan lebih cepat sebagai ucapan terima kasih karena sudah membantunya.

Seharusnya, Jerome yang menjemputnya seperti sebelumnya. Dikarenakan ada urusan, Jerome tidak bisa menjemput dan Luna meminta Cella untuk mengantarnya pulang ke rumah Jerome.

Dalam rangka tindakan kabur-kaburan, Luna tidak membawa apa pun dari rumah, termasuk mobilnya. Terlalu emosi dan tidak ingin pulang

karena gengsi, Luna pun tidak peduli dengan berapa banyak uang yang harus dikeluarkan untuk membeli keperluan pribadi seperti pakaian, krim wajah, dan lainnya.

Begitu tiba di rumah itu, Luna segera turun dan mengucapkan selamat tinggal kepada Cella yang sama sekali tidak tertarik untuk sekadar mampir. Tatapan Luna tertuju ke SUV terparkir di garasi, yang ternyata Jerome sudah berada di rumah lebih awal.

Memiliki kunci cadangan yang diberikan Jerome kepadanya, Luna membuka pintu dan bergegas masuk dengan daftar aktivitas yang ingin dilakukannya. Membersihkan diri, membuat sedikit makan malam, dan memulai pekerjaannya untuk memasang *wallpaper*.

Baru saja dia hendak menuju kamar tamu yang ditempatinya selama berada di situ, langkahnya terhenti karena suara yang terdengar seperti desahan berasal dari ruangan yang sedang direnovasi. Luna terdiam, mencoba mendengar lebih jelas, tetapi sudah tidak terdengar apa-apa. Namun, rasa ingin tahunya mendominasi untuk melangkah dengan perlahan menuju ruangan yang masih belum memiliki pintu, yang tidak jauh dari posisi kamarnya.

Suara yang tadinya tidak terdengar, kini samar-samar semakin jelas. Bahkan, Luna bisa memastikan itu memang desahan seorang wanita. Tepat di sana,

tampak Jerome sedang duduk di sebuah kursi, dengan seorang wanita berbalut *mini dress* yang sudah berantakan berada di pangkuannya.

Keduanya terlihat sedang berciuman, seiring dengan suara cecapan dari mulut yang beradu, dan desahan berlebihan yang sepertinya dibuat-buat.

Seharusnya itu bukan masalah. Luna yakin, dia masih bisa berpikir dengan otaknya bahwa itu bukan urusannya. Namun, ada rasa nyeri yang berdenyut dalam hati, yang sudah membuat dadanya terasa sesak, dan napasnya memberat. Dia tidak ingin melihat. Namun, tatapannya tidak teralihkan dengan mata melebar kaget. Pikiran tentang pengkhianatan yang pernah terjadi kepada dirinya kembali memenuhi isi kepala, hingga membuat kedua tangannya mengepal erat, bahkan sampai gemetar.

Seperti menyadari kehadiran Luna, Jerome menghentikan ciuman. Dia spontan beranjak sambil menarik wanita yang berada di pangkuannya untuk menjauh darinya.

“Luna”

Mata Luna mengerjap, seolah-olah tersadar bahwa dia masih berdiri di posisinya. Dia menatap dua insan yang sepertinya akan mendapatkan klimaks sebentar lagi jika dirinya tidak ada.

“Sori banget kalau ganggu. Tadinya, gue cuma mau kasih tahu kalau udah dapet *subcont* lukisan

yang lu mau,” ucap Luna dengan nada yang begitu santai hingga cukup merasa bangga kepada dirinya.

Jerome menatapnya penuh penilaian, tanpa merasa risi bahwa dirinya hanya memakai *jeans* belel tanpa atasan. Baik Luna ataupun Jerome sama-sama melempar tatapan tajam, seolah-olah keduanya bertanding untuk mencapai ketangguhan yang tidak terbantahkan.

“Terus, lu mau sampai kapan berdiri di situ?” tanya Jerome tanpa beban.

Meski rasa nyeri dalam hatinya semakin menyakkan dada, tetapi ekspresi Luna masih tampak begitu datar, nyaris tidak terkesan apa-apa. Bahkan, Luna mampu menyeringai sinis ketika melihat Jerome tampak tidak senang.

“Kenapa? Lu takut kalau ketahuan nggak sejago yang lu umbar ke gue?” balas Luna dengan satu alis terangkat.

Sambil bertolak pinggang, Jerome menatap Luna dengan tengil. “Jadi, lu mau *join? Threesome? Why not?*”

Luna melirik wanita itu yang sedang terkekeh sambil bergelayut manja di lengan Jerome, bahkan terlihat sengaja mendesakkan dadanya di situ. Tersenyum hambar, Luna menggelengkan kepala sambil membodohi diri sendiri karena sempat merasa terusik dengan perhatian dan sikap Jerome yang terkesan begitu baik.

Bastard is a bastard. Nothing good on him, pikirnya.

“Sorry banget, gue nggak minat. Bukan karena nggak punya nyali, tapi karena lu nggak sebagus itu buat kolaborasi,” cetus Luna dengan dagu terangkat. Dia memberi seringaian sinis, lalu berbalik untuk segera menuju kamarnya tanpa menoleh lagi ke belakang.

Setibanya di kamar, Luna segera melepas pakaian untuk membersihkan diri. Dia berdiri di bawah pancuran air dingin untuk mendinginkan pikirannya.

Setengah jam. Itulah yang dibutuhkan Luna untuk kembali meneguhkan diri, bahwa apa yang sempat tebersit tentang Jerome adalah halusinasi.

Alright, Devil Dick! Because I’m too smart for players, let’s play dirty, batin Luna sambil mengangkat wajah untuk menerima guyuran air dingin. Dia melebarkan senyuman puas karena sebuah ide brilian itu muncul, sebelum memutuskan urusan keduanya. Yaitu membuat pria sialan bernama Jerome bertekuk lutut dan mengemis cinta kepadanya, saat Luna memutuskan untuk pergi.

Hello, Fuckboy. You got an enemy now.



“Jangan pernah lagi lu balik ke sini, atau leher lu yang patah nantinya,” ucap Jerome dingin

kepada wanita yang sedang menghitung uang pemberiannya.

Faye, itu namanya. Salah satu *match* yang didapati lewat aplikasi sejak dua hari yang lalu. Menggeser beberapa profil wanita di aplikasi tanpa minat dan langsung mengutarakan niatnya tanpa basa-basi. Dipilih secara acak dan mendapatkan Faye yang sangat menyambut baik tawarannya, yaitu menjadi wanita bayaran untuk hari ini.

Bukan tanpa alasan, Jerome melakukan hal itu. Semenjak obrolannya dengan Nio, juga Luna yang sudah menempati kamar tamu di rumahnya, perasaannya menjadi tak menentu.

Prinsipnya adalah tidak akan menyakiti orang yang baik, termasuk Luna. Juga tidak ingin terlibat urusan sentimental yang akan merepotkan sekaligus tidak ingin membuat Luna berharap kepadanya.

Namun, lihat apa yang terjadi? Seharusnya, dia merasa lega jika Luna terlihat tidak terpengaruh dan masih bersikap seperti dirinya sendiri. Namun, Jerome justru merasa kesal karena itu. Sama sekali tidak menyangka jika dirinya berekspektasi hal lain yang terkesan mustahil dan memang benar terjadi. *Damnit*, makinya dalam hati.

“Lu yakin nggak mau dibikin enak sama gue, Say?” tanya Faye dengan ekspresi nakal setelah memasukkan uangnya ke dalam tas.

Jerome menggeleng dan langsung menunjuk pagar rumahnya. “Lu bisa langsung keluar lewat sana. Nggak usah ditutup, nanti ada satpam yang bakalan kunci pagar.”

“Ih, jahat banget, sih? Gue udah bantuin loh, makasi kagak, dibikin kentang malah iya,” gerutu Faye.

“Gue udah bayar sesuai dengan *deal* kita kemarin,” desis Jerome sengit.

“Gue balikin setengah deh, asal bisa—”

“Mau pergi sendiri atau gue panggil satpam buat seret lu dari sini?” sela Jerome sinis.

Faye berdecak protes sambil mengentakkan kaki, lalu segera melangkah keluar dari area rumahnya. Setelah memastikan wanita itu benar-benar pergi, Jerome segera masuk kembali ke rumahnya untuk melanjutkan pekerjaannya sebagai pengalihan.

Akan tetapi, saat dia hendak menaiki tangga, tatapannya tidak sengaja melihat ke arah *pantry* dan mendapati Luna berdiri membelakanginya. Wanita itu terlihat sibuk berjinjit untuk mengambil sebuah stoples dan ... *shit!* Pemandangan itu membuat mata Jerome melebar seolah-olah bola matanya hendak keluar.

Luna memakai kaus kebesaran di atas lutut. Saat dia berjinjit, ujung kaus itu terangkat hingga mencapai bokong bulat yang hanya memakai celana dalam hitam di sana. Napas Jerome tertahan dan

kedua tangan sudah terkepal erat dengan hasrat yang mulai merambat naik.

Kakinya spontan melangkah untuk mendekati Luna dengan hati-hati, seolah-olah tidak ingin wanita itu mengetahui dirinya mendekat. Berhenti tidak jauh darinya, Jerome menengadah untuk melihat tangan Luna yang masih berusaha menggapai stoples gula.

“Pendek banget, ya, Sis? Cetek gini aja nggak nyampe,” ejek Jerome dengan suara berbisik.

Mengambil satu langkah terakhir untuk berada tepat di belakang Luna, tangan Jerome menggapai stoples gula dengan tatapan menunduk kepada Luna yang tersentak dan berbalik untuk saling berhadapan. Hendak menjauh, tetapi satu tangan yang lain sudah merangkul pinggang Luna untuk tetap berada di posisi saat ini. Jerome tersenyum miring ketika bisa merasakan payudara Luna yang mendesak lembut di dadanya, merasa senang ketika mengetahui wanita itu tidak memakai bra.

Hmmm.

“Makanya taro gula jangan tinggi-tinggi,” desis Luna sambil mendorong Jerome dan bergeser menjauh.

Kali ini, Jerome tidak menahan dan hanya menatap Luna dengan penuh penilaian. Entah hanya perasaan saja atau Luna memang terlihat semenarik itu sehabis mandi. Rambut panjangnya

yang masih setengah basah dibiarkan terurai, wajahnya yang tanpa riasan tampak begitu segar, dan *oversized t-shirt* sialan yang dikenakan menambah kesan sensual secara natural bagi otak Jerome yang sudah berkelana entah ke mana.

“Yang punya rumah itu tinggi, otomatis semua dipasang sesuai ketinggianya. Nggak asik soalnya ambil barang terus mesti bongkok, kecuali kalau bongkoknya sibukin hal yang lain,” balas Jerome dengan tatapan naik turun, sama sekali tidak memedulikan Luna yang mendengkus kesal.

“Nggak berhasil dapet, ya, Masbro? Barusan sama cewek, tapi liat orang kayak belum makan,” cibir Luna sambil merebut stoples gula yang dipegang Jerome. Lalu, dia berbalik untuk membuat sesuatu di sana.

Jerome tersenyum sambil beranjak untuk melihat apa yang dilakukan Luna dengan berdiri tepat di belakangnya. Dia menaruh dagu di bahu Luna. “Mau bikin apa, sih?”

“Tadinya mau *honey lemon*, tapi karena lu nggak punya madu, gue pake gula,” jawab Luna sambil berdecak dan menggoyangkan bahu agar Jerome menjauh darinya.

Jerome tersenyum lagi dan memeluk Luna dengan lancang sambil berbisik kepadanya. “Gue punya madu alami yang bisa lu pake buat apa aja.”

Luna menoleh, memberi tatapan intens

yang menyenangkan, tetapi tersenyum sengit. Perpaduan yang membuat Jerome ingin sekali mengangkatnya ke meja dan melebarkan dua kakinya untuk mengisapnya tanpa ampun.

“Gua nggak takut sama penyakit gula *btw*. Kadar gula gue masih dalam taraf normal, bahkan di bawah rata-rata. Yang gue lebih takut, sori, bukan takut tapi amit-amit, kalau gue dapat penyakit bawaan. *Herpes* misalnya?” ucap Luna dengan nada sindiran yang membuat Jerome justru tertawa keras.

“Gue selalu main aman, kalau itu yang lu cemaskan,” sahut Jerome geli.

“Gue sama sekali nggak kepengen tahu dan nggak berminat buat cobain lu, kalau itu yang lu pikirkan,” balas Luna santai dan kembali sibuk dengan aktivitasnya membuat minuman sialan itu. Jerome semakin sengaja mendesakkan diri di belakang tubuh Luna dan terkekeh saat wanita itu mengerang kesal. “Lu bisa jauhkan gak, sih? Kita bukan lagi ngantri WC umum, Anjir!” decak Luna kesal.

“Bukannya ceritanya kita lagi berdua di dalam WC makanya jadi sempit, ya?” goda Jerome yang membuat Luna berteriak kesal dan sukses membuatnya tertawa terbahak-bahak.

“Kalau lu belum makan, tuh ada nasi goreng *kimchi*,” ucap Luna ketus sambil membawa segelas minuman lemon yang baru saja dibuatnya, beserta

sepiring nasi goreng.

“Lu mau makan ke mana?” tanya Jerome bingung sambil menghalangi langkah Luna.

“Makan di atas sekalian kerja,” jawab Luna sambil menatapnya malas.

Alis Jerome terangkat. “Kamar itu nggak perlu diuber sampai harus dikerjain sambil makan. Lu bisa makan di meja makan, bukan—”

“Suka-suka gue!” sela Luna tajam. “Gue mau makan di mana pun, itu bukan urusan lu.”

“Tentu aja itu urusan gue karena ini rumah gue. Mau makan yah di meja makan, nggak usah makan di ruangan lain, yang nanti malah jadi kotor,” balas Jerome tegas.

Luna terdiam dan menatap Jerome sengit selama beberapa saat. Tanpa berkata apa-apa, Luna berjalan melewatinya menuju meja makan dan duduk sambil menaruh piring serta gelasnyanya dengan kasar. Jerome menghela napas dan menyusul Luna untuk duduk tepat di sampingnya.

“*Look*, gue nggak bermaksud buat—”

“Sekalipun lu punya maksud, itu juga nggak apa-apa, Jer. Rumah ini memang punya lu, dan gue sebagai orang yang numpang buat kabur di sini harus tahu diri,” sela Luna tanpa melihat ke arahnya karena sibuk menikmati makanannya.

“Gue nggak ada maksud kayak gitu, Lun,” ucap Jerome sungguh-sungguh.

Luna menoleh dan menatapnya dengan ekspresi jenuh. “*Okay, fine, lu nggak ada niat. So? Do you have to be like that?*”

Jerome terdiam sambil memperhatikan wajah Luna yang memberikan ekspresi tidak suka. Tidak ingin terlalu cepat mengambil kesimpulan, tetapi sepertinya rencana untuk membuat Luna kesal sudah berhasil. Wanita itu terpengaruh dengan adanya Faye yang tadi bercumbu dengannya, dan mungkin saja itu membuat Luna bersikap semakin sinis.

“*I guess, I’m not,*” ucap Jerome akhirnya.

Luna mengangguk setuju dan kembali ke makanannya, masih dengan ekspresi tanpa minat. “*So, stop staring at me, and go get your dinner, Silly. You’re so irritating.*”

Jerome tersenyum hangat dan segera melakukan apa yang diucapkan Luna dengan mengambil makanan yang sama dari *pantry*. Kembali duduk di sampingnya, Jerome menikmati makan malam bersama dan itu menyenangkan hatinya.

Sudah cukup lama, bisa dibayangkan sudah menjadi kebiasaannya untuk makan sendiri saat berada di rumah. Namun, sekarang? Saat ada Luna selama beberapa hari, Jerome sudah merasakan kenyamanan dan ketenangan yang menyenangkan. Juga pengertian tentang memiliki teman untuk berbagi tempat, ternyata tidak seburuk itu.

“Tadi lu pulang sama siapa?” tanya Jerome sambil menoleh kepada Luna yang masih makan.

“Cella,” jawabnya singkat.

“Sori, gue nggak bisa jemput tadi,” ucap Jerome dengan mulut penuh.

“*It’s okay*, bukan keharusan lu untuk jemput gue.”

“Lu nggak kesel karena gue lagi asik sama cewek, ‘kan?”

Luna spontan menoleh dan menatapnya dengan satu alis terangkat. “Kenapa gue harus kesel untuk hal yang biasa kayak gitu?”

“Oh, jadi itu bukan masalah buat lu?”

“*Of course, not. Should I?*”

“*No, you shouldn’t.*”

“*Good, then we have no problem here.*”

Justru itulah masalahnya, balas Jerome dalam hati. Seharusnya, dia merasa tenang Luna bersikap seperti biasa dan tidak merasa terganggu dengan hal yang sengaja dilakukan. Namun, sebaliknya, ada rasa kecewa dan tidak suka yang mengembang dalam diri.

Jerome memperhatikan Luna dengan saksama, menilai ekspresinya penuh perhatian, dan mendapati sesuatu yang membuat keraguan itu semakin membesar. Baru kali ini, dia takut salah dalam menilai. Padahal, mempelajari dan memahami seseorang adalah hal yang selalu

dilakukannya.

Luna sangat sulit, pikirnya.

“But, it’s problem for me,” ucap Jerome dengan serius.

Luna terdiam, masih menatapnya dengan ekspresi tak terbaca, yang membuat Jerome semakin tenggelam dalam rasa tidak suka dan tidak terimanya. Untuk pertama kalinya, dia sudah salah perhitungan. Seharusnya, itu tidak masalah. Seharusnya, ini melegakannya karena itulah yang diinginkan. Seharusnya, dia sudah bisa mengendalikan diri untuk menghadapi kemungkinan seperti ini. Masih banyak seharusnya yang memenuhi isi kepala, tetapi Jerome memilih untuk mengabaikan.

“What is the problem?” tanya Luna kemudian.

“You,” jawab Jerome tanpa ragu.

Sambil mengembangkan senyuman sinis, Luna menautkan rambut ke belakang telinga dan menatapnya dengan ekspresi menantang. “Jadi, semudah ini lu kalah, Jer? *Really?*”

“Gue bukan kalah, tapi nggak mau menyerah, meski gue punya niat untuk cari masalah. Dan kali ini, gue memang salah, gue akui itu,” balas Jerome tanpa mengalihkan tatapan.

“Salah?” sahut Luna dengan alis terangkat.

Jerome mengangguk. *“Salah besar.”*

“Sebesar apa?” tanya Luna sambil

mencondongkan tubuh dan Jerome melakukan hal yang sama.

“Fatal,” jawab Jerome sambil menunduk untuk melihat bibir Luna yang terbuka.

Keduanya sudah duduk dalam posisi berhadapan dengan kedua lutut saling bersentuhan. Bertukar tatapan dalam sorot mata tajam sama, kesan dingin yang justru memberi semburat kehangatan terasa dalam dada, juga menghadirkan kebutuhan dalam keinginan untuk tenggelam dalam kekacauan yang terjadi saat ini.

Sedetik kemudian, keduanya maju dan bertemu dalam ciuman kasar, tautan lidah yang dalam, dan sentuhan yang membawa mereka dalam kenikmatan hingga melebur dalam lautan gairah tak terkendali.



Menyentuh wanita, memberi kenikmatan, dan membawanya dalam klimaks yang bertubi-tubi sudah menjadi keahlian Jerome sejak mengenal seks.

Bahkan, tanpa perlu berusaha keras, Jerome dengan mudah mendapatkan kualitas tubuh wanita yang sempurna untuk digagahi. Umumnya, wanita penggila seks, kesepian, dan para penggoda sangat tertarik dengannya demi mencari kesenangan duniawi.

Hal seperti itu sangat mudah didapatkan di realita, apalagi di aplikasi. Pada akhir zaman ini, wanita sudah lebih berani menyatakan keinginan secara terbuka untuk sebuah kenikmatan. Bahkan tak jarang, mereka sedikit memaksa atau melakukan aksi untuk mendapatkan incaran. *The ugly truth* yang masih gengsi untuk diakui, karena tetap pria yang akan dianggap sebagai perayu ulung untuk mendapatkan seks bebas tanpa bayar alias gratisan.

Jika tadi Jerome sudah memberitahukan hal yang umum, kali ini, dia menemukan sesuatu yang tidak umum. Menemukan wanita seperti Luna sangatlah langka, apalagi di sebuah aplikasi kencan. Untuk di realita saja, sangat jarang terjadi.

Wanita yang tegas untuk menolak, membalas godaannya dengan cibiran, bahkan ejekan lewat tatapan merendahkan, juga tidak pernah ragu untuk membalikkan semua serangannya lewat konsistensi yang mustahil.

Jerome lebih menyukai permainan yang melibatkan dua pemain berkeinginan sama. Jika salah satu menolak, dia akan menarik garis batas yang sangat jelas dan mundur tanpa ragu. Akan tetapi, saat ini, semakin Luna menolak justru keinginan untuk mendapatkannya semakin tinggi.

Seperti candu, itulah yang Jerome rasakan saat ini. Dia tidak bisa berhenti atau mundur, meski sudah mengetahui apa yang akan terjadi suatu hari

nanti. Menjadi orang yang penuh penilaian, kali ini Jerome memutuskan untuk tidak ingin membuang waktu atau memikirkan apa pun, selain menikmati apa yang terjadi hari ini.

Dengan Luna yang sudah didudukkan di meja makan, dua tangannya yang berada di belakang untuk menahan tubuh, sehingga dadanya membusung indah dan menampilkan puting mungilnya yang sudah menegang dari balik *oversized t-shirt* yang dikenakan.

Luna tidak mengenakan bra, yang Jerome yakini adalah untuk menggodanya, dan itu sangat berhasil. Sekalipun memakai piama sudah pudar, Jerome tetap menginginkan wanita itu. Dua kaki Luna sudah dilebarkan, celana dalamnya sudah dirobek oleh Jerome sekitar beberapa detik lalu, dan menampilkan keindahan yang merekah di sana.

Jerome menatap tubuh yang memerah, membengkak, dan basah. Bahkan, dia bisa melihat denyutan keras dari posisinya. Tampak sekali jika sudah begitu lama, Luna tidak disentuh dan mendambakan sentuhan saat ini. Juga, *menginginkannya*.

Melakukan ciuman liar, diiringi sentuhan kasar, keduanya berada di jalur gairah yang sama. Gairah yang berawal dari sebuah amarah, sudah pasti akan menghasilkan seks luar biasa. Saat ini adalah momen yang sangat ditunggu oleh Jerome

sejak pertemuan pertamanya dengan Luna.

Menarik satu kursi, Jerome duduk tepat di depan tubuh Luna. Dia membungkuk untuk menatap lebih dekat. Erangan Luna terdengar saat dia mengarahkan batang hidung di klitorisnya yang membengkak, lalu mengembuskan napas tepat di celah yang basah. Tanpa ragu, mengeluarkan lidah di celah Luna, menjilatnya sekali, dua kali, tiga kali, dan berkali-kali dengan ritme naik turun yang teratur. Dua kaki Luna mulai bergerak, lalu mengapit kepala Jerome yang berada di antaranya. Hal itu memicu Jerome untuk menaikkan ritme jilatan, menambah sensasi geli dan rangsangan pada saat yang bersamaan.

Luna mengerang penuh damba, bahkan mendesis geram sambil meracau tidak jelas. Tubuhnya sudah gelisah, tidak bisa diam. Jerome menyukai reaksi tubuh wanita itu terhadap sentuhan lidahnya. Menambah kenikmatan, dia mengecup klitoris, menjilat sekali lalu mengisap keras, keras, dan keras hingga membuat Luna meringis ngilu.

Satu tangan Luna mendarat di kepala Jerome, lalu menjambaknya kuat sambil menarik ke belakang. Isapan itu terlepas dan tergantikan dengan mulutnya yang mencium, juga menggigit bibir Jerome dengan rakus.

Membiarkan Luna memegang kendali lewat ciuman dengan tekniknya yang luar biasa, Jerome

melancarkan aksi dengan memasukkan jari tengah ke dalam celah basah Luna yang ... *shit!* Wanita itu sangat basah, hangat, dan berdenyut di sana. Hal itu sukses menambah ketegangan yang sudah terjadi di tubuh Jerome, bahkan berkedut nyeri.

“Aaah!” erang Luna di sela-sela ciumannya. Lalu, dia melanjutkan dalam ritme ciuman yang lebih liar dari sebelumnya.

Satu jari dimasukkan, disusul jari kedua, lalu ketiga. Tubuh Luna yang sangat basah mempermudah ketiga jari untuk keluar masuk di celahnya. Tidak tergesa, Jerome sengaja melakukan pergerakan lamban. Dia terkekeh saat mendengar geraman protes dari Luna yang menggemaskan.

“*Never been fucked like this before, Baby?*” bisik Jerome dengan suara mengetat.

“*Don’t be noise. You just ruin my imagination of fucking with Dan Reynolds,*” desis Luna tajam sambil mengangkat pinggul untuk memperdalam ketiga jari Jerome ke dalamnya.

Fuck! Jerome menatap Luna tidak percaya, lalu menggeram karena ucapan Luna yang sangat menyinggung perasaannya. *Main sama gue, tapi ngebayangin orang lain? Ini sih bangke namanya,* makinya dalam hati.

Jerome menarik tangannya dengan tiba-tiba, membiarkan Luna mengerang kecewa, dan menurunkannya dari meja untuk berlutut tepat di

depannya.

“Jangan halu, *Baby*. Lu nggak bakal kesampean main sama dia, karena cuma gue yang bisa puasin lu sekarang,” ucap Jerome sambil membebaskan ketegangannya dengan menurunkan *training pants* beserta *boxer*.

Jerome menyeringai puas saat melihat ekspresi Luna, tertegun dan tampak menahan napas saat berhadapan dengan dirinya yang sudah menegang sempurna.

“*Suck it, Babe,*” ucap Jerome sambil menaruh satu tangan di kepala Luna dan menariknya semakin dekat dengan dirinya.

Luna menarik napas, menggenggam kejantanannya dengan tangan yang terasa begitu dingin dan mulai memompa pelan. Jerome mendesis pelan, memejamkan mata untuk menikmati permainan tangan Luna yang apik. Wanita itu benar-benar tahu apa yang dia lakukan. Terlebih lagi saat dia mulai mengulumnya hingga setengah, lalu mengisap kuat sampai terlepas, kemudian mengulum dan kembali terlepas. Lebih kuat dari sebelumnya.

“*Being numb, huh? Can’t think about anything?*” ejek Luna, yang membuat Jerome langsung membuka mata dan menatap gadis yang tampak menyeringai nakal sambil menjilati puncak kejantanannya.

Menggertakkan gigi, Jerome menahan diri untuk tidak mengerang karena melihat sisi liar Luna yang baru saja diketahuinya. Cukup merasa bangga ketika bisa mengetahui *hidden gem* yang cukup mengejutkan, sekaligus menyenangkan dari seseorang yang tidak terlalu menarik, tetapi kini menjadi begitu menyita perhatian.

"I had better," balas Jerome sambil menyeringai licik. Dia mendesah ketika Luna tiba-tiba mengisapnya dengan begitu keras hingga membuat sepanjang ketegangannya terasa ngilu.

Tidak hanya sampai di situ, isapan itu semakin keras di isapan berikutnya, bersamaan dengan tangan yang masih setia memompa naik turun di dirinya. Kepalanya semakin pening oleh gairah yang kian menanjak tajam, berpacu dengan degupan jantung yang berdentum hebat juga ketegangan yang semakin mengencang, keras, dan membesar. Satu tangan Jerome mencengkeram lengan Luna, menghentikan isapan yang membuatnya tidak tahan. Dia segera mengubah posisi agar Luna berada di depannya, membungkukkan tubuh dan mengangkat sedikit pinggul.

Satu kaki Luna diangkat Jerome ke tepi meja, di mana wanita itu melepaskan pakaiannya dengan mudah, dan sepenuhnya telanjang dalam posisi membelakangi Jerome. Menekuk kedua lutut, Jerome mengarahkan diri ke dalam Luna yang ... *fuck!*

Napasnya tertahan saat dia merasakan Luna yang begitu sempit, mencengkeram dirinya dengan begitu ketat dan terasa panas. Matanya terpejam karena hantaman rasa pusing yang semakin menjadi, juga mengingatkan diri untuk menarik napas, dan membiarkan sensasi panas menjalar di sekujur tubuh.

Wanita sialan ini sangat nikmat, dan itu tidak terbantahkan, pikirnya.

“Aaah,” erang Luna saat Jerome mulai menekan tubuhnya, perlahan tetapi dalam. Terus menekan, seolah-olah ingin mengais habis ke dalam.

“*Fuck!*” desis Jerome yang kini menarik diri. Dia menikmati sensasi ngilu menyenangkan karena sempitnya Luna dan menghunjam kembali dalam entakan keras.

Erangan Luna semakin sering terdengar dan memberat, menambah jumlah gairah Jerome yang sudah memanas di kepala juga di seluruh tubuhnya. Dua tangan meremas bokong padat Luna dengan kuat, selagi dirinya terus memompa tubuh itu dalam entakan-entakan yang semakin keras, cepat, dan mendesak.

Napas Jerome memburu kasar, seirama dengan desakan-desakan yang dilakukan, disertai erangan sang gadis yang mendamba. Tubuh Luna gemetar, kemudian menggelinjang kuat, bersamaan dengan denyutan keras yang terasa di sepanjang ketegangannya. Luna semakin sempit, ketat,

mencengkeramnya begitu kuat. Luna menjerit kencang saat mencapai pelepasan.

Jerome menambah kecepatan, semakin kasar, dan begitu keras dalam mendesak tubuh Luna. Seperti orang ketergantungan, dia terus menarik dan mendorong, demi mendapatkan kepuasan dan kenikmatan yang diinginkan. Terus dan terus, tidak henti, semakin cepat di setiap gerakan. Entakan terakhir dilakukan lebih keras dan kasar, bertepatan dengan erangan berat dari dalam dirinya saat mencapai klimaks.

Jantungnya berdentum hebat, seirama dengan denyutan keras yang terjadi dalam dirinya. Luna terasa begitu nikmat, sangat nikmat hingga membuatnya hilang akal dan tidak memikirkan apa pun, selain kepuasan yang tidak pernah didapatinya seperti saat ini. Dirinya sudah memeluk pinggang Luna dengan erat, membenamkan kepala di tengkuknya dan menindih tubuh mungil yang sedang berbaring telungkup di meja.

Keduanya sama-sama bernapas dalam buruan kasar, gemetar, dan berkeringat. Menandakan keduanya mendapatkan kepuasan yang sama.

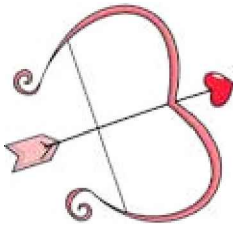
Selama beberapa saat, keduanya terdiam untuk menenangkan diri. Kemudian, Jerome beranjak dan melepas penyatuan sambil mengerang pelan, lalu membalikkan tubuh Luna agar berhadapan dengannya. Wajah memerah di hadapannya, sudah membuat Jerome menyeringai puas karena

bisa membuat Luna nikmat. Meski begitu, sorot matanya begitu tajam dan tegas.

“Start from now, you’re stuck with my mess, Luna,” ucap Jerome dingin.

“Wrong, Jerome. It’s you who stuck with me, and I’m gonna mess around you!” balas Luna dengan alis terangkat menantang, lalu tersenyum miring. Dia memakai kembali pakaiannya dengan santai, kemudian berbalik dan pergi meninggalkan Jerome begitu saja.

Untuk pertama kalinya, Jerome merasa seperti orang tolol.



The Exclamation

BERADA DI BAWAH pancuran air hangat, Luna berkali-kali mengusap wajah dan menghela napas. Tidak ingin menyesali, tetapi terus merutuki diri, Luna yakin jika dirinya masih sepenuhnya sadar dalam melakukan hal yang terjadi barusan.

Bercinta dengan Jerome, heck!

Baru saja selesai mandi dan berpikir untuk menikmati makan malam, tetapi dia berakhir dengan menjadikan diri sebagai santapan. Luna memejamkan mata dengan erat saat mengingat hal itu dan berdecak geram kepada diri sendiri.

Kini, dia kembali untuk membersihkan diri, dengan harapan bahwa apa yang terjadi hanyalah mimpi buruk, dan semua itu terlupakan. Nyatanya? Semakin dia menggosok tubuh, sentuhan dan ciuman Jerome semakin terasa seolah-olah membakar kulitnya. Pening, juga tubuhnya terasa memanas, itulah yang dirasakan Luna saat ini.

Merasa sudah tidak bisa mampu menahan hawa panas yang mengerubungi tubuhnya, Luna mematikan *shower* dan segera meraih handuk untuk membungkus tubuhnya. Tiba-tiba saja, tubuhnya menggigil dan semakin tidak nyaman.

Bodoh, rutuknya. Ini pasti karena kurangnya tidur dan memikirkan hal yang tidak perlu.

Begitu keluar dari kamar mandi, Luna melompat kaget karena sosok Jerome berdiri menjulang tepat di depan pintu. Dengan hanya mengenakan *training pants* tanpa atasan, Jerome menatapnya penuh penilaian sambil memasukkan kedua tangan ke dalam saku.

“Lama banget di dalam? Lu mau mati karena mandi pake air hangat selama itu?” tanya Jerome ketus.

“Bukan urusan lu,” jawab Luna sambil hendak berjalan melewati Jerome, tetapi tertahan karena tangan besar itu lebih cepat mencekal sikunya.

Ekspresi Jerome terlihat kaget. Namun, itu hanya terjadi sepersekian detik karena dia sudah menyeret Luna menuju kamar dengan cepat.

“Heh, ngapain lu bawa gue ke sini?” seru Luna sambil berusaha menarik diri, tetapi tidak mampu karena Jerome jauh lebih kuat darinya.

“Badan lu panas, Anjir! Gue udah yakin kalau ada yang salah sama lu,” desis Jerome geram, sambil menarik Luna untuk berdiri di hadapannya

ketika sudah berada di dalam kamarnya. Dia melepas handuk yang membelit tubuh Luna untuk mengeringkan tubuh dengan cepat.

Kening Luna berkerut. Dia tidak sempat melakukan apa pun karena berusaha mencerna apa yang terjadi. Jerome mengurusnya. Mengeringkan tubuh Luna dengan handuk, memakaikan sebuah kaus miliknya yang kebesaran di tubuh Luna, lalu mengeringkan rambut dengan pengering. Semua dilakukan dengan cepat dan terlatih, seolah-olah Jerome sudah terbiasa mengurus orang lain selain diri sendiri.

“Udah berapa lama nggak dipake sampai harus jadi kampungan kayak gini? Abis nyampur biasanya minta nambah, bukannya mendadak sakit, Lun. Kayak begini, lu udah bikin eksistensi gue jadi jelek,” ucap Jerome dengan nada yang begitu datar, nyaris tanpa ekspresi. “Dan juga, gue udah yakin kalau lu sakit sampe mendadak mau dipake kayak tadi,” lanjutnya sambil mengarahkan tubuh Luna untuk bersandar di tumpukan dua bantal besar yang disusun di kepala ranjang.

“Mulut lu pengen banget gue robek yah, Jer? Nggak usah songong, karena gaya main lu kayak cowok gampang yang maunya gratisan,” sewot Luna sinis.

Jerome terkekeh. “Atau lu yang keenakan sampe merasa malu dengan kelamaan di kamar mandi?”

Luna berdecak saat pria itu tertawa geli di

sana. Meski begitu, perasaannya menghangat saat menerima perlakuan Jerome yang begitu lembut dengan memakaikan selimut kepadanya. Seperti tadi, Jerome melakukan sesuatu yang membuatnya bergeming dan hanya bisa memperhatikan. Dia mengambil pengukur suhu dari dalam laci, mengukur suhu tubuhnya dengan ekspresi serius, mengusap ringan keningnya, lalu segera berjalan ke sisi kamar untuk mengambil sesuatu dari laci berupa obat penurun panas, juga sebotol air yang diletakkan di sana.

Dengan telaten, Jerome memberikan obat kepada Luna, memberinya minum, dan membaringkannya lagi.

“Gue belum minta maaf sama lu soal yang tadi. Harusnya, gue bisa lakuin itu di sini, atau tempat yang lebih *proper*,” ujar Jerome saat sudah duduk di tepi ranjang, sambil menatap Luna dengan serius.

“*It’s okay*. Kalau bisa pindah tempat, yang ada malah kentang. Lu nggak bakalan dapet karena gue udah nggak *mood*,” balas Luna.

Jerome masih menatap dengan serius, tampak memperhatikan wajah Luna dengan saksama, seolah-olah memastikan jika Luna baik-baik saja. Sorot matanya terlihat cemas, keningnya pun berkerut, dan tidak ada senyuman yang menyebarkan. Dalam ekspresi seperti itu, ada rasa tidak suka yang timbul dalam hati Luna. Dia merasa tidak mengenal Jerome saat ini.

“Gue terlalu kasar, ya? Ada yang sakit?” tanyanya pelan.

Luna menggeleng dan menatap Jerome bingung. “Lu lagi nggak jatuh atau kepalanya kena getok, ‘kan? Kok lu bisa jadi baik gini?”

Jerome tertawa pelan dan menggeleng. “Gue emang perhatian jadi orang, bahkan sampe ke ukuran bra dan *panties* pun, gue perhatian.”

Luna memukul lengan Jerome dengan gemas saat pria itu kembali tertawa tanpa beban. Meski serius, Jerome masih bisa melempar lelucon basi yang membuatnya kesal.

“Tapi serius, deh, lu kenapa? Ada yang sakit?” tanya Jerome kemudian.

Luna menggeleng. “Gue nggak tahu, cuma yang pasti, gue nggak merasa sakit.”

“Lu nyesel abis main sama gue? Jujur aja, gue jadi merasa nggak enak saat ini,” balas Jerome serius.

“Nggak enak? Ini yang lu lakuin tiap kali abis main sama cewek? Berlagak nggak enak, cuma supaya nggak terlibat drama lebih banyak, gitu?” tanya Luna dengan nada menuduh.

Jerome tersenyum hambar sambil menggeleng cepat. “Bahkan gue nggak peduli dengan apa yang dirasakan mereka. Sama-sama keluar, sama-sama enak, kenapa harus ribet dengan urusan tanya jawab begini?”

“Dan kenapa lu masih pake tanya jawab sekarang?” tanya Luna sengit.

“Gue juga nggak tahu. Yang gue tahu adalah gue nggak mau lu merasa menyesal lalu membenci gue,” jawab Jerome tanpa ragu.

“Lu ... peduli sama perasaan gue?”

Jerome mengangguk sebagai balasan.

Luna tertegun dan menatap Jerome tidak percaya. Seumur hidupnya, tidak ada yang pernah memedulikan perasaannya, meski dirinya sudah terlihat begitu sedih. Dituntut untuk mandiri sejak kecil, diharuskan untuk selalu kuat dalam menghadapi berbagai macam percobaan hidup, dan selalu berjuang keras untuk mendapatkan keinginannya walau hanya sebuah pulpen lucu.

Mendapati Jerome yang memastikan keadaannya dengan menunggu di depan pintu kamar mandi, merawatnya dengan cepat dan penuh perhatian, juga menanyakan perasaannya adalah hal baru bagi Luna.

“*Hey, are you okay?* Kok jadi nangis?” seru Jerome kaget. Dia langsung beringsut maju untuk memeluk Luna yang sudah terisak begitu saja.

Untukkeduakalinya, Luna bersikap sentimental di depan Jerome dengan menangis seperti ini. Entahlah. Bersama pria itu, Luna tidak perlu menjadi orang lain. Luna hanya perlu menjadi diri sendiri, dan Jerome tidak akan menghakimi

atau memperlmasalahkannya, tetapi justru bisa menerimanya dengan sangat baik.

“Gue nggak tahu, Jer. Yang pasti, gue nggak merasa sakit. Justru, gue lupa dengan rasa sakit itu karena gue udah mati rasa,” ucap Luna sambil terisak pelan.

Jerome menjauh tanpa mengurai pelukan dan menatap Luna dengan ekspresi menilai. “Saat lu nggak bisa merasakan apa-apa, itu adalah rasa sakit lu yang sebenarnya. *Just let it go*, Luna. *I’m here*.”

“Lu tahu, gak? Gue tuh benci banget kayak begini di depan lu,” celetuk Luna sambil mengusap pipinya yang basah.

“*Why?* Karena gue bangsat, terus lu merasa nggak oke, gitu?” balas Jerome datar.

Tanpa ragu, Luna mengangguk, lalu terkekeh pelan. “Gue masih nggak percaya kalau bisa kayak gini di depan lu. Dan, lu juga yang lihat gue saat itu.”

Jerome terus memperhatikan dengan ekspresi yang lebih dalam dan serius, tampak tidak teralihkan seolah-olah sedang membaca Luna.

“Apalagi, kita kenal di aplikasi, *and we’re totally a stranger*,” tambah Luna sambil tersenyum getir.

“*So, what?*” cetus Jerome dengan ketus. “Kenapa, sih, urusan kenalan dan siapa kita di awal harus terus disebut? Semua orang sebelum kenal, itu juga orang asing. Sebelum lu masuk ke lingkungan baru,

lu nggak kenal siapa-siapa. Contohnya, kayak lu naik ke tingkat SMA setelah SMP, *you're all totally stranger* dan terpaksa kenal karena sekelas. *What's the different?*”

“Ya, tapi—”

“Di aplikasi, banyak yang ketemu temen lama, mantan simpanan, mantan pacar, dan orang yang dulu pernah ditolong, kok. Jadi, segala sesuatu bisa aja terjadi, namanya juga lu hidup di dunia tai kayak gini,” sela Jerome sengit.

Ucapan Jerome membuat Luna terdiam dan berpikir betapa naif dirinya tentang dunia. Selalu berpikir tentang betapa jahat dan tidak adilnya dunia, dengan mengesampingkan nilai baik yang masih ada walau jarang terjadi.

“Gue tahu, mungkin lu termasuk salah satu orang yang kurang beruntung di dunia ini, Lun. Tapi, lu perlu tahu kalau nggak sedikit yang punya pengalaman lebih pahit ketimbang hidup lu. Mau suruh lu bersyukur, gue yakin lu udah usaha keras buat terima keadaan. *So, stay strong and behave yourself*. Jangan sampe lemah, apalagi kalah, karena satu-satunya yang bisa bantu hidup lu adalah diri lu sendiri,” ucap Jerome kemudian.

“Tapi, terserah sih kalau lu nggak percaya sama gue,” tambah Jerome sambil mengangkat bahu dengan cuek. “Gue tahu kalau gue itu bangsat, dan gue”

Ucapan Jerome terhenti saat satu tangan Luna mendarat di pipinya, dan membelainya lembut. “Berhenti bilang diri lu bangsat. Lu adalah Jerome, orang yang udah melihat sisi rapuh gue sebanyak dua kali. Juga, orang yang baru aja berhasil membuat gue menyerah. Dan tahu itu apa?”

“Apa?” tanya Jerome dengan alis terangkat.

“Artinya lu itu kampret!” jawab Luna ketus sambil menarik tangannya dan mendengkus kasar. “Sok bilangin orang, tapi malah hina diri sendiri dengan ngatain bangsat. Kalau lu bangsat, gue juga bangsat, dong?”

“Kenapa lu mendadak sensi? Heran,” sewot Jerome dengan ekspresi tidak suka.

“Gua bukannya sensi, tapi keki. Dari tadi lu ngomong udah sok bener jadi orang, tapi sendiri malah jatuhin diri sendiri,” balas Luna tidak ingin kalah.

“Gue nggak jatuhin diri sendiri. Gue tahu kalau gue emang bukan orang bener, tapi bukan berarti gue tolol. Nggak kayak lu yang keliatan kayak orang bener, tapi sebenarnya nggak punya otak buat mikir. Lu yang jalanin hidup, tapi malah oper kasih orang yang jalanin. Kan, bego!” sahut Jerome sinis.

“Lu nggak punya ortu yang kepo sama hidup lu, makanya bisa ngomong kayak gitu!”

“Mendingan kepo daripada kasih beban hidup! Ortu itu egois! Nggak pernah mikirin nasib

anaknya, dan selalu merasa berhak atas kita dengan dalih tanpa mereka, kita nggak ada!”

“Padahal, kita nggak minta dilahirkan dalam keluarga yang *fucked up* kayak gini!”

“Bukan berarti kita pasrah.”

“Bukan berarti kita menyerah.”

Luna dan Jerome saling bertatapan, menatap dengan sorot mata penuh arti yang sama, penuh pengertian dan saling melengkapi.

Jerome hendak bersuara, tetapi tidak jadi karena bel rumahnya berbunyi. Kening Jerome berkerut bingung. Dia terlihat berpikir sejenak, lalu beranjak berdiri sambil menatap Luna.

“Lu istirahat aja, gue ke bawah dulu,” ucap Jerome.

“Jam segini masih ada panggilan? Aktif banget, ya, Bun,” sindir Luna yang membuat Jerome tertawa pelan.

“Jangan cemburuan gitu, dong, tadi kan udah dapet,” balas Jerome yang langsung mendapat tumpukan bantal dari Luna, tetapi dengan mudah ditangkapnya.

Jerome tertawa geli dan menaruh bantal itu kembali, lalu pergi. Merasa sudah tidak ada gangguan juga mata yang sudah memberat, Luna ingin tidur sebentar saja meski tahu jika itu bukan kamar tidurnya. Baru saja hendak memejamkan mata, Jerome kembali ke kamar dan segera

mengacak rambut Luna dengan pelan.

“Kenapa, sih? Sana pergi aja, anggap gue nggak ada kalau lu mau main sama cewek yang baru dateng,” sewot Luna sambil menepis tangan Jerome dari kepalanya.

“Yes, memang ada cewek laen yang dateng ke rumah gue, tapi nggak bisa dipake karena gue lebih pilih anaknya,” ujar Jerome santai dan tenang.

Luna mengerjap, bergeming sebentar, lalu matanya melebar kaget, dan segera beranjak berdiri. Pusing, Luna sedikit limbung. Namun, Jerome sudah lebih cepat mencengkeram sikunya.

“Lu nggak apa-apa?” tanya Jerome cemas.

“Maksud lu siapa? Siapa yang datang?” tanya Luna gelisah.

Jerome mengangkat bahu dan terlihat tidak peduli. Dia memperhatikan ekspresi Luna sejenak, lalu memberikan senyuman yang selalu membuat Luna jengkel.

“Ada temen lu, Marcella. Juga ada bokap dan nyokap lu di bawah,” jawab Jerome dengan nada sangat santai, seolah-olah tidak ada hal besar yang terjadi.

Berbanding terbalik dengan Luna yang terlihat panik dan wajahnya memucat. “K-Kenapa mereka bisa ke sini? *Damn!* Cella bener-bener kampret!”

“Luna!” panggil Jerome saat Luna hendak keluar kamar.

“Apa?” tanya Luna galak sambil menoleh saat sudah memegang kenop pintu. “Gue nggak butuh ceramah dari lu sekarang. Gue lagi kesel.”

“Iya, paham. Gue juga setuju kalau lu mau kelarin urusan di bawah,” jawab Jerome kalem.

“Terus, ngapain panggil gue?” sahut Luna geram.

Seperti tidak peduli dengan Luna yang sudah emosi, Jerome mengarahkan telunjuk dan bergerak naik turun ke arah Luna, atau lebih tepatnya ke tubuh.

“Lu cuma pake kaos gue dan nggak pake apa-apa di dalam. *I’m so happy with the view, but trust me, they will kill you if you go with my t-shirt,*” ujar Jerome dengan nada lebih kalem dari sebelumnya.

Dan saat Luna menunduk untuk melihat dirinya, Jerome melanjutkan ucapan yang terdengar tengil dan sukses membuat darahnya mendidih.

“Because your tits are look so fucking good. And also, your ass looks shitty perfect, Baby.”



“Jadi, ini yang kamu lakuin selama di luar rumah? Kumpul kebo di rumah orang yang baru kamu kenalin sama Mama seminggu lalu?”

Jerome mendengar desisan tajam dari seorang ibu kepada putrinya yang tampak kacau di sana. Tatapannya sama sekali tidak beralih dari Luna

yang terlihat takut dan marah pada saat bersamaan. Namun, Jerome tahu bahwa wanita itu sudah sangat lelah dan seperti hendak meledak saat ini juga.

“Mama pikir kamu butuh waktu buat mikir dan kasih kamu kesempatan buat tinggal di rumah teman. Tapi, lihat? Yang kayak gini, kamu masih berani bilang kalau Mama suka atur? Mama atur kamu aja bisa jadi begini, gimana kalau nggak atur kamu? Banyak anak-anak di luaran sana yang mau disayang dan diperhatikan sama orang tua, tapi kamu malah nggak menghargai Mama yang sudah susah payah besarin dan perhatiin kamu!” lanjutnya berapi-api.

“Sudah, Ma. Tenang. Tujuan kita ke sini adalah untuk menjemput Luna dan mendengar penjelasannya,” ucap Leo menengahi.

“Papa selalu membela! Lihat anaknya! Tinggal di rumah cowok, Pa! Apa kata orang kalau sampai tahu Luna tinggal di rumah cowok berandalan kayak gini? Papa mau dianggap nggak becus jadi orang tua?” balas Lily dengan nada tidak sabaran.

Jerome menarik satu sudut bibir dalam senyuman setengah saat Luna menoleh kepadanya dengan ekspresi kaget. Sepertinya wanita itu mencemaskannya yang mungkin saja tersinggung dengan perkataan sang ibu. Bagi Jerome, tuduhan, hinaan, cemoohan, atau apa pun yang dilemparkan kepadanya bukanlah hal yang harus dipedulikan.

“Mama nggak bisa ngomong kayak gitu sama Jerome. Yang mau tinggal di sini itu aku, jadi salahin aku aja,” ucap Luna dengan suara gemetar, tetapi tegas.

“Saat ini, nggak ada yang salah atau benar, tapi aib! Kamu sudah merusak nama keluarga dengan berani-beraninya kabur dari rumah dan tinggal di rumah ini. Udah gitu, kamu pake bohong kalau tinggal di rumah Cella! Cella juga pake bantuin kamu buat bohong sama Mama! Emangnya kamu pikir kami ini apa? Apa seperti ini didikan kami buat kamu? Apa seperti ini balasan kamu buat kami?” sembur Lily yang terlihat semakin geram.

“Kalau didikan Mama benar, harusnya aku nggak kayak gini!” balas Luna lantang.

“Jadi sekarang, kamu salahin Mama? Gitu? Ini yang kamu ngototin dari kemarin soal Mama nggak usah ikut campur urusan kamu? Main kabur, jadi orang nggak bener dengan tinggal di rumah—”

“Tante!” sela Jerome sambil menarik Luna mundur dan mengambil satu langkah untuk berhadapan dengan ibu Luna. “Hanya karena Luna nggak bisa ngikutin maunya Tante, bukan berarti Tante berhak mengatai anak sendiri dengan sebutan yang nggak pantas.”

“Kamu nggak usah ikut campur! Ini urusan keluarga saya dan kamu nggak perlu sok tahu!” sembur Lily lantang.

“Saya tahu, tapi saya nggak bisa diam aja mendengar Luna dibilang nggak bener,” tegas Jerome dengan alis terangkat menantang.

Ekspresi dinginnya berhasil membuat Lily tertegun, lalu mundur selangkah dan membuang muka. Tidak ingin mengintimidasi juga tidak ingin bersikap keterlaluan, tetapi Jerome merasa perlu bertindak untuk hal ini. Luna tidak pantas diperlakukan seperti ini, meski dari ibunya sendiri.

“Kalau Tante mau menghina saya, silakan. Saya memang hina dan terima hinaan itu udah biasa. Tapi, Luna? Dengan menghina anak sendiri, itu artinya Tante menghina diri sendiri, karena apa yang terlihat dari anak adalah cerminan dari orang tua,” tambah Jerome dengan tegas. Namun, tampak begitu tenang, seolah-olah tidak peduli dengan respons tidak terima yang sudah terpampang jelas di hadapannya.

“Kurang ajar! Apa kamu nggak dididik sama orang tua kamu dengan benar sampai berani ngomong begitu sama saya?” desis Lily dengan emosi.

Jerome mengusap pelipisnya dengan santai, lalu menatapnya dengan tenang. “Mungkin memang orang tua kurang mendidik saya, tapi satu-satunya ajaran mereka yang saya ingat adalah berani berkata benar sesuai dengan kenyataan di saat semua orang menjawab salah.”

Saat Lily hendak membalas perkataan Jerome,

Leo bertindak untuk menarik istrinya menjauh dari Jerome dan menyuruh diam. Jerome tidak mengerti kenapa masih ada beberapa pria yang tidak berani mengambil sikap saat si wanita mulai mendominasi pembicaraan dengan dasar emosi yang tidak diperlukan.

“Bisa kita bicara sebentar, Nak Jerome?” tanya Leo dengan tegas.

Jerome membalas dengan gelengan kepala, lalu berbalik untuk melihat ekspresi Luna yang tampak tidak nyaman dan menahan diri untuk menangis lewat matanya yang sudah berkaca-kaca. Tanpa sadar, satu tangan Jerome terangkat untuk menyentuh kening Luna yang masih terasa panas.

“Saya rasa yang perlu diajak bicara adalah Luna, bukan saya. Saya hanya mau mendampingi jika Luna mengizinkan,” jawab Jerome sambil menoleh kembali kepada ayah Luna yang tampak tertegun.

Jerome cukup merasa terkejut dengan ucapannya sendiri. Namun, ekspresi wajahnya tidak berubah dan masih datar. Cella segera bergerak mendekati Luna dan merangkulnya, tampak berbisik pelan kepada Luna dengan ekspresi bersalah. Lalu, keduanya terdiam saat Leo kembali bersuara.

“Saya memang mau bicara sama kamu juga, Nak Jerome,” ucap Leo dengan tegas. “Urusan dengan Luna akan saya bicarakan secara kekeluargaan nanti, tapi sekarang saya mau bicara sama kamu.”

Luna langsung maju selangkah untuk menghadap ayahnya. “Pa, Jerome—”

“Sekarang juga, beresin semua barang kamu, dan Cella akan bantu biar cepet,” sela Leo cepat, lalu menoleh kepada istrinya. “Kamu tunggu aja di mobil, Ma. Nggak usah marah-marah, itu nggak akan menyelesaikan masalah.”

Jerome hanya menggelengkan kepala melihat ibu Luna yang berdecak kesal dan segera keluar dari rumah dengan langkah kasar. Sementara itu, Luna dan Cella segera mengambil apa pun yang akan dibawa Luna. Kini, hanya Jerome dan Leo yang sudah saling bertatapan dalam posisi berhadapan.

“Jangan kasih beban lebih sama Luna, Om. Dia diam bukan karena takut, tapi karena menahan perasaan dan terpaksa dilakukan, demi bakti seorang anak,” ujar Jerome tanpa basa-basi.

Leo mengangguk. “Bukan berarti, kamu boleh membiarkan Luna tinggal di rumah ini.”

“Saya minta maaf jika sudah lancang dan membuat Om marah karena Luna butuh tempat untuk kabur sebentar. Kalau Om mau pukul saya, silakan. Mau tuntutan saya pun, saya siap. Tapi tolong, jangan tambah lagi beban buat Luna,” balas Jerome serius.

Jerome bisa melihat ekspresi serius dari ayah Luna, memperhatikannya dengan penuh penilaian, seperti berpikir atau merencanakan

sesuatu, entahlah. Dia tidak memedulikan apa yang dipikirkan orang itu, karena lebih mencemaskan apa yang akan diterima Luna saat mereka membawa wanita itu pulang.

“Apa kamu serius dengan anak saya?” tanya Leo tiba-tiba, dan sukses membuat Jerome tertegun.

Ada jeda panjang di sana, dan Jerome tidak tahu harus memberi jawaban seperti apa kepada ayah Luna yang tampaknya masih menunggu. Tampak tidak terburu-buru, tetapi tatapannya menghunjam tajam seolah-olah sudah begitu siap dalam menerima balasan apa pun yang akan diberikan Jerome.

“Nggak bisa jawab? Saya maklum. Kalian baru kenal dan belum mengenal satu sama lain, bukan? Oleh karena itu, jaga sikap dan jangan membuat masalah seperti ini lagi, Nak Jerome. Saya nggak marah saat ini, bukan karena saya nggak sayang sama anak saya, tapi saya tahu bahwa Luna membutuhkan waktu untuk menenangkan diri meski salah tempat. Dalam hal ini, kamu nggak bersalah. Tapi, sebagai sesama laki-laki, saya ingin mengingatkan jika kamu masih belum yakin sama Luna, maka jangan bertindak jauh,” ucap Leo dengan tegas dan penuh wibawa.

Entah kenapa, lidah Jerome terasa kelu. Banyaknya pikiran juga terimpit oleh keadaan, membuatnya berada di antara hambatan yang akan menyebabkan semuanya menjadi berantakan.

“Papa.” Suara Luna memecahkan keheningan yang memberi kelelahan sekaligus kecemasan bagi Jerome.

Jerome menoleh kepada Luna yang tampak sudah bersiap untuk pulang, ditemani Cella yang membantunya untuk membawa beberapa barang bawaan.

Luna melirik Jerome dengan tatapan bertanya, lalu menoleh kepada ayahnya dengan ekspresi curiga. “Aku harap Papa nggak ngomong macam-macam sama Jerome. Aku yang salah, bukan dia, Pa.”

“Papa hanya memperjelas, Luna. Sekarang, masuk ke mobil,” ucap Leo dengan tegas.

“Aku mau ngomong sebentar sama Jerome, Papa sama Cella duluan aja,” balas Luna yang tidak kalah tegas dari ayahnya.

Luna dan ayahnya saling melempar tatapan tajam. Akhirnya, ayahnya mengalah dan meninggalkan rumah. Diikuti Cella yang hanya memberi tatapan penuh pengertian kepadanya dan Jerome.

Saat mereka hanya berdua saja, Luna segera menatap Jerome dengan tajam dan cemas pada saat bersamaan. “Bokap gue ngomong apa sama lu?”

Jerome menggeleng. “*Nothing*. Cuma mau mastiin lu baik-baik aja.”

“Kalau kayak gitu, berarti dia nanyain keseriusan lu,” balas Luna dengan lugas. “Trus, lu jawab apa?”

“Emangnya lu mau diseriusin sama gue?” tanya Jerome dengan kening berkerut.

Luna meringis pelan dan mengangkat bahu.

“Oh please, don’t be cheesy. Gue cuma”

Entah dorongan apa yang membuat Jerome menarik Luna ke dalam pelukannya dengan tiba-tiba. Pelukan yang begitu erat, kuat, dan seolah-olah tidak ingin kehilangan. Bahkan, dia tidak menyadari bahwa pelukan itu membuat Luna kesulitan untuk bernapas hingga memukul-mukul punggungnya.

“Lu tuh mau mati, ya?” desis Luna sambil menginjak kaki Jerome dengan sekuat tenaga. Pelukan itu terlepas dan Jerome melompat-lompat sambil mengumpat kasar.

“Kenapa, sih, main kasar? Udah dikasih enak juga tadi,” sewot Jerome yang kembali mengumpat sambil mengadu kesakitan karena Luna sudah memukul perutnya.

“Kalau ngomong nggak ngotak! Sampe kedengeran sama bokap gue, lu bakalan disuruh kawinin gue, Anjir!” decak Luna sambil berbisik geram.

“Kawinin doang, ‘kan? Urusan kecil,” balas Jerome yang langsung mundur saat Luna hendak memukulnya kembali. “Jangan main tangan bisa,

gak?”

“Kalau nggak main tangan, mulut lu makin sembarangan!” sahut Luna galak.

“Ya, main pake mulut jugalah! Oke, oke, gue nyerah. *Stop it, you crazy!*” tukas Jerome yang kembali mundur dan menahan satu tangan Luna yang sudah terangkat untuk memukulnya.

“Gue serius, Jer. Bokap gue ngomong apa sama lu?” tanya Luna dengan nada tidak sabaran.

“Bokap lu cuma kasih tahu gue untuk jaga sikap. Kalau emang belum yakin sama lu, ya, jangan cari gara-gara,” jawab Jerome kemudian.

“Trus, lu balasin apa?” tanya Luna lagi.

“Belum sempet balas, tapi lu udah dateng,” jawab Jerome jujur.

Luna menarik tangannya dari Jerome, lalu berdecak tidak suka. “Sori banget kalau harus kasih lu kesusahan kayak gini. Gue janji kalau ini akan jadi yang pertama dan terakhir kalinya.”

“*It’s okay, we’re all in this together, right?* Gue nggak masalah dikasih urusan kayak gini, sama sekali nggak susah kok, apalagi repot,” balas Jerome dengan kening berkerut.

“Gue balik dulu, nanti baru bahas urusan kita,” ujar Luna kemudian. Dia hendak beranjak, tetapi Jerome sudah lebih dulu menahan langkahnya dengan menggenggam satu tangannya.

“Lun”

“Apa lagi?”

“Kalau orang tua lu bikin ulah, kasih tahu gue, *okay*? Gue—”

“Kalau mereka berulah, itu adalah urusan gue, dan bukan urusan lu, Jer,” sela Luna tegas.

“Tapi”

“*Thanks* udah bantuin gue, tapi gue harus balik sekarang.”

Jerome dan Luna saling bertatapan dalam diam selama beberapa saat. Meski tidak yakin, Jerome merasakan sesuatu yang menggebu dalam hati dan darahnya berdesir kencang saat ini.

“*Just call me if you need my help,*” ucap Jerome lirik.

Luna mengangguk dan segera melepaskan genggaman Jerome, lalu berlari kecil untuk keluar dari rumah. Jerome hanya bisa menatap kepergian Luna dan keluarganya dengan perasaan tak menentu.

Lucu, pikir Jerome. Kesendirian yang selalu menemani, kini terasa asing dan berganti dengan kerinduan. Rumah yang tadinya kosong, kini terasa semakin hampa saat Luna meninggalkan tempat tinggalnya.

Perhatiannya teralihkan saat ponselnya berbunyi. Mendengar nada suara yang terpasang khusus untuk seseorang, membuat Jerome segera mengambil ponsel dari saku *jeans* dan

mengangkatnya tanpa ragu.

“Halo,” ucap Jerome dengan nada lembut yang selalu dipakainya untuk berbicara dengan seorang wanita yang ada di seberang sana.

“*Aku sedih,*” balasnya lirih, yang sukses membuat Jerome kaget dan panik seketika.

“K-Kamu kenapa?” tanya Jerome yang berusaha tenang.

“*Terhitung satu minggu, kamu nggak ada kabar,*” jawabnya sedih.

Jerome menghela napas lega sambil mengembangkan senyuman hangat saat mendengar jawaban itu. “Maaf, aku lagi banyak kerjaan dan sibuk banget.”

“*Terus, aku dilupain,*” regeknnya manja.

“Nggak lupa, kok. Selalu diingat sama aku,” balas Jerome sambil terkekeh geli.

“*Beneran? Kamu nggak bohong?*” tanyanya untuk memastikan.

Jerome tersenyum, lalu memejamkan mata sambil mengangguk, tanda bahwa dirinya masih merasakan cinta dan kasih sayang yang sama, dan tidak akan berubah sampai kapan pun, lalu bersuara dalam nada paling lembut di sana.

“Aku nggak pernah bohong. Yang aku ingat cuma Jasmine, dan yang ada di dalam hatiku, cuma Jasmine. Yaitu, kamu.”



Luna yakin dirinya sudah sangat lelah. Bukan hanya fisik, tetapi juga mental. Telinganya sudah memanas saat mendengar ucapan ibunya yang terdengar semakin menyakitkan. Menahan diri dengan menggigit bibir bawah kuat-kuat, hingga terluka dan bisa merasakan darahnya. Tubuhnya sudah bergetar hebat dari dalam karena pertahanan diri yang semakin mengisap energi di dalamnya.

“Kamu bener-bener keterlaluan! Nggak tahu diri dan nggak tahu malu. Sebagai anak, harusnya kamu bisa jadi kebanggaan orang tua dan jaga nama keluarga. Bukannya jadi cewek sembarangan kayak gini, lalu main tinggal di rumah berandalan. Kamu dibesarkan untuk jadi bener, bukan jadi begajulan kayak gini!” omel Lily yang semakin menjadi.

“Ma, cara menyampaikan sesuatu sama anak nggak kayak gitu,” tegur Leo tegas.

“Harus kayak gimana? Kita udah ngomong baik-baik dan kasih tahu ini itu, tapi nggak dijalanin, dan malah makin jadi!” balas Lily yang semakin murka.

“Luna pasti punya alasan,” sahut Leo cepat.

“Alasan apa pun nggak akan masuk akal kalau dia sampai kayak gitu, Pa! Intinya, Luna udah kurang ajar sama kita!” balas Lily dengan nada tidak ingin tahu.

“Jadi, Mama itu maunya apa?” desis Luna dengan nada tinggi. Hal itu membuat orang tuanya

tersentak kaget.

Seumur hidupnya, Luna tidak pernah menaikkan suara meski sering berbeda pendapat atau dalam perdebatan yang tidak diperlukan. Berusaha untuk menjadi apa yang dinilai dan dilihat baik oleh orang tua selama dilahirkan, nyatanya tidak cukup untuk membuat mereka bisa mencintai Luna apa adanya.

Tidak usah sampai mencintai, cukup menghargai dirinya sebagai seorang pribadi yang berhak mendapatkan kebebasan, Luna sudah sangat bersyukur. Namun ternyata, hal itu tidak membuat mereka puas, melainkan terus menekan dan menuntutnya untuk menjadi pribadi yang diinginkan oleh mereka.

“Mama cuma mau kamu jadi bener!” ucap Lily kemudian.

“Definisi jadi bener itu gimana, Ma?” balas Luna dengan satu alis terangkat.

“Dengerin apa kata Mama, jalanin yang Mama suruh, dan—”

“Itu namanya aku jadi babu, bukan anak!” sela Luna lantang.

“Luna! Yang sopan kalau ngomong sama Mama,” tegur Leo dengan ekspresi tidak suka.

“Lihat kan anaknya sendiri, Pa? Udah mulai kurang ajar,” tukas Lily yang merasa senang karena mendapat pembelaan.

Pandangan Luna mulai berkabut. Itu berarti

dia harus mengerjapkan mata dengan cepat untuk memperjelas pandangan. Biasanya itu berhasil. Namun, tidak kali ini. Sebab semakin dia mengerjap, pandangannya semakin tidak jelas. Kemudian, kedua pipinya sudah basah. Tangisan tanpa suara pun terjadi dan tak sanggup dibendunginya.

“Jadi, Luna berusaha jadi diri sendiri dan itu adalah kurang ajar buat Papa dan Mama?” tanya Luna lirih, seiring dengan air matanya yang sudah mengalir.

“Bikin malu keluarga itu usaha kamu buat jadi diri sendiri, gitu?” sahut Lily yang tampak tidak peduli dengan tangisan Luna.

“Aku lebih baik dianggap durhaka daripada terus dituntut kayak gini!” seru Luna kalap. “Mama selalu mau aku kayak gini, kayak gitu, harus ini dan itu. Mama suruh aku begini, begitu, tanpa kasih aku kesempatan buat nunjukkin diri. Yang Mama lakuin cuma kasih perintah, bukan bimbingan! Mama nggak pernah pikirin perasaan aku, tapi aku yang harus terus pikirin perasaan kalian!”

Luna berhenti untuk menarik napas sambil menatap orang tuanya yang tampak tercengang mendengar perkataannya barusan.

Its now or never, batinnya teguh. Dia tidak akan memberi kesempatan mereka untuk terus menghakiminya atas otoritas yang dimiliki mereka sebagai orang tua.

“Selama aku hidup, aku udah cukup jadi orang yang kalian inginkan. Satu-satunya hal yang kalian nggak bisa ikut campur adalah napas yang masih aku punya, dan itu dari Tuhan, bukan kalian,” lanjut Luna sambil terisak. “Itu berarti, Tuhan yang kasih aku kehidupan, sementara kalian dipercaya Tuhan untuk jadi orang tua dari seorang Luna.”

“Luna udah capek. Luna bener-bener capek,” ucap Luna sambil memukul-mukul dadanya sendiri karena rasa sesak yang mulai mengimpit dan membuatnya sulit bernapas. “Apa kalian akan puas kalau anak kurang ajar ini, bener-bener udah nggak ada di depan kalian?”

“Luna, bukan gitu—”

“Aku belum selesai, Pa! Aku cuma pengen ngomong sekali ini aja! Setelah itu, terserah kalian maunya apa,” sela Luna tajam dan berhasil membungkam ayahnya.

“Kalian yang suruh aku mandiri, tapi nggak pernah kasih kesempatan itu. Kalian yang suruh aku untuk bisa kuat, tapi justru bikin aku lemah. Kalian mau aku jadi bener, tapi ajarannya nggak ada yang bener. Sebagai anak, aku udah ikutin maunya kalian. Aku berusaha, sampai detik ini, aku masih berusaha untuk jadi anak yang layak bagi Papa dan Mama. Hanya karena aku punya pemikiran sendiri, nggak berarti kalian berhak memaksa aku untuk ikutin kalian,” tambah Luna sambil menatap orang tuanya dengan seluruh rasa sakitnya.

“Aku mau kalian tahu kalau aku cuma seorang anak, bukan pesuruh, atau pekerja yang digaji. Aku juga bukan orang yang sempurna, yang bisa kalian harapkan untuk jaga nama baik yang aku sendiri nggak tahu nama baik apa yang harus aku jaga. Jadi tolong, kalau kalian nggak cukup mampu buat urus aku, jangan berharap lebih dari apa yang bisa kalian lakukan,” ucap Luna dengan penuh penekanan. Dia mengusap pipi dengan kasar sambil menatap keduanya yang tampak tidak percaya dengan perkataannya.

“Untuk alasan kenapa aku keluar dari rumah adalah aku udah nggak betah tinggal di sini. Dan kenapa rumah Jerome dan bukan Cella? Supaya kalian nggak tahu ke mana aku pergi, meski aku tahu kalau kalian akan tanya langsung ke Cella kayak malam ini,” ujar Luna dingin.

Kesedihan dan kesakitan yang terasa di awal, kini perlahan berubah menjadi amarah. Ada gejolak dalam diri yang begitu kuat dan menguasai. Sampai Luna yakin dan masih begitu sadar bahwa dirinya tidak akan menyesali apa pun yang akan terjadi kedepannya, walau sedetik pun.

“Maaf karena udah bikin malu, juga jadi anak kurang ajar yang nggak tahu terima kasih. Yang jelas setelah malam ini, aku nggak akan jalanin apa kata Mama dan Papa, kecuali kalau itu masuk akal.”

Dengan ekspresi marah dan napas yang memburu kasar, Lily mengambil satu langkah maju

sambil menatap Luna tajam. Dia mengarahkan satu telunjuknya ke arah pintu, tanpa mengalihkan tatapan dari Luna sedikit pun.

“Pergi!” ucapnya dengan sengit. “Pergi dari rumah ini!”

“Mama!” seru Leo sambil menarik Lily mundur. Kini, dia menatap Luna dengan tegas. “Luna, Papa paham kalau kamu juga nggak terima dan Mama emosian terus, tapi tolong jangan—”

“Aku akan dengan senang hati untuk pergi, Pa,” sela Luna dengan air mata yang kembali mengalir membasahi pipi dan ekspresi serius.

Wajah Leo memucat, tampak kehilangan kata-kata. Lalu, dia menggeleng lemah. “Nggak. Kamu nggak bisa pergi dari sini. Sekali lagi kamu keluar dari rumah ini, selamanya kamu bukan anak Papa.”

“Biarin aja, Pa. Biarin! Bisa apa dia tanpa kita? Apa kamu merasa hebat karena udah bisa ngelawan kami?” seru Lily kalap. Lalu, Leo membentakunya untuk diam.

Sorot mata Luna kian redup, menambah jumlah air mata yang semakin deras membasahi pipi. Lelah, lelah, dan sangat lelah. Rumah yang seharusnya menjadi tempat yang memberi ketenangan, justru memberi keresahan dan ketidaknyamanan. Luna tidak bahagia, itu saja yang bisa dirasakan dan disadarinya saat ini.

Luna menunduk sambil melihat kedua

tangannya yang sedari tadi meremas kuat sebagai satu-satunya pertahanan diri yang sanggup dia lakukan. Helaan napasnya terasa semakin berat, juga saat dia mengangkat wajah untuk melihat orang tuanya kembali, dan mungkin untuk yang terakhir kali.

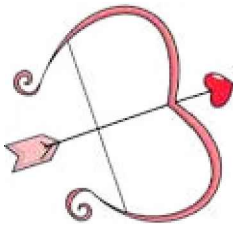
“Maaf, Pa, Ma. Aku tetap akan pergi,” putus Luna kemudian. Dia segera berbalik dan berjalan keluar dari rumah itu, tanpa peduli seruan dari orang tuanya di sana. Dia tahu bahwa dia sudah menyakiti orang tuanya dengan bersikap seperti itu. Namun, itu tidak seberapa dengan kesakitan yang sudah lama dia rasakan hingga membuatnya mati rasa.

Tidak apa-apa, pikirnya. Sedikit rasa sakit menandakan jika kita hanyalah seorang pribadi yang tidak sempurna, tetapi akan pulih seiring dengan berjalannya waktu.

Baginya, lebih baik melangkah jauh ke depan, meski harus mengalami kejatuhan terus-menerus. Hidupnya terlalu singkat untuk dihabiskan dengan menelan kepahitan yang didapatinya dari orang-orang yang seharusnya menjadi perisai hidup, dan bukan menjadi ujung pedang yang siap menikamnya kapan saja. Sebab, hidupnya tidak akan berarti jika dirinya tidak bahagia. Sekalipun harus berjalan sendiri, setidaknya Luna bisa merasakan kebebasan dan mewujudkan keinginan diri, tanpa perlu mengabaikan jati diri dan kehilangan penguasaan

diri.

Karena kali ini, Luna tidak akan berusaha keras untuk menjadi berbeda atau pribadi yang dikehendaki orang lain. Dia ingin menjadi dirinya sendiri, pribadi yang jarang dimiliki orang lain, atau mungkin tidak ada yang memilikinya.



Dead Man

SEBUKET BUNGA matahari digenggam Jerome dengan perasaan senang dan tidak sabar. Pada hari Sabtu, di setiap minggunya, tepat jam delapan pagi, Jerome akan selalu membeli sebuket bunga dan membawanya untuk wanita kesayangannya, Jasmine.

Senyuman Jerome melebar saat dia melihat sosok Jasmine sedang duduk seorang diri di taman, melihat ke atas dengan sorot mata penuh kagum. Seperti biasanya, Jasmine akan menggerai rambut panjangnya, memakai terusan kesukaannya, sambil menaruh syal rajut untuk menutupi pangkuannya, dan menikmati suasana pagi yang selalu menjadi kesukaannya.

“Good morning, Sunshine,” sapa Jerome hangat saat sudah tiba dan berdiri di sisi Jasmine yang masih belum melihat kedatangannya.

Tersentak, Jasmine menoleh dan senyumannya

mengembang indah. Ekspresi kagetnya berubah menjadi antusias saat Jerome menyodorkan sebuket bunga matahari kesukaannya, dan langsung diterimanya dengan senang hati.

Memeluk buket bunga itu, Jasmine menghirupnya sambil menatap Jerome penuh arti. *"Thank you."*

"You're most welcome, Baby," balas Jerome hangat.

Jerome menumpukan satu lutut untuk menyamakan tatapan dengan Jasmine sambil terus tersenyum kepadanya. Tatapan mereka bertemu dengan sorot mata yang sama, penuh arti yang mendalam, sekaligus membawa sebuah rasa nyaman yang selalu dirasakan Jerome ketika bersama dengannya.

Dengan Jasmine, Jerome merasa lengkap. Seolah-olah apa yang kosong, kini telah terisi. Apa yang hilang, kini sudah kembali. Tidak ada lagi beban ataupun masalah, juga hambatan. Yang ada adalah Jerome dan Jasmine, itu saja yang dapat dipikirkannya saat ini.

Masa lalu yang pernah terjadi, sudah tidak lagi menjadi penyesalan atau ratapan, melainkan rangkaian kehidupan yang sudah terlewati. Kini, dia siap membentuk masa depan yang akan dijalani mereka nantinya.

"You seem so happy," ucap Jerome senang.

Jasmine mengangguk. “*I am.*”

“Apa yang bikin kamu senang hari ini?” tanya Jerome kemudian.

“Kamu,” jawab Jasmine tanpa ragu. “Aku senang kalau kamu datang hari ini dan bawain bunga kesukaan aku.”

“Aku pasti datang, mana mungkin nggak datang?” balas Jerome sambil menautkan rambut Jasmine ke belakang telinga.

“Buktinya kamu nggak ada kabar selama seminggu ini,” sahut Jasmine cemberut.

Jerome tertawa pelan dan meraih satu tangan Jasmine sambil terus memandangnya. “Aku sibuk, maaf. Tapi, aku tetap datang hari ini, ‘kan? Itu tandanya kamu penting buatku.”

“Benarkah?” tanya Jasmine dengan sorot mata liris.

“Cuma ada kamu sama aku di dunia ini, *Baby. No one else,*” jawab Jerome sungguh-sungguh.

Mata Jasmine mulai berkaca-kaca. Dia menatap dengan tatapan menilai selama beberapa detik. Lalu, keningnya berkerut bingung. Spontan dia melepas genggam tangan Jerome begitu saja. Helaan napas pelan dilakukan Jerome. Hal yang selalu dilakukannya setiap kali Jasmine menunjukkan sikap seperti itu.

“Kamu bohong!” desis Jasmine sambil menjauh dengan mengarahkan tombol kursi roda yang

didudukinya untuk mundur.

“Aku nggak bohong,” ucap Jerome sambil beranjak berdiri. Dia segera menahan kursi roda yang diduduki Jasmine untuk berhenti mundur agar tidak menabrak tiang lampu yang ada di belakangnya.

“Kamu bukan Jerome!” balas Jasmine dengan suara ingin menangis.

“Ini aku,” sahut Jerome dengan menaruh dua tangan di pegangan kursi roda yang diduduki Jasmine. “Aku Jerome.”

“No, *you’re not* Jerome! Kamu orang lain!” seru Jasmine sambil menutup wajahnya dengan tangan gemetar, lalu mulai terisak pelan.

“*Baby*,” panggil Jerome dengan rasa sesak yang menghantam dalam dada. “*It’s me*, Jerome.”

“Bukan! Tolong pergi,” sahut Jasmine sambil menurunkan dua tangan dari wajah, lalu mengambil sebuket bunga di pangkuan, dan melempar ke arah Jerome yang langsung ditangkap olehnya.

“Jasmine, *please*!”

“Nggak, kamu bukan Jerome! Kamu bukan dia! Jerome-nya aku nggak begini,” seru Jasmine sambil terisak pilu. “Dia nggak pernah ke sini. Kamu bohong. Dia udah nggak ada. Jerome-nya aku udah nggak ada.”

“Ini Jerome! Aku adalah Jerome, *Baby*. Aku—”

“NGGAK! Kamu bukan Jerome! Jerome-nya

aku udah nggak ada. Aku mau nyusul dia. Aku mau dia,” sela Jasmine histeris.

Tidak ada yang bisa dilakukan Jerome, selain memanggil beberapa perawat untuk membantunya mengendalikan Jasmine yang terus menangis histeris, yang berusaha melukai diri dengan menarik-narik rambut, dan menatapnya dengan ekspresi seperti memohon. *Damn*. Jerome tidak menyukai pemandangan seperti itu.

Kepala perawat menyuruhnya untuk tidak mengikutisaat mereka berusaha membawa Jasmine kembali ke ruang rawat sambil menenangkan. Jerome hanya bisa melihat dari kejauhan, merasa pilu dengan teriakan Jasmine yang masih terdengar dari posisinya berdiri saat wanita itu sudah dibawa masuk ruangan.

Satu tangan sudah ditaruh di dada, menekan perlahan untuk mengurangi rasa nyeri yang berdenyut di sana. Jerome merasa bahwa pertahanan dirinya sudah sampai di batas akhir. Lemah, juga tidak mampu, itulah yang dirasakan Jerome saat ini. Tatapannya menunduk ke sebuket bunga matahari yang dilempar kembali oleh Jasmine kepadanya.

It's alright, batinnya pelan. Seharusnya bukan masalah karena itu sudah biasa. Jerome sangat mengerti bahwa inilah yang akan didapatinya saat mengunjungi Jasmine setiap minggunya.

“It's okay, Jer. Dia hanya terlalu bersemangat

hari ini,” ucap Bowo, seorang konselor yang menangani Jasmine selama ini.

Jerome menoleh kepada Bowo yang sudah berdiri di sampingnya. “Bukannya ada progresif? Tapi, kenapa dia balik ke awal?”

“*It takes time,*” jawab Bowo langsung. “Sengaknya, kalian bisa mengobrol selama beberapa menit dan saling menatap seperti tadi, bukan? Itu sudah termasuk progresif.”

“Dia bahkan nggak mengenali saya,” balas Jerome datar.

Bowo tersenyum ramah dan terlihat begitu tenang, yang selalu berhasil membuat Jerome gemas setiap kali berbicara dengannya. “Bukankah memang seperti itu? Bahwa kamu bukanlah Jerome, dan Jasmine sudah mengetahui hal itu.”

Jerome tertegun. Tidak bisa membalas, selain menatap Bowo yang masih tersenyum sambil melambaikan tangan, lalu pergi meninggalkannya menuju ruang rawat Jasmine.

Shit! maki Jerome dalam hati. Sesak dalam dada semakin mengimpit hingga membuatnya seolah-olah kehabisan napas, sampai dia harus duduk di bangku taman untuk menenangkan diri.

Entah kenapa, rasa ketakutan itu datang dan kembali mengancam dirinya saat ini. Kepalanya pun terasa pusing, hingga membuatnya terasa mual. Tidak ingin mengingat tentang ingatan sialan

itu, tetapi justru kenangan masa lalu memenuhi isi kepalanya. Tidak tenang, semakin tidak nyaman, bahkan rasa sesak kian menanjak sampai membuat wajahnya terasa memanas.

Dengan segera, Jerome beranjak dan meninggalkan tempat itu, bahkan hampir berlari karena sekelilingnya seolah-olah menekannya hingga titik terendah. Begitu tiba di pelataran parkir, Jerome segera menuju mobil, membuka dan masuk di kursi kemudi, lalu menutup pintu dengan kencang. Dua tangan sudah menggenggam kuat setir, sambil dirinya mengatur pernapasan dan menghitung dalam hati, mencoba tenang dengan mengingat berbagai langkah yang diberikan oleh terapisnya.

Beberapa menit kemudian, ketenangan perlahan menjalar di sekujur tubuh, memberi sedikit kelegaan bagi Jerome karena rasa sesak itu berangsur menghilang. Dengan punggung tangan, Jerome menyeka keringat yang membasahi keningnya, lalu mengangkat wajah untuk menatap ke depan.

"Fuck!" makinya dengan serak.

Perasaan seperti ini membuatnya tidak senang karena merasa tidak berdaya. Meski begitu, dia tidak bisa marah atau memang tidak memiliki hak untuk marah saat ini. Menyalakan mesin untuk segera melajukan kemudi, perhatiannya teralihkan saat ponselnya berbunyi. Nama Luna tertera di

layar, dan itu sukses membuat dirinya tersenyum tipis.

"Hello, Baby," sapa Jerome pelan, lalu berdeham karena merasa suaranya sedikit serak.

"Can we talk?" balas Luna.

"Sure. When?"

"Now."

"Now?"

"Yes."

"Where?"

Luna menyebutkan sebuah tempat yang adalah sebuah kafe tempat mereka pertama kali bertemu waktu itu. Tanpa mengulur waktu, Jerome segera melajukan kemudi menuju sana. Sejam kemudian, dia tiba dan mendapati Luna sudah menunggu dengan duduk di meja dekat jendela.

Semenjak Luna dijemput oleh orang tuanya minggu lalu, semenjak itulah Jerome tidak bisa menghubungi Luna. Wanita itu seperti menghindar dengan tidak mengangkat telepon atau membalas pesan singkatnya. Melihat raut wajah Luna yang tampak lelah juga sedikit pucat, membuatnya merasa cemas dan rasa tidak nyaman itu muncul kembali.

Shit, what the fuck is going on right now?

"How are you, Baby?" sapa Jerome sambil duduk di hadapan Luna yang menatapnya tanpa ekspresi.

"Sori, gue nggak bisa lama-lama," balas Luna

tanpa basa-basi. “Gue cuma mau ngomong sama lu.”

“Yeah, silakan,” sahut Jerome bingung.

“Sebelumnya, sori banget kalau gue nggak respon untuk *chat* atau telepon lu. Kesannya jadi nggak tahu terima kasih,” ucap Luna serius.

“*It’s okay*, gue nggak masalah. Yang penting, lu baik-baik aja, ‘kan?” ujar Jerome langsung.

Luna mengangguk. “Gue baik-baik aja. Untuk saat ini.”

“Hah?”

“*Look*, gue mau ucapin terima kasih untuk bantuan lu, Jer. *Our deal and everything.*”

“*Never mind. It’s*”

“*So, its time to say goodbye.*”

Deg! Jerome tersentak kaget mendengar ucapan Luna. Tatapannya tertuju kepada Luna yang masih begitu serius dan tampak begitu dingin. “*W-What?*”

“Urusan kita udah kelar. Gue nggak butuh bantuan lu lagi, dan keluarga gue nggak akan usik hidup gue lagi. Gue pun nggak minat buat jalanin hubungan apa pun selain berbenah diri,” ujar Luna dengan lugas.

“Kenapa bisa mendadak kayak gini? Lu nggak diapa-apain, ‘kan?”

“Gue baik-baik aja, Jer.”

“Tapi, lu nggak baik-baik aja dan pasti ada sesuatu.”

“Kalaupun ada sesuatu, itu bukan urusan lu.”

“Berhenti bilang kalau itu bukan urusan gue!” desis Jerome sambil melotot tajam dan sukses membuat Luna tersentak. Ada rasa marah juga takut. Jerome benci merasakan hal sentimental seperti ini. Namun, mendengar Luna yang mengucapkan selamat tinggal, seketika membuat rasa tidak nyaman semakin terasa. Napasnya mulai memberat.

“Maaf, Jer. Sejak awal, gue emang nggak niat buat cari pacar atau calon suami,” ucap Luna.

“Gue nggak peduli niat lu maunya kayak gimana. Yang gue tahu, lu punya masalah dan nggak kayak gini ceritanya. Gue nggak percaya kalau keluarga lu nggak akan ganggu, lalu main kellarin urusan kita,” balas Jerome sengit.

“Gue nggak peduli kalau lu nggak percaya sama gue, Jer. Intinya, gue nggak mau ada urusan lagi sama lu,” sahut Luna tegas.

“Tapi, kita udah sepakat dan lu udah main langgar dengan mendadak bilang kellar kayak gini!”

“Kesepakatan dibuat untuk dilanggar, bukan? Nggak ada yang perlu dimasalahkan sekarang.”

“Luna!”

“Jerome!”

“Gue—”

“Dengerin gue baik-baik!” sela Luna. “Gue punya kehidupan jauh sebelum gue kenal sama lu. Lagian,

kita juga baru kenal kurang dari sebulan. *Nothing to lose*, Jer. *No hard feelings*. Dan buat model kayak lu, harusnya lu asik aja kalau ketemu cewek santuy kayak gini.”

“Model kayak gimana maksud lu?” seru Jerome tidak terima.

“Ya, kayak lu! *Fuckboy* kan bisa sama siapa aja, di mana aja, kapan aja, dan cewek mana aja,” balas Luna ketus.

“Gitu? Setelah apa yang udah kita lakuin?”

“*What? Did you mean that night? Heck. Sex is just a sex, Baby. What is your problem now?*”

Jerome menatap Luna dengan tatapan tidak percaya. Entah siapa yang menjadi siapa saat ini. Julukan *fuckboy* rasanya tidak tepat untuk dirinya, melainkan untuk Luna sendiri. “Jadi, ini yang mau lu omongin sama gue?” tanyanya dingin.

Luna mengangguk. “Kita kenal baik-baik, kita juga harus kelar baik-baik.”

“Setelah lu dapetin apa yang lu mau, dan lu kelar gitu aja? *Really?*”

“Masalah lu tuh apa, sih, Jer?” desis Luna kesal.

“Masalahnya gue nggak seneng lu gituin gue kayak gini, dan gue juga nggak tahu kenapa gue harus merasa anjing kayak gini!” balas Jerome geram sambil menggertakkan gigi.

Luna mengerjap cepat, terlihat bingung, dan memperhatikan Jerome dengan penuh penilaian.

Rasa tidak nyaman semakin menguat juga rasa sesak yang mulai menjalar di dada, Jerome tidak bisa berdiam diri lebih lama.

“*Fine*, kita kelar. Sekedar saran, lain kali kalau lu mau ngomong ginian, cukup di telepon aja, dan nggak usah ngajak ketemuan. Buang waktu!” ucap Jerome sambil beranjak berdiri, lalu memutar tubuh menuju pintu keluar.

Seperti tadi, Jerome rasanya ingin berlari keluar dari sebuah tempat karena seolah-olah menekannya hingga kehabisan napas. Namun, kali ini, keinginannya tidak mulus karena sekelilingnya terasa berputar, lebih cepat dan semakin cepat hingga akhirnya menggelap.

Jerome tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya, selain mendengar seruan namanya dari Luna yang berteriak histeris.



Sejujurnya, Luna tidak yakin tentang hari ini. Hari di mana dirinya sudah merasa begitu lelah, lemah, dan hampir saja menyerah. Niatnya hanya satu, yaitu menyelesaikan masalah hidupnya satu per satu. Namun, apa yang terjadi justru di luar rencana, atau bisa jadi tidak ada dalam perkiraannya sama sekali.

Berpikir untuk berpindah kota demi menjalani hidup baru, Luna sudah melayangkan surat

pengunduran diri yang tentu saja ditolak mentah-mentah oleh atasannya. Namun, dia tidak peduli. Juga Luna sudah memberi kabar kepada keluarganya, meski tidak ada balasan atau respons yang berarti.

Mengucapkan selamat tinggal kepada Jerome adalah hal terakhir yang harus dilakukannya hari ini, sekaligus berterima kasih karena sudah membantunya sejak pertemuan mereka. Namun, ternyata tidak berjalan mulus. Entah bagaimana ceritanya, Jerome ambruk tiba-tiba dan membuat Luna terkejut lalu panik.

Yang membuatnya ketakutan adalah wajah Jerome sempat membiru seperti kehabisan napas atau tidak bisa bernapas. Menangis dan berteriak adalah cara Luna untuk meminta bantuan, sekaligus membangunkan Jerome semampunya. Untung saja, ada sebuah klinik di dekat kafe itu, dan salah satu pelayan kafe dengan cepat memanggil tenaga medis untuk mengambil tindakan terhadap Jerome.

Pada akhirnya, Jerome bisa ditangani dan dianggap kelelahan hingga tidak sadarkan diri. Kehabisan napas yang dialaminya masih belum diketahui karena harus menjalani beberapa pemeriksaan. Namun, Luna tidak ingin tahu lebih banyak sebab kesadaran Jerome adalah yang terutama.

Ponsel Jerome yang terkunci tidak bisa

membuat Luna mencari pihak keluarga. Sampai akhirnya, dia menelepon Cella untuk mencari Nio, teman baik Jerome, yang kini sudah datang bersama dengan Cella ke klinik itu.

“Jadi, dia nggak kenapa-apa waktu terakhir ngomong sama lu?” tanya Nio untuk kesekian kalinya, tampak tidak puas dengan jawaban Luna.

“Lu nanya sekali lagi kayak gitu, muka lu bisa gua kepret, ya, Yo!” desis Luna geram sambil mengusap pipinya yang basah dengan punggung tangan.

Dia masih gemetar juga takut. Tidak pernah melihat seseorang mengalami *collapse* seperti yang Jerome alami, juga merasa bersalah karena sudah membuatnya marah. Pikirannya sudah penuh dengan pertimbangan jika Jerome merasa sakit hati atas ucapannya dan tidak terima karena hal itu. Namun, jika dipikir lagi, rasanya berlebihan jika Jerome akan mengalami hal seperti itu karena berpisah dengannya.

Menghela napas, Luna sudah lelah dengan beban pikiran yang terus memenuhi isi kepala. Sedari tadi, tubuhnya menegang, juga kepanikan yang mengerubungi membuatnya tidak bertenaga. Dia seperti sudah berlari puluhan kilometer selama dua jam terakhir. Sialnya, Jerome tak kunjung sadar dan masih terbaring dengan wajah pucat di sana.

“Kalau gitu, lu balik aja. Cella bisa—”

“No! Gue harus *stay* sampai Jerome sadar,” sela Luna cepat. “Senggaknya, gue adalah orang pertama yang dia lihat saat sadar nanti, dan bisa gue ocehin karena udah bikin gue panik kayak gini.”

“Pulang dulu nanti baru balik lagi, Lun,” bujuk Cella dan Luna langsung menggeleng dengan keras.

“Gue nggak bisa tinggalin dia kayak gini, Cel. Biar gimana pun, gue adalah orang terakhir yang bareng sama dia. Gue harus tanggung jawab. Gue nggak bakal tenang untuk keluar dari ruangan ini sebelum mastiin kalau dia udah sadar,” ucap Luna dengan suara gemetar, kembali ingin menangis dengan rasa takut yang semakin menjadi.

Luna tidak sampai hati meninggalkan seseorang yang sedang membutuhkan pertolongan, dan hal itu selalu dilakukannya. Satu-satunya kebahagiaan yang dia rasakan adalah membantu seseorang, itu saja. Sebab, pertolongan adalah pengharapan bagi semua orang, termasuk dirinya sendiri. Selagi dirinya bisa memberi pertolongan, dia akan memberikannya sampai akhir.

“Lu udah makan belum? Mau makan dulu?” tanya Cella sambil merangkul bahu Luna. Dia menatapnya penuh simpati.

Luna kembali menggeleng. “Gue nggak akan ke mana-mana sebelum”

Ucapan Luna terhenti saat merasakan pergerakan lewat satu tangannya yang sedari tadi

menyentuh sisi lengan Jerome. Menoleh cepat, matanya melebar saat melihat Jerome sudah membuka mata yang tampak begitu sayu.

“Jer,” panggil Nio yang sudah ada di sisi seberang ranjang itu. Dia membungkuk untuk menatap Jerome dengan saksama. *“What the hell was wrong with you, Dickhead?”*

Tidak menjawab pertanyaan Nio, Jerome justru menoleh kepada Luna yang masih menatapnya lirih. Perasaan campur aduk yang dirasakan Luna menguap entah ke mana, berganti dengan kelegaan saat bisa melihat pria sialan itu sudah sadarkan diri. Bahkan, luapan kemarahan yang sempat terpikirkan pun terlupakan. Dia hanya bisa diam menatap Jerome yang mulai bisa memberikan senyuman miring yang menyebalkan itu.

“Lu ... nangis karena gue? Apa lu pikir gue bakal mati?” tanya Jerome dengan suara serak.

“Jadi berengsek itu cari waktu, Jer,” cetus Luna dengan nada penuh peringatan.

Jerome tertawa pelan. “Gue agak kecewa bisa liat lu sekarang.”

“Kenapa? Karena lu tahu kalau gue bakalan marah sama lu?” sewot Luna.

“No, justru gue seneng-seneng aja kalau dijudesin sama lu,” balas Jerome sambil menggeleng, lalu menatap Luna dengan sorot mata tajam dan serius di sana. “Gue kecewa karena saat liat lu, itu

tandanya gue masih hidup.”

Deg! Luna tersentak dan menatap bingung kepada keseriusan Jerome dalam mengucapkan perkataannya seperti barusan. Tampak jelas keinginan yang terpendam dari sorot mata Jerome, seolah-olah apa yang diucapkan adalah penantian panjangnya.

“Heh! Lu makin ngaco jadi orang, Tai!” desis Nio sambil menoyor kepala Jerome, yang berhasil menarik perhatian Jerome untuk menoleh ke arahnya.

“Ngapain lu ke sini?” tanya Jerome ketus.

“Buat mastiin lu udah beneran mati atau belum!” jawab Nio ketus.

“Sekarang lu udah tahu kalau gue belum mati, gih sana, pergi!” sahut Jerome sengit, lalu mengaduh kesakitan sambil memegang kepalanya.

Luna sudah gemas untuk melakukan sesuatu kepada Jerome. Pukulan di kepala berhasil dilakukan atas keinginan diri yang sempat terpendam selama Jerome tidak sadarkan diri.

“Kenapa harus banget mukul?” seru Jerome tidak terima sambil melotot galak kepada Luna.

“Biar lu tahu diri! Jadi orang tuh kurang bersyukur dan gampang menyerah! Dikasih hidup, tapi berharap untuk mati. Lu nggak tahu kalau gue hampir mati saking tegang dan takut kalau lu kenapa-napa, hah?” desis Luna geram.

“What?” tanya Jerome dengan nada tidak percaya.

“Sekalipun lu merasa hidup lu nggak guna, jangan sekali-kali berpikir kalau mati itu solusi. Mau hidup egois, ya, silakan. Nggak ada semangat hidup, ya, udah. Tapi, jangan sampe bikin orang susah dengan kehadiran lu, karena itu satu-satunya modal buat lu bertahan hidup,” jawab Luna dingin.

Luna yakin hidupnya sudah cukup kacau dengan berbagai aturan sejak dirinya dilahirkan. Namun, dia tidak merasa berhak untuk menyesali kehidupannya, apalagi harus menyerah begitu saja. Selagi diizinkan untuk tetap bernapas, Luna harus belajar bagaimana caranya untuk bertahan, meski beban yang dipikul semakin berat. Baginya, berjuang adalah sebuah keharusan bukan untuk sebuah penyesalan, melainkan pengalaman. Setidaknya, jika dirinya diberi kesempatan untuk hidup sampai tua, ada sebuah kisah yang hebat untuk diceritakan kepada anak cucunya.

“Kalau Jerome ngomong apa, nggak usah ditanggopin, Lun. Orangnya emang kayak gitu, sering ngaco,” cetus Nio menenangkan.

Luna mendelik tajam kepada Nio, merasa tidak puas dengan tanggapan seorang sahabat yang tidak memberi solusi yang benar.

“Apa lu tahu kalau orang banyak yang nggak ketahuan *desperate*-nya karena orang terdekatnya salah baca situasi dan kondisi dari orang itu

sendiri? Jadi temen, harusnya lu ocehin temen lu yang sering ngaco kayak gini,” sewot Luna kesal, lalu berdecak karena Cella mencoba menenangkan.

“Sabar, Lun, sabar. Kita sebagai cewek emang lebih bisa mikir ketimbang cowok,” ucap Cella serius, lalu mencondongkan tubuh untuk berbisik, “Namanya juga cowok, lebih bisa pake kepala yang di bawah ketimbang yang di atas.”

Kini, Luna memukul lengan Cella dengan gemas, hingga Cella memekik kesakitan. “Lu sama Nio tuh sama gilanya, kenapa nggak jadian aja? Paket kombo banget kalau disatuin!”

Jerome tertawa terbahak-bahak, mengundang perhatian ketiganya untuk melihat pria itu yang terlihat geli sambil memegang perut. Wajah pucatnya sudah merona karena tertawa, memberi sedikit rasa tenang dalam diri Luna yang entah kenapa terasa begitu menyenangkan hati.

“Apa yang lucu?” tanya Luna heran.

“Ya, lu, lah. Harus banget serius kayak gitu?” balas Jerome geli.

“Gue sama sekali nggak bercanda,” sahut Luna serius.

Tawa Jerome terhenti. Kini, dia menatap Luna dengan dalam. “Gue tahu. Tapi, lu nggak berhak untuk langsung menghakimi gue tanpa tahu apa yang gue alami. Hidup itu memang berat, porsinya beda-beda, dan nggak sama rata.”

“Bukan salah gue kalau lungomong sembarangan di depan gue. Sekalipun hidup lu lebih berat dari gue, dengan lu yang masih bisa ngebacot di depan gue, itu berarti hidup lu masih berguna buat orang lain, dan memanfaatkan hal itu buat hidup atau mati dengan tenang,” balas Luna sambil mengangkat kedua alisnya tinggi-tinggi.

Tertegun juga tidak mampu membalas, Jerome hanya bisa menatap Luna dengan sorot mata yang berbeda dari sebelumnya. Luna tidak tahu apa maksudnya, tetapi yang jelas, ada kesan tidak biasa di sana.

“Udah, udah, jangan berantem lagi. Jerome udah sadar, jadi lu dan Marcella bisa balik. Biar gue yang anter Jerome pulang,” lerai Nio kemudian.

Menghela napas, Luna akhirnya mengangguk karena merasa tanggung jawabnya sudah selesai. Jerome sudah sadar, dan itulah yang diharapkannya. Hendak bergerak, tetapi satu tangan Jerome sudah lebih cepat menahannya agar tidak beranjak.

Mengerutkan kening, Luna menoleh kepada Jerome dengan ekspresi bingung. “Apa?”

“Gue tadi sempet denger kalau lu merasa bertanggung jawab sebagai orang terakhir yang bareng sama gue,” ucap Jerome dengan nada tidak mau tahu.

“*I did*,” balas Luna heran.

“*Not yet*,” sahut Jerome sambil menggeleng.

“Gue mau lu yang anter gue pulang.”

“Hah?” seru Luna kaget, merasa ada yang salah dengan pendengarannya.

“Jer, udah, deh. Lu udah bikin Luna panik, jangan nambah lagi. Biar gue yang anter lu pulang aja,” tegur Nio yang langsung dibalas dengan decakan sinis dari Jerome.

“Lu nggak usah kepo. Sana pergi, bawa mantan gebetan lu sekalian. Gua masih punya urusan sama Luna,” sewot Jerome.

“Kita udah nggak punya urusan lagi,” sahut Luna cepat.

“Tapi, lu belum kelar urusin gue. Sekarang, gue minta lu yang anter pulang dengan bawa mobil gue,” ucap Jerome dengan nada malas.

Jika saja di dekatnya terdapat sebuah palu besar seperti milik Dewa Petir, Luna tidak akan segan untuk menghantam kepala Jerome dengan keras. Namun, rasa simpati lebih besar dibandingkan kekesalan dalam diri, sehingga dia memenuhi permintaan sialan itu. Setelah menyelesaikan beberapa keperluan di klinik, Luna membawa Jerome dengan mengantarnya pulang, dan meminta Nio untuk mengantar Cella kembali. Jerome duduk di kursi depan, sedangkan Luna memegang kemudi.

“*Thanks* yah udah mau nganterin meski dengan berat hati,” ucap Jerome saat Luna sudah melajukan

kemudi.

“Gue tuh suka heran sama lu. Apa selalu kayak gini kalau lu berhadapan sama cewek yang lu kenal dari aplikasi? Dikerjain banget sampe lu puas?” balas Luna sambil melirik singkat kepada Jerome, lalu kembali menatap ke depan.

“Jadi, lu merasa dikerjain sama gue dengan minta anterin pulang kayak gini? Gitu?” tanya Jerome dengan nada masam.

“Ya kalau bukan ngerjain, lantas apa? Maaf banget kalau gue selalu *suudzon* sama lu. Dalam hidup, gue punya standar kewaspadaan sama orang asing, *tbh*,” balas Luna jujur.

“*I know*, gue maklum. Jadi cewek emang harus punya *awareness* yang tinggi, apalagi ngadepin cowok berengsek kayak gue,” timpal Jerome.

Luna menoleh kepada Jerome yang sedang menatap ke luar jendela dengan tatapan kosong. Sambil menyilangkan tangan, Jerome menaruh kepala di jendela dan tampak seperti anak kecil sedang kebosanan karena berada di tempat yang tidak menyenangkan.

“Nggak gitu juga, sih, maksud gue,” cetus Luna sambil kembali menatap jalan. “Gue takut salah menilai orang, Jer. Tapi, kalau boleh jujur, kesan yang gue dapet dari kepribadian lu, justru nggak seberengsek penampilan lu. Itu yang gue rasakan sampai saat ini.”

“Meski lu sering mikir yang nggak-nggak tentang gue?” balas Jerome kemudian.

“Bukan mikir yang nggak-nggak, tapi waspada. Segala sesuatu yang namanya nggak pasti, di situ ada tentang mungkin dan nggak mungkin, ‘kan? Makanya gue bilang, kalau gue takut salah menilai.”

Luna melirik Jerome yang sedang tersenyum hambar di sana. Pria itu tampak sedang berpikir, terdiam cukup lama, lalu menghela napas dengan berat. Jujur saja, Luna tidak tahu apa yang harus dilakukannya saat ini, selain memberi waktu bagi Jerome untuk berdiam diri.

“*I’m so pathetic*, Luna,” ucap Jerome dengan suara berat dan membuat Luna segera menoleh. Dia mendapati Jerome yang sudah menatapnya dengan sorot mata lirih.

Sorot mata itu membuat Luna merasakan perasaan yang familier. Hilang. Sendirian. Tidak tahu arah pulang. Dan tenggelam. Dia pernah merasakan hal seperti itu, tetapi ekspresi yang ditampilkan Jerome lebih dari apa yang pernah dia rasakan. Luna membuang pandangan ke depan, berusaha melajukan kemudi dengan perasaan yang tidak nyaman, dan mencoba untuk tenang sebelum memberi balasan.

“*You’re not that pathetic*,” ucap Luna akhirnya.

Terdengar Jerome tertawa getir, lalu kembali menghela napas. “Gue takut.”

“Takut?”

“Saat lu bilang pisah, gue langsung merasa takut.”

“*Why?*”

Kembali menghela napas, kali ini lebih berat dari sebelumnya, lalu Jerome bersuara dengan nada yang begitu lelah, seolah-olah sudah mengangkat ratusan kilo beban di sana.

“I hate goodbye as much as I hate myself.”

Luna kembali menoleh, kali ini dengan mata yang berkaca-kaca. Tepat di sana, Jerome sudah berlinang air mata, terisak tanpa suara, dengan wajah yang begitu merah seolah-olah menahan luka yang teramat hebat di sana.

“I am so broken, that even my soul refused to be there for me. I am a dead man alive, Luna.”¹³



Seumur hidupnya, Jerome yakin bisa menahan diri dengan sangat baik, juga sangat menghindari obrolan tentang kehidupan pribadi. Hanya Nio yang mengetahui sisi gelap hidupnya, juga kekacauan yang masih terjadi sampai hari ini. Hanya kepada Nio, dia menaruh kepercayaan selama ini.

Akan tetapi, saat ini, dia tidak berpikir untuk bercerita atau memberitahukan kisah hidupnya

¹³ “Gue hancur, Lun. Bahkan, jiwa gue menolak untuk ada dalam diri gue. Gua kayak mayat hidup, Luna.”

yang selalu terjaga selama ini kepada Luna. Tidak ada rencana untuk menambah jumlah orang yang mengetahui sisi gelapnya selain Nio. Tidak ada. Tanpa melakukan apa-apa, Luna justru berhasil membuatnya rapuh hanya karena kenyamanan dan ketenangan dari kebersamaan seperti saat ini.

Tidak menyangka dengan rasa sesak dalam dada yang kian menguat, rasa lelah secara fisik dan mental yang tak tertahankan, juga keinginan untuk meledak saat ini juga. Sudah lama sekali, Jerome tidak menangis. Bahkan, Jerome sudah lupa bagaimana rasa sedih atau pedihnya mata saat air mata mengalir.

Seharusnya, Jerome tidak meminta Luna untuk mengantarnya karena yang dibutuhkan adalah kesendirian. Berdiam diri dalam kesepian adalah caranya untuk mengumpulkan sisa-sisa tenaga yang sanggup dia kumpulkan, demi menjalani kehidupan sebagai seorang Jerome kembali. Cara itu selalu berhasil, tetapi tidak untuk saat ini.

Dia membutuhkan kehadiran Luna, dan tidak tahu apa alasannya. Sampai saat ini, Jerome masih tidak tahu dengan dirinya yang seakan-akan terbius oleh wanita yang memutuskan untuk berhenti di bahu jalan, melepaskan *seatbelt*, lalu segera memeluknya dengan erat sekarang. Isakan tanpa suaranya berhenti begitu saja saat mendapati Luna ikut bersedih, berbagi kehangatan lewat pelukan erat yang dilakukan, dan ketenangan perlahan

merambat ke sekujur tubuh.

Untuk pertama kalinya dalam hidup, Jerome merasa tidak sendirian. Seolah-olah dirinya sudah mendapatkan penolong yang sepadan. Pikiran untuk tetap bertahan dalam kesendirian yang selama ini ditetapkan, kini dipatahkan begitu saja sejak Luna hadir dalam hidupnya.

Shit! makinya dalam hati. Dia tidak menginginkan adanya ikatan atau ketergantungan terhadap seseorang seperti waktu itu. Sebuah hubungan akan selalu membawanya dalam kesakitan akan kehilangan. Dan perpisahan adalah hal yang sangat dibencinya. Akan tetapi, mendapati Luna yang berada dalam pelukan, Jerome tidak ingin melepaskan, melainkan membalasnya dengan pelukan yang lebih erat, seolah-olah tidak akan membiarkan wanita itu pergi. Jika Luna memutuskan untuk pergi, dia harus melewati nyawa Jerome terlebih dulu.

"Everything will be fine. You did good, Buddy. You did good," ucap Luna sambil terisak dan terus memeluk leher Jerome.

Cairan hangat berupa air mata Luna terasa di lehernya, dan sukses membuat perasaan Jerome menghangat. Wanita sialan itu menangis untuk dirinya. Wanita sialan itu juga merasakan kesakitan yang masih terasa dalam dirinya saat ini. Lucunya, Jerome masih belum menceritakan apa pun, tetapi Luna bersikap seolah-olah sudah mengetahui

semuanya.

Jerome memejamkan mata sambil memiringkan kepala untuk menghirup aroma tubuh Luna yang terasa menyenangkan dan melegakan perasaannya. Pelukan itu seolah-olah memulihkan dirinya dengan kebutuhan akan penolong yang mampu mengangkatnya dari kejatuhan hidup.

“*Stay*,” bisik Jerome serak.

Isakan Luna berhenti. Dia menoleh untuk menatap Jerome yang sudah membuka mata dan menatapnya lekat. “*What?*” tanya Luna dengan ekspresi bingung.

“*Stay with me*,” jawab Jerome dan langsung mencium bibir Luna dengan sangat hati-hati.

Seperti tidak kaget dengan ciuman Jerome, Luna pun membalas dan mengikuti ritme pelan yang dimainkan. Ciuman itu seolah-olah kebutuhan yang dibutuhkan keduanya, menyatu dalam harmoni kehangatan, meleburkan kekacauan yang terjadi dalam diri, lalu berbaur dalam sensasi kelegaan yang terasa menyenangkan.

Sudah merasa cukup untuk ketenangan yang dibutuhkan, keduanya melepas ciuman dengan mengadukan kening dan saling bertukar tatapan. Kali ini, tatapan itu begitu mendalam, seolah-olah memahami satu sama lain tanpa perlu adanya ucapan yang menyertai.

“Ada bahan makanan di rumah?” Luna bertanya

sambil menarik diri, mengenakan *seatbelt*, dan kembali melajukan kemudi.

“Kayaknya ada,” jawab Jerome sambil terus menatap Luna. “Bahan yang lu isi waktu tinggal di rumah gue, semuanya masih ada.”

Luna berdecak pelan sambil melirikinya singkat. “Ketahuan banget lu males jadi orang.”

“Bukan males, tapi nggak bakat bikin-bikin.”

“Apa, sih, yang jadi bakat lu?” sewot Luna.

“Bikin anak.”

Pletak! Jerome mengadu kesakitan saat Luna tiba-tiba memukul kepalanya dengan keras.

“Jadi orang tuh kalau nggak bisa bener, minimal ngotak kalau ngomong,” omel Luna.

“Becanda,” balas Jerome ketus.

“Becanda aja terus. Hidup emang kadang perlu diketawain, tapi ada waktunya perlu diseriusin. Kalau lu kayak gini, maka nggak akan ada orang yang bisa percaya sama lu.”

“Gue bahkan nggak percaya sama diri gue sendiri, Lun.”

“Bukan berarti lu pasrah gitu aja.”

“Gue bukan pasrah. Gue udah lelah.”

“Dan bukan saatnya meratapi nasib. *C’mon!* Malu sama kumpulan tato lu! Sumpah yah, kalau ada orang yang menilai lu sangar, itu dodol!”

Jerome tersenyum hambar dan mengangguk setuju. “Visual yang gue punya adalah topeng

untuk menutupi kekacauan dalam hidup gue.”

“Supaya orang takut sama lu?” tebak Luna cepat.

“No, supaya orang menghindar atau menjauhi gue,” sahut Jerome sambil menggeleng.

“Kenapa?”

“Karena nggak ada untungnya untuk dekat sama gue. Lebih baik dianggap buruk dan negatif, daripada gue kasih harapan palsu, padahal gue nggak niat kayak gitu.”

“Gue nggak percaya kalau seorang Jerome punya pikiran dangkal kayak gitu. Apa untungnya, sih, dianggap buruk dan negatif? Gue lebih memilih untuk nggak usah dianggap aja sekalian. Toh, juga nggak ada keharusan bagi semua orang untuk menilai atau menghakimi gue.”

Jerome terdiam. Sekali lagi, setiap kali Luna bersuara, dia merasa tertampar. *Image* yang dibangun olehnya selama ini, nyatanya tidak berhasil oleh Luna, dan wanita itu selalu sukses membuatnya menjadi diri sendiri tanpa sadar. Seperti saat ini.

“Menurut lu, gue itu kayak gimana jadi orang selama lu kenal sama gue, Lun?” tanya Jerome kemudian.

Luna menoleh dan menatap Jerome dengan satu alis terangkat, lalu kembali menatap ke depan sambil terus mengemudi. “Untuk pengenalan yang belum sebulan, lu itu termasuk orang yang asik dan

bertanggung jawab,” jawab Luna akhirnya.

Jerome menoleh dengan ekspresi tidak percaya.

Bertanggung jawab? Hal yang sangat langka untuk didapat oleh Jerome dari orang lain, dan bisa dibilang ini adalah pertama kalinya.

“Ngaco!” celetuk Jerome sambil tertawa hambar.

“Oke, gue ralat. Kepo! Lu itu kepo banget sama urusan hidup gue, sampe yang suka sotoy dan songong soal lanjutan masalah keluarga. Gue nggak tahu kenapa, tapi lu kayak yang nggak mau gue sampe terlantar atau jadi anak jalanan karena diusir dari rumah,” ujar Luna kalem.

“*What?* Lu diusir?” seru Jerome lagi.

“*Practically*, gue yang keluar dari rumah.”

“*What?*”

“Gue nggak bisa terus berada di posisi yang nggak memberi perkembangan buat hidup gue, Jer. *Sadly*, gue berada di tengah-tengah keluarga yang justru menghambat gue untuk maju. Konservatif udah jadi harga mati buat mereka, sedangkan gue cuma ingin merdeka.”

“Tapi, lu udah ninggalin rumah dan juga orang tua, Luna.”

“*I have no choice*, Jer. Gue juga nggak mau bikin mereka jadi pilihan. Meski hidup ada pilihan, daripada gue harus *stucked* di batas yang gue tahu bakalan di situ-situ aja, gue lebih memilih untuk puter balik, mulai dari awal, dan lanjutin hidup

sebagaimana mestinya. *That's the least that I can do for myself.*"

"Don't you love them? I mean, your family?"

"I do love them. So so much. But, I have to make a decision for my life, Jer. Lu bisa bayangin kalau mereka udah nggak ada, lalu gue kayak anak ilang dan nggak bisa ngapa-ngapain? Gue nggak mau kayak gitu. I need to survive, Jer. Also struggle. Tapi, gue nggak pernah dapet kesempatan untuk mencoba. Itu masalahnya."

Jerome tertegun, semakin menatap Luna tidak percaya. "Umur berapa, sih, Bun? Omongan lu bener-bener sotoy."

Luna langsung ber-ckck ria. "Dewasa atau nggaknya orang tuh nggak bisa dinilai dari umur, Sayang. Bisa dari beratnya hidup, pengalaman, atau tantangan yang lu dapet selama lu ada di dunia yang kayak tai ini. Kebetulan, hidup gue kebanyakan drama, jadi udah paham soal ginian."

Jerome terdiam dan tidak membalas apa pun hingga tiba di rumahnya. Ada perasaan lega saat Jerome sudah menginjakkan kaki di rumah itu, seolah-olah beban hidupnya terlepaskan setelah hari yang panjang. Setiap kali mengunjungi Jasmine, setiap kali itulah Jerome merasa lelah dan ingin mati saja.

Akan tetapi, kali ini adalah pengecualian. Ada kelegaan yang tidak biasa yang dirasakan.

Terlebih lagi melihat Luna yang sudah begitu terbiasa dengan tata letak rumahnya sehingga dia membukakan pintu, meletakkan barang di tempat semestinya, membimbingnya untuk duduk di ruang tengah, dan mulai berkutat di dapur untuk membuat sesuatu.

Jerome sadar kehadiran wanita itu sudah membuatnya terasa lebih hidup dan berwarna. Tidak mengerti dengan apa yang terjadi, juga tidak tahu sejak kapan itu bisa dialami, karena yang jelas, apa yang dirasakan Jerome adalah nyata.

Komitmen adalah satu-satunya hal yang dihindarinya. Sebuah hubungan selalu berawal dengan pertemuan dan diakhiri dengan perpisahan. Jika hubungan biasa saja, Jerome merasa tidak ada masalah karena hal itu adalah lumrah. Namun, jika dilandasi dengan komitmen, maka ada banyak hal yang mengikuti, salah satunya adalah perasaan, yaitu cinta.

Jerome sudah lama sekali tidak merasakan cinta, bahkan sudah lupa bagaimana rasanya dicintai atau mencintai. Hidupnya begitu hambar dan datar. Tidak bisa menikmati, selain mencari kebahagiaan diri lewat cara duniawi. Namun, tetap saja, kebahagiaan yang dirasakan hanya sementara karena saat dirinya kembali pulang, yang dia rasakan hanya sendiri. Tidak ada yang lain.

“Ada sesuatu di muka gue sampai lu harus liatin gue kayak gitu?” tanya Luna yang sukses

membuyarkan pikiran Jerome dengan nada ketus.

Tanpa sadar, Jerome sedari tadi menatap Luna dan mengikuti pergerakannya tanpa teralihkan. Meski pertanyaan itu lebih terkesan menyindir, dia masih bergeming dan terus memperhatikannya. Sama sekali tidak mengalihkan tatapan, dan Luna terlihat kesal.

“Gue lagi mikir,” jawab Jerome jujur.

“Mikir apa?” tanya Luna judes.

“Mikirin lu,” jawab Jerome lagi.

Lunamemutarbolamatanyadanmenggelengkan kepala. “Buat apa mikirin gue, kalau diri sendiri aja belum tentu lu pikirin?”

“Justru gue lagi mikirin diri sendiri juga,” balas Jerome sambil beranjak dan berjalan menuju *pantry*, lalu mendekati Luna untuk berhadapan dengannya.

“Dasar buaya darat! Tadi bilang mikirin gue, sekarang bilang mikirin diri lu,” sewot Luna.

“Gue serius,” ujar Jerome dengan ekspresi yang sesuai dengan ucapannya.

Luna mengerutkan kening sambil menatap Jerome heran. Sebaliknya, Jerome terus menatap dengan sorot mata tajam dan penuh tekad. Tidak ingin kehilangan, karena dia merasa Luna seperti sebuah harapan, seolah-olah tidak akan membiarkannya pergi begitu saja.

“Mau lu apa, sih, Jer? Nggak paham sama lu

jadinya,” tanya Luna bingung.

“Maunya gue adalah kepengen lu jadi pacar beneran. Kalau perlu, kita nikah aja biar kayak orang-orang,” jawab Jerome dengan penuh keyakinan.

“A-apa?” seru Luna kaget.

“Lu adalah alasan gue untuk berubah pikiran. Jadi, anggap aja ini lamaran, biar nanti jadi pernikahan.”

Tatapan Jerome semakin tajam, seolah-olah bukti bahwa dirinya serius saat ini. Sementara itu, Luna tampak tertegun, lalu menghela napas sambil tersenyum penuh arti. Mengambil satu langkah untuk mendekatinya, Luna memberi tatapan hangat, sukses membuat degup jantung Jerome bergemuruh kencang sambil berpikir jika Luna akan memberi jawaban yang menyenangkan. Sedetik kemudian, alih-alih merasa kesenangan, Jerome justru mengaduh kesakitan karena Luna kembali memukul kepalanya. Kali ini lebih keras dari sebelumnya.

“Gua tahu lu emang sakit hari ini. Tapi, nggak berarti, lu bisa keterlaluhan dengan ngomong sembarangan kayak barusan. Sana, minum obat! Kata dokter, lu harus minum obatnya pas sampe rumah, biar nggak mati!” desis Luna geram. Dia berbalik untuk kembali sibuk dengan aktivitasnya dalam menyiapkan makan malam.

Holy crap! Tidak ada yang bisa dilakukan Jerome selain melongo tidak percaya melihat respons Luna yang benar-benar sudah membuatnya tersinggung.

Tidak membiarkan harga dirinya terusik juga tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan, Jerome segera bertindak untuk membalas Luna dengan memeluk wanita itu dari belakang. Sama sekali tidak peduli dengan seruan histeris Luna, karena Jerome sudah membalikkan tubuh mungil itu agar menghadapnya, lalu menaikkan wanita itu ke meja *pantry*.

“Lu ... mau ngapain, Anjir?” seru Luna sambil melotot galak.

Mata Jerome menyipit tajam, terlihat semakin tidak senang, dan masih memegang kendali lewat tubuh besarnya yang menahan Luna agar tidak bergerak dari kungkungannya.

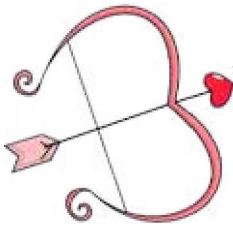
“Kalau tempo hari di ruang makan, gimana kali ini di *pantry* aja? Nggak usah bikin makan malam, karena lu adalah menu utama yang gue butuh saat ini,” ucap Jerome dengan alis terangkat menantang.

“Gue nggak mau!”

Seolah-olah menulikan pendengarannya, Jerome tersenyum miring sambil menatap Luna yang mulai berulah lewat teriakan histerisnya.

“I’ll take that as a yes, Baby. And now, get on your knees and open your mouth. Make me feel good.”¹⁴

14 “Gue anggap lu mau, Sayang. Dan sekarang, berlutut



The Worst Nightmare

JEROME BISA melihat ekspresi marah dari Luna saat ini, tetapi tidak membuatnya gentar, melainkan menikmati apa yang terlihat dari wanita itu. Melihat berbagai ekspresi yang ditampilkan Luna, Jerome seperti mendapat kekuatan baru untuk diri yang sudah begitu lelah dalam menjalani hidup.

“Ada yah orang yang bener-bener nggak tahu diri kayak lu?” desis Luna tajam.

“Kalau gue tahu diri, gue nggak bisa dapetin lu,” balas Jerome enteng.

“Terus lu pikir gue bakalan mau sama lu dengan jadi nggak tahu diri kayak gini?”

“Sekarang mungkin belum, tapi akan.”

“Gue nggak sudi kalau—”

Tidak membiarkan Luna melanjutkan

dan buka mulut. Buat gue enak.”

ucapannya, Jerome menangkap rahang Luna, mendongakkannya dengan gerakan cepat, dan segera mencium bibir lancang itu tanpa ampun. Seperti tidak ingin membuang waktu, dia mencium dengan dalam, kasar, dan tergesa. Bahkan, tidak memberi kesempatan untuk Luna mengambil napas, meski wanita itu tampak terengah-engah dan kewalahan dalam menerima ciumannya. Bibir Luna terasa seperti candu, begitu juga dengan tubuhnya. Sudah merasakannya waktu itu, membuat Jerome menginginkan lebih, dan tidak ada kata puas saat ini. Dia ingin memiliki semuanya, tidak hanya bibir dan tubuh, tetapi juga hati Luna.

Cheesy, pikirnya. Namun, apa yang dirasakannya begitu nyata hingga tidak mengerti dan tidak tahu kapan tepatnya itu terjadi.

Dua tangan Luna sudah mendorong dada Jerome untuk menjauh, bukan karena berhasil, melainkan Jerome yang membiarkan untuk sekadar memberi waktu bernapas. Jerome pun ingin melihat perpaduan yang begitu memuaskan indra penglihatannya saat melihat bibir Luna yang membengkak, kedua pipi yang merona, sorot mata yang tajam. Luna terlihat begitu menggairahkan.

Seks pertama dengan Luna terjadi begitu singkat meski Jerome mengingat semuanya. Kali ini, dia tidak ingin sesi singkat seperti itu. Seperti yang tadi sudah disampaikan bahwa dirinya menginginkan lebih. Jika bisa, Jerome ingin membuat Luna tidak

mampu berjalan dengan kedua kakinya.

“Lu bener-bener gila, Jer,” ucap Luna parau.

“*Yes, I’m crazy over you and want you so badly,*” sahut Jerome serius.

“*Don’t ever do ... Jerome! Are you insane?*”

Jerome mengabaikan seruan Luna dengan terus berjalan menaiki tangga sambil menggendongnya di pundak. Jerome bahkan tidak peduli saat Luna mulai memukul punggungnya secara membabi buta sambil berseru tidak keruan. Dia terus bergerak menuju kamar pribadinya.

Begitu tiba di kamar, Jerome segera menurunkan Luna ke ranjang. Hendak kabur darinya, tetapi dia sudah lebih dulu menahan dengan mengungkungi tubuh mungil itu, lalu mencium Luna lebih keras dari sebelumnya. Ciuman itu begitu liar, bernafsu, dan tak tertahankan. Mulutnya menyesak kuat, lidahnya meliuk cepat, dan kedua tangan yang sudah bekerja dengan baik di tubuh Luna yang sensitif.

Jika tadi kewalahan dan terkesan tidak suka, kali ini Luna bisa mengimbangi permainan bibir Jerome, dan memberi erangan berat yang diharapkan Jerome. Wanita itu memiliki suara desahan dan erangan yang sanggup membuat semua lelaki rela memberikan pelayanan lebih agar bisa merasa puas lebih banyak.

Dengan cepat, Jerome melepaskan pakaian Luna

hingga tak bersisa. Kini, sorot matanya menatap sepasang payudara yang begitu bulat, kencang, dan padat. Putingnya sudah menegang, kulitnya meremang, dan wanita itu sudah sepenuhnya terangsang.

Sempurna, batin Jerome puas.

Belum melakukan apa-apa, Jerome hanya ingin menatap Luna lebih saksama dari sorot matanya yang menghunjam tajam dan mengerjap liar. Perlahan, Jerome turun sambil melebarkan kedua kaki Luna dan mengembuskan napas berat saat melihat tubuh itu dari dekat. Luna memiliki tubuh terindah yang pernah dilihat Jerome. Merekah sempurna, tampak kemerahan, dengan klitoris mungil yang sudah membengkak, dan celah yang sudah dipenuhi oleh cairan hasrat yang begitu banyak.

Begitu licin. Begitu basah. Begitu siap. Tubuh Luna begitu sensitif terhadap sentuhan. Meski Luna hendak menolak, tetapi reaksi tubuhnya berkata lain. Jari tengah sudah diarahkan, perlahan memasuki celah basah, bersamaan dengan erangan penuh damba dari Luna. Mata Jerome terpejam selama sepersekian detik saat merasakan sensasi hangat yang menyelubungi jarinya.

"Fuck, you're so goddamn hot," desis Jerome geram. Dia mulai menggerakkan jarinya dengan gerakan naik turun.

"Ah," desah Luna sambil menggeliatkan tubuh,

tampak begitu gelisah di bawahnya.

“Feel good, Babe? Does it make you want my dick?”
balas Jerome sambil mengawasi ekspresi penuh damba Luna dan terus mendesah di sana.

Luna semakin gelisah dan tampak frustrasi saat Jerome sudah menjilati tubuhnya, sambil terus memompanya dengan jari, lalu menyedap kuat klitoris mungilnya. Tidak sampai di situ, Jerome menyedap cairan hasratnya dengan kuat, kemudian memainkan klitorisnya dengan liukan lidah dalam gerakan naik turun, dan terus memompa tubuhnya.

“Je-Jerome!” jerit Luna kencang saat Jerome menambah jumlah jari, seiring dengan isapan kuat di klitoris. Tubuhnya mengejang, bergerak maju untuk menuntut kenikmatan lebih banyak. Jeritannya memenuhi kamar.

Saat Luna mendapatkan klimaks, saat itulah yang sangat disukai Jerome. Wanita itu tampak begitu lepas, seolah-olah sudah melepaskan beban berat dan penatnya hidup lewat jeritan dan lonjakan gairah yang hebat.

Napas Luna memburu kasar, membuat sepasang payudaranya mengayun lembut, dan itu membuat Jerome semakin mengeras. Satu hal terlupakan olehnya, bahwa dirinya sudah sangat lancang untuk sempat melupakan mainan utamanya, yaitu sepasang payudara indah dengan puting yang menegang di sana.

Luna mendesah saat satu tangan Jerome sudah bekerja untuk meremas lembut di salah satu payudaranya. Dia meremas, memilin, dan mengusap puting dengan gerakan memutar lewat ibu jari. Menyenangkan, sekaligus memberi sensasi yang lebih liar saat bisa membuat Luna kewalahan oleh ulah Jerome.

Seperti anak kecil, Jerome terlalu asyik dengan memainkan tubuh Luna. Satu tangan masih sibuk meremas dan memilin di payudara sebelah kiri, sedangkan mulut asyik menyedap puting di sisi yang lain. Luna menggelinjang, desahannya kembali mengudara, dan membuat Jerome kian bersemangat dalam memainkan reaksi tubuh paling sensitif yang pernah dia sentuh. Jerome tersentak saat Luna tiba-tiba mendorong kepalanya untuk menjauh sehingga keasyikannya berhenti. Belum sempat menyampaikan aksi protes, bibirnya sudah dilumat dan diisap dengan keras.

Seperti tidak ingin kalah, Luna memimpin permainan dengan mengubah posisi, yaitu Jerome yang merebah di ranjang, dengan Luna berada di atasnya. Masih berpakaian lengkap, giliran Luna yang melucuti pakaian Jerome hingga tak bersisa. Sorot matanya yang liar menandakan bahwa dia ingin membalas apa yang sudah dilakukan pria itu kepadanya, dan tentu saja membuat Jerome begitu bersemangat untuk menunggu apa yang akan ditunjukkan Luna.

Luna membasahi bibir sambil bergerak turun untuk berhadapan dengan tubuh Jerome yang sudah sepenuhnya menegang. Jerome mendesis geram saat Luna mulai menggenggam dirinya dengan ketat dan kuat, lalu perlahan memijatnya naik turun dengan gerakan teratur.

“Fuck,” desis Jerome saat Luna mulai menjilati dirinya sambil menatap dengan tatapan nakal, lalu mengulum tanpa ragu.

Dengan satu tangan yang masih memberi pijatan naik turun, Luna mengisap ketegangan Jerome dengan keras, meliukkan lidah, lalu memberi gerakan memutar di sekitaran kepala kejantannya, kembali pada isapan, liukan, putaran, lagi dan lagi, terus berulang hingga membuat kepala Jerome terasa pening dengan keinginan untuk meledak sekarang juga. Isapan Luna kian menguat, tempo permainan pun semakin cepat, dan membuat Jerome semakin keras dan membesar dalam kulumannya. Kemudian, Jerome segera menarik Luna dan menciumnya dengan liar.

“How I awe your fucking lips, Baby,” desis Jerome di sela-sela ciumannya sambil mencubit gemas puting Luna.

“You might get crazier when you reached my other lips, Asshole,” balas Luna serak. Lalu, dia mengerang saat Jerome menurunkan satu tangan untuk memasukkan dua jari ke dalam celahnya yang semakin basah.

Luna begitu liar, terus menjerit penuh nikmat sambil menggoyangkan pinggul untuk mendesak dua jari Jerome agar masuk lebih dalam. Posisi mereka sudah berubah dengan Luna yang kembali merebah dan Jerome yang mengungkungnya.

Jerome begitu menikmati apa yang terlihat dari Luna. Wanita itu tampak begitu menggairahkan dengan wajah yang bersemu merah, bernapas terengah-engah, dan menatapnya dengan ekspresi memohon.

"Please," erang Luna parau.

Menarik dua jarinya, Jerome segera memosisikan diri dan bersiap untuk memasuki. Dengan satu entakan kasar, Jerome berhasil memasuki Luna dengan mulus. Keduanya mengerang saat penyatuan itu terjadi. Luna yang terasa begitu sempit, memberikan sensasi nyeri di sepanjang kejantanannya. Namun, justru hal itu menambah kenikmatan yang dia rasakan.

"You're so fucking good, Baby," desis Jerome sambil bergerak maju mundur, di mana Luna mulai meracau tidak jelas. Namun, bisa dipastikan jika wanita itu memohon untuk mendapatkan lebih.

Jerome terus memompa dengan gerakan yang semakin cepat, semakin kuat, dan semakin kencang. Entakan-entakan kasar mulai dilakukan, dilanjutkan dengan dorongan-dorongan kuat, menekan lebih dalam untuk mencapai kenikmatan terdalam.

“Ahhh!” jerit Luna kencang, bersamaan dengan tubuhnya yang menggeljang hebat, dan berdenyut keras di dalam.

Hal itu tidak membuat Jerome berhenti, melainkan semakin kuat dalam memompa tubuh Luna, memberi gerakan memutar, dan kembali memompa dalam entakan-entakan berirama, bertenaga, dan begitu dalam. Jeritan Luna terdengar begitu sering dan semakin parau. Tidak puas dengan posisi itu, Jerome melepas penyatuan. Dia membalikkan tubuh Luna untuk membelakanginya, mengangkat sedikit pinggul Luna dalam posisi menungging, lalu memasuki dari belakang.

“*Fuck!*” umpat Jerome sambil memejamkan mata karena bisa merasakan Luna lebih dalam.

Tangannya menangkap bokong Luna, meremasnya kuat sebagai penahan agar tetap berada di posisi, meski terguncang karena dorongan-dorongan yang dilakukan. Terus dan terus, seolah-olah tidak ada kata berhenti, Jerome terus mendesak tubuhnya begitu kuat ke dalam Luna dan tidak ingin memberi jeda. Satu entakan terakhir dilakukan, Jerome mengerang berat saat mencapai pelepasannya yang begitu panjang. Rasanya menyenangkan juga melegakan. Jerome tidak pernah menikmati kegiatan bercinta dengan kepuasan yang terasa begitu besar seperti saat ini.

Melepas penyatuan, Jerome segera menarik

Luna ke dalam pelukan untuk berbagi kehangatan, diiringi dengan suara degup jantung keduanya yang bisa didengar satu sama lain, juga deruan napas kasar yang memburu kencang.

“Gue nggak mau pisah sama lu,” ucap Jerome setelah cukup tenang untuk bersuara.

“Gue nggak peduli,” balas Luna cepat.

Jerome tersenyum miring, lalu menunduk sambil menjepit dagu Luna, mendongakkannya agar bisa saling bertatapan. *“I won’t let you go. Never. Ever.”*

“Don’t be silly, Jer,” ucap Luna ketus.

“Gue serius.”

Luna terdiam sambil memperhatikan Jerome, seolah-olah membacanya dengan kening berkerut. Lalu, matanya melebar dalam tatapan tidak percaya. *“You got to be kidding me.”*

“Whatever,” balas Jerome cepat.

“Tapi, kenapa? Gue yakin banget kalau kita sepakat untuk saling bantu dan nggak ada urusan tentang perasaan di antara kita.”

“Memang.”

“Terus, kenapa berubah?”

Sambil mengangkat satu bahu, Jerome berkata dengan nada santai, tetapi tegas. “Salahkan diri lu yang udah masuk terlalu dalam, dan akhirnya lu nggak bisa keluar karena nggak ada jalan keluar.”

“Masuk? Masuk ke mana?” tanya Luna bingung.

Jerome mengadukan keningnya kepada Luna, tanpa mengalihkan tatapan sedikit pun. “Lu udah masuk ke dalam hati gue, dan sayangnya lu cuma bisa masuk, tapi nggak bisa keluar.”

“Itu bukan urusan gue,” sahut Luna sambil menggeleng cepat.

“Tapi, itu adalah urusan gue yang menyangkut tentang lu, jadi lu harus berurusan sama gue.”

“Nggak mau!”

“Harus mau.”

“Nggak!”

“Harus!”

Luna mengerang kesal dan memukul dada Jerome dengan gemas. “Jangan maksa, karena gue nggak mau!”

“Lu harus mau,” balas Jerome tidak tahu malu.

“Kalau gue nggak mau, terus gue harus gimana?” seru Luna kesal.

Jerome kembali tersenyum miring, lalu membelai lembut rambut Luna sambil menatapnya dengan mata yang menyorot tajam. *“Don’t be stubborn, then deal with it. And congratulations, you’re now officially mine.”*



Luna merasakan nyeri di sekujur tubuh hingga harus membutuhkan waktu cukup lama untuk sekadar bergeser sedikit dari tangan Jerome yang

membelit pinggangnya. Bercinta dengan Jerome adalah pengalaman yang luar biasa, sekaligus paling kasar yang diterimanya. Meski begitu, Luna menikmati setiap sentuhan dan kepuasan yang diberikan kepadanya.

Menghela napas, Luna menoleh dan menatap Jerome yang tertidur di sampingnya. Ekspresi wajah pria itu tampak lelah dan begitu lelap. Berkali-kali, Jerome menyatakan kepemilikan atas dirinya lewat bisikan, belaian, juga saat mencapai puncak klimaks lewat kata-kata yang diucapkan dengan penuh penekanan.

Sudah terlalu banyak mendengar omong kosong dari para pria, membuat Luna tidak percaya dan semakin tidak yakin dengan perkataan yang mudah untuk diucapkan, tetapi belum ada pembuktian. Bukan ingin menghakimi, tetapi Luna tidak mendapati keyakinan sama sekali terhadap Jerome. Katakanlah, tipe Jerome adalah tipe yang sangat dihindari. Tidak tebersit dalam pikirannya untuk menerima lelaki seperti Jerome.

Tidak akan, pikirnya mantap.

Jika Jerome tidak ingin berpisah, maka Luna tidak memiliki banyak waktu untuk dihabiskan dengan hubungan yang hanya sekadar kenikmatan saja. Dia perlu fokus untuk hidupnya sendiri dan melakukan apa yang perlu dilakukannya saat ini, yaitu memulai hidup baru.

Dengan sangat pelan, Luna bergeser sambil

melepaskan tangan Jerome yang berada di pinggang, lalu berguling ke tepi, dan duduk sambil meringis pelan untuk menahan rasa nyeri yang begitu terasa saat dia bergerak. Tatapannya turun untuk melihat tubuhnya yang penuh oleh tanda merah yang diberikan Jerome di sekitaran dada dan perut.

Berdecak pelan, Luna segera berdiri. Dia kembali meringis dan merasakan nyeri tak tertahan sehingga membuatnya duduk kembali. Menarik napas dan merutuk dalam hati, Luna kembali berdiri sambil memegang tepi nakas untuk membantunya. Mengembuskan napas berat, Luna berdiri dengan kedua kaki yang bergetar, terdiam beberapa saat, lalu mencoba untuk melangkah ke kamar mandi yang ada di kamar tidur itu.

Tidak pernah mengunjungi kamar Jerome selama tinggal di situ, Luna tidak menyangka jika kamar tidur Jerome sangat luas dan kosong. Hanya terisi sebuah ranjang, satu lemari dengan dua pintu, tidak ada kaca, juga tidak ada foto atau pajangan. Dinding kamar dihiasi *wallpaper* dengan gradasi hitam dan abu gelap. Di kamar mandi, Luna hanya bisa melihat sebuah wastafel dengan satu set sikat gigi dan pasta, tidak ada cermin, hanya ada sebuah rak kecil berisi susunan handuk bersih, dan pancuran yang dibatasi dengan pintu kaca.

Tidak menarik juga terkesan tidak hidup, Luna heran dengan Jerome yang tidak memiliki selera

untuk mengisi kamarnya dengan benar. Padahal, Jerome memiliki pekerjaan dengan keahlian untuk mendekorasi dan mempercantik hunian.

Luna segera berjalan menuju pancuran, mulai membersihkan diri, dan berpikir untuk segera pergi. Dia tidak ingin membangunkan Jerome, juga tidak ingin adanya penolakan yang tidak diperlukan karena harus segera berangkat untuk menyelesaikan beberapa hal.

"No! No! NO!"

Gerakan Luna saat menyabuni tubuh terhenti. Dia mendengar adanya suara yang terdengar begitu lirih. Percikan air dari pancuran membuat pendengarannya kurang jelas sehingga dia harus berdiam selama beberapa saat. Tidak ada suara lagi.

Merasa sudah salah dengar, Luna kembali melanjutkan dan tidak menanggapi hal itu. Namun, saat dirinya sedang membilas, suara lirih itu terdengar lagi. Kembali menghentikan gerakan, Luna mengerutkan kening untuk memperjelas pendengaran.

"Don't leave me, please."

Deg! Luna segera membilas, lalu mematikan pancuran dengan terburu-buru. Dia mengambil sebuah handuk yang ada di rak kecil, mengeringkan diri secepat mungkin, dan membelitkan tubuh dengan handuk itu, lalu keluar dari sana.

Mata Luna melebar kaget saat melihat Jerome

sedang duduk meringkuk di sudut kamar, sama sekali tidak memedulikan dirinya yang masih telanjang dan terus bergumam dengan nada memohon. Dengan segera, Luna menghampiri Jerome dan menaruh satu tangannya di kepala. Hal itu membuat Jerome tersentak dan mengangkat wajah.

Deg! Luna tidak percaya bisa melihat Jerome ... menangis? Matanya begitu merah, ekspresinya begitu sedih dan tampak terluka, juga tatapannya yang terlihat seperti memohon. Ada rasa nyeri yang berdenyut dalam hati melihat semua itu. Dia segera membawa Jerome ke dalam pelukan.

"I'm here. I'm not going anywhere," ucap Luna sambil membelai kepala Jerome dan mengusap punggungnya seolah-olah menenangkan.

Tubuh Jerome gemetar dan berkereringat, padahal kamar itu begitu dingin karena pendingin ruangan. Napas Luna tertahan saat Jerome memeluknya begitu kuat, seolah-olah tidak ingin melepasnya.

"Jer"

"Lu ke mana? *I told you to stay, Damnit!*" seru Jerome dengan suara gemetar sambil merebahkan kepalanya di dada Luna.

"Gue mandi," balas Luna sambil berusaha mendorong Jerome karena pelukannya terlalu kuat.

Hal itu berhasil untuk membuat Jerome menjauh sedikit, tetapi bukan untuk melepaskannya, melainkan melepaskan handuk yang membelit tubuh Luna. Dia kembali membawa Luna ke dalam pelukan dengan tetap berada di sudut kamar itu.

“Gue bakal pecahin biji lu, kalau lu masih jadi kampret kayak gini!” desis Luna geram, yang masih berusaha mendorong Jerome untuk menjauh.

“*Please,*” mohon Jerome. “*Gimme five mins until I feel better.*”

Pelukan itu merenggang meski masih belum terlepas, tetapi setidaknya Luna bisa bernapas lega, dan menyamankan diri dengan mengubah posisi untuk memeluk Jerome. Sampai beberapa lama kemudian, Jerome sudah lebih tenang dan tampak rileks sekarang. Tanpa berkata-kata, Jerome mengangkat Luna ke dalam gendongan dan berpindah ke ranjang, lalu menyelimuti mereka.

“Kenapa?” tanya Luna sambil terus mengawasi ekspresi Jerome yang tampak lelah dan dingin.

Jerome menggeleng. “Nggak kenapa-napa.”

“Bikin heboh kayak tadi tuh bukan becandaan, Jer. Kenapa lu bisa kayak gitu?” tanya Luna lagi.

Kini, Jerome menatap Luna sepenuhnya. “Apa itu penting buat lu? Apa jika lu tahu, maka lu punya bahan buat ngetawain atau ngejek gue?”

“*What?*” seru Luna tidak percaya. “Apa dari tadi gue kelihatan seneng liat lu kayak gitu? Lu justru

nakutin gue, Anjir!”

“Gue justru nggak tahu kenapa gue harus kayak gini,” ujar Jerome dengan ekspresi seperti apa yang diucapkannya.

“Terus bisa kayak gitu kenapa? Lu mimpi?” tanya Luna lagi.

“No,” jawab Jerome sambil menggeleng. “Gue kebangun karena lu tiba-tiba nggak ada. Gue yakin banget lu masih gue peluk, tapi lu nggak ada dan gue pikir lu pergi.”

“Gue di kamar mandi, Jer,” ujar Luna sambil menunjuk ke arah kamar mandi. “Emang lu nggak denger ada bunyi *shower* di dalam?”

“Yang gue tahu adalah lu nggak ada, dan otak gue nggak bisa mikir selain gue merasa ditinggal dan sendirian,” jawab Jerome lirih.

Mata Luna berkaca-kaca saat melihat Jerome tampak ingin menangis kembali. Lalu, Jerome menunduk seperti merutuki dirinya sendiri. Seperti orang tersesat atau terhilang, dan tidak ada harapan, begitulah yang terlihat dari Jerome saat ini.

Luna pernah merasakan hal itu, bahkan seperti saat ini. Seolah-olah tidak ada harapan dalam hidup dan hanya bisa mengandalkan dirinya sendiri. Tidak ada penopang, tidak ada penolong, juga tidak ada tujuan. Semua tampak begitu hampa, nyaris tidak terlihat apa-apa dan membuat putus asa.

“Jerome,” panggil Luna lembut sambil menaruh satu tangan di pipi Jerome yang basah, lalu membelainya pelan.

Jerome mengangkat kepala untuk menatapnya, lalu meraih tangan Luna yang berada di pipi, dan mencium punggung tangannya dengan dalam. “Gue benci harus terlihat hancur di depan lu.”

“Apa ini yang pertama kalinya?” tanya Luna dan Jerome mengangguk. “Kenapa?” tanyanya lagi.

Jerome menggeleng. “Karena gue benci hidup di dunia ini, dan gue benci dengan diri sendiri yang nggak punya semangat buat lanjutin hidup.”

“No, jangan ngomong kayak gitu,” ujar Luna cepat sambil mendekat dan menarik tangan dari Jerome untuk menangkap wajahnya dengan lembut. “Sekalipun dunia udah jahat banget sama lu, jangan berhenti untuk terus hidup karena Tuhan masih kasih napas buat lu. Itu artinya lu masih kuat dan hebat sampai hari ini.”

“Gue nggak”

“Jangan terus bilang nggak. Kebanyakan bilang nggak, itu yang bikin kita lemah, Jer. Nggak cuma lu yang punya beban hidup, kita semua punya, cuma beda porsi. Meski beda porsi, bukan berarti beban gue lebih ringan atau sebaliknya, tapi memang sesuai dengan kemampuan kita.”

“Gue udah nggak percaya lagi yang namanya kemampuan apalagi harapan, Lun.”

“Gue tahu. Tapi, senggaknya, lu masih punya hari ini. Hari di mana lu bisa lakuin apa aja, nikmatin apa yang lu mau, dan jalanin apa yang lu tetapkan. Lu nggak sendirian, Jer.”

Jerome terdiam sambil terus menatap Luna. Penuh arti dan mendalam, keduanya bertukar tatapan dalam perasaan yang membaur dengan pemahaman yang sama. Terluka, tersesat, tetapi keduanya menemukan satu sama lain.

“Hidup gue hancur, Lun. Gue nggak punya siapa-siapa lagi, selain diri sendiri yang nggak guna kayak gini,” ujar Jerome dengan suara gemetar.

“Jer”

“Gue udah mencoba dan udah berusaha, tapi terus gagal. Gue nggak bisa bergerak ke mana pun, dan nggak bisa pergi karena terikat di sini. Di masa lalu gue,” lanjut Jerome lirih.

“Masa lalu?” tanya Luna dengan kening berkerut.

“Hidup gue hancur dan berantakan. Gue bahkan nggak tahu apa yang gue inginkan, karena orang yang gue sayang pun, sama sekali nggak mau ngeliat gue,” jawab Jerome dengan ekspresi yang semakin lirih.

Luna bisa merasakan kesakitan dan kesedihan yang terlihat dari ekspresi Jerome. Rasanya lelah jika hidup diharuskan untuk terus bertahan dan berjuang sendirian. Tidak ada yang mengerti.

Tidak ada yang menemani. Juga tidak ada yang peduli. Semua dilewati seorang diri, tanpa tahu tujuan yang pasti.

Luna merasa hidupnya kacau, tetapi ada yang jauh lebih kacau. Bukan untuk dijadikan perbandingan, tetapi pelajaran. Dia perlu bersyukur masih diberi kesempatan untuk memiliki sebuah keluarga yang begitu perhatian, meski diberikan secara berlebihan.

Tanpa perlu diceritakan, Luna bisa melihat bahwa Jerome kesepian dan sendirian. Tidak ada keluarga, saudara, ataupun teman untuk bercerita. Tampak kosong dan tidak ingin menambah beban, sepertinya Jerome memilih untuk tetap bertahan dalam kesendirian, dan berjuang dalam caranya yang semakin membuatnya tersesat dalam kesesakan.

“Jer,” panggil Luna lembut. Jerome mengerjap pelan, tidak membalas, dan hanya menatapnya diam. “Lu nggak perlu cerita, atau kasih tahu soal masalah kehidupan lu yang kacau itu. Gue nggak perlu tahu semua itu, karena gue bisa merasakannya,” ucap Luna sambil membelai sisi wajah Jerome dengan pelan, lalu tersenyum hangat. “Kalau memang lu ingin *sharing*, silakan. Nggak, juga nggak apa-apa.”

“Gue nggak mau lu pergi,” balas Jerome lirih.

“Kenapa lu nggak mau gue pergi?”

“Gue butuh lu.”

“Apa dengan adanya gue di sini, itu bisa bikin lu lebih baik?”

Jerome mengangguk tanpa ragu. *“You’re more to me than someone to be with.”* Gue merasa dengan lu, gue bisa cerita dan berbagi sedikit beban hidup. Senggaknya, lu nggak perlu merasa hidup lu yang paling berat.”

“I know.” Setelah lihat lu, gue yakin kalau beban hidup gue nggak ada apa-apanya dibandingkan dengan lu.”

“No, nggak gitu. Kita dapet masalah sesuai dengan kemampuan diri. Tapi, dalam hal ini, punya gue udah melebihi kapasitas dan gue nggak bisa lagi jadi seorang Jerome seperti biasanya.”

“What?”

Sinar mata Jerome meredup, lalu terpejam seolah-olah teringat sebuah kenangan yang tidak menyenangkan dalam kepala, dan terbuka kembali sambil menghela napas dengan berat.

“Gue bukan Jerome,” ucapnya dengan suara yang sangat pelan, tetapi terselip kesakitan dalam nada suaranya.

“It’s okay,” gue paham. Nggak semua hal perlu lu kasih tahu yang sebenarnya kalau masukin data ke dalam aplikasi,” balas Luna langsung.

Jerome menggeleng sambil tersenyum hambar. “No, bukan itu. Nggak cuma di aplikasi, Jerome

adalah nama yang tercantum di identitas diri bahkan akta kepemilikan harta benda.”

Kening Luna berkerut bingung. “Maksudnya? Nama lu sesuai KTP, tapi bukan nama yang sebenarnya? Lu ganti nama?”

Jerome mengangguk. “Gue terpaksa.”

“Terus kenapa lu harus kasih tahu gue?”

“Gue mau lu tahu sesuatu dari gue, dimulai dari nama asli gue.”

“Dan lu mau bilang kalau cuma gue yang tahu sekarang?”

“No, lu adalah orang kedua. Orang pertama adalah Nio.”

Luna memperhatikan ekspresi Jerome yang tampak begitu serius dan sorot matanya yang tajam, seolah-olah bukti bahwa dia sedang tidak bercanda. Meski sebenarnya, Luna tidak peduli dengan keaslian nama. Namun, sepertinya, hal itu penting bagi Jerome untuk disampaikan.

“Okay, nama lu bukan Jerome. Lalu siapa?” tanya Luna kemudian.

Ekspresi Jerome berubah menjadi sedih dengan mata yang kembali berkaca-kaca seolah-olah tidak ada harapan dalam hidupnya. “Nama gue adalah Jeremiah, dan Jerome adalah nama baru yang gue pake selama empat belas tahun sejak hari itu.”

“Hari itu?” tanya Luna lagi.

“Hari di mana semua mimpi buruk dalam hidup

gue dimulai,” jawab Jerome gemetar, lalu menaruh dua tangannya untuk menangkap kepala sambil bernapas dalam buruan kasar, dan terisak tanpa suara.

Malam itu, Luna melihat kesakitan seorang Jerome yang tidak pernah disangka akan dilihatnya dari sosok yang mungkin dijauhi oleh banyak orang, atau dianggap sebagai penambah luka bagi sesama. Sosok yang terlihat penuh kendali, justru begitu lemah dan takut akan dunia sehingga menutup diri untuk menjaga hati agar tidak memperparah luka yang sudah begitu menganga, nyaris tidak bisa disembuhkan karena tidak ada pengharapan yang dinaikkan oleh sang empunya jiwa.

Jerome membutuhkan pertolongan. Ralat. Jeremiah yang disembunyikan itulah yang harus diselamatkan, dan tidak layak mendapat banyak kesakitan oleh seorang Jerome yang hanya tertinggal sebuah nama. Dan sebuah kenangan lama.



“Jer, lihat deh, itu bunganya tumbuh lagi!” seru Jasmine dengan mata berbinar, ketika bisa melihat beberapa kuntum bunga bermekaran di taman rumahnya.

Jerome tersenyum hangat dan mengangguk saja. *Helianthus* adalah bunga kesukaan Jasmine.

Oleh karena itu, dia membuat taman belakang rumah menjadi taman bunga itu sehingga Jasmine bisa melihat bunga-bunga *helianthus* setiap hari. Seperti sekarang.

Jerome akan memberi apa yang diinginkan Jasmine, dan mengusahakannya. Juga bukan sebuah beban yang harus dipikul. Sebab bagi Jerome, permintaan Jasmine adalah kebahagiaan, dan bisa mewujudkannya adalah pencapaian hidupnya.

“Kamu suka?” tanya Jerome lembut sambil terus memandang Jasmine dengan sorot mata yang dalam dan hangat.

Jasmine menoleh dan tersenyum lebar. “Suka banget. Makasih, ya.”

“Mau tambah lagi?” tanya Jerome sambil tertawa pelan saat Jasmine dengan kuat memeluknya sebagai jawaban dari pertanyaannya barusan.

“Masih ada *space* di bagian belakang. Aku mau tanam bibit lagi di situ,” jawab Jasmine manja.

Tentu saja, Jerome mengangguk sambil membalas Jasmine dengan pelukan yang lebih erat, juga mencium kepalanya dengan dalam. Rasa cinta yang dimilikinya kepada Jasmine semakin dalam seiring dengan berjalannya waktu. Setiap hal yang terjadi dalam hidupnya adalah momen terindah selama bersama Jasmine. Baginya, berbagi hidup dengan Jasmine adalah anugerah yang tak terkira.

Memahami cinta yang begitu besar dari Jerome, tentu saja membuat Jasmine tidak henti-hentinya untuk terus bersyukur. Hari demi hari yang dilalui selalu lebih baik dari sebelumnya. Apa yang dirasakan Jasmine sangatlah sempurna, seolah-olah dirinya hidup di alam mimpi terindah, juga kehidupan yang terlalu nyata untuk dianggap sebuah mimpi.

Jerome adalah paket terlengkap dalam hidup Jasmine, demikian sebaliknya. Saling melengkapi, saling mencintai, seolah-olah tidak ada perbedaan, meski memiliki karakter yang berbeda. Lagi pula, apalah arti sebuah perbedaan, jika selama menjalaninya, justru perbedaan itulah yang menyatukan? Jawabannya, tidak ada. Sempurna adalah mutlak bagi keduanya.

“Apa harapan terbesar kamu dalam hidup, Sayang?” tanya Jerome saat itu.

Jasmine menatapnya dengan ekspresi menerawang selama beberapa saat, lalu tersenyum hangat. “Bersama kamu. Selamanya.”

Kening Jerome berkerut tidak setuju. “Kamu sudah punya aku. Harapan yang lain, dong.”

“Punya kamu, kan, nggak berarti aku bisa miliki selamanya. Aku takut kalau sewaktu-waktu, kamu tinggalkan aku. Aku takut kalau aku nggak menarik lagi seperti pertama kali kamu bilang cinta,” ujar Jasmine serius.

Jerome justru tertawa geli. “Astaga, Jasmine. Buat apa lagi aku tertarik sama yang lain, kalau aku sudah punya cewek paling cantik di bumi ini? *You are my angel, and my everything. I don’t want anyone else but you, Baby.*”

Jasmine menatap Jerome penuh arti, tampak begitu serius dan tidak begitu menyukai apa yang disampaikan Jerome saat ini. Hal itu membuat tawa Jerome terhenti, lalu memperhatikan Jasmine dengan saksama.

“Kamu kenapa, Sayang?” tanyanya pelan.

“Percuma cantik, kalau kamu akan tinggalkan aku nantinya. *You don’t need anyone but me now. But you can do everything without me. I know that,*” jawab Jasmine lirih.

“Hey, kamu kenapa? Aku salah apa sama kamu?” tanya Jerome sambil membungkuk untuk menyamakan tatapan keduanya.

Entah kenapa, ada rasa sedih yang merasuk dalam diri Jasmine sehingga membuat pandangannya mengabur. “Cukup janji sama aku, kalau kamu akan selalu bersama dengan aku. Jangan pergi atau tinggalkan aku. *I can’t live without you, because you made me whole. My heart is yours.*”

“Sure, mine too. *You know I love you so much, right?*” balas Jerome dengan perasaan terluka. Terlebih saat dia melihat kesedihan yang terlukis di wajah wanita yang sangat dicintainya sepenuh

hati.

Jasmine mengganggu dan terisak saat Jerome memeluknya dengan erat. Kesedihan merayap dalam diri, memberikan ketakutan yang begitu nyata dalam jiwa. Dia terus memperhatikan dan memastikan Jerome untuk tetap bersamanya, di setiap harinya. Sampai pada suatu hari, saat Jasmine sudah menyediakan semua keperluan Jerome dan menyiapkan segala sesuatu, Jerome pergi tanpa kabar, tanpa ucapan selamat tinggal, dan pergi begitu saja.

Ketakutan Jasmine berubah menjadi kenyataan. Kepergian Jerome membuat dunianya menjadi kosong, gelap, dan tidak ada tujuan. Entah berapa lama, Jasmine tenggelam dalam rasa luka dan kehilangan yang tak kunjung usai. Tangisannya berubah menjadi ratapan yang dilakukan siang malam, enggan untuk melihat dunia, dan *helianthus* tidak lagi menjadi hal yang menarik.

Tirai jendela kamar itu selalu tertutup, berharap jika Jerome yang akan membukanya, dan membawanya untuk melihat pemandangan berupa taman belakang yang penuh dengan *helianthus* yang bermekaran. Jasmine tidak menginginkan apa pun yang ditawarkan oleh dunia, selain kematian. Itu saja.

Begitu lelah untuk merasa berduka, bahkan tidak ingin melihat dunia, atau merasa risi ketika ada seberkas cahaya yang mengintip lewat jendela,

Jasmine selalu duduk di sofa tunggal yang ada di dalam kamarnya sambil menatap dinding dengan pandangan kosong. Biasanya, dia akan terlelap dengan sendirinya, lalu terbangun dengan perasaan terguncang karena ketakutan itu lagi.

Namun, hari ini? Tidak. Jasmine merasa lebih damai dan tenang. Dia yakin jika saat ini dia tertidur, tetapi bisa merasakan belaian lembut di kepalanya. Aroma tubuh, kehangatan yang terasa familier, dan bisikan lembut yang terdengar di telinga.

“Continue to live, please,” bisiknya.

Jasmine terbangun, lalu tersentak kaget melihat adanya seseorang yang berada di sisi sofa yang diduduki. Dia mengerjap sekali, dua kali, tiga kali. Pandangan yang tadinya memburam, kini tampak begitu jelas, dan membuat matanya melebar tidak percaya.

“Jerome!” seru Jasmine sambil mencengkeram satu tangan kekar milik pria itu.

Dengan ekspresi kaget yang sama, Jerome mengerjap dan menatap Jasmine dengan penuh penilaian. Merasa sudah memberi duka yang mendalam atas kepergiannya yang tiba-tiba, Jasmine memukul-mukul Jerome dengan gemas hingga Jerome meringis kesakitan.

“Ini kenapa, sih,ukul-mukul kayak gini? Sakit!” seru Jerome sambil menangkap kedua

pergelangan tangan Jasmine agar berhenti.

“Kamu yang apa-apaan! Pergi nggak bilang-bilang! Sekarang balik juga nggak pake bilang! Aku tuh takut!” seru Jasmine sambil terisak. Jerome segera memeluknya dengan erat sambil mengusap punggungnya untuk menenangkan.

“Sssh, nggak gitu. Aku selalu di sini, nggak ke mana-mana. Selalu ada di sini,” balas Jerome yang justru membuat isak tangis Jasmine semakin memberat.

“Kamu bohong!”

“Nggak. Aku nggak bohong.”

“Bohong!”

“Nggak!”

Jerome menarik diri tanpa melepas pelukan, menatap Jasmine dengan sorot mata lirih, juga memberi ekspresi memohon kepadanya.

“*I will never let you alone,*” ucap Jerome dengan nada serius.

Jasmine masih terisak saat mendengar ucapan Jerome. Bukan tidak percaya, tetapi separuh hatinya masih terasa kosong walau Jerome sudah kembali. Mencoba untuk memercayainya, Jasmine mulai menjalani aktivitas seperti biasanya, tetapi tidak bisa dibilang kembali normal.

Ada batas dan jarak yang terasa, juga tidak sedekat dulu. Jerome masih memberi pelukan juga ciuman hangat dan menemaninya melakukan

berbagai kegiatan. Namun, satu hal yang sudah tidak pernah dilakukan Jerome lagi kepadanya, yaitu taman *helianthus* yang selalu dirawat olehnya. Banyak bunga menjadi layu, juga tidak lagi indah karena keahlian Jerome dalam merawat taman tidak seperti sebelumnya.

Meski begitu, Jasmine tidak ingin bertanya atau membicarakan hal itu. Mungkin saja saat Jerome pergi, ada banyak hal yang didapati sehingga mengubah sebagian diri. Ditambah lagi, tubuh Jerome yang bersih, kini sudah dipenuhi oleh gambar-gambar jelek yang tidak disukai oleh Jasmine. Lagi, Jasmine pun tidak ingin berkomentar atau melayangkan aksi protes.

Jerome seperti orang asing.

Dia berusaha mencerna apa yang terjadi hingga tidak tahu apa yang terjadi saat ini. Pikirannya begitu kacau juga tak terkendali. Satu-satunya orang yang bisa mendengar curahan hatinya adalah Jaicee. Dialah yang sangat memahami kedukaan, kesakitan, dan kesendiriannya. Selain Jerome, hanya Jaicee yang dipercayainya.

“Aku merasa aneh sama Jerome,” ucap Jasmine saat Jerome sedang pergi untuk membeli pesannya.

“Kenapa?” tanya Jaicee dengan alis terangkat.

“Dia itu beda banget. Berubah,” jawab Jasmine lirih.

Jaicee terdiam sejenak, lalu menghela napas lelah. “Kamu sudah sering bilang dia berubah, terus ngapain juga masih bertahan kayak gini?” balas Jaicee ketus.

“Aku sudah cinta banget sama Jerome,” ucap Jasmine sambil menaruh dua tangan di dada.

“Cinta itu yang bikin orang jadi lupa daratan, bahkan bisa jadi gila. Kayak kamu,” tukas Jaicee sambil menyendok es krim dan menikmatinya dengan lahap.

“Aku serius, Jaicee. Aku”

Ucapan Jasmine terhenti karena merasakan hatinya berdenyut nyeri hingga meringis saat ini. Matanya mengerjap cepat, napasnya memberat. Lalu, dia mencengkeram sisi baju depannya untuk menahan rasa nyeri yang semakin menjalar di dada. Tidak mengerti dengan perasaan familier yang sama ketika Jerome meninggalkannya, yaitu kehilangan.

“Hey, kenapa? Kamu kenapa?” tanya Jaicee cemas. Tahu-tahu dia sudah berada di sisi Jasmine dengan ekspresi cemas.

Saat Jasmine melihat Jaicee, ada rasa ketakutan yang menyelimutinya. Tanpa sadar, dia mencengkeram kedua lengan Jaicee dengan kuat, meremasnya untuk meyakinkan diri jika Jaicee memang masih bersamanya saat ini.

“Hey, ini sakit. Kamu ngapain?” seru Jaicee

sambil meringis.

“Kamu nggak bakal pergi dari aku, ‘kan? Kita tetap berteman, bukan?” tanya Jasmine dengan mata berkaca-kaca.

Jaicee menatap Jasmine kebingungan dan mengangguk cepat. *“Sure, I’m not going anywhere. We’re bestfriend.”*

Nyatanya, jawaban Jaicee tidak membuat Jasmine percaya dan menambah rasa tidak nyaman dalam hatinya saat ini. Sampai satu malam saat dirinya terlelap, dia mengalami mimpi yang sangat buruk dan semakin membuat hatinya terluka.

Jerome dan Jaicee. Mereka berdua pergi meninggalkannya.

“Tidak! Tidak!” seru Jasmine saat terbangun, lalu mendapati dirinya berada di kamarnya yang gelap.

Napasnya memburu kasar, tubuhnya berkeringat hebat. Ketakutan menyelimuti diri hingga membuatnya sesak. Dia berusaha menenangkan diri, tetapi tidak bisa. Sampai akhirnya, seseorang mengetuk dan membuka pintu kamar, lalu menatap Jasmine dengan ekspresi terluka dan tampak begitu berduka. Jasmine tidak bisa melihat siapa orang itu. Dia tidak mengenalnya. Tampak asing, tetapi familier. Dan dia adalah orang yang memberitahukan sesuatu hingga membuat ketakutan Jasmine menjadi kenyataan.

Jaicee pergi meninggalkannya.

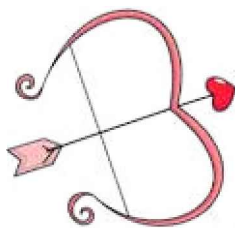
Jerome pun demikian.

Mereka berdua sudah meninggalkannya dalam kehancuran dan kesakitan yang mendalam.

Sepi, sendiri, kosong, dan hancur. Jasmine sudah luluh lantak dan tidak ada yang tersisa dalam diri, selain pengharapan atas kematian. Sampai akhirnya, Jasmine memutuskan untuk hidup dalam kekosongan, berteman dengan kesendirian, dan tidak memercayai adanya pengharapan. Hidup memang tidak pasti, dan hal itulah yang membuat Jasmine tidak memulai, tidak mempertahankan, juga tidak melepaskan.

Saat diri mulai nyaman dengan kesemuanya itu, semua hal terasa asing, tetapi familier. Jerome, sebuket bunga matahari, dan senyuman lebar yang selalu ada di setiap paginya.

Rindu, tetapi kosong. Cinta, tetapi tidak terasa. Meski sudah terbiasa, Jasmine tidak merasakan debaran itu. Dia sudah mati rasa dan tidak ada lagi yang tersisa selain dirinya, kehancuran, dan kematian yang ada di depan mata.



Determination

JEROME TERDIAM sambil menatap Luna yang lembut membasuh keningnya dengan handuk hangat, dan melihatnya dengan ekspresi cemas. Rasa lelah membuat tubuhnya melemah dan suhu tubuhnya meningkat. Sudah sejak lama, Jerome tidak pernah merasa sakit sampai merasa tak berdaya seperti ini.

Luna pun tidak banyak bertanya, hanya melakukan yang harus dilakukan. Wanita itu begitu pengertian, seolah-olah tidak pernah menuntut atau bertanya untuk sesuatu yang mungkin menjadi pertanyaan besar dalam dirinya saat ini. Hal itu membuat perasaan Jerome menghangat, juga debaran yang begitu menyenangkan di dada.

Entah sejak kapan, dirinya sudah menyayangi Luna. Jerome juga bersyukur bisa menemukan sosok yang berbeda dan mampu membuatnya tertarik untuk mengenal wanita itu lebih lanjut.

Ralat. Jerome ingin memiliki Luna dan tidak akan membiarkan wanita itu pergi dari hidupnya, apa pun yang terjadi.

“Udah lumayan turun,” ujar Luna sambil menarik handuk basah dari kening Jerome. “Gue udah buatin bubur. Makan dulu, ya, trus minum obat.”

Jerome mengambil satu tangan Luna dan menggenggamnya lembut. “Kenapa?”

“Kenapa apanya?” tanya Luna bingung.

“Kenapa lu mau bantuin gue kayak gini?” tanya Jerome balik.

“Lu sakit, dan gue bantu. Hal kayak gini tuh manusiawikali, Jer. Apayangharusdipertanyakan?” balas Luna heran.

“Gue cuma *stranger* yang lu kenal dari aplikasi, dan juga—”

“Udah, deh!” sela Luna tegas. “Nggak usah ribet dengan lemparin pertanyaan yang itu-itu aja. Kita udah sama-sama dewasa, jadi harusnya bisa mencerna apa yang perlu dilakukan, dan mana yang nggak perlu dilakukan.”

“*Even* lu nggak tanya soal apa yang terjadi sama gue,” tambah Jerome.

“Misalkan itu hal yang perlu diceritain, lu pasti akan langsung cerita. Melihat lu yang kayak gini, udah pasti itu bukan hal yang bagus untuk diceritain, apalagi lu sampe *collapse* kayak gitu,”

ucap Luna serius.

"How could you be like this?" tanya Jerome lirih.

*"This fucking world has no sense of humor, Dude. We're all fucked up. The only thing that make me survive until today is to be grateful for every pieces that has left in me,"*¹⁵ jawab Luna sambil menunjuk dirinya sendiri. *"It's me, Luna."*

*"Left with less of yourself,"*¹⁶ tambah Jerome.

*"No, but left with found who I really am."*¹⁷

Jerome terdiam mendengarkan ucapan Luna sambil tetap menatapnya dalam. Tidak pernah merasakan ketenangan dan kenyamanan sebesar ini saat berhadapan dengan orang lain, bahkan dengan Nio sekalipun. Sudah saatnya bagi Jerome untuk berbagi cerita. Meski tidak banyak membantu, setidaknya bisa meringankan bebannya untuk sementara waktu.

"Gue bisa cerita sama lu?" tanya Jerome pelan.

Luna tidak langsung menjawab, tetapi tetap memperhatikan Jerome dengan tatapan menilai. Kemudian, dia segera beranjak sambil membereskan handuk dan berlalu ke kamar mandi. Tidak berapa lama, Luna kembali dan menyibakkan selimut yang menutupi tubuh Jerome, lalu mengulurkan satu

15 "Dunia ini sama sekali nggak lucu, Dude. Kita semua kacau. Satu-satunya hal yang bikin gue bertahan sampai hari ini adalah mensyukuri apa yang tersisa dari gue."

16 "Tersisa dari sisa diri lu?"

17 "Bukan, tapi dengan tahu siapa diri gue sebenarnya."

tangan ke arahnya.

“Kalau lu mau cerita, yuk. Tapi, sambil makan, yah, karena lu harus minum obat,” ajak Luna yang langsung disambut Jerome.

Jerome merasa senang mendapatkan perhatian dari Luna seperti itu. Terlebih lagi saat Luna menyiapkan makanan, bahkan menyuapinya dengan telaten, juga memberikan obat kepadanya. Untuk pertama kalinya, dia merasa dikasihi.

“Lu suka perhatian sama orang kayak gini?” tanya Jerome setelah selesai meminum obatnya.

“Nggak,” jawab Luna santai. “Bisa kayak gini juga terpaksa. Daripada lu mati, trus gue disangka racunin lu, ‘kan?”

Jerome tertawa pelan mendengar ucapan Luna yang mungkin saja niatnya hanya bercanda. Namun, Jerome berharap jika itu benar terjadi. *Ingin mati*, itu adalah satu-satunya hal yang diinginkan olehnya sejak lama.

Luna bersandar di punggung kursi sambil tetap menatap Jerome dengan serius saat ini. “Gue tahu lu kepengen cerita, tapi lu ragu. *It’s okay*, lu nggak perlu merasa terbebani dengan harus cerita karena gue udah bantu lu hari ini. Apa yang gue lakuin adalah manusiawi, dan udah seharusnya gue bantu saat orang lain butuh bantuan.”

Jerome tersenyum hambar dan beranjak berdiri, lalu mengeluarkan tangannya. “*Mind to walk*

with me?"

Luna menerima uluran tangan Jerome. Mereka bergenggaman dan berjalan bersisian meninggalkan ruang makan. Tidak langsung menuju anak tangga, tetapi Jerome mengajak Luna berjalan ke sisi belakang rumah.

"Gue lupa untuk bilang kalau taman belakang rumah lu itu bagus banget. Lu suka bunga matahari?" tanya Luna saat mereka sudah tiba di sana.

Taman belakang yang diusahakan Jerome untuk tetap selalu ada, juga mempercantik sebaik mungkin dengan menyewa seorang ahli taman untuk mengurus dan merawat taman itu. *Helianthus* atau bunga matahari adalah bunga yang selalu ada di taman belakang rumahnya. Meski bukan pencinta bunga, Jerome tetap memelihara taman itu dengan sepenuh hati. Setidaknya, taman itu bisa memberi sedikit kebahagiaan bagi pemiliknya.

"Taman ini udah ada sejak gue belum lahir," jawab Jerome kemudian.

Luna langsung menoleh kepada Jerome dengan ekspresi takjub. "Wow, udah selama itu dan masih sebagus ini? Gila, keren banget."

"Ada tukang yang ngerjain," cetus Jerome.

"Tapi, kenapa nggak tanam bunga lain aja, sih? Kenapa cuma satu macam bunga gini? Udah cantik banget, sih, tapi lebih cantik lagi kalau ada varian

bunga lain di taman ini.”

“Lu suka bunga?” tanya Jerome dan Luna langsung mengangguk.

“Gue suka *baby breath*,” jawab Luna.

“Alasannya?”

“*Baby breath* itu bunga paling awet, meski lu udah petik sekalipun. Dia bahkan menjadi lebih cantik saat kering. Makanya nggak heran kalau itu jadi bunga yang cukup mahal, karena emang estetik banget. Sesuai dengan namanya, bunga ini melambangkan kehidupan baru, dan gue percaya kalau setiap kita akan mengalami kehidupan baru dalam masa hidup yang sedang dijalani.”

Jerome merekam semua ucapan Luna barusan. Tentu saja, dia akan berpikir untuk menanam bunga kesukaan Luna di taman itu. Mungkin di sisi yang masih kosong atau mengubah taman itu secara keseluruhan. Entahlah. Omongan Luna membuat dirinya menginginkan adanya perubahan.

“Gue akan tanam bunga itu, khusus buat lu,” putus Jerome.

“Eh, nggak usah. Gue cuma cerita doang. Lagian, buat apa lu tanam bunga yang lu nggak suka?” seru Luna kaget.

“Cuma kepengen bikin orang senang, salah satunya adalah lu,” balas Jerome kalem.

“*What?*” tanya Luna heran.

Jerome tersenyum hambar, lalu menoleh

ke taman bunga itu dengan tatapan hampa. “Satu-satunya harapan gue dalam hidup adalah orang yang gue sayang itu bahagia. Gue akan mengusahakannya, supaya dia tetap hidup dan semangat dalam menjalani hari.”

“Bagaimana dengan diri lu sendiri?” tanya Luna yang sukses membuat Jerome menoleh kepadanya.

“Kalau orang yang gue sayang itu bahagia, gue juga bahagia,” jawab Jerome langsung.

Luna tertawa sinis sambil menggeleng. “Apa lu yakin dengan terus jadi obat buat orang lain, lu nggak bakal capek? Kapan sehatnya kalau kayak gitu?”

“Gue”

“Sekarang gue tanya, apa lu bahagia dengan hidup lu?”

Bungkam. Jerome tidak bisa menjawab.

“Sebelum memberikan sesuatu kepada orang lain, lu harus tahu apa yang lu berikan lebih dulu. Jika lu mau kasih kebahagiaan buat orang lain, lu harus bahagia lebih dulu. Kalau lu nggak tahu apa itu bahagia, maka usaha lu buat orang bahagia itu jadinya sia-sia. Lu nggak akan dapat apa-apa selain capek dan sakit-sakitan.”

“Lu nggak paham, Lun.”

“Apa yang gue nggak paham, Jer? Sini, biar gue perjelas. Contoh kayak sekarang, lu itu sakit. Gue yang sehat langsung kompres badan lu, masakin

buat lu, bahkan suapin dan kasih lu minum obat. Harapannya supaya lu sembuh. Misalkan lu nggak sembuh-sembuh, gue yang terus merawat lu juga akan jadi sakit. Hasil akhirnya? Ya kita harus ke tempat yang bisa sembuhi kita, yaitu rumah sakit,” jelas Luna.

“Intinya, niat baik pun harus pake otak buat mikir, Jer. Nggak semua hal bisa lu tanggung, juga nggak semua hal bisa lu selesaikan. Itu artinya tiap orang punya porsi masing-masing, dan kalau lu udah sampai batas, itu artinya porsi lu kelar,” lanjut Luna.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, ada seseorang yang bisa membuat Jerome untuk berpikir ulang tentang tindakannya. Selama ini, Jerome tidak pernah membiarkan seorang pun berani berbicara atau mengeluarkan pendapat tentang pilihan hidup atau tindakan apa yang dilakukannya. Ucapan Luna sudah menamparnya, juga menyadarkan dirinya bahwa sudah melakukan kesalahan yang begitu besar. Yaitu kebohongan yang terus dilakukan sejak saat itu.

“Gue nggak mau menyalahkan lu, tapi apa yang lu pikir benar, belum tentu itu benar. Pikirkan semua hal dari dua sisi, jangan dari sisi lu aja. Terbaik buat lu, belum tentu terbaik buat orang lain. Misalkan lu tukang maksa, apa yang lu paksain malah bikin orang jadi ilfil sama lu. Sebaliknya, lu kalau dipaksa, juga belum tentu mau, ‘kan?” lanjut

Luna yang semakin membuat Jerome merasa bersalah.

Fix things, pikir Jerome. Sudah saatnya dia harus menyelesaikan semuanya, sekarang atau tidak sama sekali. Jasmine adalah orang pertama yang muncul dalam benaknya saat ini. Sudah begitu banyak kesalahan dan kebohongan yang dilakukan, bahkan mengatasnamakan cinta untuk menutupi kesalahannya.

“Apa lu tahu apa yang gue alami sampai bisa kasih gue *advice* macam gitu?” tanya Jerome takjub.

Luna menghela napas lelah dan menggeleng. “Nggak perlu cerita, ekspresi muka lu udah bisa dipastikan kalau lu nggak punya semangat dan harapan untuk hidup. Setiap orang punya beban dan masalah yang berbeda, tapi ekspresi dan emosi udah pasti sama. Gue pun pernah *desperate* kayak lu, tapi mungkin nggak sama dengan berat bebannya.”

Jerome spontan menaruh satu tangan di kepala Luna dan membelainya lembut. “*You did good, Luna. You are amazing.*”

Luna mendongak dan membalas tatapannya dengan senyuman hangat. “*So are you, Jer.*”

Jerome tersenyum dan menarik Luna ke dalam pelukan yang erat. Matanya terpejam untuk menikmati kehangatan yang menjalar di sekujur tubuh saat dia bisa memeluk Luna seperti ini.

Bersama Luna, ada kelegaan yang terasa. Juga harapan baru yang muncul dalam diri, yaitu tetap hidup dan berbagi kebersamaan dengan Luna.

“Can I say something?” tanya Jerome pelan.

Luna mengangguk dan melepas pelukan sambil terus mendongak untuk menatap Jerome. *“Sure, go ahead.”*

Mata Jerome tampak berkaca-kaca ketika melihat ketulusan dalam ekspresi Luna saat ini. Wanita itu tampak begitu berbeda dan membuat perasaan Jerome kian menghangat.

“You’ve got the chance to see the light, even in the darkest night. Just let me in, I will be here like you were for me¹⁸,” tambah Luna yang sukses membuat air mata Jerome mengalir begitu saja.

Tidak terisak juga tidak menyakitkan, melainkan kelegaan yang menjalar di sekujur tubuh Jerome, seolah-olah seluruh beban hidupnya hilang dalam sekejap. Dengan lembut, Luna mengusap air mata Jerome dengan ibu jari, lalu berjinjit untuk memberi kecupan lembut di pipi yang basah.

“I miss her, Luna,” ucap Jerome dengan suara serak.

Luna mengerutkan kening sambil menatap Jerome bingung. *“Who?”*

18 Lu punya kesempatan melihat terang, sekalipun di malam yang paling gelap. Kasih gue masuk dalam hidup lu, gue akan ada buat lu, seperti lu ada buat gue.”

“Jasmine,” jawab Jerome parau.

Saat nama itu disebut, ada rasa nyeri yang berdenyut di dalam dada, hingga Jerome harus memeluk Luna dengan erat sebagai pertahanan diri agar tidak jatuh. Dia sangat merindukan Jasmine. Perhatiannya, kasih sayangnya, waktunya, semuanya. Separuh diri Jerome sudah hilang, tidak ada lagi yang tersisa, dan kini hanya tinggal separuh diri yang perlu diperjuangkan untuk dirinya tetap hidup.

“I’m so lonely. I don’t know what to do. I am all alone,” ucap Jerome lirih.

“Sssh, it’s okay. Calm down, Baby,” ucap Luna sambil mengusap punggung Jerome naik turun untuk menenangkan. “Di sini, ada Luna. Kamu bisa cerita apa aja sama Luna, termasuk tentang Jasmine.”

“I lost everything in my life, Luna. Including myself,” ucap Jerome sambil membelai kepala Luna dan menoleh ke taman bunga dengan perasaan sedih.

Kesedihan dan kesendirian sudah menjadi teman lama, bahkan Jerome sudah terbiasa. Melihat taman bunga itu seolah-olah menjadi pengingat diri bahwa ada beban yang harus dipikul dan ditanggungnya sampai kapan pun, atau sampai dirinya masih bernapas. Namun, malam ini, Jerome melihatnya sebagai sumber permasalahan yang harus dihentikan atau dimusnahkan.

Pada saat tidak ada lagi harapan, selalu ada pertolongan. Itu katanya dan Jerome tidak pernah mengalami hal itu. Namun, dengan adanya Luna saat ini, yang masih bersamanya walau sudah melihat kerapuhannya, membuatnya merasa hidup. Jika biasanya, Jerome menjalani hidup seturut dengan apa yang harus dijalani, kali ini dia memiliki semangat untuk menjalani hidupnya dengan harapan untuk bisa lebih baik.

Luna menemukannya saat dirinya tersesat. Luna menariknya dari jurang terdalam dan menyadarkan diri untuk berputar arah agar tidak jatuh. Luna mengisi hidupnya saat dirinya merasa kosong. Semua tidak terencana, bahkan Jerome tidak tahu kapan itu terjadi. Yang Jerome tahu adalah Luna sudah melakukan sesuatu yang besar dalam hidupnya, meski mungkin wanita itu tidak menyadari.

Seperti malam ini, malam saat Jerome merasa perlu memberitahukan sesuatu dan menjadikan Luna sebagai wanita pertama yang tahu tentang kehidupannya yang sudah teramat kacau.

“Ini adalah taman bunga kesukaan Jasmine. Taman yang selalu menjadi sumber kebahagiaan, dan selalu memberi senyuman di wajahnya setiap kali bangun pagi,” cerita Jerome dengan tatapan menerawang.

Masih saling memeluk, Luna kembali mengusap punggung Jerome dengan gerakan naik turun

sambil mengeratkan rangkulannya di pinggang, seolah-olah mengingatkan Jerome bahwa dirinya tidak sendirian saat ini.

“She’s nice, cheerful, and I love her damn much. With all my heart, I do love her,” ucap Jerome dengan suara yang nyaris berbisik sambil membayangkan ekspresi wajah Jasmine saat tersenyum dan memeluknya dengan penuh kasih.

“Dia pasti sangat hebat sampai bikin orang kayak lu bisa secinta ini,” balas Luna yang langsung membuat Jerome mengangguk.

“She is,” sahut Jerome sambil menunduk untuk menatap Luna dengan penuh arti. *“Same like you.”*

Luna tidak membalas, tetapi ekspresinya tidak setuju. Mungkin saja, wanita itu menganggap ucapan Jerome hanyalah omong kosong. Namun, Jerome tidak peduli. Apa yang diucapkannya adalah benar adanya, dan itu tidak bisa diganggu gugat. Jerome menarik Luna untuk berjalan menuju bangku kayu yang ada di taman, lalu duduk bersisian sambil menatap taman bunga *helianthus* di sana. Terdiam selama beberapa saat, Luna pun tidak bersuara atau bertanya apa pun seolah-olah memberi Jerome waktu untuk memulai.

“I was sixteen at that time.” Jerome mulai bercerita, sedangkan Luna mengubah posisi duduk untuk menghadap ke arahnya.

“What was it?” tanya Luna dengan hati-hati.

Jerome menoleh dan menatap Luna lirik. “Bokap meninggal saat gue masih SMA. *Heart attack*. Kita pikir dia tidur, tapi ternyata dia udah nggak ada. Posisinya di kamar, masih tidur dan nyokap niatnya bangunin. Tapi, mulutnya berbusa dan badannya membiru.”

Jerome memejamkan mata saat teringat momen ketika ayahnya terbaring kaku, ibunya yang berteriak histeris, dan kakaknya yang menangis tidak keruan. Dia masih belum siap. Ralat. Semua keluarganya tidak siap menerima kematian ayahnya yang begitu mendadak.

“*After funeral, I never exactly enjoying my teenage life. I have to work so hard,*” ucap Jerome dengan suara berat. “Bisa lu bayangin untuk anak seumuran gue harus jadi kepala keluarga? Rasanya capek. Lucunya, gue nggak punya waktu buat sedih, bahkan nangis. Gue udah terlalu sibuk mikirin nasib keluarga pasca *Daddy* meninggal.”

Luna langsung memeluk lengan Jerome, menatapnya dengan mata yang sudah berlinang air mata, dan melumat bibirnya untuk menahan isakan.

“*Don’t pity me,*” ucap Jerome sambil menggeleng dan membelai kepala Luna. “Gue cuma mau *sharing* supaya lu tahu siapa cowok yang ada di hadapan lu sebenarnya.”

Luna mengangguk sebagai balasan dan mengeratkan pelukan di lengan Jerome. Menghela

napas berat, Jerome kembali melanjutkan untuk bercerita meski dengan rasa sesak di dada karena teringat kembali momen yang tidak menyenangkan.

“*Mommy* yang paling terpukul saat *Daddy* nggak ada. Gue dan kakak coba bawa dia ke dokter, juga ke psikiater. *She had trauma. Prolonged Grief Disorder*, itu adalah vonis dokter waktu itu,” ucap Jerome lirih.

“Kita coba usaha supaya *Mommy* bisa diobati. Biaya pun nggak gue pedulikan, yang penting *Mommy* cepet sembuh. Yang gue tahu adalah gue harus kerja lebih keras. Pulang sekolah, gue langsung kerja *freelance* di tempat Om waktu itu. *And it works. Mommy* membaik dan mulai bisa komunikasi dengan gue dan kakak,” lanjut Jerome.

“*You have sibling*,” ujar Luna dan Jerome mengangguk.

“Kami cukup bisa jalani hidup setelah *Daddy* pergi. *Everything went back to normal, but shit happened*,” ucap Jerome dengan suara yang nyaris berbisik. “Saat *Mommy* membaik dan kayaknya udah bisa terima kepergian *Daddy*, justru kami dapat musibah lagi.”

Jerome menoleh kepada Luna yang sudah terisak sambil terus memeluk lengannya dengan erat. Tidak ada yang pernah ikut merasakan kesedihan seperti dirinya saat ini selain Luna. Hal itu memberi kekuatan baru bagi Jerome untuk menceritakan semuanya.

"My sister got a huge accident when I was 24. Hampir semua bagian tubuhnya patah, operasi sampai delapan kali, dan satu setengah bulan di ICU. Sampai akhirnya, dia meninggal," lanjut Jerome.

"Don't tell me that your mom—"

"Yes," sela Jerome sebelum Luna melanjutkan ucapannya. "Mommy yang membaik kembali berduka. She was frustrated, depressed, empty soul, unstable, and even got worst than before. Selama ini, gue dan kakak berusaha bersikap normal dan menganggap nggak ada apa-apa sejak Daddy meninggal."

"Then, what happened to her?" tanya Luna sambil terisak.

"Waktu itu, pikiran kami adalah yang penting Mommy mau keluar kamar, jalanin hidup, dan lakuin keseharian dengan normal tanpa harus nangis setiap hari. Tapi, ternyata kami salah. Bahwa ternyata PGD-nya memburuk, dan membuatnya menjadi skizofrenia," jawab Jerome serak.

Mata Luna melebar kaget. "You got to be kidding me."

Jerome menggeleng. "I don't have a choice, neither my sister at that time."

"Jadi, selama ini, lu ... Jerome itu ..."

Jerome mengangguk sambil mulai terisak pelan. "Jerome is my Dad."

“What?”

“Gue dan *Daddy* mirip banget, sampai *Mommy* mengira gue adalah *Daddy* tiap kali ngeliat gue. Jaicee, adalah kakak perempuan gue, yang dianggap sebagai teman baik oleh *Mommy*. *Me and my sister are playing roles in the house since Daddy passed away*,” jawab Jerome.

Luna melepas pelukan dan membekap mulut sendiri sambil terus menatap Jerome dengan ekspresi kalut dan sedih di sana. Kacau juga hancur, itulah kehidupan Jerome. Mengalami kehilangan dua orang dalam hidup, membuat Jerome merasa takut untuk menjalin hubungan dalam bentuk apa pun.

Sebuah hubungan hanya mendatangkan kesakitan dan kehancuran, yang artinya sangat berbahaya. Terlebih lagi, jika adanya perpisahan yang membuat salah satunya berduka dan tidak mampu melanjutkan kehidupan. Lemah dan rentan. Takut dan putus asa. Jerome sudah terlalu banyak melihat semua itu dari keluarganya.

“*I’m all alone, Luna*,” ucap Jerome lirih. “*I’m so fucked up and I’m so fucking tired of being like this. I’m not being myself, and I’m getting enough*.”

Luna langsung memeluk Jerome dengan kuat, menemaninya dalam tangis, dan menguarkan rasa sedih lewat isakan yang terdengar pilu.

“*You did good, Baby. You did good. Just be yourself,*

no more someone else, just be yourself. Love yourself more,” ucap Luna sambil mengeratkan pelukan.

Jerome mengangguk sambil terus memeluk Luna seolah-olah enggan untuk melepaskan. Bebannya terasa lebih ringan saat sudah menceritakan semuanya kepada Luna. Seolah-olah dirinya memiliki sekutu untuk menghadapi dunia dan setitik pengharapan muncul dalam diri untuk menjalani hari-hari depan yang penuh harapan.

“*So, ini adalah taman bunga kesukaan Jasmine?*” tanya Luna sambil melepas pelukan dan menoleh ke taman bunga itu.

“*Yes,*” jawab Jerome.

Luna menoleh dan menatapnya lirih. “*From Jerome to Jasmine?*”

“*Yes,*” jawab Jerome lagi. “*From my Dad to my Mom.*”

Luna mengembangkan senyuman dan membelai pipi Jerome dengan lembut. “*Lu adalah anak yang baik, dan gue percaya bahwa Jasmine, nyokap lu, bisa merasakan kasih seorang anak yang luar biasa untuk seorang ibunya. Even she lost her mind, but you are still her son.*”

Mendengar ucapan itu, Jerome terdiam. Sedetik kemudian, dia kembali tidak kuasa menahan tangis karena rasa rindu yang begitu dalam atas perasaannya kepada Jasmine. Seseorang yang akan dicintainya sampai akhir, dan tidak akan pernah

ditinggalkannya sampai kapan pun. Karena dalam hidupnya, Jerome hanya memiliki seorang Jasmine dan tidak ingin mengalami kehilangan lagi.

Selama beberapa saat, Jerome meluapkan kesedihan dan Luna mencoba menenangkan meski wanita itu juga tidak kuasa menahan tangis. Tidak merasa lemah juga tidak merasa hancur saat bersama Luna, tetapi justru Jerome mendapat kekuatan baru dengan kebersamaan ini.

“Luna,” panggil Jerome saat sudah merasa tenang.

“Ya?” balas Luna sambil mengusap pipinya yang basah.

“*After this, will you stay with me?*” tanya Jerome dengan penuh harap.

Luna menatapnya dengan ekspresi tidak terbaca. Tentu saja, pertanyaan Jerome akan membuatnya kaget, juga bingung karena dirinya pun masih begitu labil dan memiliki masalah hidup yang tidak kalah rumitnya.

“Gue selalu menghindar dari sebuah hubungan karena takut, Lun. Bukan karena pengen jadi berengsek, tapi karena tahu bahwa hubungan itu selalu berujung menyakitkan. Antara sakit melepaskan atau dilepaskan,” lanjut Jerome lirih. “Sejak *Daddy* meninggal, gue udah nggak pernah punya semangat hidup, juga nggak punya harapan sama sekali. Gue berusaha bahagia, tapi kosong.”

Luna beranjak dari duduknya, lalu berdiri tepat di depan Jerome yang masih duduk di bangku kayu. Luna berdiri di antara kedua kaki panjang Jerome yang terbuka, lalu merangkul bahunya dengan tatapan dalam.

"Give me one reason why I have to stay with you?" tanya Luna dengan nada yang begitu lembut.

Tanpa ragu, Jerome menjawab dengan seluruh perasaannya dan menarik Luna ke dalam pelukan. *"Because you're my only hope when I have nothing else."*

Luna tersenyum hangat dan membelai sisi wajah Jerome dengan lembut. *"Don't be afraid, Jeremiah. I stand here so brave and gonna help you to chase them all away."*

Saat hidup terasa berat dan seolah-olah tidak ada jalan keluar, maka harapan muncul sebagai satu-satunya penolong. Harapan bukanlah sebuah mimpi, melainkan cara untuk mewujudkan mimpi itu menjadi kenyataan.



Setiap orang memiliki beban hidup yang berbeda, juga dengan porsi yang tidak sama rata. Hidup bukan sebuah ajang perlombaan, juga bukan perbandingan. Suka dan duka, sedih dan senang, tawa dan tangis, semuanya. Bisa merasakan berbagai macam emosi adalah bukti bahwa

kita masih hidup dan memperoleh sesuatu saat mengalaminya, yaitu belajar.

Selama ini, Luna berpikir dirinya adalah satu-satunya orang yang memiliki kehidupan paling menyedihkan. Orang tua yang selalu mengatur dan merasa berhak atas hidupnya, termasuk masa depannya. Adik yang menyebalkan dan sama sekali tidak peduli dengan kesusahannya. Terkadang, Luna iri dengan Leon karena merasa orang tuanya pilih kasih, di mana Leon diberi kebebasan dan perhatian lebih dibandingkan dirinya.

Sampai merasa tidak mampu bertahan lagi, Luna memutuskan untuk pergi dari rumah karena ingin mandiri. Namun, saat ini, Luna berpikir ulang tentang tindakannya hari ini. Dia merasa kekanakan dan belum cukup dewasa untuk melakukan sesuatu yang mungkin saja sudah menyakiti keluarganya.

Jika orang tuanya begitu menjaga dan melindunginya, mungkin karena Luna memang adalah kesayangan mereka, dan tidak ingin dirinya terluka karena Luna adalah putri tunggal dan anak sulung mereka. Seharusnya, Luna bisa menjadi contoh bagi Leon agar tidak menjadi anak keras kepala dengan mempertahankan keinginannya dan keluar dari rumah sebagai pembuktian bahwa dirinya mampu berdiri sendiri.

Ada banyak kemungkinan yang berkulat dalam pikirannya saat ini setelah mendengar cerita tentang masa lalu Jerome. Dia merasa kurang

bersyukur saat masih diberi kesempatan untuk memiliki keluarga yang utuh dan bisa dikatakan harmonis. Dirinya yang selalu dijaga, dianggap terlalu dimanja, dan tidak diberi kesempatan untuk mandiri. Sebaliknya, Jerome justru merindukan kasih sayang seorang ibu, keutuhan sebuah keluarga, dan memiliki hidup yang bahagia.

Kini, Luna mengerti alasan Jerome terus mengingatkannya tentang keluarga, memintanya berpikir ulang, dan menasihati agar dia memaklumi sikap orang tuanya yang berlebihan. Semua karena Jerome tidak ingin Luna merasakan hal yang sama atau kehilangan keutuhan keluarga hanya karena berbeda pikiran.

Terlebih lagi, saat Luna melihat ekspresi terluka Jerome sambil memegang sebuket bunga matahari dengan tatapan mengarah kepada seorang wanita yang duduk di sebuah kursi roda. Wanita itu tampak memandang ke langit, terlihat sangat menyukai langit cerah dengan senyuman yang begitu lebar di wajahnya.

Setiap akhir pekan, pada jam yang sama, Jerome akan selalu mengunjungi wanita itu dengan membawakan sebuket bunga. Pagi ini, Jerome dengan seluruh niatnya untuk memberi tahu semua tentang diri sendiri, mengajak Luna untuk mengunjungi Jasmine di sebuah tempat perawatan khusus.

“Kenapa kita harus berdiri terus di sini?” tanya

Luna dengan nada malas.

“Nanti lagi,” jawab Jerome dengan suara bergumam.

“Kita udah berdiri setengah jam kayak orang bego di sini, Jer,” ucap Luna ketus.

Jerome menghela napas dan menoleh kepada Luna. “Ini di luar dari hari kunjungan, Lun. *I don't want to make a scene because of unscheduled visit.*”

“Terus buat apa ngajak orang ke sini, bahkan sampe beli bunga?” balas Luna semakin ketus.

“Kan, niatnya mau kasih tahu lu semuanya, karena gue serius sama lu,” ucap Jerome.

Luna memutar bola mata sambil bersedekap. “Tapi, nggak kayak gini, Jer.”

“Gue juga nggak mau kayak gini,” sahut Jerome lirik.

Jika boleh memilih, Luna lebih menyukai Jerome yang menjadi bajingan dibandingkan dengan bermuram durja seperti ini. Usaha Jerome sangat berhasil dalam menyembunyikan kekacauan hidup lewat penampilan dan karakter yang diperlihatkan di depan orang lain.

“Aplikasi kenalan kayak *Madam Rose* itu emang nggak bisa dipercaya seratus persen. Contohnya kayak lu, tampak luar kayak preman, tapi isiannya cemen,” ejek Luna sambil menatap Jerome dengan tatapan remeh.

Jerome mengangguk pasrah, tidak ada

perlawanan seperti biasanya. *“I’m totally shit, and this is who I am.”*

“You’re not a shit,” sahut Luna sambil menggeleng. *“How can be someone amazing like you can be called a shit?”*

“Don’t you see me?” tanya Jerome sambil menunjuk diri sendiri.

Luna menatapnya naik turun, lalu mengangguk. *“Orang terpilih yang dipakai Tuhan untuk menjalani hidup yang berat dan masih hebat sampai hari ini? Yes, I see you very clearly.”*

Tidak ada senyuman di wajah Luna karena memang seserius itu, meski Jerome tampak salah tingkah setelahnya. Tidak menyangka jika seorang Jerome bisa merasa rendah diri atas apa yang sudah dialami dan dilewatinya.

“Don’t ever forget to see your value,” ucap Luna sambil menunjuk dada Jerome. *“And don’t ever hide the real inside you, Jeremiah.”*

“Nggak usah pake nangis!” tambah Luna dengan nada mendesis saat melihat mata Jerome sudah berkaca-kaca. *“Cengeng banget, sih, lu jadi laki.”*

“Ini namanya terharu, bukan cengeng!” balas Jerome sambil mengusap sudut matanya.

“Malu sama tato kalau dikit-dikit baper,” sahut Luna sinis.

“Tato-tato gue sebagai pengingat diri untuk semua hal penting dalam hidup.”

“Supaya keliatan eksis?”

“Nggak. Supaya gue tahu kalau dari rasa sakit, ada sebuah keindahan yang tercipta dari goresan itu.”

“Jadi, semua tato lu ada maknanya?”

Jerome mengangguk. “Salah satunya adalah lu.”

“Hah? Gue? Gimana maksud lu?”

Jerome tersenyum sambil membuka dua kancing teratas kemeja, menunjukkan sebuah tato kecil yang berada di dada sebelah kanannya. Ada tato detak jantung dengan tulisan *fearless* di sana.

“*You are fearless and the only one who can make my heart beats fast since the very first we met,*” ucap Jerome menjelaskan.

“Ini cara lu buat nembak cewek?” tanya Luna dengan nada mengejek.

“Bukan, gue nggak lagi nembak lu. Ini pernyataan dan gue lagi buktiin. Tato sekedar pengingat kalau gue pernah ketemu orang kayak lu selama gue hidup,” jawab Jerome langsung.

“Supaya lu nggak lupa?”

“Yes, dengan cukup liat tato, gue bisa ingat momen kejadian yang gue alami. *I know it sounds cheesy, but that’s what I do to remember something.*”

“Karena terlalu banyak hal yang harus lu pikirin, sampe nggak tahu apa yang harus lu pikirkan dan lu ingat,” gumam Luna seolah-olah sedang berbicara dengan dirinya sendiri.

Keduanya terdiam sambil kembali menatap ke arah Jasmine yang masih duduk di kursi roda dengan tatapan ke langit, dan masih dengan senyumnya yang lebar. Tidak mengerti dengan beban hidup orang lain yang begitu berat sampai harus terpuruk dan terjatuh seperti itu.

Tidak, bukan karena lemah, tapi karena itu sudah melampaui kekuatannya, pikir Luna.

“Jadi, lu nggak mau ke sana?” tanya Luna untuk kesekian kalinya.

Ekspresi Jerome masih terlihat ragu, sedangkan Luna sudah terlalu gemas untuk tetap berdiri tanpa melakukan apa pun. Tanpa menunggu jawaban, Luna segera mengambil buket bunga yang sedari tadi dipegang Jerome, lalu melotot kepadanya karena Jerome hendak protes. Kemudian, Luna pun berjalan meninggalkan Jerome untuk menghampiri Jasmine yang masih duduk di sana.

Degup jantung Luna menjadi cepat saat bertemu tatap dengan Jasmine. Wanita itu tampak lebih muda dari usianya, juga tidak ada kerutan yang berarti. Namun, sorot matanya terlihat jelas menyimpan banyak kesedihan, meski bibirnya tersenyum.

“Halo, nama saya Luna,” sapa Luna riang sambil mengulurkan tangan ke arah Jasmine.

Jasmine menunduk melihat uluran tangan Luna, lalu kembali menatap dengan kening

berkerut. Tampak bingung juga terlihat waspada, tetapi Jasmine tetap mengulurkan tangannya dengan ragu. Keduanya berjabat tangan sambil bertukar senyuman. Meski sama-sama canggung, baik Luna dan Jasmine berusaha bersikap ramah satu sama lain.

“Kamu siapa?” tanyanya sambil menarik tangan.

“Teman baru,” jawab Luna sambil membungkuk dan menyerahkan sebuket bunga itu kepada Jasmine. “Ini buat kamu.”

Jasmine menatap sebuket bunga itu dengan semringah, lalu segera mengambilnya dan memeluk buket itu. “Terima kasih.”

“Suka?” tanya Luna, dan Jasmine mengangguk. “Cantik, ya,” tambahnya dan Jasmine kembali mengangguk.

“Apa kamu juga suka bunga ini?” tanya Jasmine kemudian.

Luna mengangguk. “Aku suka semua jenis bunga.”

Jasmine terkekeh lebar, lalu mengangguk. “Aku suka banget bunga ini. Aku juga punya taman sendiri, bagus banget loh.”

“Aku tahu,” balas Luna.

“Kamu tahu?”

“Iya.”

“Kamu tahu aku punya taman?”

“Iya.”

“Kok bisa? Dari mana?”

“Karena kita berteman, dan teman selalu tahu apa yang disukai satu sama lain.”

Kekehan Jasmine semakin melebar dan tampak antusias, terlihat mulai tertarik dengan topik obrolan yang terjadi saat ini. Luna terus memperhatikan ekspresi, sikap, dan interaksi yang diberikan Jasmine. Sudah sangat jelas jika wanita itu membutuhkan seseorang yang bisa mengajaknya bercerita tentang apa saja. Dan sudah pasti jika kedatangan Jerome selama ini adalah sia-sia, karena pria itu adalah teman mengobrol yang sangat payah.

“Ada cowok yang suka datang kasih bunga juga, tapi aku sebel,” cerita Jasmine sambil mengerucutkan bibir, tampak seperti anak kecil yang terlihat tidak suka.

Alis Luna terangkat. “Oh, ya? Siapa?”

“Tuh! Cowok yang lagi liatin kita dari sana dari tadi. Heran, seneng banget datang ke sini,” sewot Jasmine sambil menunjuk ke arah belakang Luna.

Tidak perlu menebak, Luna sudah tahu apa yang dimaksud Jasmine. Dengan malas, dia menoleh dan mengangkat satu alisnya ketika melihat ekspresi Jerome yang tampak memelas. Kini, tidak heran jika Jasmine merasa kesal dengan kehadiran Jerome, dikarenakan pria itu sama sekali tidak bisa membaca situasi yang diharapkan.

“Dia adalah teman baikku,” ujar Luna sambil menoleh kembali kepada Jasmine yang terlihat kaget. “Nggak apa-apa, dia cuma mau mastiin kamu baik-baik aja.”

“A-apa?” tanya Jasmine kaget dan menatap Luna dengan tatapan tidak percaya.

Luna menatap Jasmine dengan hangat, tetapi sorot matanya tajam, pertanda bahwa dirinya sedang serius. Tidak ada lagi obrolan basa-basi sebagai pembukaan, karena hal itu hanya sekadar pengalihan perhatian.

“Dengar baik-baik,” ucap Luna pelan, tetapi tegas. “Aku tahu di dalam diri kamu, masih ada Jasmine yang dibutuhkan oleh seorang Jeremiah. Kamu sudah tidur cukup lam, dan ini saatnya untuk bangun. Sekalipun nggak bisa, senggaknya kamu harus mencoba. Jerome dan Jaicee memang sudah tiada, tapi masih ada Jeremiah yang sudah kamu tinggal sendirian, dan membutuhkan pertolongan.”

Wajah Jasmine tampak pias dan mulai terlihat tidak nyaman. Mulai gelisah, tetapi kedua tangan mencengkeram kuat pegangan kursi roda seolah-olah menahan sesuatu. Luna tahu jika Jasmine berusaha untuk mengendalikan diri. Atau bisa jadi, dia sedang menahan pergolakan jiwa yang menyakitkan. Akan tetapi, Luna tidak memiliki pilihan lain, selain menyampaikan sesuatu yang perlu diketahui. Setidaknya, Jasmine berhak mengetahui tentang kebenaran yang selalu

ditolaknyanya.

“Ka-kmu siapa?” tanya Jasmine gugup.

“Aku Luna, teman Jeremiah, juga temannya kamu. Kamu nggak usah takut, kamu nggak sendirian. Satu orang pergi, maka akan ada seribu orang yang datang untuk menghibur.”

“Kamu salah. Nggak ada yang menghibur, juga nggak ada yang peduli!” sembur Jasmine dengan suara gemetar.

“Atau kamu yang menolak dan menjauhkan diri?” balas Luna sambil tersenyum hambar.

“Kamu nggak ngerti!” sahut Jasmine sedih.

“Aku ngerti,” ucap Luna dengan mata berkaca-kaca saat mengingat kembali apa yang dialami Jerome di hadapannya. “Di saat kamu merasa sendirian, masih ada seseorang yang berusaha keras untuk mengajak kamu berdamai. Dia juga berjuang sendiri untuk bisa menerima kenyataan, juga menjalani hidup tanpa dukungan ibunya. *Please*, Jasmine.”

“Kamu nggak ngerti!” seru Jasmine sambil membuang buket bunga dan menatap Luna dengan marah.

Masih berusaha tenang dan mempertahankan senyuman, Luna menegakkan tubuh saat beberapa perawat mulai datang untuk berada di belakang kursi roda yang diduduki Jasmine. Jerome juga sudah berada di sisi Luna, mencengkeram lengannya

dengan lembut dan menariknya menjauh.

“Bangun, Jasmine! Kamu udah tidur terlalu lama!” ucap Luna dengan nada tinggi, berharap agar Jasmine bisa mendengarnya saat mulai tidak terkendali dengan dua perawat yang berusaha menenangkan.

“*Stop it*, Luna,” ucap Jerome yang menarik mundur Luna.

“Aku udah bangun! Aku di sini! Nggak lihat aku udah bangun?!” desis Jasmine dengan mata melotot galak kepada Luna, tampak tidak senang dengan ucapan Luna.

“Bukan! Kamu bukan Jasmine! Kamu itu pembohong! Jasmine itu suka bunga matahari, tapi kamu lempar bunga itu kayak tadi! Jasmine itu masih punya Jeremiah, tapi kamu nggak punya siapa-siapa!” balas Luna tidak mau kalah.

Jasmine memberontak, terlihat hendak bangun dari kursi roda, tetapi ditahan oleh dua perawat yang masih berusaha menahannya di sana. Melihat situasi semakin tidak terkendali, Jerome segera menarik Luna untuk menyingkir dan menyuruh beberapa perawat untuk membawa Jasmine kembali ke kamar.

“*What an interesting drama for today*,” komentar seorang pria dengan pakaian formal berupa blazer putih, yang Luna tebak adalah dokter yang bekerja di sana. Pria itu sedang berdiri tidak jauh dari posisi

mereka, tampak begitu menikmati apa yang terjadi sedari tadi.

“Pak Bowo,” sapa Jerome dengan enggan.

Orang yang dipanggil Pak Bowo itu tersenyum singkat, lalu menoleh kepada Luna dengan ekspresi tidak terbaca. “Meski saya nggak tahu siapa kamu, tapi kamu cukup berani dalam berhadapan dengan orang yang memiliki gangguan mental. *No offense, Jer, that’s the fact,*” ujarnya santai.

“Tapi, apakah itu akan memperburuk kesehatannya?” tanya Jerome cemas.

Kini, Bowo justru terkekeh mendengar pertanyaan Jerome. “*Don’t you see? It’s progressive.*” Jasmine bisa membela diri dan terlihat tersinggung saat teman kamu menyudutkannya.”

“*What?*”

“*Listen to me, Jer. Mental health is a serious shit.* Dengan menyembunyikan kebenaran bukanlah jalan keluar, tapi justru memperburuk. *They have a different beast inside, so they have to fight!* Untuk itulah, dia harus menghadapi masalahnya sendiri, yaitu menerima kenyataan. Dan apa yang dilakukan sama teman kamu sudah tepat, bahwa dia berani memberitahukan sesuatu yang mungkin membuat Jasmine mempertanyakan kembali tentang dirinya sendiri. Nanti, saya akan coba lihat dan kasih kamu laporan setelahnya.”

Bowo mengundurkan diri, meninggalkan

Jerome dan Luna yang masih menatap kepergiannya dengan ekspresi yang berbeda. Jerome dengan kebingungan, sedangkan Luna dengan kekesalan.

“Lama-lama, gue bisa capek ati kalau ladenin orang modelan kayak lu berdua. Nggak emak, nggak anak, sama-sama sakit,” celetuk Luna yang langsung membuat Jerome menoleh tidak suka.

“Kok lu ngomongnya gitu?” cetus Jerome keki.

“Kenapa? Emang bener, ‘kan?” desis Luna.

“Tapi senggaknya, jaga omongannya.”

“Gimana nyokap lu bisa sembuh kalau lu lembek kayak gini? Muka lu persis kayak sapi yang lagi mau dikurban! Sedangkan nyokap lu kayak anak kecil yang kehilangan boneka kesayangan. Astaga, lu lebih waras, harusnya bisa nentuin sikap yang bener.”

“Lu ngomong memang gampang karena lu nggak tahu apa yang gue alami.”

“Yeah, gue setuju soal ngomong emang gampang, makanya gue buktiin bahwa ngomong doang nggak ada gunanya, kalau nggak ada niat buat benerin situasi.”

“Bukan berarti lu bisa ngomong sembarangan, Lun.”

“Tapi, dokter yang tadi bilang justru oke-oke aja.”

Jerome menghela napas dan membuang muka, tampak lelah untuk pembicaraan yang

sepertinya tidak akan bisa dilakukan olehnya untuk menghadapi Luna yang tidak kalah keras kepalanya.

Keduanya terdiam, masih berdiri di area taman itu dan tenggelam dalam pikiran masing-masing. Luna tahu jika dirinya sudah gegabah dan terbawa emosi saat melihat kondisi Jasmine. Separuh dirinya merasa tidak terima melihat bagaimana seorang wanita harus mengalami kesakitan atas kehilangan. Separuh dirinya lagi mengingatkan bahwa bukan keinginan Jasmine untuk harus mengalami keterpurukan seperti itu.

“Sorry,” ucap Luna akhirnya.

Jerome menggeleng. “Nggak usah *sorry*. Gue tahu kalau keluarga gue emang *fucked up* banget, makanya belum tentu semua orang bisa terima hal ini dengan masuk akal.”

“Emangnya hidup itu masuk akal, Jer?” celetuk Luna yang membuat Jerome menoleh dengan ekspresi bingung.

“Kalau yang jalanin hidup dengan normal, hidup itu masuk akal,” balas Jerome.

“Hanya karena terlihat normal, belum tentu kehidupannya masuk akal. Contohnya aja kayak lu. Tampang begajulan, sok eksis dengan jadi *playboy*, trus tatoan kayak preman. Nggak tahunya malah cengeng dan cemen.”

“Kok lu jadi ngejek gue?”

“Gue nggak ngejek, gue kasih contoh. *Don't you get it?* Dunia ini nggak punya selera humor, dan sama sekali nggak masuk akal. Gue tahu tiap orang punya insekuritas tersendiri, tapi nggak perlu sampai merendahkan diri kayak gini.”

“Terus, sekarang lu ngomel itu kenapa? Maunya lu apa, sih?”

Luna menarik napas dan menatap Jerome masam. “Maunya gue adalah lu ikut gue sekarang.”

“Ke mana?” tanya Jerome bingung.

“Pulang ke rumah guelah,” jawab Luna ketus.

“*Wait*, lu nggak jadi pergi dan *stay* di sini? Lu mau balik ke rumah orang tua?” tanya Jerome lagi, kali ini dengan nada antusias dan terlihat senang.

Luna mengangguk. “Gue tetap di sini aja. Gue mau pulang dan minta maaf sama orang tua.”

“*Wow!* Itu bagus banget. Gue dukung banget. Ortu memang suka nyebelin, tapi kita jadi anak harus tetep hargain.”

“Makanya, lu anter gue pulang sekarang. Ikut gue pulang ke rumah,” ujar Luna sambil berjalan dan diikuti Jerome di sampingnya.

“Lu yakin kalau ortu lu mau terima gue? Mereka, kan, nggak suka sama gue,” tanya Jerome.

“Mereka akan suka sama lu, karena lu akan jadi menantunya,” jawab Luna santai, lalu memekik pelan saat lengannya dicekal oleh Jerome untuk menghentikan langkahnya secara tiba-tiba.

“Lu itu apa-apaan, sih?” decak Luna kesal.

“Se-serius?” tanya Jerome kaget.

“Kenapa? Lu takut?” balas Luna sengit.

Jerome menggeleng cepat. “*Of course not! But, why?*”

“*Why not?*”

“Tapi, nyokap lu nggak akan setuju, *right?*”

Luna memberikan senyum setengah, lalu mengangkat bahu dengan santai, dan menepuk bahu Jerome dengan pelan seolah-olah memberi semangat kepadanya.

“Karena itulah, lu ikut gue pulang. Lu udah tahu apa yang akan lu hadapi di sana. Jadi, ayo, berjuang. Buat mereka suka sama lu. Dan buat gue yakin kalau keputusan yang gue ambil kali ini nggak bakalan salah.”

“Dan kalau mereka udah beneran suka sama gue?” tanya Jerome dengan senyuman melebar.

“*Then, what are you waiting for? Let’s get married!*”



Jika ada orang yang memiliki kepercayaan diri paling besar, itulah Jerome. Dia tidak pernah merasa harus rendah diri karena level setiap orang adalah sama. Kurang atau lebih, itu adalah hitungan standar yang dilakukan oleh orang-orang yang merasakan salah satu dari antara dua hal itu. Namun, hari ini? Jerome merasa tidak percaya diri

sama sekali.

Bersama Luna, Jerome mendatangi rumah keluarga wanita itu di mana kedua orang tuanya sedang duduk dan menatap bergantian dengan ekspresi tidak terbaca. Canggung juga tidak nyaman, itulah yang dirasakan Jerome. Bahkan, ibu Luna memberi tatapan menuduh secara terang-terangan lewat sorot mata yang tajam.

“Jadi selama ini, kamu yang bawa kabur anak saya? Kamu yang ajarin anak saya jadi kurang ajar sama saya? Gitu?” tuduh Lily sambil mengangkat satu alisnya.

“Mama, nggak gitu ngomongnya,” tegur Leo yang langsung dibalas decakan pelan dari istrinya.

Dengkusan napas kasar terdengar dari Luna, dan itu membuat Jerome segera menoleh. Meski terlihat lelah, Luna tetap memberikan ekspresi datar dan bersikap dingin saat mereka tiba di sana. Bisa memaklumi Luna yang memilih untuk keluar dari rumah ini, karena Jerome bisa melihat sikap dominan dari ibu Luna yang bisa membuat siapa pun yang menjadi anaknya menggila.

“Saya nggak bawa kabur, Tante. Saya berusaha ajak Luna untuk balik,” jawab Jerome apa adanya, meski dia sudah tahu jika Lily tidak akan percaya dilihat dari bagaimana wanita itu menatapnya.

“Kalau nggak, bagaimana mungkin Luna bisa pergi dari sini?” balas Lily sengit.

“Kalau memang benar, bagaimana mungkin Luna bisa pulang sama saya sekarang?” sahut Jerome tanpa ragu, dan sukses membuat ekspresi Lily semakin sengit.

“Karena kamu cuma cari—”

“Mama udah selesai marahnya? Kalau masih mau marah, ya udah, aku pergi lagi dan balik kalau Mama udah bisa diajak bicara baik-baik,” sela Luna tegas sambil beranjak berdiri. Namun, ayahnya sudah lebih dulu menahannya duduk kembali.

“Duduk, Luna. Mama nggak marah, cuma kangen sama kamu. Dia kaget karena kamu pulang, dan sewot karena kuatir sama kamu!” seru Leo.

“Itu cara Mama untuk kangen sama Luna?” tanya Luna datar dan kembali duduk dengan ekspresi masam.

“Intinya, otak sama mulut Mama lagi nggak nyambung,” jawab ayahnya lagi, disusul decakan sebal dari ibunya.

Jerome memejamkan mata selama seper sekian detik untuk drama keluarga yang tidak diperlukan seperti ini. Sangat memaklumi jika Luna mulai gerah dan enggan untuk berdiam diri dalam situasi yang menambah kekacauan hidup, dan tidak bisa lagi untuk berdamai karena sudah sampai batasnya.

“Lihat sendiri, kan, Pa? Anaknya udah hebat banget mau ngelawan orang tua. Kita udah besarin sampai sarjana, sampai udah bisa kerja dan dapat

penghasilan, tapi ini balasannya,” ujar Lily dengan nada tidak mau tahu.

Jerome membuka mata dan menatap wanita tua yang duduk di seberang dengan tatapan tidak mengerti. Apakah harus sebagai orang tua berbicara seperti itu kepada anaknya? Bagaimana mungkin bisa mengharapkan balasan di mana membesarkan anak adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan atas anugerah yang diberikan? Masih banyak pertanyaan yang tebersit dalam pikiran hingga membuat Jerome tidak mengerti dengan perbedaan yang ada di hadapan.

Saat ayahnya masih hidup, Jerome bisa melihat bagaimana orang tuanya saling mencintai dan mengasihi satu sama lain. Demikian juga mereka yang menjadi orang tua yang sangat dibanggakan Jerome dan kakak perempuannya. Tidak ada perdebatan atau tuntutan saat Jerome harus berbeda pendapat dengan orang tua, melainkan diajak untuk duduk bersama dalam mencari jalan keluar terbaik agar kedua pihak merasa nyaman.

Tiga ketetapan yang diharuskan oleh ayahnya: komunikasi, keterbukaan, dan kepercayaan. Itulah yang diajarkan dan selalu diingat oleh Jerome sampai kapan pun. Sebagai anak laki-laki, Jerome merasa dicintai dan dikasihi lewat cara orang tuanya yang memberi kebebasan untuk mengenal dunia, baik dengan caranya sendiri atau arahan dan bimbingan dari ayahnya.

Kini, Jerome sangat mengerti kenapa Luna sempat memutuskan untuk keluar dari rumah ini. Bukan tidak berusaha untuk berdamai, melainkan kondisi dan situasi yang sudah mengakar hingga sulit untuk diubah selain menyerahkan diri untuk tunduk pada ketetapan yang menjadi beban hidupnya.

“Tante,” panggil Jerome yang sukses mengambil perhatian dari tiga orang yang ada di situ. “Tante tahu kalau di swalayan suka ada tempat penitipan barang?”

“Ya, tahulah. Ngapain kamu tanya-tanya soal hal yang nggak nyambung gitu?” tanya Lily dengan kening berkerut dan ekspresi tidak suka.

“Tante pernah titip barang di situ?” tanya Jerome datar.

“Apa itu adalah pertanyaan?” balas Lily ketus.

“Iya,” jawab Jerome langsung.

Lily mendengkus. “Ya pasti pernahlah.”

“Kalau barang titipan Tante ada yang hilang, atau rusak, atau ada yang cacat, apakah Tante marah?”

“Ya pasti marahlah! Kamu nanya apaan, sih?”

“Jer, *please*,” bisik Luna sambil menepuk bahu Jerome. Menoleh untuk menatap Luna, Jerome tersenyum sambil meraih satu tangan Luna dan meremasnya lembut. Lalu, dia kembali menatap orang tua Luna dengan tatapan tajam.

“Staf yang menjaga di penitipan barang sudah pasti bertanggung jawab untuk semua barang yang dititipkan. Jika ada kelalaian atau kerusakan, dia adalah satu-satunya pihak yang disalahkan. Sekali lagi, karena barang itu adalah titipan, dan dia nggak bisa semena-mena atau mengatur seenaknya, sebab itu bukan miliknya,” lanjut Jerome yang membuat orang tua Luna bungkam.

“Sama seperti kami sebagai anak, yang adalah titipan untuk orang tua dalam keluarga. Kami nggak bisa memilih siapa orang tua kami, tapi kami tahu kalau apa yang sudah diberikan, itu adalah yang terbaik dari Tuhan buat kami. Sama seperti para orang tua yang menantikan kehadiran kami, lalu bersyukur atas kelahiran kami, dan membesarkan kami dengan harapan terbaik yang kalian punya,” ucap Jerome dengan tatapan menerawang. Dia kembali teringat momen keluarga yang membahagiakan sebelum ayahnya meninggal.

Tubuh Luna mulai bergetar, membuat remasan Jerome di tangannya mengetat seolah-olah menguatkan. Bahkan, dia sudah merangkulnya untuk memberinya dukungan bahwa dia tidak sendirian. Ada Jerome yang menemaninya.

“Saya tahu kalau Tante memiliki harapan besar untuk Luna, dan sudah pasti itu yang terbaik. Tapi, Tante lupa satu hal, Luna bukan boneka atau mainan yang bisa dimainkan dan diatur seenaknya. Luna adalah seorang pribadi yang memiliki hati,

pikiran, dan impiannya sendiri. Hanya karena Luna adalah anak Tante, itu nggak berarti Luna punya keinginan yang sama kayak Tante. Satu pikiran sudah rumit, dua pikiran apalagi, dan mustahil jika disatukan,” tukas Jerome serius. “Saya temenin Luna ke sini, bukan untuk membenarkan keputusan Luna, tapi karena dia sudah rendah hati mau pulang untuk meminta maaf dan sudah salah dalam membuktikan diri. Luna sudah mengaku salah, dan mau meminta maaf, bukan mendapat tambahan tuntutan.”

“Saya nggak menuntut, Nak Jerome!” sahut Lily dengan penuh penekanan.

“Dengan marah seperti ini?” balas Jerome dengan satu alis terangkat.

“Kamu nggak tahu siapa kami, dan jangan ikut campur,” sahut Lily lagi.

“Mama! Cukup!” tegur Leo dengan nada tinggi, tampak begitu marah hingga melotot galak kepada istrinya yang langsung bungkam.

“Jangan keras kepala, Ma. Luna pergi, Mama langsung sakit. Asam lambung kambuh, kepala pusing, dan takut kalau Luna kenapa-napa. Sekarang, anaknya udah pulang, lalu maunya apa lagi? Mau Luna beneran pergi dan nggak balik lagi? Kalau kayak gitu, Papa juga akan pergi! Biar Mama tinggal sendiri, ngoceh sendiri, sakit sendiri!” sembur Luna dengan wajah memerah menahan marah.

“Pa-papa,” ucap Lily sambil menatapnya tidak percaya.

“Jangan egois, Ma. Sudah cukup. Kasihan Luna. Selama ini, Papa diam karena berpikir Mama akan berubah, tapi ternyata nggak. Luna nggak akan seperti ini kalau kita nggak terlalu banyak menuntut, Ma,” lanjut Leo tegas.

“Capek, kan, liat keluarga gue?” bisik Luna sambil menatap orang tuanya yang sedang bertengkar di sana.

Jerome menoleh untuk menatap Luna sambil mengusap lembut kepalanya. “Berbeda itu unik, bukan aneh. Juga bukan olahraga, jadi nggak perlu capek.”

Luna menoleh kepadanya dengan ekspresi bingung. “Lu udah terbiasa dengan *messed up shit* kayak gini?”

“Hidup gue jauh lebih kacau ketimbang keluarga yang overprotektif kayak gini, Lun. *I know you had enough, but trust me, you are loved,*” balas Jerome santai.

“Kurang perhatian dan kasih sayang banget yah, sampai liat kayak gini aja maklum?” cibir Luna.

Jerome terkekeh geli. “Nggak kurang, kok, kan udah ada kamu.”

“Tai!” celetuk Luna langsung. Lalu, keduanya sama-sama terkekeh, sama sekali tidak menyadari jika sepasang suami istri itu sedang memperhatikan

mereka dan menyudahi perdebatan.

Saat Leo berdeham, kekehan keduanya berhenti. Mereka sama-sama membetulkan posisi duduk.

“Sebelumnya, saya ucapkan terima kasih buat Nak Jerome karena sudah mengantarkan Luna pulang. Maaf kalau keluarga kami banyak salahnya,” ujar Leo sambil menatap Jerome dengan hangat.

Jerome mengangguk. “Saya nggak lakuin apa-apa, Om. Tapi, Luna yang mutusin sendiri untuk pulang.” Melirik ke ibu Luna, Jerome hanya menghela napas karena wanita itu sedang bersedekap dan terlihat tidak senang.

“Maafin Papa dan Mama, Luna. Tapi, lain kali jangan kayak gitu lagi,” ucap Leo sambil menatap Luna dengan tegas.

“Iya, Pa. Luna tahu kalau Luna salah. Maaf kalau bikin Papa dan Mama kuatir. Tapi, ini bukan soal salah atau benar, tapi kebebasan hak yang nggak pernah aku dapatin. Aku mikir dengan pergi adalah jalan keluar terbaik, tapi ternyata nggak gitu,” balas Luna kemudian.

“Baru sadar kalau kamu nggak bisa hidup tanpa Papa dan Mama?” sahut Lily langsung.

Jerome kembali menghela napas melihat tingkah unik wanita tua itu. Sangat memusingkan sekali jika memiliki ibu yang dramatis dan apatis seperti itu.

“Nggak, bukan itu. Luna baru sadar kalau

masih banyak yang kehilangan orang tua dan membutuhkan kasih sayang yang seharusnya. Sebagai anak, Luna nggak kekurangan kasih sayang, tapi justru mendapat perhatian lebih, atau bisa dibilang kelewat batas,” jawab Luna santai.

“Tapi, Mama—”

“Mama!” sela Leo tegas, yang sukses membuat Lily bungkam.

“Pada intinya, Luna pulang. Apakah Papa dan Mama masih mau menerima anak kurang ajar yang main kabur aja kayak Luna di rumah ini lagi?” tanya Luna sambil menatap orang tuanya bergantian.

“Meski salah, kamu nggak kurang ajar dan punya alasan untuk keluar. Dan, ya, kamu diterima di rumah ini sampai kapan pun, Nak,” jawab Leo sambil tersenyum hangat kepada Luna.

“Mama?” tanya Luna dengan nada malas.

Lily mendengkus kasar, melirik Jerome dengan singkat, lalu menatap Luna tanpa ekspresi. “Dengan satu syarat.”

Luna mengerang kesal dan tampak gemas dengan sikap ibunya yang semakin menyebalkan. Meski terlihat tenang, tetapi dalam benak Jerome sudah ingin merobek mulut wanita itu.

“Syarat apa lagi, sih, Ma? Nggak kepengenan banget damai gitu, ya?” keluh Leo sambil menatap istrinya dengan sebal.

“Justru Mama pengen damai dan hidup tenang

biar nggak ditanyain terus sama sodara dan teman-teman Mama,” balas Lily dengan nada tidak mau tahu.

“Mau ribetin apa, sih, Ma?” cetus Luna geram.

“Kamu!” seru Lily sambil menunjuk Jerome dengan telunjuknya. “Saya mau kamu nikahin anak saya, dan nggak pake jadi berengsek dengan main tinggalin atau cuma sekedar harapan palsu.”

Jerome menatap Lily dengan tatapan tidak percaya, lalu tertawa pelan sambil menggelengkan kepala. Sungguh sangat tidak terduga juga tidak terencana sekalipun olehnya tentang pengajuan syarat itu, karena Jerome mempersiapkan diri untuk hal yang terburuk, yaitu ditolak.

“Soal itu, nggak perlu disuruh. Justru karena alasan itulah, Luna ngajak Jerome ke rumah,” ucap Luna tanpa ekspresi.

Leo menoleh kepada Lily dengan heran. “Jangan bilang kalau Mama bete dan jadi nyebelin karena udah tahu niat mereka berdua yang mau minta restu.”

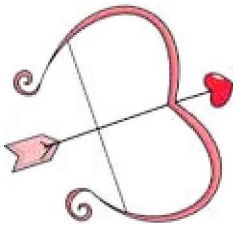
“Ya iyalah, Pa. Siapa yang nggak bete kalau dapat calon mantu macam preman kayak gini? Papanya aja yang lemot karena nggak bisa ngebaca waktu terima mereka datang,” jawab Lily ketus.

“Jadi, Mama memang udah setuju sama Jerome jadi mantu kita?” tanya Leo kemudian.

“Setuju nggak setuju, sih, Pa. Dipikir-pikir, kita

kayaknya perlu mantu modelan Jerome buat bikin orang-orang nyinyir nggak berani buka suara soal Luna yang masih betah sendirian,” jawab Lily yang membuat kepala Jerome semakin pusing.

Dengan rasa lelah yang merayap tiba-tiba, Jerome menoleh Luna dan mencondongkan tubuh untuk berbisik kepadanya. “Gue butuh waras karena keluarga lu bener-bener nggak jelas. Jadi, boleh nebeng tidur di kamar tamu? Gue tinggal tidur aja daripada ngilang.”



Love and Endure

LUNA MENATAP Jerome yang masih terlelap di ranjangnya dengan tatapan tidak percaya. Pria itu benar-benar membutuhkan tidur dan sudah terlelap sejak dua jam lalu. Jerome kelelahan, terlebih lagi saat melihat perdebatan keluarga yang tidak diperlukan. Bahkan, dia tertidur saat ibunya merapalkan berbagai peraturan yang sangat menyebalkan.

“Tukang tidur banget jadi cowok,” celetuk Lily dari arah belakang, yang spontan membuat Luna berbalik untuk menatapnya.

Lahir dari keluarga yang sangat konservatif, Luna harus membiarkan pintu kamar terbuka saat Jerome tidur di kamarnya. Hal ini dikarenakan ibunya yang sudah mewanti-wanti agar tidak melakukan hal tercela di dalam rumahnya. Juga, ibunya bisa bebas keluar masuk kamar tanpa perlu mengetuk pintu. Seperti sekarang.

“Dia capek banget, Ma,” ucap Luna sambil berbalik untuk kembali melanjutkan aktivitas membereskan barang-barangnya.

“Capek ngapain? Kalian dari mana? Apa selama kabur, kalian udah tinggal bareng?” tanya Lily yang langsung membuat Luna kembali menatapnya tajam.

“Mama itu apa-apaan, sih?” sewot Luna dongkol.

“Kan cuma nanya, kalau nggak ya udah, kenapa harus marah? Kalau marah, itu pasti bener, ‘kan?” balas Lily santai.

“Terserah Mama, deh,” sahut Luna lelah.

Tidak ada gunanya untuk berdebat dengan Lily. Luna sudah sangat tahu watak keras mamanya. Dia sangat mengerti mamanya adalah wanita mandiri, pekerja keras, juga keras kepala. Hanya seorang Leo yang dapat mengimbangi Lily karena kebesaran hati pria itu.

“Meski keliatan kayak preman, sepertinya Jerome itu anak baik,” celetuk Lily yang spontan membuat Luna memutar bola mata sambil menaruh tas *organizer*-nya ke dalam lemari. “Tapi, baik itu nggak cukup loh, Lun,” tambah Lily yang membuat Luna segera berbalik untuk menatapnya datar. “Karena ada harga yang harus dibayar, salah satunya adalah kebesaran hati untuk menerima kekurangan,” lanjut Lily serius.

Luna melirik Jerome yang masih terlelap, lalu

melangkah maju sambil menggandeng tangan Lily untuk keluar kamar. “Aku terima Jerome udah pake mikir, Ma.”

“Sesingkat itu?” tanya Lily saat mereka sudah melewati pintu kamar sambil menatap Luna dengan saksama.

Luna mengangguk dan berhenti tepat di depan kamar. “Sesingkat itu.”

“Kenapa kamu bisa mikir kayak gitu, Luna? Kalau hanya karena tuntutan kami sebagai orang tua untuk kamu segera menikah, ya, jangan. Mama nggak mau kamu salah pilih karena terburu-buru,” balas Lily dengan nada bersalah.

Luna tersenyum hambar sambil menggelengkan kepala. “Mama itu lucu, ya? Kemarin maksa, sekarang malah galau. Kalau nggak yakin sama tuntutan sendiri atau ngikutin omongan orang, ya, jangan buka suara. Mendingan diam aja.”

“Luna!” tegur Lily tegas. “Mama selalu berharap yang terbaik buat kamu.”

“No, terbaik buat Mama bukan buat aku,” koreksi Luna cepat.

“Kamu—”

“*Look!* Aku udah capek ribut kayak gini, Ma. Kita udah sepakat untuk berdamai, bukan? Aku udah punya pilihan, Jerome udah minta persetujuan dan Mama harusnya bisa tenang karena anak ceweknya udah laku.”

“Nggak kayak gitu, Luna!”

“Lalu apa?”

“Mama nggak mau kamu salah pilih.”

“Dan apa bedanya dengan jodohin aku sama anak dari kenalan Mama? Apa itu nggak lebih salah pilih?”

“Mama tahu dengan siapa yang ditawarkan buat kamu.”

“Dan aku tahu dengan siapa yang berhadapan dengan aku saat ini. Mama cuma kenal teman Mama yang adalah orang tua dari anak yang mau dijodohin sama aku, tapi nggak dengan anaknya.”

“Apa bedanya?”

“Jelas beda. *Don't you see us?* Mama dan aku sering beda pendapat. Mama suka, aku belum tentu suka. Mama nggak suka, tapi aku suka. Semua nggak bisa disamaratakan hanya karena aku adalah anak Mama. *We're a family, but we're different, Mom. I'm not machine, not even your toy. I'm your daughter who have a full authority of myself, not yours.*”

Lily bungkam. Mata Luna sudah berkaca-kaca, tetapi bukan sedih yang dirasakan, melainkan marah dan kecewa. Seseorang yang seharusnya memberi dukungan penuh, justru berbalik menjadi lawan tangguh yang sulit untuk mengerti, meski sudah ada penjelasan.

“Kita sama-sama perempuan, kan, Ma? Harusnya Mama bisa lebih ngerti perasaan aku,

senggaknya maklum, bukannya nambahin beban,” ucap Luna dengan suara serak. “Aku udah cukup diam dan nurutin Mama selama aku hidup, dengan harapan agar Mama bisa ngertiin aku sedikit aja. Tapi, ternyata Mama nggak pernah puas.”

“Mama bukan nggak ngerti, tapi cuma mau kamu bahagia. Dulu, kamu pernah salah pilih dan udah buang waktu bertahun-tahun, Luna. Apa salah kalau Mama jadi takut dan nggak mau kamu ngalamin hal yang kayak gitu lagi? Apalagi Jerome keliatan jauh lebih—”

“Jangan menilai orang dari luarnya kalau Mama belum kenal orang itu sendiri,” sela Luna cepat.

“Gimana kalau kamu salah pilih lagi kayak dulu?” balas Lily bersikeras.

Luna tersenyum hambar sambil menatap mamanya dengan sorot mata dalam. “Aku nggak tahu apakah aku salah pilih saat ini atau nggak, tapi yang jelas, kesalahan yang pernah aku lakukan dulu sudah cukup memberi pelajaran buat aku untuk menilai benar dan salah.”

“Kalau misalkan salah lagi?” tanya Lily lagi.

“Senggaknya aku belajar dan masih diberi kesempatan untuk kembali berbenah diri kalau ternyata aku masih banyak kekurangan,” jawab Luna kemudian.

Lily menghela napas, tampak kewalahan melayani pembicaraan ini, dan tidak mampu

membalas lagi. Luna menatapnya penuh arti, lalu melangkah maju untuk memberi pelukan kepada Lily yang sudah melahirkan dan merawatnya dengan baik.

"I love you," ucap Luna dengan seluruh perasaannya. "Aku bukan mau kurang ajar, juga bukan nggak tahu terima kasih. Tapi, aku nggak mau hubungan kita jadi bermasalah karena beda pendapat dan pemikiran, Ma."

Luna merasakan mamanya mengeratkan pelukan. *"Mama loves you more,"* Luna. Mama minta maaf kalau bikin kamu nggak bahagia selama ini. Mama ingin yang terbaik buat kamu sampai nggak mikirin perasaan kamu."

Luna menarik diri tanpa melepas pelukan untuk menatap mamanya. "Selama Mama mau ngerti, itu lebih dari cukup buat Luna."

Lily mengangguk pelan dan menatap Luna dengan ragu. "Bukan Mama nggak mau ngerti, tapi sekali lagi Mama tanya, dan tolong jawab jujur. Kamu beneran mau sama Jerome?"

"Iya," jawab Luna sambil mengangguk tanpa ragu. "Karena dari dia, aku belajar bahwa cinta itu nggak melulu bikin bahagia, tapi nunjukkin seberapa banyak aku bisa bertahan."

"Secepat itu?" tanya Lily untuk meyakinkan.

Luna kembali mengangguk. "Sesingkat atau selama apa pun waktu, itu bukan masalah, Ma.

Tapi, penerimaan diri yang bisa kasih jawaban untuk semua keraguan dalam hidup.”

“Janji apa yang udah dia tawarin sampai kamu jadi begini?” tanya Lily tidak percaya.

Tatapan Luna teralihkan saat dia bisa melihat sosok Jerome yang sudah berdiri menjulang di ambang pintu kamar dari balik bahu mamanya. Jerome menatapnya dengan tatapan yang memberi penjelasan bahwa sedari tadi dia sudah mendengar pembicaraan mereka di sana, dan membuatnya tersenyum pelan sambil kembali menatap Lily.

“Dia nggak pernah janjiin apa-apa buat Luna, tapi selalu ada saat Luna butuh seseorang untuk mengerti, Ma. Dan itu yang terpenting dalam hidup Luna,” jawab Luna dengan penuh keyakinan.



“Dulu waktu pacaran, cowoknya ngapain aja?” tanya Jerome saat melihat Luna menyodorkan sebuah handuk bersih kepadanya. Dia merasa lebih segar karena sudah mendapatkan tidur yang lumayan. Dia benar-benar meninggalkan perbincangan yang tidak berguna dengan segera menuju kamar Luna dan langsung terlelap begitu saja. Lelah juga kurang beristirahat, dan entah sudah berapa lama tidak mendapatkan tidur secepat itu.

“Ngapain gimana maksudnya?” tanya Luna

dengan kening berkerut.

“Ya ngapain, gitu? Masa pacaran lama, tapi malah sia-siain cewek berkualitas kayak gini?” balas Jerome sambil mengambil handuk dari Luna.

Luna bertolak pinggang sambil menatap Jerome dengan dagu terangkat tinggi. “Emangnya lu ngapain aja selama pacaran?”

“Gue nggak pernah pacaran, tapi ngewean, iya,” sahut Jerome langsung.

“Ya udah, itu jawabannya,” balas Luna kalem.

Alis Jerome terangkat. Dia menatap tidak percaya. “Serius? Katanya lu pernah pacaran lama, tapi nggak jadi.”

“Kalau pun iya, itu bukan urusan lu,” celetuk Luna ketus.

“Sekarang ini, Luna itu kan udah punya Jerome, jadi apa yang berhubungan dengan Luna, berhubungan juga dengan Jerome,” ucap Jerome dengan mimik wajah menyebalkan, yang sukses membuat Luna mendengkus jijik.

“Maksud lu itu kepo? Sori banget kalau gue nggak suka cowok yang kepengen tahu banyak, tapi nggak bisa ngapa-ngapain kayak lu,” desis Luna tajam.

“Heh? Kata siapa gue nggak bisa ngapa-ngapain? Kalau gue tahu siapa orangnya, udah habis tuh bangsat sama gue!” seru Jerome tidak terima.

“See? Tampang preman kayak lu tuh nggak

berguna karena otak lu nggak ada isinya selain selangkangan. Yang namanya masa lalu, itu nggak bisa diubah walaupun lu bisa hancurin orang itu sekalipun, Jer. Masa lalu itu cukup dijadikan pelajaran dan pengalaman, setelah itu, *move on*.”

Jerome mendesah malas. “Perasaan gue cuma nanya lu ngapain aja waktu pacaran, kenapa jadi panjang begini urusannya?”

“Artinya lu itu bego, kalau nanya nggak pake mikir. Buat apa juga lu tanya kayak gitu, secara pengalaman jadi berengsek itu lebih banyak di lu,” cibir Luna sinis.

“Tapi suka, ‘kan?” balas Jerome tidak mau kalah.

“Kalau mau nyombong, ngotak juga, Jer. Lu baca lagi cerita ini dari awal, apa gue pernah suka sama lu? Mikir!” sahut Luna.

“Terus, kalau nggak suka, kenapa lu mau sama gue sekarang? Apa karena lu kasian sama gue?” tanya Jerome sambil menatap Luna dengan tatapan ingin tahu.

“Kayak lu udah suka sama gue aja,” celetuk Luna lagi.

“Gue emang suka sama lu,” balas Jerome tanpa ragu, dan itu membuat Luna bungkam.

Sejak awal, Jerome tidak tahu kapan tepatnya menaruh perhatian kepada Luna, lalu tertarik dengannya. Meski jika dihitung sejak pengenalan

sampai sekarang adalah waktu yang cukup singkat. Namun, waktu bukanlah tolak ukur untuk mengenal seseorang secara pribadi. Baginya, Luna adalah sosok langka pernah ada, yang menerima dirinya tanpa melihat masa lalu atau menghakiminya dengan pendapat dari satu sisi saja. Luna juga tidak menuntut apa-apa, meski hubungan mereka sudah mencapai tidur bersama.

Menjadi diri sendiri adalah sesuatu yang didapatinya saat bersama Luna. Jerome tidak perlu menjadi orang lain, juga tidak perlu menjaga sikap atau mencari perhatian seperti sebelumnya. Seperti magnet yang bertolak belakang, keduanya akan saling tarik-menarik. Bukan termasuk tipe idaman, tetapi Luna memiliki sesuatu yang dibutuhkan Jerome, yaitu lawan yang sepadan.

“Menurut gue pribadi, nggak perlu rasa suka untuk tetap bersama,” ujar Luna dengan ekspresi datar. “Gue emang udah mati rasa, tapi bukan berarti nggak punya perasaan. Dalam hal ini, gue merasa lu butuh orang kayak gue, dan gue merasa lebih mampu berdiri di depan keluarga saat bareng sama lu. Juga, untuk pertama kalinya dalam hidup, ada yang membela gue kayak yang lu lakuin tadi,” tambah Luna yang membuat perasaan Jerome menghangat.

Satu tangan Jerome terarah untuk membelai kepala Luna sambil tersenyum lebar menatap wanita itu. Kebutuhan jauh lebih penting

dibandingkan keinginan, sebab kebutuhan bersifat permanen dan keinginan hanyalah sementara. Hal itu jauh lebih penting, dari sekadar mengutamakan perasaan yang masih perlu dipertanyakan dan berujung tuntutan yang tidak diperlukan.

"You deserve a better life, Baby," ucap Jerome tulus.

"So are you," balas Luna sambil menurunkan tangan Jerome dari kepalanya. "Sana mandi! Gue nggak suka kalau lu jorok kayak gitu."

"Gue masih wangi, kok," cetus Jerome sambil mengangkat lengan untuk menghirup aroma tubuhnya sendiri yang memang sama sekali tidak bau.

"Gue nggak suka! Pokoknya harus mandi. Ini udah jam lima sore," ucap Luna sambil bergerak menjauh saat Jerome hendak mendekat.

"Gue nggak bau, dan gue bukan anak SMA yang harus mandi kalau udah jam lima sore," protes Jerome bersikeras.

"Nggak usah deket-deket, juga nggak perlu pegang-pegang! Kalau nyokap lihat, bisa-bisa kita digiring ke Catatan Sipil sekarang juga," sewot Luna yang membuat senyum Jerome semakin mengembang.

"Bagus! Lebih cepat lebih baik. Ayo, aja gue mah, siapa takut?!" tantang Jerome antusias.

Luna berdecak keras. "Lu jadi cowok beneran

nggak punya modal buat nikahin anak orang? Enak aja nikah di Catatan Sipil doang. Gue bukan cewek simpanan yang nikahnya tuh nggak perlu orang tahu, yah!”

“Lu emang simpanan, kok, simpanan masa depan dan jangka panjang buat hidup gue,” balas Jerome sambil memberikan senyum yang sangat disebali oleh Luna.

“Nggak usah kebanyakan modus, karena nggak bakalan kena sama gue,” sahut Luna ketus.

“Gue bukannya modus, tapi serius. Kalau cara ngomongnya gue terkesan bercanda, itu hanya karena gue senang sama lu.”

“Jadi, bahan bercanda itu juga termasuk hal serius buat lu?” tanya Luna tidak percaya.

“Cuma sama lu doang, kalau yang lain mah, gue aja lupa apa yang pernah gue omongin sama mereka,” jawab Jerome jujur.

“Kok lu berengsek banget, sih, Jer?”

“Jadi berengsek juga susah, Luna.”

“Oh, ada suka dukanya juga jadi berengsek?”

“Ya ada, lah. Jadi berengsek pun harus punya modal. Tampang dan duit. Kalau nggak punya dua hal itu, namanya kampret. Cowok kalau udah jelek trus berengsek sama sekali nggak ada nilai plusnya.”

“Jadi, lu termasuk berengsek yang punya nilai plus?”

“Iya, dong. Gue punya tampang, juga punya

duit. Dua hal itu aja bikin gue nggak perlu susah cari cewek, tapi justru cewek yang samperin dan ngantri buat dapetin perhatian gue.”

Luna bersedekap sambil berdecak ria dan menggelengkan kepala. “Kalau gitu, gue kasian amat yah dapetin lu.”

“Kasian? Harusnya lu bangga, dong!” seru Jerome heran.

“Bangga? Dapetin bekasannya banyak orang itu emang harus bangga? Malu dan bego malah iya, Jer. Bener-bener nggak ngotak kalau ngomong, yah,” cibir Luna dengan ekspresi jijik.

“Nah, lu kan pintar, jadinya ajarin biar gue nggak bego lagi,” balas Jerome sambil tertawa geli melihat Luna yang mulai mendesis geram.

“Terserah lu, deh,” decak Luna emosi.

Jerome tertawa sambil menarik Luna dan memeluknya erat. Luna begitu mungil. Tinggi badan Luna hanya sebatas dada Jerome, tetapi terasa pas dan menyenangkan baginya.

“Intinya, gue senang banget kalau lagi bareng sama lu kayak gini. Dan ini adalah pertama kalinya dalam hidup, gue merasa sesenang ini,” ucap Jerome sambil menatap Luna dengan serius, tidak ingin dianggap bercanda.

Luna terdiam sambil menatap Jerome dengan penuh penilaian, seolah-olah mencari kebenaran dari ucapan yang disampaikan Jerome barusan.

Menatap dari dekat adalah kesukaan Jerome, sebab dia bisa melihat sepasang mata Luna yang berkilat tajam dan penuh dengan antusiasme yang disukainya.

“Jer,” panggil Luna kemudian.

“Hmmm?” balas Jerome.

“*Please*, mandi,” sahut Luna dengan suara tercekat. Lalu, wajahnya memucat tiba-tiba.

“Gue tuh masih wangi, Luna. Lagian, gue—”

“Mandi, Anjir! Lu bau!” sela Luna sambil memukul dada Jerome dan beranjak menjauh.

“Lu kenapa, sih?” decak Jerome tidak suka.

Luna menutup mulutnya sambil melotot galak kepada Jerome. Sedetik kemudian segera berlari menuju kamar mandi, lalu mengeluarkan isi perutnya di kloset. Melihat hal itu, Jerome langsung panik. Hendak masuk, tetapi Luna langsung mengangkat satu tangannya yang gemetar, tanda bahwa Jerome tidak perlu mendekatinya.

“Gue nggak bau! Gue pake *Clive Christian No. 1 Perfume*, yang cuma diproduksi seribu botol di dunia, Anjir!” seru Jerome tidak terima.

“Ada apa, sih, ribut-ribut? Kalian tahu gak kalau suara kalian tuh kedengaran sampai ke bawah!” tegur Lily yang datang tiba-tiba.

Jerome menoleh dan menatapnya kaget. “Tante, itu si Luna.”

“Luna kenapa?” tanya Lily sambil melihat ke arah

kamar mandi, di mana Luna masih membungkuk di kloset. “Astaga! Kamu kenapa, Nak? Salah makan?”

“Dia nggak salah makan, Tante. Dia tiba-tiba muntah karena bilang saya bau. Padahal saya nggak bau, saya masih wangi banget, kok,” jawab Jerome yang langsung membuat langkah Lily berhenti dan menoleh kaget kepadanya.

“K-Kamu bilang apa?” tanyanya untuk memastikan, lalu menoleh Luna yang masih sibuk dengan aktivitas *vomit* di sana, dan kembali kepada Jerome.

“Luna bilang saya bau dan suruh mandi, terus dia muntah kayak gitu,” ujar Jerome kembali, kali ini dengan nada gemas dan tidak terima karena dituding memiliki bau badan.

Tidak ada jawaban atau balasan dari Lily, selain ekspresi wajah yang berubah menjadi menggelap, lalu dengkusan napas kasar mengudara, diakhiri dengan seruan yang memekakkan telinga.

“KAMU! DASAR BERANDALAN! Saya mau kamu bawa anak saya ke Catatan Sipil sekarang juga! Nggak ada kata nanti atau besok! SEKARANG! Kalau nggak, jangan harap kamu bisa keluar dari rumah saya dengan posisi keong kamu masih nyantol deket selangkangan!”



Jujur saja, Luna sudah ingin memaki atau

menyemburkan amarah sedari tadi. Bagaimana mungkin ibunya berpikir jika dirinya hamil hanya karena tidak menyukai Jerome yang belum mandi? Luna sangat tahu kondisi tubuhnya dan menjaga diri dengan mengonsumsi pil kontrasepsi sejak pertama kali bercinta dengan Jerome.

Merasa kurang sehat, juga kelelahan dan kurang tidur, Luna mengalami migrain yang cukup berat sehingga membuat *osmophobia*-nya muncul. Tiba-tiba saja, napasnya tercekat, detak jantungnya menjadi cepat, merasa mual, dan perutnya bergejolak ketika Jerome terus memeluknya, membuatnya bisa menghirup aroma tubuh Jerome yang terlalu wangi hingga menohok tenggorokannya.

Sekarang, rapalan yang panjang kembali mengudara dan memenuhi seisi ruang. Semua sudah berkumpul di ruang tengah. Lily yang terus mengoceh, Leo yang terlihat menahan marah, Leon yang memberikan cengiran lebar, dan Jerome yang menatap Luna dengan ekspresi terkejut yang sama seperti di kamar tadi.

“Aku nggak hamil, Ma,” ucap Luna untuk kesekian kalinya.

“Kalau nggak hamil, mana mungkin kamu mual-mual kayak hamil muda?” decak Lily tidak mau kalah untuk kesekian kalinya juga.

Menghela napas, Luna kembali harus dihadapkan dengan perdebatan keluarga, yang juga

membuatnya merasa malu karena ada Jerome di sana. Migrain-nya kian terasa dengan ocehan Lily yang semakin memusingkan, Leo yang berusaha menenangkan, dan Jerome yang masih terus memperhatikannya dalam diam.

“Pokoknya Mama tenang dulu,” cetus Leo.

“Gimana bisa tenang, Pa? Apa kata orang kalau anak kita hamil di luar nikah? Apa nggak bikin malu? Masa dibilang *premature*, sih?” balas Lily yang semakin membuat pusing kepala.

“Yang penting Nak Jerome mau tanggung jawab,” sahut Leo.

Lily menoleh Jerome dengan ekspresi tidak senang. “Sekarang, saya tahu kenapa kamu bisa tiba-tiba minta Luna pada kami. Kamu udah tahu kalau Luna hamil, ‘kan? Kamu udah apa-apain anak saya!”

“Mama!” seru Luna cepat, lalu meringis karena denyutan nyeri di kepala kanan begitu terasa saat dia menaikkan suara.

Cengkeraman lembut mendarat di lengan Luna, dan itu dari Jerome. Menoleh dan mendapati Jerome menatapnya hangat, Luna mendengkus pelan menerima sikap yang sangat tidak diperlukan seperti itu.

“Saya nggak tahu kalau Luna hamil,” ucap Jerome sambil menatap Luna, lalu mengalihkan tatapan kepada Lily. Lalu, tatapannya berubah

menjadi tajam. “Tapi, jika itu memang benar, saya akan bertanggung jawab. Bukan karena menutup rasa malu atau menebus dosa, tapi karena di dalam tubuh Luna ada kehidupan baru yang harus saya perjuangkan untuk tetap hidup, meski bapaknya berandalan kayak saya.”

“Tuh, ‘kan! Mama bilang apa? Dia sengaja hamilin anak kita, Pa!” seru Lily histeris dan memukul-mukul lengan suaminya karena emosi.

“Mama! Tenang dulu! Nak Jerome nggak ngomong kayak gitu, tapi Mama yang narik kesimpulan dengan salah,” decak Leo gemas.

“Apa bedanya, Pa?” balas Lily tidak mau kalah.

“Kalau aku boleh komentar, sebenarnya Mama yang heboh sendiri dan pengen merasa benar dengan semua asumsi, deh,” celetuk Leon tiba-tiba.

Luna melirik Leon dengan satu alis terangkat karena tidak biasanya adiknya berani membuka suara, apalagi untuk mengkritik Lily. Kini, tatapan tajam Lily tertuju kepada Leon.

“Kamu nggak ngerti apa-apa, nggak usah ikutan!” desis Lily.

“Tuh, kan, sensi. Padahal yang suruh aku ikut duduk ke sini juga Mama sendiri. Aku juga males dengerin ginian,” celetuk Leon lagi, lalu berdecak saat Lily melempar sebuah bantal sofa karena gemas.

Jerome terkekeh pelan, lalu menggelengkan

kepala seolah-olah apa yang ada di hadapannya adalah lelucon paling lucu. Hal itu membuat semuanya menoleh dan menatapnya heran.

“Kenapa kamu ketawa? Apa yang lucu?” desis Lily lagi.

“Nggak lucu, Tante. Saya senang liat kalian yang berantem kayak gini. Itu tandanya keluarga kalian punya hubungan yang dekat dan kuat, saya senang liatnya karena nggak pernah ngalamin hal kayak gini di rumah saya,” ujar Jerome sambil terkekeh.

Luna melihat ekspresi Leo dan Lily berubah, lalu meliriknya seolah-olah bertanya. Leon yang tadinya terlihat malas menanggapi obrolan sedari tadi, kini menaruh perhatian kepada Jerome sepenuhnya.

“Emangnya Papa dan Mama kamu nggak pernah omelin kamu? Atau ngoceh-ngoceh kayak saya?” tanya Lily frontal.

“Mama!” tegur Luna kesal.

Berbanding terbalik dengan Luna yang merasa kesal, Jerome malah tertawa pelan sambil kembali mengusap lengan Luna dengan gerakan naik turun tanpa mengalihkan tatapan kepada Lily.

“Nggak pernah, Tante,” jawab Jerome kalem. “Papa saya udah nggak ada sejak saya SMA, dan Mama masih dalam perawatan pasca Papa dan kakak saya meninggal.”

Luna mengatupkan bibir saat melihat reaksi

keluarganya mendengar ucapan Jerome barusan. Belum pernah menceritakan apa pun tentang Jerome, juga pengenalan yang singkat hingga keputusan yang serius dalam membawa hubungan itu pada pernikahan, mungkin saja hal itu mengejutkan mereka. Seperti saat ini.

“Kamu—”

“Saya cerita kayak gini bukan untuk dikasihani atau mengada-ada,” sela Jerome saat Lily hendak bersuara. “Karena kalian akan menjadi bagian dalam hidup saya saat memutuskan untuk menikahi Luna, maka saya pikir hal ini harus diketahui oleh kalian.”

Dan seterusnya, Jerome bercerita dengan suara yang tenang dan dalam, sama sekali tidak terlihat kerapuhan yang pernah dilihat oleh Luna kemarin. Sebaliknya, Jerome tampak biasa saja, menjelaskan sesuai dengan porsinya, tidak mendetail seperti yang diceritakan kepada Luna. Sesekali, Leo dan Lily bertanya dengan tatapan penuh simpati, terlihat terenyuh dengan cerita Jerome.

Meski memang orang yang keras, Lily memiliki kebesaran hati untuk mengasihi semua orang, terutama bagi yang memiliki kekurangan atau kesedihan. Sorot matanya melembut saat menatap Jerome, sedangkan Leo menatap dengan ekspresi takjub. Hanya Leon yang biasa saja.

“Saya turut prihatin, Nak. Saya bersyukur jika kamu bertahan sampai hari ini tanpa adanya sosok

orang tua. Apa Luna sudah tahu tentang keluarga Jerome?” tanya Leo sambil menoleh kepada putrinya. Luna mengangguk sebagai jawaban. “Dan kamu tetap pada keputusanmu? Bukan karena ingin keluar dan bebas dari kami?” tanyanya lagi untuk meyakinkan.

Luna kembali mengangguk. “Aku bisa jadi diri sendiri saat bersama Jerome, Pa. Aku nggak harus berpura-pura atau menjadi orang lain dan dia menerima semua itu.”

“Kalian kan baru kenal, makanya bisa terima satu sama lain. Coba kalau udah lama? Yang namanya nikah itu nggak kayak pacaran, nggak cocok langsung putus. Menikah adalah tiket satu perjalanan, yang artinya nggak bisa balik lagi seperti sekarang,” sahut Lily.

“Bisa dibilang, saya dan Luna kayak pasukan berani mati, ya, Tan,” celetuk Jerome, tetapi ekspresinya serius. “Kami memang baru kenal, tapi kayak udah kenal lama. Kenal pun bukan karena saling jatuh cinta, tapi kami bisa saling memahami tanpa sadar dan tanpa disengaja.”

“Berarti kamu nggak cinta dong sama anak saya,” desis Lily galak.

“Saya udah mulai cinta, kok, Tan. Udah sayang malah,” balas Jerome santai.

Luna tidak bisa menahan diri untuk tidak memutar bola mata ketika mendengar balasan

Jerome seperti itu. Mungkin saja, pria itu berniat untuk serius menyampaikannya. Namun, tidak bagi Luna.

“Intinya kami niat serius. Jerome datang ke sini juga sekedar minta izin sama Papa dan Mama untuk jalan sama Luna. Soal nikah bisa kita atur selagi jalanin hubungan ini,” tukas Luna kemudian.

“Apa maksudnya?” tanya Lily berang. “Kamu udah hamil begitu, tapi masih mau atur?”

“Aku nggak hamil, Ma,” balas Luna lelah.

“Buktinya kamu—”

“Aku lagi nggak enak badan! Mama, kan, tahu aku nggak suka bau-bauan kalau lagi migrain,” sela Luna gemas.

“*It’s okay*, Tante. Saya mau nikah, kok, lebih cepat lebih baik. Nggak masalah buat saya,” ujar Jerome yang langsung membuat Luna menoleh sambil melotot kepadanya.

“Lu jangan ngadi-ngadi, ya,” ancam Luna dengan nada berbisik.

“Gue mau nikahin lu, Lun,” balas Jerome serius.

“Iya, tapi kan perlu diurus dulu, nggak yang main langsung nikah gitu.”

“Suruh orang aja.”

“Kenapa harus buru-buru?”

“Gue nggak mau lu kabur.”

“Kabur ke mana?”

“Gue takut lu berubah pikiran dan main kabur

dari gue. Mumpung lu lagi nggak waras karena mau terima cowok kayak gue, jadi gue mau seriusin sekarang juga.”

Luna menatap Jerome tidak percaya dan menggelengkan kepala, karena migrain-nya semakin terasa menyakitkan. Dia merasa hidupnya semakin tidak normal, ditambah dengan kehadiran seorang Jerome dalam hidupnya.

“Pokoknya, Mama nggak mau tahu! Kalau kamu—”

“Aku nggak hamil, Ma!” sela Luna kesal. “Aku tuh capek dan”

Meringis pelan, Luna menangkup perut yang terasa nyeri, bersamaan dengan tubuh bagian bawahnya yang terasa lembap seperti ada cairan keluar. Yang tidak disukai Luna saat mengonsumsi pil pencegah kehamilan adalah haid yang tidak teratur.

“Kenapa? Mau mual lagi?” desis Lily yang membuat Luna meradang.

Luna beranjak sambil menatap Lily tajam. “Sini, ikut aku.”

“Ke mana?” tanya Lily heran, tetapi ikut beranjak dari duduknya.

“Biar Mama percaya kalau aku nggak hamil,” ujar Luna sambil berjalan mendahului untuk menuju kamar mandi terdekat.

“Ngapain kamu muntah-muntah suruh Mama

liatin? Mama”

Luna segera menarik tangan Mama yang hendak menghindar untuk tetap mengikutinya, mengabaikan ekspresi kebingungan dari para pria yang ada di sana. Setibanya di kamar mandi, Luna segera mengunci pintu dan berbalik untuk menghadap mamanya yang terlihat kesal.

“Mau ngapain Mama ditarik ke sini?” tanya Lily ketus.

Tanpa berkata apa-apa, Luna membuka celana dan menurunkannya beserta pakaian dalam yang dikenakan. Sesuai perkiraannya bahwa rasa lembap yang dirasakannya adalah darah haid pada hari pertama. Mengangkat tatapan, Lily tertegun lalu membuang muka dengan salah tingkah.

“Kamu ngapain, sih, buka-buka celana di depan Mama? Udah gede harus tahu malu, dong,” cetus Lily sambil membelakangi Luna, enggan untuk melihatnya.

“Aku tuh capek ngomong sama Mama dari tadi, kerjaannya tuduh orang mulu,” sewot Luna sambil memakai kembali celananya, membuka pintu kemudian segera berlalu menuju kamar guna mengganti celana dan memakai pembalut.

Lelah, itulah yang dirasakan Luna selama seminggu terakhir. Bukan hanya fisik, tetapi juga mental. Terlalu banyak pikiran, beban hidup, dan tanggung jawab yang harus diemban, membuat

Luna mendadak merasa tidak yakin dengan langkah yang diambilnya saat ini. Menghela napas, dia bersandar di kursi kamarnya lalu memejamkan mata setelah memakai pembalut. Tubuhnya menghangat, perut nyeri juga migrain yang kian menguat membuatnya terasa lemah dan lemas.

Ketukan pintu kamar membuat matanya terbuka. Luna menatap Jerome yang berdiri di ambang pintu setelah menyerukan masuk barusan. Pria itu menatapnya dalam, lalu menoleh ke belakang, dan kembali menatapnya sambil tersenyum.

“Lu nggak bisa masuk aja daripada berdiri di situ? Banyak nyamuk!” sewot Luna judes.

“Gue takut digrebek sama nyokap lu,” balas Jerome geli, lalu masuk kamar dan menutup pintu.

“Mau apa? Nggak bisa tunggu sebentar di bawah sampe harus samperin orang ke sini?” tanya Luna sambil melirik sinis Jerome yang duduk di tepi ranjang dan menghadap ke arahnya.

“Gue mau balik,” jawab Jerome pelan dan terus memasang senyuman lebar di wajah.

“Ya udah, sana!” sahut Luna.

Jerome menatapnya dengan dalam, masih dengan senyuman yang sama di sana. Dia mencondongkan tubuh untuk bisa lebih dekat dengan Luna, lalu mengarahkan satu tangan ke perut rata Luna dengan usapan lembut di sana.

“Sakit, ya?” tanya Jerome lembut.

“Nyeri,” jawab Luna.

Jerome terkekeh pelan. “Padahal, gue berharap apa yang diomongin nyokap lu itu bener.”

“Soal apa?”

“Kalau lu hamil.”

“Lu kira gue sebego itu sampe nggak jaga diri? Apalagi lu nggak pernah main aman.”

Jerome tertawa lalu menggeleng pelan. “Gue tahu lu nggak sebego itu, makanya agak sangsi waktu nyokap lu ngotot kayak gitu. *But deep in my heart, I really wish that it comes true.*”

“Why?” tanya Luna heran.

“Why not?” balas Jerome.

“Apa lu selalu berharap kalau cewek yang lu tidurin bakalan hamil anak lu?” tanya Luna dengan tatapan menuduh.

Jerome kembali menggeleng. “Sekali-kalinya gue nggak main aman, itu cuma sama lu doang. Yang lainnya, gue selalu rajin pake kondom.”

“Kenapa begitu?” tanya Luna dengan nada tidak terima.

“Habisnya lu enak banget, sih,” jawab Jerome yang langsung dipukul Luna. Wanita itu memukul sisi kepalanya hingga dia mengaduh kesakitan.

“Lu tuh berengsek banget!” decak Luna kesal.

Jerome menganggu sambil mengusap sisi kepala yang dipukul Luna. “Gue emang berengsek,

tapi hati gue lemah. Jujur aja, gue juga nggak tahu kenapa kali ini gue bisa jatuh hati. Gue selalu menolak untuk punya komitmen, apalagi jalanin hubungan yang main pake hati. Gue takut kehilangan, itu aja.”

“Tapi, kenapa lu mau sama gue?” tanya Luna masam.

“*Simple*, tapi nggak masuk akal,” jawab Jerome langsung. “Lu yang bikin gue berani untuk melakukan hal yang gue takuti dalam hidup. Lu juga kuat, cerdas, dan sanggup bertahan walau kesusahan,” jawab Jerome dengan ekspresi yang begitu serius.

“Lu takut gue kayak nyokap lu, misalkan—”

“Lu bukan dia, Lun,” sela Jerome tegas. “Lu bisa tanpa gue. Juga, lu adalah satu-satunya orang yang bisa melihat gue sebagai diri gue sendiri bukan orang lain.”

Luna terdiam sambil menatap Jerome dengan penuh penilaian. Tatapan keduanya bertemu dalam sebuah pengertian yang tidak bisa dijelaskan dalam kata-kata, selain merasakannya. Meski menyebalkan, Luna akui bahwa dia merasa begitu tenang dan damai saat hanya berdua dengan Jerome seperti saat ini.

Pria itu bahkan bisa melihat jauh ke dalam dirinya yang kacau dan rapuh. Selalu mendengarkan layaknya apa yang dia ucapkan adalah hal

terpenting. Jerome juga menemaninya saat dia merasa sendirian dan tidak ada yang mengerti. Keraguan yang sempat dirasakan, kini menguap entah ke mana dan berganti ketenangan.

“Gue nggak mau lu menyesal, Luna,” ucap Jerome kemudian. “Gue bukan cowok baik-baik, juga nggak bisa janjiin masa depan yang lebih baik dari yang lu punya saat ini. Gue cuma bisa kasih sisa diri gue yang masih ada sampai hari ini, nggak tahu kalau nanti.”

“So?”

“So, lu nggak perlu merasa terbebani atau mengasihani gue dengan mau terima gue jadi pasangan lu. *You deserve better.*”

Luna melayangkan satu tangan untuk menyentuh sisi wajah Jerome dengan lembut. Seseorang yang tampak keras, tetapi memiliki hati yang rapuh, juga membutuhkan kasih sayang dan perhatian untuk menyembuhkan luka dalam jiwa. Meski demikian, Jerome memiliki satu hal yang sangat dibutuhkan Luna dalam hidup, yaitu pengertian.

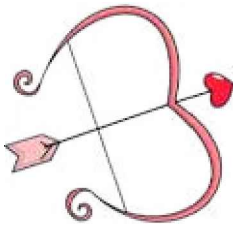
“*And you deserve me, Jeremiah,*” balas Luna sambil tersenyum hangat.

Tertegun, Jerome menatapnya tidak percaya dengan mata yang sudah berkaca-kaca, seolah-olah dirinya berterima kasih kepada Luna dalam diam. “*I promise I’ll treat you like a queen,* Luna,” ujar Jerome

benar-benar-benar.

Luna menggelengkan kepala. *“Just treat me well, so I become a better me and get to be myself.”*

“Deal,” balas Jerome dan kemudian mencium bibir Luna dengan lembut dan hangat.



Special Part. 1 *Endricko*

TIDAK MEMBUTUHKAN pembayaran untuk sebuah waktu, tetapi waktu tidak ternilai. Banyaknya kenangan indah menjadikan waktu sebagai hal berharga, juga keinginan yang mustahil untuk bisa kembali ke masa lalu demi sebuah perubahan. Namun, hanya sebagai angan belaka dan berubah menjadi peneguhan untuk sebuah kebaikan diri di masa ini, demi menciptakan masa depan yang lebih baik dari hari ini.

Penyesalan selalu datang terlambat saat waktu sudah terbuang begitu banyak, dan itulah yang dialami Jeremiah. Terlalu larut dalam kesedihan karena kehilangan, tidak adanya pengharapan dalam hidup sehingga melupakan apa yang terpenting, yaitu menciptakan momen berharga atau setidaknya meluruskan keadaan.

Tersesat, tidak tentu arah, dan membuang waktu

dengan percuma, begitulah Jeremiah menjalani hidupnya sebagai seorang Jerome. Berpikir dengan menjadi Jerome, maka masalahnya terselesaikan. Namun, ternyata tidak. Dituntut oleh keadaan untuk mengemban beban yang begitu berat, membuatnya mengabaikan diri sendiri hingga kehilangan jati diri.

“Gue nggak nyangka kalau bisa dapetin kartu undangan dari lu, Jer,” ucap Endricko, seorang pria yang pernah menjadi suami semasa hidup kakak perempuannya, Jaicee.

Pernikahan Endricko dan Jaicee baru berusia beberapa bulan sebelum kematian Jaicee waktu itu. Tentu saja selain Jasmine dan dirinya, ada Endricko yang ikut berduka dan kehilangan. Sialnya, Jaicee tengah mengandung buah hati mereka dan kandungannya baru berusia beberapa minggu saat itu.

“Gue juga nggak nyangka,” balas Jeremiah jujur.

Sebagai orang yang tidak mempunyai harapan dalam hidup atau bisa dibilang tidak berani menaikkan pengharapan karena sudah terlalu lelah dalam perasaan kecewa, bisa memberikan sebuah undangan pernikahan pada orang lain adalah mukjizat tersendiri bagi Jeremiah.

Berkenalan dengan Luna lewat sebuah aplikasi, bertemu tanpa rencana, juga menjalin hubungan yang tidak disangka akan membuat kehidupannya berubah. Dirinya menjadi lebih hidup dan memiliki

semangat baru untuk menaikkan harapan, yaitu menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam waktu tiga bulan, pernikahan pun dipersiapkan.

"How's life, Jer?" tanya Endricko sambil tersenyum lebar.

Meski Jaicee sudah tidak ada, tidak berarti hubungan mereka berakhir. Sebaliknya, mereka semakin dekat layaknya saudara, walau hanya sekadar bertukar kabar lewat udara karena kesibukan masing-masing. Sese kali, mereka meluangkan waktu untuk bertemu dan bercerita tentang hidup. Seperti sekarang.

"Never been great," jawab Jeremiah semringah.

"Thought that she's the most amazing person who can make this badass smiling that wide," sahut Endricko yang langsung membuat Jeremiah tertawa.

"Yes, she is."

"I can't wait to meet her."

"A couple of weeks."

"Sure."

"How was yours, Bro?"

Endricko tersenyum sambil mengaduk minumannya, lalu meneguk pelan. *"The same."*

Jeremiah mengangguk sambil memainkan pegangan kursi yang diduduki tanpa mengalihkan tatapannya dari Endricko. Sejak ditinggal Jaicee, pria itu memilih untuk berpetualang ke mana saja

asal tidak menetap terlalu lama di Jakarta.

Berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dari satu negara ke negara lain, dan tidak lagi mau terikat dalam sebuah pernikahan karena tidak ingin merasakan sakitnya kehilangan, begitulah cara Endricko melanjutkan kehidupannya sampai saat ini. Jeremiah memahami apa yang dilakukan Endricko karena pernah mengalaminya. Meski begitu, Jeremiah berharap jika pria itu mendapatkan pengganti kakaknya yang bisa membuat Endricko merasakan kebahagiaan dan mengubah cara pandang tentang hidup.

"I wish nothing but the best for ya," ucap Jeremiah tulus.

Endricko tertawa pelan dan mengangguk. *"Thanks, Jer. Lu nggak usah cemasin gue, tenang aja. Gue bisa jaga diri dan sangat tahu apa yang gue lakuin saat ini. Lu bisa hubungi gue kapan aja, di mana aja, gue selalu ada buat lu. We're still brothers, don't worry."*

"I know," balas Jeremiah sambil mengangguk. *"Thanks."*

"Kondisi Mommy udah membaik? Gue masih belum sempet visit ke sana," tanya Endricko kemudian.

"Masih progresif," jawab Jeremiah langsung. *"Dia udah bisa manggil nama gue dan bukan nama Daddy."*

“Masih suka rewel soal bunga?” tanya Endricko geli.

“Iya, kalau bunganya kecil dikit atau layu dikit, pasti protes,” jawab Jeremiah, sambil teringat dengan Jasmine yang merengut cemberut saat mendapatkan buket bunga matahari yang tidak sesuai keinginan hatinya.

“Well, senggaknya *Mommy* udah bisa diajak ngobrol meski harus terus-terusan diingetin siapa kita,” tambah Endricko yang membuat Jeremiah mengangguk setuju. “Apa dia udah tahu lu mau nikah?”

“Rencana gue sehabis dari sini adalah temuin *Mommy*. Mau ikutan?” tanya Jeremiah balik.

“Sure, gue kangen sama *Mommy*.”

Endricko dan Jeremiah tertawa, lalu mengobrol selama beberapa lama untuk menghabiskan minuman mereka. Keduanya pun pergi bersama menuju tempat perawatan Jasmine dan membeli sebuket bunga matahari, juga makanan kesukaannya berupa kue keju sebelum tiba di sana.

Saat mereka tiba, Jasmine sedang duduk di bangku taman untuk menikmati pemandangan sore hari sambil memandang langit dengan ekspresi semringah. Tampak begitu tenang, Jasmine memakai terusan kesukaannya yang berwarna kuning dengan rambut panjang yang diikat dalam ikatan sederhana.

“Wah, tumben sekali datang berdua,” sapa Bowo sambil menghampiri Jeremiah dan Endricko.

Endricko mengeluarkan tangan kepada Bowo untuk berjabat tangan disusul dengan Jeremiah.

“Gimana kabar *Mommy*? Perkembangannya?” tanya Endricko kemudian.

“Setiap hari ada perkembangan, meski nggak sepenuhnya sembuh. Dia mulai ingat sedikit-sedikit, tapi balik ke *low point* lalu *on track*. Berulang kali seperti itu,” jawab Bowo santai.

“*Mommy* sudah terlalu lama seperti itu,” ujar Endricko dengan ekspresi penuh simpati.

“Bukan berarti dia nggak bahagia,” timpal Bowo langsung. “Setiap harinya, dia bersyukur untuk pagi yang cerah, makanan yang dia terima, dan selalu tersenyum dalam menjalani hari. Nggak ada *anxiety episodes* yang sering muncul tiap malam. Tidurnya cukup dan lelap.”

Bowo masih menjelaskan beberapa hal tentang perkembangan Jasmine, juga beberapa kekurangan yang masih belum terpenuhi. Jeremiah menyimak sambil mengawasi Jasmine dari posisinya berdiri. Wanita itu masih duduk dengan tenang sambil menengadah melihat ke langit.

“Pak Bowo, apakah pengajuan saya bisa diterima?” tanya Jeremiah ketika Bowo selesai menjelaskan. Endricko langsung menoleh kepadanya dengan tatapan bertanya, sedangkan

Bowo memperhatikannya dengan saksama dan penuh penilaian.

“Are you sure about this?” tanya Bowo dengan nada hati-hati.

Jeremiah mengangguk tanpa ragu. *“Saya mau Mommy pulang dan tinggal sama saya. Tetap butuh suster buat jagain Mommy selagi saya nggak di rumah.”*

“Lu mau bawa Mommy tinggal di rumah, Jer?” tanya Endricko kaget.

“Iya,” jawab Jeremiah langsung. *“Mommy udah tambah tua. Nggak mungkin juga selamanya di sini. Kamar Mommy udah gue renovasi dan udah siap buat ditempatin. Kalau dulu gue masih ragu, sekarang ada Luna yang bantuin nantinya.”*

Tercengang juga terlihat bangga, Endricko menatap Jeremiah dengan senyuman lebar yang menghias di wajah.

Bukan tanpa rencana, Jeremiah menginginkan sang ibu untuk tinggal bersamanya. Hal ini sudah terencana sejak lama. Hanya saja, keberanian itu mudah sirna dan kesedihan yang tak berujung selalu melenyapkan keinginan itu. Namun, tidak untuk kali ini.

Mengobrol dari hati ke hati dengan Luna, juga menjelaskan dan menceritakan banyak hal di tengah kebersamaan mereka, Jeremiah mengutarakan keinginan itu. Tentu saja, wanita itu mendukung

dirinya untuk membawa Jasmine tinggal bersama. Oleh karena itu, dia mengajukan permintaan untuk membawa Jasmine agar dirawat di rumah sejak dua minggu yang lalu. Namun, Bowo masih belum memberi jawaban atau kepastian untuknya.

“Kalau kamu memang sudah seyakini itu, baiklah,” ujar Bowo akhirnya. “Tapi, jika kondisi beliau tidak bertambah baik atau justru memicu episode terburuk yang nggak semestinya, saya akan langsung membawanya kembali.”

“*Sure*,” balas Jeremiah sambil mengangguk. “Saya akan berusaha supaya *Mommy* lebih baik dari sebelumnya.”

Endricko langsung menepuk-nepuk punggung Jeremiah sebagai bentuk dukungan. Bowo masih berbicara selama beberapa saat, lalu mempersilakan mereka untuk menghampiri Jasmine yang masih duduk di bangku taman.

Jasmine menoleh saat Jeremiah dan Endricko sudah mendekat kepadanya. Meski terlihat bingung, dia memberikan senyuman lebar saat Jeremiah menyodorkan sebuket bunga kepadanya.

“Siapa, ya?” tanya Jasmine ramah.

Jeremiah terdiam dan melirik Endricko yang tersenyum kepada Jasmine dengan hangat.

“Ini Endricko, temennya Jaicee,” jawab Endricko sambil menumpukan satu lutut di lantai untuk bisa menyamakan tatapan dengan Jasmine yang

sedang duduk.

“Jaicee?” tanya Jasmine dengan kening berkerut.

“Iya, Jaicee. Kenal, ‘kan?” balas Endricko riang.

“Kayak nama anak saya,” jawab Jasmine kemudian.

Senyuman Endricko seketika lenyap, begitu juga dengan Jeremiah yang langsung terduduk di sisi kosong bangku sambil memperhatikan dengan ekspresi kaget.

“Siapa?” tanya Jeremiah kemudian.

Jasmine menoleh kepadanya dan tersenyum lebar. “Jaicee, itu anak saya, tapi dia masih sekecil ini. Kalau masih kecil, mana mungkin punya teman segede kamu? Jangan-jangan, kamu gurunya.”

“Jaicee itu anak yang baik,” ujar Endricko dengan sorot mata menerawang lalu tersenyum kembali. “Anak kamu hebat sekali, saya suka. Suka sekali.”

“Iya, dia memang anak yang hebat. Sama kayak Jeremiah,” sahut Jasmine yang membuat Jeremiah menahan napas.

Endricko tertawa pelan, lalu menunjuk ke arah Jeremiah dengan santai. “Tuh, namanya Jeremiah.”

Mata Jasmine melebar. Dia kembali menoleh kepada Jeremiah dengan ekspresi tidak percaya. “Jeremiah?”

Jeremiah mengangguk. “Iya.”

“Nama kamu sama kayak anak saya.”

“Gimana kalau saya itu anaknya *Mommy*?” tanya Jeremiah dengan suara gemetar. Dia merasa ragu, tetapi tidak mampu menahan diri.

Kening Jasmine berkerut sambil menatapnya naik turun. “*No way.*”

“*I am your son,*” balas Jeremiah sambil tertawa hambar.

“*You’re my son?*” tanya Jasmine sambil memperhatikannya naik turun.

“*I am your son,*” jawabnya lagi.

Jasmine membekap mulutnya sendiri, lalu menoleh Endricko yang mengangguk kepadanya, dan kembali menatap Jeremiah dengan ekspresi takjub.

“*Jeremiah, my son,*” ujar Jasmine sambil menurunkan dua tangan dari mulutnya.

“Iya,” sahut Jeremiah dengan mata berkaca-kaca.

“*You are my sunshine, my only sunshine*” Jasmine mulai menyanyikan sebuah lagu tidur saat Jeremiah masih kecil, dan itu spontan membuatnya ikut melantunkan lagu penuh kenangan indah bersama dengan ibunya.

You make me happy when skies are grey.

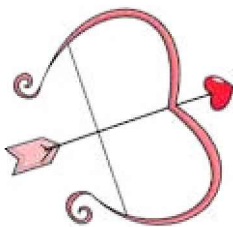
You’ll never know dear how much I love you.

Please don’t take my sunshine away.

Jasmine masih terus menyanyikan lagu setelah

satu bait itu selesai. Namun, Jeremiah tidak bisa ikut melanjutkan karena segera membuang muka dan mengembuskan napas berat dengan mata yang sudah basah.

Endricko segera merangkul bahu dan memberi dukungan lewat tepukan mantap di punggung, membiarkan Jasmine terus melantunkan lagu itu saat Jeremiah meluapkan kerinduan dan kesedihannya lewat isakan tanpa suara.



Special Part. 2 Togetherness

“DUNIA NGGAK adil buat gue saat ini,” celetuk Cella yang membuat Luna langsung menoleh kepadanya.

“Kenapa lu ngomong kayak gitu?” tanya Luna heran.

“Yah gimana gue nggak baper? Yang pacaran lama dan rencana nikah itu gue, tapi kenapa lu duluan yang nikah?” seru Cella dengan nada tidak rela.

Luna memutar bola mata dan menggelengkan kepala. “Kenapa, sih, lu harus banget anggap nikah itu kayak lomba? Ini tuh bukan adu siapa yang duluan, tapi soal keputusan hidup dan mati, Cel.”

“Jadi, lu mau bilang kalau keputusan lu itu bunuh diri?” sahut Cella yang membuat kening Luna berkerut.

“Bunuh diri?”

“Iya. Lu cepet banget mutusin nikah sama berandalan yang lu temuin dari aplikasi, yang tadinya lu nggak percaya kalau ada jodoh dari aplikasi yang isiannya kayak kampret semua.”

“Ada alasannya, Cel.”

“Supaya bisa bebas dari tuntutan nyokap? Atau gerah sama pertanyaan kapan nikah oleh keluarga?”

Luna menghela napas lelah, merasa malas untuk menjelaskan sesuatu yang tidak akan dipahami oleh siapa pun selain dirinya sendiri. Tidak banyak berbagi tentang Jeremiah kepada Cella karena Luna enggan memberi banyak informasi kepada temannya yang terkadang tidak bisa menjaga mulut. Bahkan, Cella pun tidak diberi tahu tentang nama asli Jeremiah. Meski demikian, Luna maklum jika banyak yang meragukan keputusannya yang terbilang cepat dan tak terencana.

“Nggak dua-duanya, Cel. Intinya, gue merasa bisa jadi diri sendiri saat bersama Jerome dan merasa lebih hidup jadi orang. Gue bebas, tapi tetap ada batas. Dan yang menentukan batasan itu adalah diri sendiri, bukan orang lain,” jawab Luna tegas sambil menatap Cella tajam.

Cella tertegun selama beberapa saat seolah-olah mempelajari Luna, lalu menggelengkan kepala sambil menatap tidak percaya. “Emang kalau jodoh nggak bakalan ke mana, ya. Jilat ludah sendiri, ‘kan? Yang tadinya nggak percaya kalau bakalan nemu jodoh di aplikasi, eh, ternyata dapetnya dari

situ.”

“Kemungkinannya walau sangat kecil, tapi nggak berarti mustahil. Gue emang perlu belajar banyak untuk nggak meremehkan sesuatu di awal, sebelum mencoba dan mendapatkan pengalamannya,” balas Luna kalem.

Cella berdecak. “Beda ya kalau udah mau nikah, mendadak sok bijak gitu? Biasanya lu itu bego banget, sekarang jadi lu yang lebih pinter ketimbang gue.”

Luna terkekeh. “Gimana dengan lu, Cel? Masih jalan sama Byan atau balikan sama Nio?”

“Tetep sama Byan-lah, Lun. Mana mungkin gue balik sama Nio saat kami nggak pernah pacaran? Lagian, Nio juga udah punya cewek dan mau nikah juga, kok,” jawab Cella santai.

“Gue kirain kalian jadian pas reuni kemarin,” ejek Luna.

Cella tertawa pelan sambil menggeleng. “Nggak semudah itu, Lun. Gue emang berengsek, tapi nggak berarti gampang. Gue nggak bisa gampang suka sama orang dan kalau sejak awal emang nggak ada intensi lebih dari teman, seterusnya akan tetep kayak gitu.”

“Karena lu lebih senang sama orang yang berjuang bareng, ketimbang memberi dunia buat lu?”

Cella mengangguk. “Gue mau mandiri, meski

kadang suka dimanja. Jadi cewek kudu belagu dikit, ya gak, sih? Biar nggak cuma dibilang modal nganggang doang, tapi punya otak yang bisa dipake buat cari peluang.”

Luna mengangguk setuju. Salah satu alasan kenapa dirinya mampu bertahan dalam pertemanan dengan Cella adalah semangat juangnya yang positif dan itu memberi pengaruh yang baik dalam diri Luna. Hidup memang berat, dan hal utama yang harus dilakukan adalah berjuang. Poin utama dalam berjuang adalah bertahan, sebelum akhirnya berjalan untuk melanjutkan perjalanan.

Oleh karena itu, memilih teman yang baik adalah kunci utama bagi diri sendiri. Bukan untuk selalu meminta pertolongan, tetapi untuk kebaikan diri dalam belajar dari pengalaman dan perjuangan orang lain.

“So, lu jadi *resign* beneran, nih? Si Bos masih nggak mau terima surat *resign* lu, dia anggapnya lu minta cuti kayak beberapa bulan lalu pas lu mau kabur dari rumah,” tanya Cella kemudian.

Luna sedang menikmati makan siang bersama Cella di sebuah restoran yang tidak jauh dari kantor mereka. Jika dulu Luna mengajukan pengunduran diri saat ingin memulai hidup baru di luar kota tetapi tidak jadi, kini dia kembali mengajukan surat yang sama dengan keinginan sudah bulat, yaitu menjadi mandiri.

“Gue pengen fokus di bisnis retail yang baru gue

jalanin sebulan ini,” jawab Luna.

“Jualan kopi sama *skincare* itu nggak perlu sampe lu turun tangan karena ada karyawan yang bisa jalanin,” cetus Cella.

Apa yang dikatakan Cella ada benarnya. Namun, hanya alasan itulah yang bisa disampaikan oleh Luna. Baginya, berbagi cerita dengan orang lain cukup seperlunya saja, tidak perlu sampai detail karena akan menimbulkan asumsi yang tidak diperlukan.

“Gue udah capek ladenin para bos yang nggak pernah puas dengan apa yang udah kita usahakan, Cel. Lu akan disanjung saat mereka butuh, tapi akan dijatuhkan saat mereka mendapat input yang salah dari pihak luar. Padahal, kita kerja nggak baru sebulan dua bulan, tapi udah bertahun-tahun, dan masih aja meragukan kemampuan kita,” ujar Luna kalem.

Cella mengangguk setuju. “Emang capek, sih, lama-lama kerja sama orang. Gue kalau udah nikah nanti, gue pun akan *resign* kayak lu. Byan nggak ngasih gue kerja.”

“Nggak mungkin banget lu bisa nurut kalau nggak ada apa-apanya,” sahut Luna yang membuat Cella terkekeh pelan.

“Dia bukain gue kafe dan bersedia kasih gue duit bulanan sebanyak dua kali bulan gaji. Ya pasti gue terimalah, daripada ngebatin sama bos sengklek

kita,” balas Cella.

Keduanya tertawa dan menghabiskan makan siang mereka dengan lanjutan obrolan yang seakan-akan tidak ada habisnya. Tersisa satu minggu bagi Luna untuk menyelesaikan sisa pekerjaannya di kantor, dan akan menyerahkannya kepada staf senior yang ditunjuk untuk menggantikannya. Bukan hal mudah untuk mengajukan pengunduran diri, karena surat yang dilayangkan Luna sudah diberikan sejak sebulan lalu.

Juga tersisa satu minggu bagi Luna untuk menikmati status lajang sebelum menikah dengan Jeremiah minggu depan. Bersama pria itu, waktu terasa begitu cepat. Tidak menyangka jika persiapan pernikahan sudah berjalan selama beberapa bulan, atau tepatnya lima bulan setelah Jeremiah meminta dirinya dari Leo dan Lily.

Beraktivitas seperti biasa, juga bekerja pada jam yang sama, yaitu 8 to 5, Luna pun sudah diberi kebebasan oleh keluarganya untuk ke mana saja selama memberi kabar. Tidak ada batas waktu atau omelan panjang lebar dari Lily jika dirinya pulang terlambat. Kehidupannya terasa normal, tidak ada beban, dan Luna mulai memiliki perasaan yang sudah lama diinginkan olehnya, yaitu bahagia.

Perasaan bahagia yang dirasakan Luna semakin bertambah, bukan karena ingin melepas status lajang, tetapi merasa bebas dalam menjadi diri sendiri. Bisa memiliki kebahagiaan adalah impian

yang menjadi kenyataan. Sementara itu, bisa mendapatkan seseorang yang memiliki keinginan yang sama adalah bonusnya.

“Ini apa?” tanya Luna saat membuka pintu mobil dan melihat ada sebuket bunga mawar putih di bangku.

Seperti biasanya, Jeremiah selalu meluangkan waktu untuk menjemput Luna tepat jam lima sore. Meraih buket itu dengan hati-hati, Luna pun duduk di bangku depan dan menutup pintu. Dia segera menoleh dan mendapati Jeremiah sedang tersenyum kepadanya.

“Kenapa malah nyengir? Ini bunga buat apa? Beli buat *Mommy Jasmine*?” tanya Luna sambil mengarahkan buket bunga itu kepada Jeremiah.

Bukannya menjawab, Jeremiah justru mencondongkan tubuh untuk memberi kecupan ringan di pipi Luna, lalu memakaikan sabuk pengaman kepadanya.

“Pasti lupa kalau hari ini hari apa,” celetuk Jeremiah singkat.

“Hari Selasa?”

“Iya, hari ini emang hari Selasa, tapi bukan itu jawabannya.”

Kening Luna berkerut sambil menunduk untuk melihat buket bunga yang begitu cantik, dan kini berada di pangkuannya. “Hari ini tanggal satu.”

Jeremiah mengangguk sambil melajukan

kemudi. “Tanggal satu, enam bulan yang lalu, kita *matched* di *Madam Rose*. Aku yakin kalau kamu pasti lupa karena bukan orang sentimentil yang suka *celebration* jijik macam gini.”

Luna segera menoleh dan menatap Jerome tidak percaya. “Seriusan?”

“Seriusan.”

“Dari mana kamu tahu?”

“Kan, ada di *Madam Rose*. *Chat* kita masih ada kok di sana.”

“Masih aja main aplikasi gitu? Nggak *uninstall*? Bagus! Terus aja kecantikan jadi cowok!”

Jeremiah berdecak pelan. “Kamu tuh yah kalau ngomong. Aku nggak *uninstall* aplikasi, bukan berarti masih mainin aplikasi itu. *Room chat* sama yang lain udah aku hapusin, cuma sisa satu *room chat* sama kamu aja. Nih! Kalau nggak percaya, lihat aja.”

Jeremiah menyodorkan ponselnya. Namun, Luna menggelengkan kepala sebagai tanda penolakan. “Aku nggak akan pernah cek-cek hape kamu. Nggak guna. Kalau mau bohong, ya, bohong aja. Bisa jadi kamu udah hapus-hapusin semua bukti supaya aku nggak tahu.”

“Terserah!” desis Jeremiah geram sambil menaruh ponselnya di *phone holder* dengan kasar.

Luna melumat bibir untuk menahan senyuman. Cukup menyenangkan saat dia bisa membuat

Jeremiah kesal dan menggerutu seperti itu.

Hiburan menyenangkan, pikirnya. Dia memeluk buket bunga, menghirup aroma bunga itu, dan menghela napas lega. Bukan orang yang romantis, tetapi sikap Jeremiah yang spontan seperti itu, seringkali membuatnya melayang. Tentu saja, Luna tidak akan menunjukkan kesenangannya secara terang-terangan karena tidak ingin membuat pria itu di atas angin. Dia sangat tahu jika Jeremiah adalah orang yang sensitif, juga detail, termasuk hal-hal kecil seperti yang disebutkan tadi.

“*Thanks* untuk bunganya, aku suka,” ujar Luna sambil menoleh kepada Jeremiah yang masih menggerutu pelan.

“Ngomong gitu kek dari tadi. Kalau nggak bikin kesel tuh, ada yang kurang, ya?” sewot Jeremiah ketus.

Luna terkekeh dan segera memeluk lengan Jeremiah dengan satu tangan sambil menaruh dagu di bahu pria itu. “Seneng kalau liat kamu bete. Makin lucu.”

Dengkusan napas kasar menjadi balasan Luna, dan itu membuatnya tertawa geli. Luna mencium pipi Jeremiah dengan gemas. “Pokoknya makasih, ya.”

Jeremiah mengangguk sambil membelai sisi kepala Luna dengan lembut. Kebersamaan seperti ini menenangkan diri Luna. Terkadang, kesibukan

menyita perhatian keduanya, tetapi tetap mengusahakan untuk melakukan kegiatan seperti berangkat dan pulang kerja bersama, juga makan malam bersama.

Topik obrolan pun hanya seputar rencana pernikahan atau kegiatan pada hari itu. Tidak ada batasan atau tuntutan, yang ada hanyalah pengertian. Luna tidak merasa perlu berusaha untuk mengerti tentang Jeremiah, demikian sebaliknya. Seolah-olah keduanya sudah saling mengerti lewat dari interaksi dan kehidupan sehari-hari.

Setiap pulang kerja, Luna akan ikut Jeremiah untuk pulang ke rumahnya, yang nantinya akan menjadi rumah mereka. Rumah itu sudah direnovasi, kamar utama pun sudah terisi, dan Luna juga sudah membawa beberapa barang pribadi. Setelah menikah, Luna hanya perlu membawa diri untuk tinggal tanpa perlu membawa apa-apa lagi.

“Udah pesen makanan apa buat hari ini?” tanya Jeremiah sambil mematikan mesin setelah memarkirkan mobilnya.

“Katanya *Mommy* masak,” jawab Luna yang membuat Jeremiah langsung menoleh kepadanya.

“*What?*” tanya Jeremiah tidak percaya.

Luna mengangguk sambil melepas sabuk pengaman. “Tadi dia telepon.”

“Telepon?”

“Iya, katanya mau bikin nasi goreng *seafood*.”

“Serius?”

Luna mengangkat tatapan untuk melihat ekspresi tidak percaya Jeremiah. Mungkin hal itu adalah sesuatu yang tidak pernah disangka Jeremiah akan terjadi, tetapi tidak ada yang mustahil jika ingin berusaha.

“Serius,” jawab Luna, kemudian segera keluar dari mobil.

Tentang Luna yang memutuskan untuk berhenti bekerja, bukanlah soal dirinya ingin fokus pada bisnis retail yang sedang dikerjakan, melainkan untuk bisa menemani Jasmine lebih banyak di rumah. Sudah hampir seminggu, calon ibu mertunya itu dibawa pulang oleh Jeremiah dan tinggal di rumah.

Sudah memberi penjelasan kepada pihak keluarganya, Luna mendapat kebebasan untuk berada di rumah Jeremiah hingga malam, yaitu menemani Jasmine. Meski pada akhirnya masih membutuhkan perawatan khusus dengan dibantu oleh suster penjaga, tetapi bukan berarti Jasmine adalah orang lain.

Kesakitan yang dialami oleh Jasmine bukan hanya jiwa, tetapi juga ingatan. Namun, setidaknya, sesekali Jasmine mengingat sebagian kecil dari kenangan yang tersisa walau hanya sedikit. Juga kesendirian yang dialami membuatnya kesepian

dan Luna tidak ingin melihatnya menghabiskan sisa hidup tanpa mendapatkan kebahagiaan.

Tiba di rumah, Luna langsung berjalan menuju taman belakang, tempat di mana Jasmine akan menghabiskan waktu sorenya dengan menyiram bunga. Suster penjaga sedang mengawasi dari kejauhan, lalu mengangguk memberi salam saat sudah melihat kedatangan Luna.

“Gimana kabar Ibu?” tanya Luna kepada suster yang bernama Srie.

“Tenang dan kalem, Bu,” jawab Srie.

“Sudah semakin stabil, yah?” balas Luna dan Srie mengangguk.

“Nggak ada episode lagi. Kayaknya sudah betah,” sahut Srie.

Luna tersenyum dan mulai berjalan menghampiri Jasmine yang sedang bersenandung sambil menyiram bunga kesukaannya. Tidak hanya bunga matahari, tetapi ada bunga mawar, lily, juga telang di sana. Taman bunga itu menjadi semakin indah semenjak Jasmine merawatnya.

“Wah, sudah pulang,” sapa Jasmine sambil terkekeh.

“Iya. Siram bunga, ya?” balas Luna hangat.

Jasmine mengangguk sambil menatap Luna dengan ceria. “Biar besok pagi mekarnya jadi lebih cantik. Jaicee suka bunga yang mana?”

Luna menggelengkan kepala. “Ini Luna, bukan

Jaicee. Yang tinggal di sini sama *Mommy*, itu Luna dan Jeremiah.”

Kening Jasmine berkerut. “Tapi, aku nggak punya Luna.”

“Sekarang, *Mommy* udah punya Luna. Ini aku,” balas Luna dengan sabar.

“Jaicee ke mana?” tanya Jasmine untuk ribuan kalinya, di setiap harinya.

“Pulang,” jawab Luna hangat. “Jaicee udah di tempat terbaik. Dia nggak bisa balik ke sini, makanya Luna yang temenin *Mommy* sekarang.”

“Kalau Jeremiah?” tanya Jasmine.

“*I’m here, Mom,*” balas Jeremiah dari posisi belakang Luna.

Kening Jasmine semakin menekuk. “Jeremiah masih kecil, bukan tinggi besar kayak kamu.”

“Aku makannya banyak banget semalam, *Mom*, jadinya langsung gede kayak kingkong,” balas Jeremiah riang, lalu menghampiri Jasmine untuk memberi pelukan.

Meski masih terlihat bingung, Jasmine tidak menolak pelukan atau menjauhkan diri seperti pertama kali saat dirinya tiba di rumah itu. Pada hari pertama, Jasmine berteriak histeris, merasa terancam karena berada di tempat asing lalu menangis tersedu-sedu. Hal itu sempat membuat Jeremiah frustrasi karena ibunya harus diberi obat penenang setiap hari.

Pendekatan yang dilakukan Luna pun tidak mudah, begitu banyak hambatan karena sudah pasti mendapat penolakan. Namun, Luna tidak gentar. Baginya, keputusan untuk menikah dengan pilihannya adalah menerima semua baik atau buruk dari orang itu, termasuk keluarga. Meski membutuhkan banyak waktu, tetapi dia membuahkan hasil yang baik sehingga Jasmine mulai membuka diri.

“Hari ini katanya *Mommy* masak?” tanya Jeremiah senang.

Seperti anak kecil yang seolah-olah mendapatkan pujian karena pertanyaan yang menyenangkan, Jasmine mengangguk antusias. “Aku masak dan kata Srie enak.”

Dengan antusias, Jasmine menaruh gembor lalu berlari ke dalam rumah tanpa memedulikan Luna dan Jeremiah yang masih terdiam di sana. Srie langsung berseru agar Jasmine berhati-hati dan segera menyusulnya ke dalam.

Jeremiah segera menggenggam tangan Luna untuk masuk bersama menuju ruang makan dan melihat ibunya memperlihatkan sepiring nasi goreng. Kekehan pelan terdengar dari Luna sambil meremas lembut tangannya. Tanpa menoleh untuk melihat pria itu, Luna tahu Jeremiah mungkin terharu atas apa yang dilakukan Jasmine saat ini. Wanita itu sudah bisa melakukan aktivitas selain melamun, membersihkan ranjang, dan menyiram

bunga. Memasak adalah kemajuan, meski yang disajikan tidak bisa dibilang sebagai menu makan malam karena porsi yang begitu sedikit.

“Itu buat aku?” tanya Jeremiah dengan suara yang terdengar serak.

Jasmine mengangguk, lalu melirik singkat kepada Luna dengan tatapan tidak nyaman. “Kalau bisa, bagi sama Luna, nanti dia nangis.”

Luna menekuk bibirnya cemberut, lalu menutup wajah dengan dua tangan, dan berpura-pura menangis seperti anak kecil tidak kebagian makanan. “Aku nggak dapat nasi goreng.”

“Nggak usah nangis!” seru Jasmine cepat. “Besok aku buatin lagi, yah.”

“Mau sekarang,” balas Luna sambil menurunkan dua tangan dengan ekspresi menangis yang palsu.

“Nggak bisa, aku capek,” sahut Jasmine cemberut.

“Tapi, buat Jeremiah bisa,” ucap Luna sambil menunjuk piring itu.

Jasmine berdecak kesal. “Tadi kan udah bikin, masa bikin lagi? Aku capek.”

Luna menghela napas kecewa, merasa bangga karena bisa memberi ekspresi palsu yang tampak begitu nyata. “Janji yah, besok buatin lagi. Kalau nggak, aku nangis lagi.”

“Udah gede nggak boleh nangis, malu. Emangnya anak kecil? Udah sana, bagi aja berdua.

Aku mau bobo, udah ngantuk,” sewot Jasmine sambil menaruh sepiring nasi goreng itu, lalu berjalan melewati mereka sambil menggerutu.

Srie mengekori di belakang Jasmine sambil tersenyum dan mengarahkan ibu jari tanda bahwa Jasmine sudah mengalami kemajuan. Luna masih memperhatikan kepergian keduanya yang mulai menaiki anak tangga, sedangkan Jeremiah memperhatikan Luna dengan penuh arti.

Tersentak, Luna segera menoleh saat mendapati Jeremiah memeluknya dari belakang. Pria itu menaruh kepala di bahunya dengan posisi tatapan mengarah kepadanya.

“Thanks, Luna. I owe you too much,” bisiknya lembut.

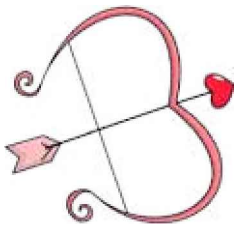
“No need to thank me. She’s my mom too,” balas Luna.

“I’m so grateful,” bisiknya lagi.

Luna mengangguk sambil menaruh tangan di pergelangan tangan Jeremiah yang membelit perutnya. *“Because you deserve anything good in life. Just, be happy.”*

“I am happy.”

“So am I.”



Special Part. 3 Gravestone

JEREMIAH MENARUH sebuket bunga mawar merah di depan nisan bertuliskan *Jaicee*, setelah menaruh sebuket bunga yang sama di depan nisan ayahnya, *Jerome*.

Setahun sekali, Jeremiah akan datang mengunjungi makam ayah dan kakaknya untuk mengenang dan memastikan makam keduanya terawat dengan baik.

Hari ini bukan kedatangan tahunan yang rutin dilakukan, melainkan kunjungan spesial karena dia tidak datang sendirian. Ada Luna yang datang bersamanya. Mereka berdua menabur kembang di makam, menyiram air mawar, dan membawa buket bunga untuk ditaruh di nisan.

Meski ayah dan kakaknya sudah tiada, Jeremiah masih bisa merasakan kehadiran mereka dalam kenangan indah yang selamanya tidak akan pernah dilupakan. Oleh karena itu, kedatangannya kali ini

adalah sebagai bentuk permintaan restu karena dirinya akan menikah minggu ini.

“Selama ini ada orang yang urus makam?” tanya Luna kemudian.

Jeremiah mengangguk. “Ada, namanya Camang.”

“Dan kamu datang sendiri?” tanya Luna lagi.

“Kebanyakan, iya. Tapi, kalau Endricko lagi ada di Jakarta, kita pergi bareng kalau waktunya pas.”

“Endricko itu kakak ipar kamu?”

“Iya.”

“Dia masih suka datang untuk nyekar ke sini?”

“Selalu. Bahkan, dia masih mutusin untuk tetap sendiri sampai saat ini.”

Jeremiah menatap Luna yang sedang memperhatikan kedua makam dengan tatapan menerawang. Pengertian yang diberikan Luna begitu besar sehingga Jeremiah tidak menemukan kesulitan sedikit pun dalam memberi penjelasan tentang semua hal. Respons yang diberikan sangat baik, bahkan bersikap maklum tanpa ekspresi menuduh atau menghakimi.

“Jangan pernah merasa bersalah atas keputusan hidupnya, Jer. Kita nggak punya hak atas dirinya. Kamu udah lakuin sebisa kamu, yaitu mengingatkan dan memberi masukan. Selebihnya, dia yang jalani hidup dan lebih tahu apa yang harus dilakukan,” ujar Luna sambil menoleh dan

memberi senyuman tipis kepadanya.

Jeremiah bahkan tidak pernah bercerita tentang rasa bersalah dengan hidup Endricko selepas kepergian kakak perempuannya. Hal itu membuatnya menatap Luna tidak percaya, lalu tertawa pelan sambil menggelengkan kepala.

"I know, but trust me, I don't know why I can read you that well," tukas Luna seolah-olah bisa membaca pikiran Jeremiah.

"Thank you, Luna," ucap Jeremiah tulus.

Luna berdecak pelan sambil membetulkan *bucket hat* yang dikenakannya. "Nggak usah pake makasih, cukup jadi cowok yang bener aja pas udah jadi suami."

Jeremiah terkekeh dan merangkul bahu Luna dengan santai. "Emangnya sekarang nggak cukup bener jadi cowok, *Babe?*"

"Jadi bener itu nggak usah diperlihatkan, tapi dilakukan. Pokoknya jangan macam-macam dan cari gara-gara untuk bikin aku kesel," balas Luna ketus.

"Jadi bener emang udah dari dulu, cuma keliatannya aja yang kayak berandalan," sahut Jeremiah.

Luna kembali berdecak dan tidak membalas ucapan Jeremiah. Keduanya mengarahkan perhatian ke dua nisan yang bersisian di depan mereka. Biasanya, Jeremiah akan datang dengan

kesedihan yang sudah berubah menjadi kebiasaan setiap kali mengunjungi makam itu. Kini, sudah tidak ada kesedihan, melainkan kesenangan yang terlihat dari senyumnya yang terus merekah di wajah.

Jeremiah melepas rangkulan dari bahu Luna, melangkah mendekati makam, dan menaruh satu lutut untuk berlutut di antara dua batu nisan itu. Sambil terus tersenyum, dua tangan sudah menyentuh masing-masing sisi nisan. Ada rasa haru, bahagia, sedih, dan lega yang bercampur menjadi satu.

"I have my life now," ucap Jeremiah dengan suara tercekat. *"You both can see how happy I am."*

Sebuah usapan ringan mendarat di salah satu bahunya, Jeremiah menoleh dan mendapati Luna sudah berada di belakangnya. Dia bergeser untuk memberi ruang agar bisa ikut berlutut di sampingnya.

Luna melihat nisan Jerome di sisi kiri dan menoleh ke nisan Jaicee di sisi kanannya, lalu menatap Jeremiah dengan hangat sambil tersenyum singkat.

"Meski cukup aneh untuk ngomong sama nisan, tapi aku mau ikutan ngomong. Boleh?" tanya Luna. Jeremiah tertawa pelan dan mengangguk sebagai jawaban.

Luna kembali menatap dua nisan dengan penuh

arti, di mana saat ini, dia bisa melihat bagaimana Jeremiah menaruh seluruh perasaan kepada ayah dan kakaknya. Akan sangat tidak mudah jika ditinggalkan oleh orang yang sangat dikasihi.

“Untuk Om dan Kak Jaicee, perkenalkan, aku Luna. Terima kasih sudah menjadi orang yang luar biasa dalam hidup Jeremiah, dan membantunya untuk tetap menjadi hebat sampai hari ini. Aku percaya jika kalian masih ada, kalian pun akan turut senang,” ucap Luna dengan lugas, bersamaan dengan rangkulan erat di bahu dari Jeremiah. Dia menoleh dan tersenyum lalu kembali menatap kedua nisan. *“He will be fine. I’ll take care of him from now, don’t worry.”*

“Luna,” panggil Jeremiah lirih dan Luna langsung menoleh.

“You’re not alone, Jer. I got your back,” tambah Luna yang membuat Jeremiah langsung menariknya ke dalam pelukan hingga keduanya jatuh terduduk.

“Aku sayang banget. Sayang sekali,” ucap Jeremiah sambil mengeratkan pelukan dan tidak memedulikan decakan dari Luna yang mengeluhkan celananya kotor karena terkena rumput.

“Yah nggak perlu pake peluk di tengah kuburan juga, Jer. Baper banget, sih,” sewot Luna sambil berusaha mendorong, tetapi justru pelukan itu semakin mengerat.

“Biarin. Sama kamu tuh aku emang baper

banget,” elak Jeremiah dengan nada tidak mau tahu.

“Kayak nggak pernah dibaperin aja,” cetus Luna.

“Emang nggak. Bapernya cuma sama kamu doang. Bisa disayang banget juga sama kamu doang,” balas Jeremiah sambil terkekeh karena Luna semakin berdecak tidak keruan.

“Ya udah, lepas dong. Ini jorok jadinya. Abis dari sini, kita kudu ke *vendor* buat *final meeting*,” sahut Luna kesal. Kali ini, Jeremiah melepaskan pelukan sambil tertawa pelan.

Jeremiah segera beranjak, menatap kedua nisan untuk terakhir kali, lalu menarik Luna untuk meninggalkan makam itu. Tidak ada rasa sedih atau duka seperti biasa, melainkan kelegaan dan kebahagiaan yang terasa. Kini, sudah ada Luna yang akan selalu menemani, ke mana pun dan di mana pun dirinya berada.

“Kalau udah nikah, mau punya anak berapa, *Babe*?” tanya Jeremiah saat mereka sudah berada di dalam mobil.

Luna menggelengkan kepala sambil memakai sabuk pengaman, terlihat enggan untuk menanggapi pertanyaan Jeremiah barusan. Entah kenapa dia selalu saja terkesan tidak suka dengan setiap pertanyaan yang dilemparkan Jeremiah kepadanya. “Bisa kasih pertanyaan yang lain, gak? Harus banget nanyain hal nggak penting kayak

gitu?”

“Orang kalau tanya tuh, ya, jawab. Judes banget, sih, jadi cewek?” sewot Jeremiah sambil melirik Luna sinis.

“Kamu tanya kayak gituan, emangnya kamu pikir aku bakalan tahu anaknya dikasih berapa sama Tuhan?”

“Kan, cuma tanya tentang keinginan, bukan ketentuan, Luna. Serius banget, sih? Ini kan lagi ngajakin ngobrol.”

“Ngajakin ngobrol juga nggak mesti kayak gini. Kalau nggak ada topik yang lebih berbobot, mendingan diem aja. Ini abis panas-panasan, kan, bawaannya emosi.”

Jeremiah tidak membalas dan hanya diam karena mulai merasa jengkel. Enggan untuk terlibat dalam pertengkaran, yang katanya akan rentan terjadi menjelang pernikahan, maka Jeremiah lebih memilih damai dan melajukan kemudi.

Sudah begitu lama tidak memiliki interaksi yang dekat dengan wanita selain bercinta, Jeremiah masih perlu banyak belajar untuk memahami isi kepala Luna yang tidak umum dan tidak seperti kebanyakan wanita lain. Terkadang terlalu serius, cenderung sensitif, tetapi begitu santai dalam menanggapi hal yang menurut Jeremiah adalah sebuah masalah.

Penasaran, itulah yang masih dialami Jeremiah

tentang Luna. Wanita itu seolah-olah memiliki banyak kejutan yang sering kali membuat Jeremiah kehabisan akal atau menjadi gila. Berbagai tingkah unik dari Luna sudah seperti makanan sehari-hari sehingga Jeremiah sering bertanya akan ada hal baru seperti apa yang akan terjadi pada diri sendiri setiap bangun pagi. *Well*, Jeremiah merasa begitu hidup dan tidak pernah seantusias itu dalam menjalani harinya saat ini.

“Ngambek?” celetuk Luna yang sukses membuyarkan lamunannya.

Jeremiah menoleh dan menggelengkan kepala. “Nggak.”

“Trus kenapa diem?” tanya Luna dengan nada menuduh.

“Karena ngebacot nggak bakalan bikin kamu senang, jadi mendingan diem aja. Kenapa? Masalah lagi buat kamu?” balas Jeremiah tanpa ekspresi.

Luna terkekeh dan mendekat kepada Jeremiah untuk memeluk lengannya. “Nggak usah pake ngambeklah. Habisnya kamu tuh suka banget nanya yang nggak-nggak. Segala macem urusan anak pake ditanya mau berapa, ya, nikahnya aja belum.”

“Aku cuma nanya, Luna. Kalau nggak suka, yah nggak usah dijawab,” balas Jeremiah malas.

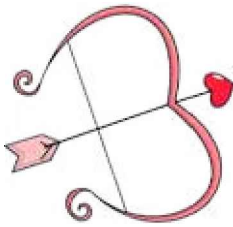
“Aku emang nggak gitu suka becanda, tapi nggak seriusan juga, jadi maklumin aja yah. Lain

kali lihat situasi kalau mau bercanda. Udah tahu kalau lagi sewot sama kamu, malah diajak baperan nggak jelas.”

Jeremiah mengganggu sambil ber-*hm* ria. Bukan karena merasa marah, tetapi mengingat dalam hati tentang kondisi seperti apa yang membuat hubungan ini menjadi lebih nyaman, terutama suasana hati calon istrinya. Melalui Luna, Jeremiah belajar untuk memahami orang lain terlebih dahulu, bukan ingin selalu dipahami. *Take and give*. Karena dalam berbagi kebersamaan dalam hidup, dibutuhkan satu pemikiran dan pengertian yang menyertai agar bisa berlanjut sampai maut memisahkan.

Tidak ingin terlalu berekspektasi, tetapi Jeremiah akan melakukan yang terbaik dalam menjalani sebuah hubungan dengan serius untuk pertama kalinya. Tentu saja, dia akan menjaga wanita kesayangannya yang sudah tertidur dan masih memeluk lengannya itu.

Mengulum senyum tipis, Jeremiah membetulkan posisi duduk agar Luna lebih nyaman dalam memakai lengannya untuk bersandar. Dia memberikan kecupan ringan di kepala Luna sambil terus melajukan kemudi, lalu berbisik lembut sekali. *“I want to know all of you, because I want to make sure that you’re happy with me. I love you, Baby.”*



Special Part. 4 Bridezilla

TAKE A DEEP BREATHE.

Exhale slowly.

This too shall pass.

Ucapan tiga kalimat itu terus berulang di kepala Luna. Dengan bersembunyi di sudut ruang terjauh dan jauh dari keramaian, Luna duduk sambil memeluk kedua kaki dengan susah payah karena gaun yang dikenakan membuatnya sulit untuk bernapas.

Terhitung dua hari, Luna merasakan sesuatu yang tidak nyaman, seperti kepala pusing, tubuh gemetar, begitu lelah, merasa takut juga menjadi panik. Keringat dingin mengalir dari kening hingga ke pelipis, juga tangannya bertautan dengan gemetar. Luna tidak menyukai kondisi seperti ini.

Ingin menangis, tetapi tidak bisa. Ingin berteriak, tetapi suaranya seperti tertahan. Ingin

mengaduh, tetapi Luna tidak tahu apa yang ingin diadukan. Dia menjadi bingung sendiri. Degup jantung berpacu cepat juga embusan napas kasar yang sama sekali tidak tenang sedari tadi.

Seharusnya, Luna sudah berdiri di depan altar dan berhadapan dengan Jeremiah. Namun, saat lonceng gereja berdentang, memberi tanda kedatangan dirinya yang sudah didampingi oleh ayahnya, dia menjadi ketakutan dan segera melarikan diri tanpa tujuan. Seruan namanya mengudara dan itu membuat Luna semakin mempercepat langkah untuk menjauh tanpa tujuan.

Matanya mengerjap cemas. Dia mengedarkan pandangan sekeliling dan mendapati ruangan seperti gudang yang tampak begitu berdebu. Hanya deru napas kasarnya mengisi ruangan sepi itu, yang sukses membuat Luna merasa terancam dan sendirian. Mulai terisak, dia menangis sambil menundukkan kepala dan menaruh kening di kedua tangan yang terlipat.

Bodoh, rutuknya kepada diri sendiri. Tidak pernah rasanya dia mengalami ketakutan membingungkan. Bukan juga menyesal dengan apa yang diputuskan, melainkan segala sesuatu tidak berjalan sesuai kehendaknya.

"There you are, Baby."

Suara yang terdengar begitu lembut terdengar, seiring sepasang tangan besar yang menangkap

sisi wajahnya dengan sangat hati-hati. Tersentak, Luna mengangkat wajah dan mendapati Jeremiah sedang menatapnya penuh perhatian.

Bibir Luna menekuk, isakannya memberat, dan langsung beranjak untuk bisa memeluk Jeremiah dengan erat. Jeremiah yang begitu kaget tidak siap menerima serangan pelukan itu sehingga jatuh terduduk. Namun, dia sudah memeluk dan menangkap kepala Luna agar tidak terantuk.

Tidak memedulikan lantai ruangan yang berdebu dan mengotori pakaian mereka, keduanya berpelukan di sudut ruangan itu. Isakan Luna mengudara, dan itu membuat Jeremiah ber-ssshria sambil mengusap naik turun punggungnya. Dia tidak bersuara dan hanya diam sambil terus berusaha menenangkan Luna dengan belaian dan pelukan.

Mereka berdiam diri cukup lama di sana. Isakan Luna sudah tidak terdengar dan sepertinya mulai tenang. Dia masih memeluk Jeremiah dengan erat, seolah-olah tidak ingin melepaskan. Jeremiah pun masih diam, seolah-olah mengerti bahwa Luna membutuhkan ketenangan dan kenyamanan.

"You don't have to push yourself, Baby," ucap Jeremiah kemudian. Luna hanya mengangguk sebagai jawaban. *"Kalau memang belum siap, kita bisa undur pemberkatan hari ini,"* lanjutnya yang langsung membuat Luna mendongak dan menatapnya kaget.

“Ma-maksud kamu apa?” tanya Luna serak.

“Aku nggak mau kamu menyesal,” jawab Jeremiah.

“Aku nggak nyesel, tapi aku juga bingung kenapa aku bisa takut,” balas Luna sedih.

Jeremiah mengangguk maklum. “Kamu capek, juga stres. Aku nggak mau kamu panik kayak gini lalu kabur ke sini.”

“Aku—”

“It’s okay, and it’s alright. I don’t mind,” sela Jeremiah menenangkan.

“No,” sahut Luna langsung. *“I just”*

“Aku akan bilang untuk pernikahan hari ini—”

“I want to be married with you!” sela Luna tegas.

Senyuman hangat kembali mengembang di wajah Jeremiah, tampak begitu lega dan bahagia. *“Me too, Baby. Me too. But I don’t want you to be like this. We can take it slow.”*

“Tapi, aku nggak mau batal,” balas Luna dengan suara ingin menangis.

“Bukan batal, tapi diundur.”

“Nggak mau juga.”

Jeremiah terkekeh dan menatap Luna dengan tatapan sayang. “Kamu itu lucu, yah. Kadang impulsif, kadang defensif, kadang juga skeptis.”

“Aku juga nggak tahu kenapa bisa kayak gini.”

“Aku tahu,” sahut Jeremiah sambil mengusap air mata Luna dengan jempolnya. “Kamu terlalu

capek, banyak pikiran, kurang istirahat, dan panik tentang hari ini.”

Mendengar ucapan Jeremiah, isakan Luna kembali terdengar. Dia tidak bisa menampik dirinya merasa berat dalam menghadapi hari ini. Bukan karena penyesalan atau kesalahan, melainkan ketakutan jika segala sesuatu berjalan tidak sesuai harapan.

Salah satu contoh, untuk pagi ini adalah dirinya yang tidak bisa memakai *heels* sepuluh senti karena tidak mampu untuk berjalan. Akhirnya, dia harus memakai *sneakers* untuk bisa berjalan dengan gaun pengantin yang terlalu berat dan tidak nyaman untuk dikenakan. Meski menolak memakai *sneakers*, Luna merasa nyaman dengan sepatu putih yang dikenakannya sekarang.

Urusan sepatu membuat ketakutannya semakin menjadi walau ibunya sudah mencoba untuk menenangkan. Dia takut jika akan ada sesuatu yang menjadi masalah dan membuat acara pernikahan hari ini menjadi kacau. Bahkan, Luna mendadak lupa dengan janji yang sudah dihafalnya mati-matian sejak beberapa hari lalu, dan tidak sanggup untuk mengingat satu kata pun.

“*I want you to be happy,*” ucap Jeremiah kemudian.

“*I am,*” ujar Luna lirih.

“*Just be you, Luna. Today is our special day, so just be you.*”

“Tapi, aku takut kalau nanti ada masalah. Lihat, mana ada pengantin pake *sneakers* kayak aku? Aku jadi keliatan pendek banget berdiri di sebelah kamu,” renek Luna.

Jeremiah tertawa pelan dan menurunkan satu tangan untuk mengusap pergelangan kaki Luna dengan lembut. “Aku sama sekali nggak peduli dengan apa yang kamu pake. Buatku, yang paling penting adalah kaki kamu. Dengan kaki ini, kamu akan jalan bareng dan temenin aku sampe tua nanti.”

“Gombal!” seru Luna sambil memukul bahu Jeremiah.

Kembali tertawa, Jeremiah membetulkan posisi Luna untuk duduk dengan nyaman. Dia membungkuk untuk mengikat tali sepatu yang terlepas.

“Aku nggak pinter gombal kalau sama kamu, karena kamu tahu jelas siapa aku,” ujar Jeremiah sambil mengangkat kepala untuk menatap Luna setelah mengikat tali sepatu. “Barusan aku serius.”

Luna mengerjap lirik saat menatap ekspresi Jeremiah yang memang begitu serius. Namun, tetap saja ada rasa tidak nyaman dalam diri yang mendominasi. Luna ingin terlihat sempurna, itu saja. Meski diri sendiri sangat heran dengan urusan kecil seperti alas kaki yang membuat keributan. Luna benar-benar tidak menyukai suasana hatinya saat ini.

“Sekalipun kamu nggak bisa jalan, masih ada tangan aku buat gendong kamu,” ucap Jeremiah.

“A-apa?” seru Luna kaget.

Tatapan Jeremiah begitu serius sehingga membuat Luna enggan untuk melanjutkan aksi protes yang hendak ditujukan.

“Aku udah memilih kamu jadi pasangan hidup aku, Lun. Aku benar-benar serius. Dengan adanya hari ini, aku juga kaget dan nggak nyangka kalau bisa sampai sejauh ini. Itu berarti kamu adalah malaikat kiriman Tuhan buat menjaga dan menemani aku. Soal sepatu bukan masalah. Pernikahan pun hanya formalitas. Yang terpenting buatku adalah hati aku yang udah memilih,” lanjut Jeremiah dengan pelan dan tegas.

Luna tidak tahu apakah ucapan seorang lelaki bisa dipercaya atau tidak, mengingat pernah memiliki pengalaman buruk soal ucapan manis atau janji palsu. Namun, saat mendengar Jeremiah mengucapkan hal seperti itu, perasaan Luna menghangat dan hatinya pun tenang.

Luna tidak pernah merasakan cinta dalam waktu yang begitu lama, juga hampir mati rasa karena luka hati yang begitu dalam. Namun kini, sensasi familier itu datang dan membawanya dalam perasaan yang jauh lebih baik dan ringan. Bukan sesaat, tetapi semakin lama semakin dalam. Tidak ada rasa takut, melainkan lega. Untuk pertama kalinya, Luna berani untuk mencoba kembali.

Bersama dengan Jeremiah, Luna merasa cukup dengan ketidaksempurnaan yang dimilikinya, begitu juga sebaliknya. Kesan pertama yang didapati mereka bukanlah hal baik. Perkenalan mereka diawali dengan sebuah aplikasi yang sempat diragukan Luna. Pertemuan pertama pun bukanlah sebuah momen yang pantas dibanggakan karena Jeremiah terlihat seperti sebuah ancaman bagi diri Luna.

Meski perkenalan dan pertemuan tidak berkesan baik, tetapi proses hubungan yang mereka jalani di luar dari ekspektasi. Tidak ada harapan atau keinginan tentang Jeremiah, Luna sangat yakin itu. Namun, saat semakin dalam mengenal Jeremiah, Luna merasa lebih hidup dan semakin percaya diri dalam menjadi diri sendiri.

Jeremiah tidak melihatnya sebagai Luna yang tidak berdaya atau Luna yang penurut, melainkan Luna yang keras kepala dan kuat bagai baja. Luna juga tidak melihat Jeremiah sebagai orang yang putus asa atau tidak memiliki masa depan, melainkan sosok luar biasa yang begitu kuat dan hebat dalam menjalani kehidupannya.

Pada akhirnya, Luna memaksakan diri untuk melanjutkan pemberkatan yang sudah terlambat setengah jam dari jadwal, meski dirinya mulai panik dan gemetar terhadap ketakutan yang tidak diperlukan. Takut jatuh, takut lupa, dan takut ada yang tertinggal.

Seharusnya, Luna berjalan ke altar bersama ayahnya, dan Jeremiah menunggunya di sana. Akan tetapi, Jeremiah memilih untuk berjalan bersama Luna menuju altar bersama, memastikan Luna agar tidak melarikan diri seperti tadi dengan merangkul pinggang dan menggenggam tangannya.

Saat mereka sudah tiba di altar, Luna semakin panik karena merasakan semua tatapan tertuju kepadanya. Sudah pasti, dia akan terlihat aneh dengan gaun yang terlalu panjang untuk dirinya, terlihat pendek karena tidak memakai *heels*, juga terlihat jelek karena habis menangis. Luna merasa kacau dan tidak layak menjadi pengantin.

“Just look at me, Luna,” bisik Jeremiah dan Luna menurutinya.

Tatapan mereka bertemu, seiring dengan remasan lembut di kedua tangan Luna yang dilakukan Jeremiah. Ingin menangis kembali, tetapi Jeremiah menggelengkan kepala seolah-olah memberi tanda agar dirinya berhenti.

“You are my everything and I love you so much,” ucap Jeremiah dengan penuh arti dan tatapan sayang.

Luna mengatupkan bibir untuk menahan gejolak rasa haru yang hendak menguar lewat air mata, tetapi tidak berhasil. Dia kembali menangis tanpa isakan.

“Terima kasih sudah mau menerima Jeremiah

William Polii yang rapuh dan nggak sempurna untuk menemani kamu menjalani sisa kehidupan hari ini di hadapan Tuhan, keluarga, teman-teman kita. Aku nggak menjanjikan hidup akan lebih mudah, tapi aku janji bahwa kamu nggak akan sendirian. Sudah ada aku yang akan menjadi tempat bersandar dan rumah untuk kamu pulang,” lanjut Jeremiah dengan suara serak dan mata berkaca-kaca.

Luna mengangguk sebagai balasan, merasakan getaran begitu hebat dalam dada sehingga menggenggam tangan Jeremiah dengan begitu erat sebagai pengendalian diri.

“Karena itu, Lulu Nadya Priscilla, maukah kamu terima aku sebagai pendamping hidup kamu dalam suka atau duka, sehat atau sakit, dan sampai maut memisahkan kita?” tanya Jeremiah lirih.

“Mau,” jawab Luna sambil mengangguk. “Aku mau.”

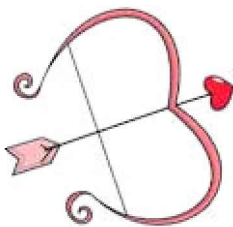
That’s it.

Luna tidak perlu mengucapkan janji yang sudah susah payah dihafalnya, dan hanya mengucapkan satu kata yang begitu singkat karena hanya itu yang bisa diucapkannya. Karena setelah itu, Luna hanya bisa menangis dan memeluk Jeremiah dengan erat. Lelah, tetapi begitu lega. Rasa takutnya berganti menjadi rasa tenang yang begitu menyenangkan.

Kini, statusnya sudah berganti menjadi seorang

istri. Dan ternyata, gelar baru yang disandangnya tidak menakutkan seperti yang pernah dibacanya lewat artikel konyol di *social media*. Sebaliknya, dia merasa begitu bahagia dan siap untuk menjalani hari-hari depan bersama dengan Jeremiah.

Marriage isn't happy ending, but it's the beginning of many things.



Special Part. 5 Late Dinner

PECEL LELE adalah menu yang diinginkan Jeremiah dan Luna setelah resepsi pernikahan selesai. Hal itu dikarenakan keduanya yang tidak bisa menikmati hidangan makan malam yang disajikan saat resepsi berlangsung. Tentu saja, lelah adalah hal yang membuat keduanya tidak memiliki nafsu makan.

Bagaimana tidak? Sudah dipersulit dengan mengenakan setelan jas yang membuat gerah, Jeremiah harus memasang senyuman dan jabatan tangan kepada setiap tamu yang hadir. Tidak banyak kerabat yang diundang Jeremiah. Akan tetapi, pihak keluarga Luna benar-benar menggunakan kesempatan untuk mengundang orang yang begitu banyak.

Setelah acara selesai dan bisa melepas setelan jas sialannya itu, Jeremiah segera membawa

Luna pergi dari *venue* acara karena sudah tidak tahan lagi. Luna pun terus menggeram pelan saat melihat kedatangan tamu kerabat yang sepertinya membuatnya semakin kesal karena ulah Lily.

Saat sudah duduk berdua di dalam mobil, barulah mereka menghela napas dan melakukan perbincangan singkat seperti menu makan malam apa yang diinginkan. Dan di sinilah mereka berada, Nasi Uduk Pak Mur. Kedai makan yang menyajikan pecel lele dan ayam goreng, dengan sambal ulek yang menjadi kesukaan.

Memesan lima porsi pecel lele, juga ayam goreng dengan porsi yang sama, dan berbagai pelengkap, keduanya menjadi pusat perhatian. Namun, mereka tidak peduli. Selama setengah jam lebih, mereka menekuni makan malam tanpa perbincangan. Kelaparan, itulah yang dirasakan Jeremiah. Luna pun demikian.

“Aku heran banget sama cowok yang mau nikah berkali-kali.” Tiba-tiba Luna berceletuk dan membuat Jeremiah menoleh kepadanya.

“Emangnya kenapa?” tanya Jeremiah kemudian.

“Capek banget, Anjir. Sehari-hari harus jadi badut udah menguras energi,” jawab Luna.

“Sotoy deh kamu. Yang dimaksud berkali-kali itu kawin, bukan nikah. Cowok juga ogah buang duit banyak buat beginian. Emang kamu pikir pake jas nggak sengsara? Gerah!”

Luna berdecak sinis kepada Jeremiah. “Kamu pake jas masih bisa lepas. Lah, aku? Udah pake gaun, pake *heels*, pake *headpiece* segala, dan juga *make up*! Selain capek, aku juga pegel dan gatal-gatal.”

“Ya udah, nggak usah bahas lagi, kan udah lewat.”

“Cuma kasih tahu, Jer.”

“Sama. Aku juga cuma info aja tadi.”

Dan keduanya kembali menekuni makan malam tanpa melanjutkan obrolan, mengabaikan sekeliling yang beberapa dari mereka melihat bagaimana keduanya tampak menarik perhatian. Jeremiah dengan kaus tanpa lengan dan celana *jeans* belel, menampilkan semua tato di sepanjang tangan. Luna dengan memakai terusan sederhana dan riasan wajah yang masih terlihat begitu cerah, meski rambut panjangnya sudah digerai.

Jeremiah sudah terbiasa dengan tatapan aneh dari orang lain yang melihat kebersamaan mereka. Namun, dia tidak memedulikan penilaian orang lain, yang terutama adalah Luna nyaman saat bersamanya, dan itu sudah cukup.

“Aku kenyang banget,” ucap Luna sambil mendorong piringnya yang masih ada setengah porsi nasi dan sepotong ayam.

“*It’s okay*, kamu udah habisin dua porsi lele dan tahu goreng. Itu pencapaian terbesar buat kamu

soal makan,” balas Jeremiah sambil terkekeh. Luna memamerkan cengiran lebar dan meraih sebotol air mineral, lalu meneguknya perlahan.

“Capek, gak?” tanya Jeremiah dan Luna langsung mengangguk setelah selesai minum.

“Bukan main,” jawab Luna.

“It’s over, don’t worry. You’re safe now,” balas Jeremiah.

Luna mengangguk dan menunggu Jeremiah menyelesaikan makan malam dengan diam. Setelah selesai dan membayar makanan, Jeremiah mengajak Luna untuk kembali ke mobil.

“Mau balik hotel atau tidur di rumah?” tanya Jeremiah sambil memasang sabuk pengaman kepada Luna.

“Rumah aja, nanti *Mommy* cariin,” jawab Luna.

Jeremiah mengangguk dan menatap Luna dengan kening. “Aku nggak dapet jatah malam ini? Udah puasa sejak kita rencana nikah, loh.”

Luna menyor kepala Jeremiah sambil terkekeh. “Udah dibilangin lagi hari ketiga. Sabar dua hari lagi kenapa, sih?”

Jeremiah berdecak pelan dan memakai sabuk pengamannya sendiri. “Udah puasa hampir tiga bulan, masih bilang kurang sabar? Emang kamu pikir coli itu nggak pegel?”

“Senggaknya, lumayan ada pelepasan,” balas Luna geli.

Jeremiah menoleh dengan satu alis terangkat. “Nanti kalau kamu udah kelar, lihat pembalasan aku.”

Luna hanya tergelak dan Jeremiah segera menyalakan mesin, lalu melajukan kemudi. Perasaannya saat ini begitu bahagia, juga nyaman dengan kebersamaan yang menyenangkan seperti ini.

Suami, itu adalah status barunya hari ini. Meski dia harus meringis dalam hati saat kata itu tebersit dalam pikiran, tetapi apa yang dirasakannya sangat berbeda. Bahagia, itu adalah satu-satunya kata yang muncul dalam benak untuk mewakili perasaannya.

“Thanks for today, Jer.”

Ucapan Luna yang terdengar tulus membuat Jeremiah menoleh. Dia mendapati Luna sedang menatapnya dengan tatapan penuh arti.

“What for?” tanya Jeremiah sambil meraih satu tangan Luna dan menggenggamnya selagi menyetir dengan satu tangan yang lain.

“Untuk masih mau menerima aku yang mendadak konyol kayak tadi pagi,” jawab Luna.

Jeremiah tersenyum dan mengangkat tangan Luna yang digenggam untuk memberi kecupan ringan di punggung tangan dengan dalam. Dia sangat memahami apa yang dirasakan Luna tadi pagi. Panik, stres, lelah, juga belum siap menerima keadaan yang terasa seperti mimpi.

“Itu manusiawi, Luna. *It’s okay to be not perfect,*” balas Jeremiah kalem. “Buatku, apa yang kamu alami bukanlah apa-apa. *Phobia, anxiety, or any kind like that are common things to me.*”

“*I feel so bad,*” gumam Luna yang langsung memeluk lengan Jeremiah dengan erat. “Aku beneran nggak enak hati dan merasa bersalah. Ini bukan karena aku nyesel sama keputusan atau berubah pikiran soal kamu.”

“Aku tahu,” balas Jeremiah sambil meremas lembut tangan Luna. “Aku bisa rasain kalau kamu takut dan panik secara bersamaan. Ada perasaan yang nggak kita inginkan sering kali timbul dalam hati tanpa permisi, dan hampir seumur hidup aku ngalami hal kayak gitu.”

Luna mengangkat tatapan untuk bisa melihat Jeremiah dengan penuh arti. “*What?*”

“*Yes, most of the time,*” jawab Jeremiah sambil menunduk untuk memberi senyuman singkat, lalu kembali menatap ke depan sambil melajukan kemudi. “Nggak banyak hal yang bisa aku lakuin dalam dunia ini selain berduka, sedih, menyerah, putus asa, dan mau bunuh diri, Lun.”

“Dan saat kayak gitu, apa yang kamu lakuin?”

“Aku cuma ngabisin waktu sendirian tanpa lakuin apa-apa. *Think nothing, do nothing, and be nothing. Empty, lost, and pain.*”

“Jer”

"But I don't regret it, because it is what it is. Things were so exhausted in physically and mentally, also everything that I touched turn into trash. But look at me now, I'm still alive and do a big thing like today. I can married with you," tambah Jeremiah sambil tersenyum saat mendapatkan ciuman dari Luna di pipi.

"I love you," bisik Luna gemas.

Tertegun, Jeremiah melirik kaget kepada Luna untuk kalimat yang sama sekali tidak pernah didengarnya secara langsung dari Luna.

"You what?" tanyanya untuk menjelaskan.

"You heard me," jawab Luna santai, lalu melepas pelukan di lengan dan kembali duduk di kursinya dengan cuek.

Jeremiah berdecak pelan dan melajukan kemudi sambil menggerutu, "Baru seneng dikit, udah bikin bete lagi. Heran."

Terdengar kekehan geli dari Luna dan diabaikan Jeremiah dengan fokus menyetir saja. *I love you*, itu katanya. Meski sering mendengar kalimat konyol itu dari para wanita yang pernah dekat dengannya, tetapi saat diucapkan Luna terasa menyenangkan dan membuat wajahnya memanas. *Shit*, makinya dalam hati saat jantungnya berdegup lebih kencang.

"Jeremiah," panggil Luna dan itu membuatnya menoleh dengan malas, lalu *cup!*

Tertegun lagi, Jeremiah tidak menyangka

mendapatkan kecupan tiba-tiba yang mendarat tepat di bibirnya. Lalu, dia buru-buru menatap ke depan dan meluruskan kemudi karena hampir saja hilang kendali.

Sial, apa harus kayak gini jadi bucin? makinya lagi dalam hati.

“I love you, Jeremiah. And always do until the death separates us,” ucap Luna tepat di telinga dengan nada pelan, tetapi begitu tegas dan jelas.

Jeremiah tidak bisa menahan senyuman, juga rasa haru lewat perasaannya yang menggebu-gebu lewat degupan jantung yang semakin mengencang saat mendengar seorang mengucapkan cinta seperti itu. Sudah tidak sabar untuk melakukan sesuatu, Jeremiah berhenti di bahu jalan. Dia melepas sabuk pengaman, lalu segera menangkap wajah Luna untuk memberikan ciuman yang begitu dalam untuk meluapkan perasaan.

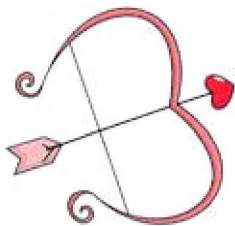
Ciumannya dibalas dalam isapan yang lembut. Liukannya pun mendapat balasan berupa gigitan kecil di lidah. Mereka bertukar napas dalam buruan kasar. Jeremiah tidak pernah memiliki cinta yang begitu dalam kepada seseorang selain keluarganya seperti ini. Luna sudah mengisi jiwanya yang kosong dan mengambil separuh hatinya.

“I love you more, and I will never let you go, like ever! You’re my world, my everything, my infinity, Luna. I will love you, each and everyday. Forever,” ucap Jeremiah dengan seluruh perasaannya.

“You have me now, Hubby,” balas Luna parau.

Jeremiah mengangguk dan memejamkan mata sambil mengadukan kening, menikmati kebersamaan yang akan terus dilakukannya dengan wanita pilihan yang dikirim Tuhan untuknya. Dia tidak hentinya mengucapkan syukur lewat kehadiran malaikat penolong seperti Luna dalam hidupnya.

Hidup akan terasa lebih mudah dan ringan saat memiliki seseorang yang tepat. Dan saat ini, Jeremiah tidak akan pernah takut untuk menjalani hari-hari kedepannya.



Epilogue

Written by. CH (The Muse of Jerome)

JEREMIAH'S POV

Gue lupa kapan terakhir kali bisa tidur senyenyak ini. Tenang, segar, dan senang. Itu yang gue rasakan saat terbangun pagi ini. Atau saat gue bisa melihat cewek yang masih terlelap di samping gue sambil memeluk guling kecil.

Yep! That's my Luna. Cewek yang udah mau kepala tiga, tetapi kalau tidur harus peluk guling kecil yang adalah guling untuk bayi. Karena katanya kalau nggak peluk guling itu, doi nggak bisa tidur. Padahal, guling abadi yang segede kingkong udah di sebelahnya. *Ckckck.*

Kemarin, kami menikah, dan hari ini adalah hari di mana kami akan menjalani hidup dengan status baru. *Heck.* Menikah di umur tiga puluhan sama sekali nggak ada dalam kamus hidup gue,

atau bisa dibilang nggak pernah berencana untuk menikah dan membangun rumah tangga. Gue pun masih anggap apa yang gue alami kemarin tuh kayak mimpi.

Fine. Let's skip this childish gut, because what I feel right now is so goddamn peaceful. Gue merasa jauh lebih hidup, selalu punya semangat, dan punya ekspektasi setiap kali gue bangun pagi. Luna adalah alasan dari semua yang gue sebutkan tadi.

Gue nggak perlu mikir keras untuk memutuskan hal besar kayak pernikahan atau merasa perlu susah payah buat meyakinkan diri karena Luna adalah sesuatu yang paling benar yang pernah ada.

Melihat muka tidur Luna, membuat gue tersenyum sambil mengarahkan satu tangan untuk membelai pipinya. Doi gemes banget. Meski ini bukan pertama kalinya tidur bareng doi, tetapi terasa berbeda saat status udah berubah. Yang bikin gue senang adalah Luna akan selamanya bareng gue, dan gue nggak perlu susah-susah pake anter pulang ke rumahnya tiap malem.

Gue beranjak duduk dan menatap sekeliling kamar yang kini mulai terisi. Tadinya kosong, cuma ranjang dan lemari. Kini, sudah ada meja rias, meja kerja, sofa panjang, dan rak kaca yang ditaruh beberapa pajangan kristal kesukaan Luna. Oh, ada foto kanvas ukuran besar yang dipajang di tengah kamar, yaitu foto *pre-wedding* kami.

Gue tersenyum saat mengingat Luna yang

begitu fokus dalam merenovasi kamar tidur ini menjadi lebih hidup dengan memasang *wallpaper* sendirian, juga sewot nggak karuan karena katanya kamar gue terlalu kosong dan bilang nggak becus jadi arsitek.

Menoleh untuk melihat Luna yang masih terlelap, gue menyibakkan selimut dan beranjak dari ranjang untuk membuka *gordyn*, lalu membuka pintu balkon. Udara masih terasa sejuk untuk jam sembilan pagi, begitu tenang, dan gue bisa melihat nyokap lagi sarapan bareng Srie di taman.

Hati gue menghangat saat bisa melihat nyokap yang sedang menyeruput teh dan tersenyum lebar dengan Srie, tampak begitu seru dengan obrolan mereka di sana. Meski ingatannya udah nggak bisa balik, tetapi memori pendek tentang gue saat remaja masih diingat oleh nyokap.

Selama dia tinggal bersama dengan gue, menghabiskan sisa hidupnya di rumah, juga bisa melihatnya dari dekat seperti ini, itu udah lebih dari cukup. Karena hanya itu yang selama ini gue harapkan dan bisa terwujud sekarang.

Gue menoleh saat merasa ada yang memeluk dari belakang dan tersenyum saat melihat Luna lagi nyengir di sana. Berbalik untuk bisa memeluknya sambil menekuk lutut agar doi nggak perlu dongak. Takut sakit leher.

“*Morning, Wifey,*” sapa gue dan mengecup keningnya lembut.

“Ciyeee yang udah jadi *hubby*,” balas Luna dengan muka jailnya.

Yang bikin males kalau punya cewek logis dan rasional adalah sama sekali nggak bisa kerja sama buat romantisan kayak gini. Bikin ilfil para cowok yang niat modus, tetapi serius gimana, sih? Ya gitu pokoknya.

“Jangan ngambek, deh,” celetuk Luna sambil mengeratkan pelukan kami.

“Iseng banget jadi cewek,” balas gue ketus.

“Baper banget jadi cowok,” sahutnya nggak mau kalah.

Gue cuma bisa nyengir dan melepas pelukan, lalu berdiri bersisian dengan Luna untuk menghadap ke depan. Rasanya menyenangkan saat lu bisa menikmati momen pagi bersama dengan seseorang kayak gini.

“Kamu yakin nggak mau bulan madu sama sekali?” tanya gue sambil menoleh untuk melihat Luna yang tampak memperhatikan nyokap gue.

Untuk kesekian kalinya, Luna tetap menggeleng dan menoleh ke arah gue. “Gue rasa bulan madu itu cuma ritual abis merit aja. Nggak yang harus banget pergi jalan-jalan berdua, terus balik langsung bertiga, ‘kan?”

Gue ngakak. “Yah nggak gitu, Lun. Maksudnya, setelah persiapan nikah dan sampai hari H itu kan *stressful* banget, nggak ada salahnya *self treat*

karena kita udah capek banget urus ini itu, *right?*”

“Soal *self treat* bisa kapan aja, tapi momen untuk liat perkembangan nyokap lu itu nggak bisa diulang lagi, Jer,” ujar Luna serius. “*This is the moment you have been waiting for so long. Don’t ruin it with your honeymoon fucking stuff.*”

“*What?*” tanya gue dengan tawa hambar.

Jujur aja, gue nggak tahu harus ngomong apa tentang Luna. Cewek dengan pemikiran yang unik dan berbeda, juga sangat pengertian, nggak pake drama, dan tahu apa yang harus dilakukan. Harusnya doi minta bulan madu kayak cewek-cewek ribet lainnya, tetapi justru mengesampingkan hal itu dengan menemani nyokap yang udah tinggal bareng dengan kami.

“*Mommy* udah mulai kenal sama kita, juga mulai terbiasa dengan kehadiran kita. Kayak anak kecil aja, kalau dia merasa familiar dan terbiasa dengan orang-orang yang ada di rumah, maka dia akan merasa aman dan nggak takut. Bisa bayangin betapa capeknya kita kalau harus ulang lagi dari awal untuk kenalan dan pendekatan?” ujar Luna lugas.

Gue tersenyum, lalu merangkul bahu Luna sambil mengarahkan tatapan ke depan. “*Thanks* untuk pengertian sebesar ini, Sayang.”

“Untuk jadi cewek yang keren kayak gini? Selamat kalau udah jadi satu cowok beruntung di

antara sejuta,” balas Luna dengan nada sombong.

Well, gue nggak akan protes atau menyangkal balasan itu karena Luna emang pantas untuk merasa sombong. Gue memang seberuntung itu mendapatkan cewek keren kayak doi. Untuk hidup yang udah kacau, juga nggak ada harapan untuk orang seperti gue, rasanya bisa menikah dan mendapatkan orang yang tepat kayak Luna adalah mimpi yang jadi kenyataan.

Ternyata, menjalani mimpi itu bukan halu, tetapi kesenangan tersendiri karena jadi orang yang diberkati.

Gue percaya apa pun yang kalian alami hari ini bukanlah akhir dari segalanya. Sama seperti gue yang selalu mengharapkan kematian saat nggak ada harapan, justru gue selalu ditarik kembali untuk memulai dari awal. Nggak ada kata terlambat atau gagal karena penentuan ada pada diri sendiri. Putus asa dan menyerah? Atau berjuang dan bahagia? Gitu aja intinya.

Bersama Luna, gue bisa beristirahat saat merasa capek dengan hidup. Doi adalah tempat gue bersandar, juga petunjuk arah saat gue hilang arah. Sama seperti gue, lu akan mendapatkan seseorang yang bisa membuat lu jadi lebih baik, bersemangat dalam jalani hidup, juga motivasi untuk menguji kualitas diri dalam bentuk versi terbaik lu.

Sekarang, gue udah punya Luna. Hidup gue memang nggak mengandalkan dirinya. Tetapi, saat

bersamanya, gue merasa jauh lebih baik daripada sendirian.

Dan kalau lu merasa sendirian itu lebih baik daripada punya hubungan, lanjutkan! Itu berarti lu belum menemukan orang yang tepat. Lu juga masih diberi waktu yang lebih banyak buat mantepin diri supaya nggak kaget pas ketemu jodohnya kayak gue.

Satu pesan dari gue, jodoh nggak usah dicari. Doi ada di mana-mana, termasuk di aplikasi. Tetapi, perlu diingat, nggak semua pengalaman orang dijadikan bahan acuan. Tetapi, biar lu belajar jadi lebih pintar dalam bedain alur hidup yang lu jalanin. Kalau kata Luna, hidup lu jangan disamain sama orang lain, karena lu itu unik.

Berhubung lu udah ngabisin satu buku ini untuk baca kisah orang yang ganti nama dari Jerome ke Jeremiah, sekarang lu tutup buku dan balik jalanin hidup lu. Nggak perlu jadi baik, cukup jadi bener aja. Udah kelar halunya. *Haqhaqhaq*.

END

Muse Profile

Marco

Beliau adalah pecinta pecel lele. Punya hobi baca buku, berenang, dan main bola.

Kalau lagi gabut, beliau suka kelayapan sendirian, entah pergi refleksi, ngemall sendirian, atau potong rambut dadakan. Suka ngelakuin sesuatu secara spontan, bahkan pernah ke Informa buat beli *reclining* sofa.

Selain hitam dan putih, warna favoritnya adalah ungu dan pink. Katanya biar nggak monokrom, kudu berwarna kayak hidup.

Si cowok baper ini akan melepas masa lajang di tahun 2022 dengan *longtime girlfriend*-nya nanti. Dan aku ikut senang dengernya, karena Marco pantas untuk bahagia dan mendapatkan apa yang baik di dunia ini.

Thanks for everything, Brother. You are awesome.

Nio

Nio punya nama lengkap Antonio yang juga punya hobi baca buku kayak Marco. Makanan favoritnya adalah *Rib Eye medium rare Steak*.

Kalau lagi gabut, beliau sukanya kerja. Hahahaha. But, Nio itu pecinta *sneakers*, juga

parfum, dan *steel blue* adalah warna kesukaannya.

Dari semua *muse*, Nio berhasil dapat ceweknya dari Tinder, dan baru aja rayain tahun ketiga sekitar dua bulan lalu. *Well*, kayaknya mereka berjodoh sebab mereka itu mirip banget. Aku doakan agar mereka berdua langgeng dan selalu bahagia.

Thank you for your kindness, Nio. It means a lot to me, and I hope nothing but the best for ya. Good luck!

CH

Babang CH is one of the most special person in my life. I adore him so much. Meski terkesan sangar dan judes, tapi dia baik banget. Hobinya baca buku dan main basket.

Kalau lagi gabut, Babang akan nulis atau gambar. Paling suka ngabisin waktu di bengkel buat utak atik mobil, suka permen Skittles dan Haribo. Btw, Babang iseng pernah ikut *latte art class* karena suka sekali dengan kopi.

I don't need to write much about you, Bang, because I know you don't like it. I hope good things happen for you, I wish you lots of happy moment, love and success in every field. Thanks for being you, and you know I love you.

Will

Aku nggak tahu banyak tentang Will, tapi kesan yang aku dapat saat ngobrol dan ketemu sama dia adalah Will orang yang ceria, asik, dan baik. Tipikal orang yang disukai teman karena pintar membawa suasana. *To the point*, nggak basa basi, dan tahu apa yang dia mau.

Berulang tahun di setiap tanggal 5 Oktober, Will sudah menikah di awal tahun ini, *congratulations! Hehehe. I am so happy to know that.*

Beliau punya tato di beberapa bagian tubuh, dan yang sangat terlihat sekali adalah bahu sampai lengan di sisi kanan tubuh. *That's all.*

Thank you for your time, Will. I had fun and you're quite nice. All the best for you.

Note:

Cuma profil singkat yang bisa aku kasih, dikarenakan mereka nggak mau publikasi. Ketiga *muse* (kecuali Babang) aku dapatkan di Tinder saat riset. *As you can see, don't expect too much in the apps.* Nggak semua punya niat serius, karena niat awal mereka cuma bosan, atau cari teman. Ada juga yang niat serius cari jodoh tapi sedikiiiiitttt banget.

So, be wise, People.